Gan Zengfu Zhe Huangdi

Penakluk Hati Sang Kaisar

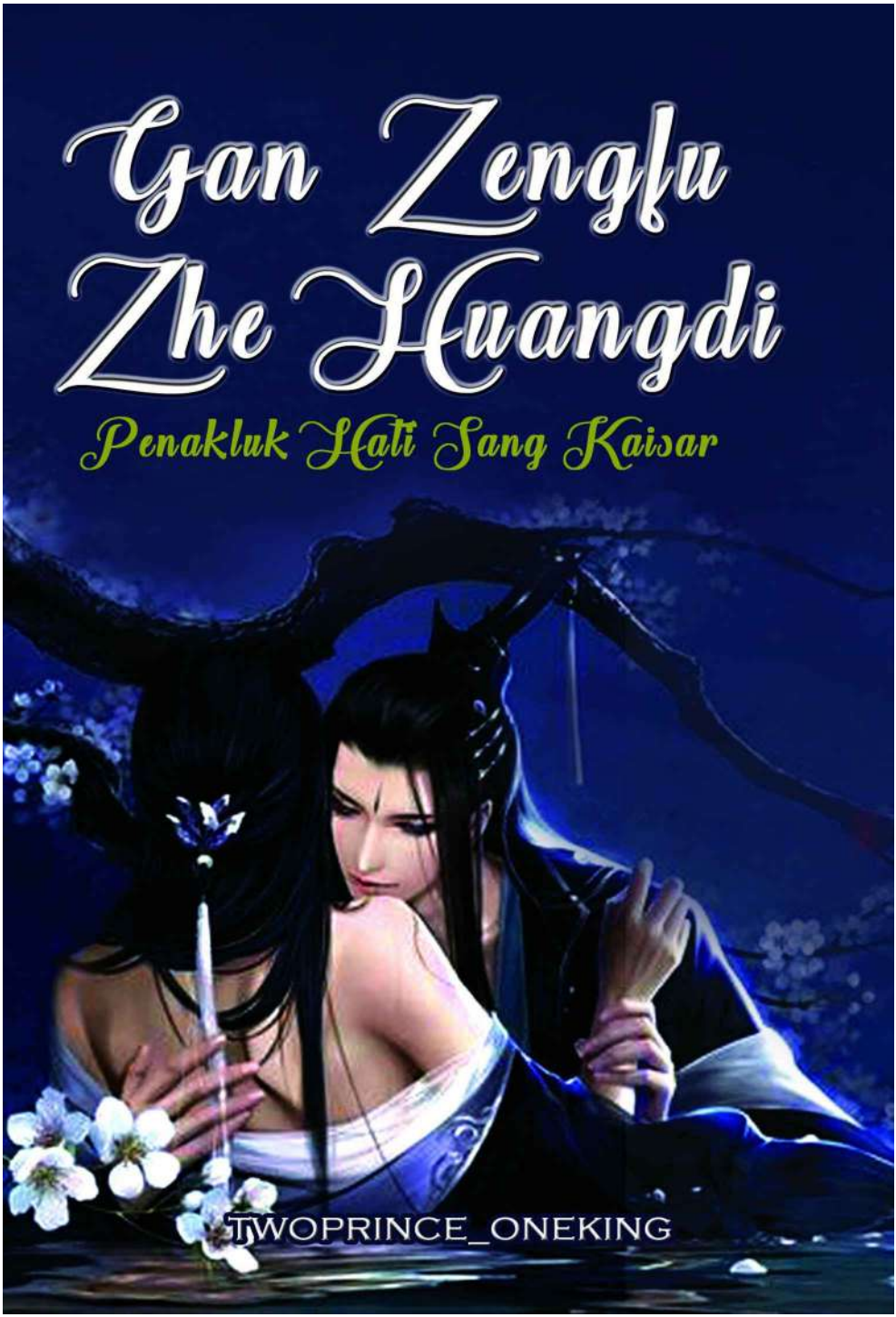

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

http://weibo.cor

GAN ZENG FU ZHE HUANG DI

# #

PENAKLUK HATI SANG KAI SAR

By:

Twoprince_oneking

GAN ZENG FU ZHE HUANG DI

PENAKLUK HATI SANG KAI SAR

TWOPRINCE_ONEKING

14 x 20 cm

IV+ 440 halaman

Copyright@ 2017 by Nora

Cetakan pertama 2017

Layout/ Tata Bahasa

Hariani

Cover

Chriztpie Haryanto

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetaka

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya keenam saya yang berseries dengan '**GAN ZENG FU ZHE HUANG DI # PENAKLUK HATI SANG KAI SAR**'.

Pertama-tama saya ingin berterimakasih pada kedua orangtua, dan teman-teman dekat saya serta……

Terimakasih buat Hariani sebagai tata bahasa dan layout, Chriztpie Haryanto untuk cover.

Terimakasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terimakasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan mensupport karya saya. Semangat dari kalian motifikasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

NORA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar isi iV-VII

Part 1	8
Part 2	21
Part 3	34
Part 4	51
Part 5	66
Part 6	73
Part 7	82
Part 8	91
Part 9	98
Part 10	110
Part 11	121
Part 12	131
Part 13	141
Part 14	152
Part 15	161
Part 16	167

Part 17	169
Part 18	178
Part 19	188
Part 20	198
Part 21	207
Part 22	215
Part 23	224
Part 24	232
Part 25	242
Part 26	253
Part 27	264
Part 28	273
Part 29	282
Part 30	292
Part 31	301
Part 32	310
Part 33	318
Part 34	325

Part 35	334
Part 36	342
Part 37	350
Part 38	358
Part 39	366
Part 40	377
Part 41	387
Part 42	395
Part 43	405
Part 44	417
Part 45	431

PART SATU

Berkeringat dan lelah, Shan Xin yang baru kembali dari memetik sayur dari perkebunan terdiam saat melihat Wu Cie. Pria yang dicintainya itu sedang berbicara dengan adik tirinya Mei Lan di teras rumah tanpa sungkan dilihat oleh siapapun. Wajar saja, mereka sebentar lagi juga akan menikah. Memikirkan hal itu hati Shan Xin masih sakit.

Wu Cie adalah teman kecil Shan Xin. Mereka selalu berdua, melakukan apa pun atau kemanapun. Meski Shan Xin miskin, tapi Wu Cie tak pernah malu bermain dengannya. Wu Cie tampan dan baik hati, sosok pria sempurna yang diimpikan Shan Xin untuk menjadi suaminya kelak.

Sayangnya, saat umur Shan Xin dua belas tahun mereka berpisah. Ayah Shan Xin meninggal dan tak lama ibunya menikah lagi dengan seorang pedagang kaya raya yang memboyong ibunya dan Shan Xin pindah ke rumahnya yang berada di kota lain.

Ayah baru Shan Xin mempunyai anak perempuan yang sangat cantik dan lebih muda dua tahun darinya. Mei Lan namanya, anaknya baik dan ramah. Meski mereka tak pernah akrab tapi mereka juga tak saling membenci.

Setelah tujuh tahun tak berjumpa dengan Wu Cie, akhirnya Shan Xin bertemu kembali dengan cinta pertamanya yang tidak

bisa dilupakannya itu. Wu Cie datang ke kotanya untuk berdagang, ayahnya meninggal dan Wu Cie mengambil alih usaha ayahnya. Hati Shan Xin makin berbunga melihat Wu Cie yang masih muda sudah menjadi sukses.

Shan Xin menawari Wu Cie main ke rumahnya dan disanggupi oleh Wu Cie. Seandainya Shan Xin tahu Wu Cie akan langsung merasakan cinta pada pandangan pertama pada saat melihat Mei Lan mungkin Shan Xin tak akan pernah menawari Wu Cie untuk singgah.Gayung bersambut dan Mei Lan pun jatuh cinta pada Wu Cie. Tinggallah Shan Xin yang harus memendam perasaannya. Setahun berhubungan akhirnya Wu Cie melamar Mei Lan. Semua orang senang tentu saja, kecuali Shan Xin.

Jelas saja Wu Cie lebih memilih Mei Lan dibanding dirinya, Shan Xin bertubuh besar sedangkan Mei Lan bertubuh tinggi semampai. Kulit Mei Lan putih bersih, kulit Shan Xin sedikit gelap seperti buah duku. Mata Mei Lan sendu dan meluluhkan hati, mata Shan Xin besar dan menantang. Wajah Mei Lan cantik dan mungil, Shan Xing keras dan tegas dengan pipi yang sedikit semok, meski menurut dirinya sendiri Shan Xin tidaklah jelek-jelek amat. Tapi jika dibandingkan secara keseluruhan, Shan Xin tertinggal satu putaran kampung dari Mei Lan.

"Sudah sore dan kau baru kembali, Shan Xin," Wu Cie menegurnya dan Shan Xin sudah girang setengah mati, Shan Xin tersenyum pada Wu Cie dan Mei Lan tak suka.

Dengan gerakan paling halus dan lembut Mei Lan

menolehkan kepala Wu Cie kembali ke arahnya. Wu Cie patuh dan Shan Xin terlupakan.

Semenjak Wu Cie melamar Mei Lan, Mei Lan mulai memberi jarak antara Wu Cie dan Shan Xin. Meski tak pernah berbicara dan bertingkah kasar pada Shan Xin, tapi aura tidak suka yang Mei Lan pancarkan membuat Shan Xin mengerti, dia harus menjaga jarak dari Wu Cie.

Ketika Shan Xin memasuki dapur, pelayan yang terdiri dari tiga orang perempuan muda yang belum menikah sedang seru-serunya bercerita dan tak menyadari kehadiran Shan Xin. Bukan hal yang aneh, Shan Xin selalu menjadi orang yang tak diacuhkan dan paling cepat dilupakan.

Semenjak ibunya meninggal setahun yang lalu Shan Xin berusaha tak sekedar menumpang hidup pada Ayah Mei Lan. Shan Xin mengerjakan apa pun yang bisa dilakukannya. Ayah Mei Lan adalah orang baik, tentu saja dia tak senang dengan sikap Shan Xin yang sungkan padanya. Akhirnya salah satu pelayan menyadari kehadiran Shan Xing.

"Aah, Nona. Anda sudah kembali." ia membungkuk hormat sekilas dan melanjutkan obrolan mereka sambil membersihkan ikan dan sayur.

Apalagi yang mereka hebohkan kalau bukan tentang Kaisar Wang Ceng. Seperti tahun-tahun sebelumnya, utusan istana akan berkeliling ke seluruh kerajaan mengumpulkan beberapa orang

perempuan cantik untuk dibawa pulang dan dipersembahkan pada si Kaisar Hidung Belang.

Bagi Shan Xin, meskipun Kaisar Wang memerintah dengan hebat dan memastikan kesejahteraan rakyatnya tetap saja di matanya Kaisar Wang adalah Kaisar yang kejam dan tak punya perasaan. Sepertinya yang paling dipedulikan Kaisar Wang hanyalah kepuasannya sendiri.

Perempuan-perempuan yang dibawa ke istana biasanya akan dikembalikan ke asalnya, paling lama setahun atau sampai si Kaisar Mata Keranjang bosan. Lucunya para perempuan tersebut bukannya merasa malu karena sudah menjadi barang bekas Kaisar, justru mereka malah bangga dengan hal tersebut apalagi mereka juga dibekali dengan harta yang melimpah jika Kaisar sudah tidak menginginkan mereka lagi, seakan harga diri mereka bisa dibeli dengan uang dan emas. Sepertinya para suami mereka kelak harus berpuas hati memakai barang buangan Kaisar Wang.

Shan Xin juga tidak habis pikir dengan para perempuan yang berharap mereka akan terpilih dan bisa melayani urusan kamar Kaisar selama setahun. Konon katanya selain berwajah rupawan seperti para Dewa, Kaisar juga sangat hebat dan memuaskan di ranjang. Peduli setan maki Shan Xin.

Saat makan malam lebih terasa bagai siksaan untuk Shan Xin, apalagi saat melihat kemesraan yang ditunjukan Mei Lan dan Wu Cie. Kebahagiaan yang mereka tunjukan membuat Shan Xin menangis dalam hati, susah payah Shan Xin menelan makanannya.

"Shan Xin, apa kau sakit? Mukamu pucat dan kau terlihat agak kurusan." mendengar ucapan Wu Cie yang penuh perhatian, Mei Lan dan Ayahnya ikut memperhatikan Shan Xin.

"Apa kau sakit, Shan Xin?" Ayahnya Mei Lan mengerutkan kening bertanya.

Shan Xin tersenyum dan menggeleng, dari mana Wu Cie menyimpulkan Shan Xin terlihat kurus jika tubuhnya masih terlihat besar dengan tumpukan lemak yang berserakan di tubuhnya. Shan Xin terpaksa memasang wajah bahagia berpura-pura ceria dan mulai ikut berbincang bersama mereka. Shan Xin juga tahu, Wu Cie masih menatap khawatir padanya tapi dia pura-pura tak menyadarinya.

Begitu selesai menghabiskan nasinya, Shan Xin permisi berjalan keluar rumah memilih duduk di tepi kolam ikan yang besar. Shan Xin berpikir mampukah dia menghadapi hari pernikahan Mei Lan dan Wu Cie yang tinggal dua minggu lagi. Sanggupkah Shan Xin kelak mengobati hatinya yang luka. Air mata Shan Xin kembali keluar menangisi cintanya yang bertepuk sebelah tangan.

"Shan Xin, kenapa kau duduk sendirian di sini? Apa kau tak kedinginan?" suara Wu Cie yang lembut membuat Shan Xin tersentak, cepat-cepat dihapusnya air matanya. Shan Xin berbalik dan tersenyum pada Wu Cie.

"Sudah beberapa hari ini aku perhatikan, kau kelihatan lesu." Wu Cie berdiri di sebelah Shan Xin yang sudah kembali

menunduk memperhatikan ikan yang berenang diterangi cahaya bulan.

"Tak perlu merisaukanku cukup pikirkan saja pernikahanmu dan Mei Lan." Wu Cie tersentak mendengar ucapan Shan Xin, Shan Xin mengumpat dalam hati.

"Maaf … bukan maksudku kasar padamu, mungkin aku agak sedikit kelelahan." bahu Wu Cie kembali santai, diletaknya telapak tangannya di bahu Shan Xin.

"Jangan terlalu memaksakan dirimu, di rumah ini kulihat kau sudah dianggap seperti anak kandungnya sendiri oleh Ayah Mei Lan." Shan Xin mengangguk saja mendengarkan Wu Cie.

"Selain mengkhawatirkanmu, aku juga khawatir pada Mei Lan." Shan Xin menoleh pada Wu Cie, dan bertanya dari sorot matanya.

"Kau tahu bukan, bahwa saat ini pesuruh Kaisar sedang mengumpulkan perempuan cantik yang akan dijadikan Gundik Kaisar. " Shan Xin mengganggguk.

"Aku takut mereka akan sampai ke sini dan membawa Mei Lan." Shan Xin tersentak, tak pernah terpikirkan olehnya.

"Mei Lan adalah perempuan tercantik di kota ini, dan semua orang tahu itu. Aku yakin nama Mei Lan pasti akan disebutkan jika para pesuruh itu bertanya." suara Wu Cie mulai sedih dan Shan Xin tak pernah tega melihat Wu Cie sedih.

"Aku tak akan sanggup melihat Mei Lan yang lugu dan polos menjadi pemuas nafsu Kaisar." melihat penderitaan yang terpancar di wajah Wu Cie membuat air mata Shan Xin meluncur begitu saja.

"Siapapun tidak masalah bagiku, Shan Xin. Asalkan bukan Mei Lan. Aku akan mati jika itu terjadi." Shan Xin menangis untuk cinta Wu Cie yang begitu besar untuk Mei Lan.

Demi kebahagiaan Wu Cie, Dia berdoa agar hal tersebut tak menimpa Mei Lan. Shan Xin tak sanggup melihat Wu Cie terluka. Shan Xin terisak dan Wu Cie memeluknya.

"Di sini rupanya kalian."

Shan Xin segera melepaskan pelukannya, meski melihat mereka yang berpelukan Mei Lan terlihat memilih mengacuhkannya. Dipeluknya lengan Wu Cie dengan cara yang kekanak-kanakan.

"Wu Cie, ayo temani aku berjalan-jalan." Wu Cie tersenyum, memutar tubuh dan berjalan bersama Mei Lan. Dan Shan Xin kembali terlupakan.

Seminggu menjelang pernikahan mereka, rumah sudah dipenuhi segala kesibukan untuk mempersiapkan pesta yang meriah, bagaimanapun Ayah Mei Lan adalah orang yang kaya, belum lagi Wu Cie juga orang berduit. Tentu saja pernikahan mereka akan dilaksanakan besar-besaran. Dan sekarang dada Shan

Xin makin terasa sakit jika memikirkan Wu Cie yang tak akan pernah menjadi miliknya.

Kurang lima hari menjelang pernikahan Wu Cie dan Mei Lan, rombongan istana memasuki rumah mereka. Seperti yang ditakutkan Wu Cie, kabar kecantikan Mei Lan sampai ke telinga mereka. Tentu saja semua penghuni rumah kalang kabut karenanya.

Ayah Mei Lan sebagai tuan rumah menyambut lima orang tersebut dengan sopan dan berusaha menyembunyikan Mei Lan dan Wu Cie kelihatan begitu pucat, sayangnya usahanya sia-sia karena orang istana langsung mengatakan maksud kedatangan mereka. Dan Mei Lan muncul di hadapan mereka keluar dari persembunyiannya.

Tentu saja mereka semua terpana melihat kecantikan Mei Lan, siapa yang tidak. Meski tahu beberapa hari lagi Mei Lan dan Wu Cie akan menikah penawaran tetap dilakukan, kesenangan Kaisar diutamakan di atas segalanya. Makin membuat Shan Xin membenci Kaisar Wang. Satu hal di balik pemungutan gundik untuk Kaisar, para perempuan yang terpilih selalu ditanya kesediaan mereka. Sejauh ini belum pernah ada yang menolak setahu Shan Xin.

Melihat Wu Cie yang pucat pasi dan hampir menangis, Shan Xin tak tega. Bukankah Wu Cie mengatakan dia tidak akan sanggup hidup tanpa Mei Lan dan Shan Xin lebih memilih mengorbankan hidupnya daripada melihat Wu Cie mengakhiri hidupnya.

Mei Lan masih mendengarkan tawaran dan segala kemewahan yang akan didapatnya selama setahun menghuni di istana. Dan jika Kaisar menyukainya maka waktu tinggalnya akan diperpanjang dan hadiahnya akan dilipat gandakan. Shan Xin bisa melihat rasa tertarik di wajah Mei Lan dan ketakutan di wajah Wu Cie.

"Mei Lan, yang harus kau pikirkan adalah pernikahanmu. Wu Cie mencintaimu kau harus mengutamakannya." semua mata memandang pada Shan Xin yang tiba-tiba bersuara.

Mei Lan memandangnya aneh, dan Wu Cie terperangah memandangnya. Orang istana marah karena Shan Xin berani menyela pembicaraan mereka.

"Penawaran hanya datang sekali seumur hidup Anda, mungkin saja begitu melihat kecantikan Anda, Kaisar Wang akan berhenti bermain-main dan menikahi Anda. Menjadikan Anda sebagai Istri dan Permaisuri di kerajaan."

Shan Xin mengerang melihat mata Mei Lan yang berbinar. Tak tahukah Mei Lan kata-kata seperti itu pasti diucapkan pada semua perempuan yang terlihat keberatan, dan pastinya selalu berhasil. Seperti yang terjadi pada Mei Lan sekarang.

Mei Lan berdiri menghampiri ayahnya, tak mengacuhkan Wu Cie yang berdiri di belakangnya. Hati Shan Xin sakit melihat Wu Cie diperlakukan seperti itu. Mei Lan menarik ayahnya berbisik di sana tanpa terdengar oleh yang lain. Semua menunggu

dalam diam. Penasaran bagaimana Mei Lan akan menjawab.

Akhirnya selesai bermufakat dengan ayahnya, Mei Lan berbicara pada Wu Cie. Digenggamnya tangan Wu Cie dengan lembut dan dipandangnya mata Wu Cie minta pengertian. Sebelum kata-kata itu keluar, Shan Xin sudah tahu apa yang akan Mei Lan ucapkan dan begitu juga dengan Wu Cie yang menggeleng putus asa berharap Mei Lan mengubah pikirannya.

"Wu Cie, aku tahu kau mencintaiku. Jadi kurasa tak masalah bagimu jika kau menunggu setahun lagi untuk menikah denganku." Mei Lan menarik napas dramatis, Shan Xin kehilangan napasnya.

"Jujur, Wu Cie. Aku memang ingin pergi ke istana, aku yakin masa depanku yang sebenarnya ada di istana. Dari kecil aku berpikir untuk bisa menjadi wanitanya Kaisar dan mungkin bisa saja menjadi permaisuri. Aku yakin suatu saat kau akan bangga padaku, Wu Cie."

Mei Lan bodoh, mana ada laki-laki yang suka wanitanya dipakai pria lain. Air mata membanjiri pipi Shan Xin hingga membasahi dadanya, Wu Cie hanya mematung seakan sangat sulit untuknya memahami apa yang diucapkan Mei Lan.

"Apakah setiap perempuan yang terpilih harus perawan?"

Kembali Shan Xin membuat semua kepala memutar menghadap padanya. Shan Xin fokus pada yang dianggap kepala

dari utusan istana karena melihat pakaian yang dikenakannya lebih mewah dari yang lain. Orang tersebut mengangguk menjawab pertanyaan Shan Xin.

Tunjuk Shan Xin lurus menunjuk Mei Lan."Dia bukan lagi seorang perawan."

Wajah Mei Lan pucat pasi dan suara terkesiap memenuhi ruangan. Wu Cie melongo menatap Shan Xin. Selama ini demi menjaga perasaan Wu Cie, Shan Xin mendiamkan diri dan menyimpan rahasia memalukan Mei Lan rapat-rapat, bahwa di umurnya yang kelima belas tahun Mei Lan hamil dengan salah seorang anak tuan tanah. Mei Lan menggugurkan kandungannya dan skandal memalukan tersebut berhasil disembunyikan oleh kedua pihak.

"Bawa saja aku untuk menggantikannya." keheningan memenuhi ruangan dan disusul tawa yang membuat Shan Xin malu.

"Belum pernah aku bertemu perempuan seperti ini."

"Sudah tidak cantik dan berbadan besar masih tak malu menawarkan diri seperti ini."

"Bukan cuma tubuhnya yang besar tapi nyalinya pun juga besar."

"Jangankan menyentuh, melihat ke arahmu pun Yang Mulia Kaisar tak akan sudi."

"Yang Mulia Kaisar bahkan belum pernah berdekatan dengan perempuan sepertimu, Yang Mulia Kaisar selalu dikelilingi perempuan cantik bertubuh indah."

"Meskipun perempuan itu sudah tidak perawan, kami tetap tidak akan menggantikannya denganmu."

"Bisa-bisa Yang Mulia Kaisar memenggal kepala kami karena membawa kau ke hadapannya."

Akhirnya hinaan padanya yang dilempar para utusan tersebut berhenti setelah si ketua mengangkat tangannya, membuat semua langsung membisu.

Wajah Shan Xin merah padam dan matanya berkaca-kaca menahan malu. Wu Cie yang memandangnya seolah tidak percaya dengan apa yang barusan diucapkannya makin membuat mental Shan Xin jatuh.

"Kau ingin ikut ke istana begitu maksudmu, kan?" si ketua menatap Shan Xin garang, membuat nyali Shan Xin mengecil.

"Kau pikir semua ini bisa kau jadikan lelucon. Kau pikir siapa dirimu hingga berani menghalangi kami membawa perempuan yang di sana itu lalu meminta agar dia digantikan oleh dirimu." Shan Xin mundur ketakutan.

"Kau akan dibawa ke istana, tapi bukan melayani Yang Mulia Kaisar tapi melayani para prajurit yang butuh hiburan dan kesepian. Mereka semua bisa menggilirmu."

Tawa mereka membahana di rumah itu, Shan Xin pucat pasi dia berusaha melewati laki-laki besar tersebut menuju ke arah Wu Cie. Tangannya dicekal dan ditarik.

"Bawa dia." tubuh Shan Xin terhempas ke arah gerombolan penghinanya yang masih menganggap dirinya hal paling lucu.

"Wu Cie, tolong aku." Shan Xin menggapai ke arah Wu Cie saat tubuhnya diseret keluar.

Shan Xin masih menggapai ke arah Wu Cie yang berusaha mengejarnya. Mei Lan menarik tangan Wu Cie dengan patuhnya berhenti dan hanya memandang hampa pada Shan Xin.

Tak satu orang pun yang berusaha menolongnya, mereka hanya menatap iba padanya tapi tak melakukan sesuatu yang berguna. Kepuasan yang kental terpancar di wajah Mei Lan. Sampai tubuhnya menghilang dan suaranya tak terdengar lagi, Shan Xin tak berhenti meneriakan nama Wu Cie agar menolongnya.

Sekurang-kurangnya Wu Cie tak akan kehilangan Mei Lan dan bisa melanjutkan pernikahannya. Wu Cie akan hidup bahagia dengan Mei Lan. Shan Xin tersenyum dalam isakannya sebelum kegelapan mengambil alih kesadarannya.

%%%%%%%%%%%%

PART DUA

Jika para perempuan lain yang akan dipersembahkan pada Kaisar menaiki tandu yang masing-masing dipikul empat pengawal, maka Shan Xin hanya menaiki seekor kuda dengan tangan yang terikat dan ditarik seorang prajurit berkuda.

Tangan Shan Xin terikat ke tali kekang karena selama dalam perjalanan, sudah dua kali Shan Xin mencoba melarikan diri. Sebagai hukuman tambahan, dia tidak diberi makan yang layak dan juga tidak diperbolehkan untuk membersihkan diri. Shan Xin hanya diberi waktu dua kali sehari untuk menuntaskan hajadnya, hal tersebut membuat tubuh Shan Xin lemah.

Bagi para perempuan-perempuan yang akan digilir Kaisar Wang, Shan Xin lebih pantas dianggap lucu atau menggelikan daripada dikasihani. Lihat saja jika ikatannya dilepas mereka semua akan diberi pelajaran olehnya.

Tak terasa mereka sudah memasuki Kota Raja, iring-iringan mereka disambut dengan meriah. Di antara yang menjemput dan mengiringi mereka ke dalam gerbang istana ada seorang pria dengan pakaian kebesarannya yang biasanya dipakai orang dekat Kaisar. Shan Xin yang berada di barisan paling belakang sudah bisa mengenali pria tersebut sebagai jendral besar, Ah Meng.

Lucu pikir Shan Xin, kenapa bukan Kaisar Cabul itu saja

yang langsung menemui mereka dan langsung menyikat perempuan yang disediakan untuknya saat ini juga. Memberi tontonan gratis pada rakyat yang memujanya.

Jendral Meng yang memimpin iring-iringan sempat memperhatikan Shan Xin dengan kening berkerut lalu kembali mengacuhkannya.

Mereka memasuki gerbang istana dalam yang sangat luas. Meski sadar dengan kondisinya, tapi mata Shan Xin tetap saja nyaris keluar melihat istana yang luas dan begitu indah. Sejauh matanya memandang Shan Xin hanya menemukan keindahan. Ada beratus orang yang sibuk hilir mudik di lorong-lorong istana. Baik mereka laki-laki atau perempuan semua terlihat sibuk dan tergesa-gesa seakan sebentar lagi akan diadakan perayaan besar.

Perayaan apa dengus Shan Xin, "Paling-paling hanya pesta para bujangan tak sadar diri yang berfoya-foya dengan para wanita murahan." Shan Xin tak tahan untuk berbisik pada dirinya sendiri.

Suara Shan Xin membuat prajurit yang berdiri di sampingnya menoleh. Mata mereka bertemu dan prajurit tersebut menyeringai cabul padanya, menampakan giginya yang hitam dan tak beraturan. Shan Xin menelan ludah dan membuang wajahnya, perutnya mual ingin muntah.

Shan Xin juga melihat di kejauhan ada sekelompok prajurit yang memperhatikannya dan berbisik-bisik dengan senyum mesum di wajah mereka, seluruh rambut di tubuh Shan Xin berdiri.

Jantung Shan Xin berdentam tak terkendali, keringat dingin mengalir di punggungnya. Dia harus lari, lebih baik mati dalam berjuang daripada pasrah dengan nasib buruk yang menantinya.

Tiba-tiba saja tubuh Shan Xin ditarik turun dari kuda dan didorong agar berjalan mengikuti beberapa dayang. Dia dipisahkan dari para perempuan yang akan menjadi hidangan malam Kaisar. Dasar tak tahu diri, masih ada di antara mereka yang melirik ke arahnya dan tersenyum senang.

Di tempat yang ditujunya, Shan Xin dimandikan dan diberi pakaian. Dia dikurung dalam satu kamar kecil yang letaknya dalam sekali, karena saking banyaknya belokan yang dilewatinya sampai Shan Xin sudah lupa arahnya datang tadi.

Di luar kamarnya, Shan Xin bisa mendengar suara perempuan yang lalu lalang sambil tertawa, mereka semua bahagia. Istana akan berpesta, tapi Shan Xin bagaikan menghadiri pemakamannya sendiri, Shan Xin akan masuk ke dalam kubur.

Shan Xin memutar otak mencari akal agar bisa keluar dari ruangan ini. Dia tidak mau menjadi perempuan bodoh yang menyerah pasrah pada nasib. Shan Xin mendengar pintu yang mulai digeser dari luar. Otak Shan Xin langsung berputar cepat. Direbahkannya tubuhnya di lantai, pura pura pingsan.

Pintu terbuka dan Shan Xin mendengar langkah tergesa-gesa seseorang mendekatinya dan seruan kaget.

Perempuan, syukurlah. Akan lebih mudah mengerjai seorang perempuan.

Begitu orang tersebut mendekat dan merunduk memeriksanya, Shan Xin langsung mengarahkan tinjunya dan syukurlah tepat ke wajah perempuan malang tersebut, yang langsung telentang di lantai dan pingsan dengan sukses beserta hidung yang mengucurkan darah. Melihat darah tersebut Shan Xin ketakutan, bagaimana jika dia sudah membunuh dayang tersebut?

Shan Xin gemetar, kali ini dia benar-benar akan masuk ke liang kubur. Itu pun jika ada yang mau repot menguburnya. Shan Xin segera menarik tubuh perempuan tersebut ke tepi, dan ditutup dengan sebuah selimut. Nampan yang terletak di tepi pintu keluar, diangkat dan dibawa oleh Shan Xin.

Shan Xin berusaha mengatur wajahnya agar tak kelihatan gugup. Jika ada yang memperhatikannya, mereka pasti berpikir Shan Xin dayang baru. Baju yang dikenakannya sama persis dengan mereka semua.

Shan Xin mati-matian menahan langkahnya agar berirama dan pelan, jangan sampai orang curiga melihat langkah lebarnya. Shan Xin mengikuti jalan mana yang menurutnya akan membawanya keluar dari sini. Sayangnya Shan Xin hanya berputar -putar, dan kelihatannya makin masuk ke dalam istana.

Keringat sudah membasahi kening dan punggung Shan Xin. Kepalanya pusing dan hatinya diliputi ketakutan. Sekarang dia

bahkan mulai mendengar bunyi besi yang beradu, pedang. Shan Xin bisa menerka kalau dia akan menemukan tanah lapang tempat para prajurit berlatih. Langkah Shan Xin terhenti, dia harus memutuskan, mengambil resiko melewati tempat tersebut atau kembali dan berputar-putar lagi.

Shan Xin memutuskan mengambil pilihan yang pertama. Shan Xin merunduk sedalam mungkin berjalan di lorong yang terdapat di pinggir lapangan. Sedikit lagi Shan Xin akan berhasil keluar dari tempat ini.

"Kau, tunggu di sana!" suara keras seorang pria membuat Shan Xin membeku di tempat. Di belakang Shan Xin terdengar suara langkah kaki mendekat.

"Apa yang kau lakukan di sini? Perempuan dilarang masuk ke tempat ini."

Ya ampun, Shan Xin mengambil pilihan yang salah ternyata.

Shan Xin membalikan tubuhnya begitu bahunya disentuh. Dilemparkannya nampan yang dibawanya tepat ke wajah prajurit tersebut. Sup panas langsung tumpah, membuat prajurit tersebut menjerit kesakitan.

Suasana latihan langsung berhenti dan semua mata menatap Shan Xin, dan Shan Xin mengenali kepala pengawal yang membawa paksa dirinya dari rumah. Begitu juga pengawal tersebut yang juga langsung mengenalinya. Pengawal tersebut langsung

mengintruksikan agar menangkap Shan Xin.

Shan Xin panik dan menatap sekelilingnya. Tanpa berpikir Shan Xin menarik pedang yang tergantung di baju prajurit yang disiramnya dan masih sibuk mengusap wajah dan tubuhnya. Dengan pedang di tangan Shan Xin berlari.

Sementara, puluhan orang mengejar di belakangnya. Mata Shan Xin menangkap sosok pria yang berdiri di ujung lorong, berpakaian seperti kaum bangsawan. Shan Xin berpikir cepat, pria tersebut pastilah lemah dan pengecut seperti yang selalu ditunjukan putra pejabat di desanya.

Shan Xin berlari makin mendekati laki-laki tersebut, makin dekat Shan Xin mulai ragu dengan keputusannya. Pria itu bertubuh tinggi, paling-paling tinggi Shan Xin hanya sampai dagunya. Dan mata itu begitu terlihat mematikan.

Terlambat untuk memikirkan jalan lain, Shan Xin sudah berdiri di depan pria tersebut. Pedang Shan Xin terulur tepat ke dada si pria yang tak bereaksi sedikit pun. Langkah di belakang Shan Xin terhenti.

Shan Xin memutar ke samping dan kini pedangnya mengarah ke leher pria bangsawan tersebut. Shan Xin berdiri menghadap pemburunya.

Wajah para pengejarnya pucat pasi. Sepertinya Shan Xin melakukan tindakan tepat. Pria ini pastilah orang berpengaruh

dalam istana ini. Menjadikan pria ini sandera akan mempermudahkan niatnya melarikan diri.

"Jangan mendekat lagi, kalau tidak kupisahkan kepala dari tubuhnya," ancaman Shan Xin terdengar serius sekali, meski tangannya yang memegang pedang gemetaran.

"Mundur, kataku mundur."

Mereka semua melirik pada sandera Shan Xin, anggukan kecil darinya membuat mereka semua terburu-buru mundur.

"Tunjukan jalan keluar dari istana ini." Shan Xin mendorong punggung keras pria tersebut.

"Cepat," lanjutnya dan sanderanya melangkah lebar, terburu -buru Shan Xin berusaha mengikuti.

"Tak ada yang boleh mengikutiku. Jika aku terluka, maka kalian semua pasti dihukum."

Semua langsung mematung. Shan Xin tertawa sinis melihat sikap manja sanderanya. Sanderanya menoleh pada Shan Xin, hingga wajah mereka berhadapan. Jantung Shan Xin mencelos.

Bagaimana bisa pria ini memiliki wajah Dewa Langit yang sangat tampan. Alis tebal hitam, hidung mancung, rahang kokoh dan bibir pucat yang terlihat menggoda. Mata berwarna coklat gelap yang menatapnya dengan tajam membuat lutut Shan Xin gemetar.

Sayang sekali jika pria setampan ini harus mati. jantung Shan Xin berdebar di luar kendalinya.

"Kembali jalan." Shan Xin kembali mendorong punggung tersebut, tapi kali ini Shan Xin merasa seakan telapak tangannya bagai terbakar.

Pria ini membawa Shan Xin ke jalan yang tak dilewatinya tadi, dan daerah ini juga begitu sepi tapi sangat asri dan indah.

"Kenapa kau ingin pergi dari sini? Setahuku banyak perempuan yang ingin masuk ke istana." suara itu begitu dalam, ditambah cara bicaranya yang mengalun dan menggoda. Perut Shan Xin langsung tegang.

"Aku bukan mereka, aku tak pernah ingin masuk ke sini." jawaban ketus Shan Xin, menarik minat pria tersebut.

"Kenapa? Setahuku tak ada satu perempuan pun yang sanggup menolak pesona Kaisar Wang Ceng."

"Aku tak tertarik padanya, aku tak mau dia, yang aku inginkan hanya Wu Cie." langkah sandera Shan Xin makin pelan.

"Siapa Wu Cie, kekasihmu?"

"Bukan, hanya temanku." suara Shan Xin hanya berupa bisikan.

"Aahh, ... cinta tak terbalas. Kasihan." wajah Shan Xin merah padam.

"Bukan urusanmu, sekarang jalan dan bawa aku keluar dari sini."

Dengan kurang ajarnya, pria tersebut tersenyum dan membungkuk hormat pada Shan Xin.

"Wu Cie, aku ingin sekali melihatnya. Bagaimana bisa ada yang mengalahkan ketampanan Kaisar Wang Ceng?"

"Siapa yang mengatakan dia tampan?" sengit Shan Xin.

"Bukankah kau mengatakan kau mencintainya?" suara pria itu terdengar bingung.

"Aku mencintai Wu Cie karena kebaikannya bukan karena wajahnya, tak semua bisa dinilai dengan apa yang terlihat."

"Ya tentu saja, dia pasti begitu baik sampai mengizinkanmu untuk datang ke istana dan menjadi Gundik Kaisar Wang Ceng." sindiran dalam ucapan itu tak bisa Shan Xin diamkan.

"Lagi-lagi kutanyakan padamu, siapa yang mengatakan aku datang ke sini dengan sukarela demi menjadi Gundik Kaisar Gatal itu," Shan Xin menjeritkan kata terakhir dengan sepenuh hatinya.

Langkah sanderanya berhenti, dan tubuhnya berbalik menghadap Shan Xin.

"Kalau begitu kenapa kau bisa sampai ke sini?"

Wajahnya terlihat begitu dingin dan keras saat menatap

Shan Xin. Shan Xin tergagap dan mundur selangkah saat menyadari betapa besarnya pria ini.

"Mereka ingin membawa Adik tiriku, tunangan Wu Cie. Aku tak mau Wu Cie sedih jadi, kutawarkan diriku untuk menggantikan Adikku." Pria itu memandang Shan Xin tak percaya.

"Kau mengorbankan dirimu demi kebahagiaan orang yang kau cintai?"

"Ya, apa salahnya? Tapi pengawal itu tak suka. Dia membawaku hanya untuk dijadikan piala bergilir di antara mereka." air mata Shan Xin jatuh.

"Aku tak secantik Adikku, tubuhku besar dan wajahku biasa saja. Mereka pikir mana mungkin Kaisar Wang sudi melirikku."

"Waah, mereka pasti rapat sekali dengan Kaisar Wang hingga tahu seleranya. Percayalah aku yakin Kaisar Wang pasti menginginkanmu."

Shan Xin kembali meluruskan pedangnya. Dan kali ini menggores leher pria itu. "Aku tak peduli dia menginginkan ku atau tidak. Aku hanya ingin keluar dari sini. Itu menjadi tugasmu membawaku meninggalkan tempat ini. Tapi kau malah mengajakku bicara dan mencurahkan isi hati."

Shan Xin melotot galak pada pria tersebut yang tersenyum manis padanya sambil mengusap tetesan darah di lehernya.

"Kau ini siapa, ha?Apa urusanmu mengurusi hidupku, sekarang jalan saja dan jangan berbicara lagi padaku."

Pria tersebut mengangkat bahu dan kembali berjalan di depan Shan Xin. Shan Xin melangkah dalam diam di belakang, makin lama jalan yang ditempuh makin membawa Shan Xin ke tempat yang begitu indah dengan kolam ikan dan taman bunga yang indah.

Anehnya lagi setiap orang yang melihat mereka cenderung shock dan heran tapi tak melakukan apa pun. Mereka membiarkan saja dia lewat. Hingga akhirnya pria itu memasuki gerbang megah berlapis emas. Para pengawal yang berjaga terlihat bergerak membuat formasi.

"Biarkan kami lewat." formasi tersebut langsung bubar begitu saja.

Shan Xin mulai ketakutan. Siapa pria ini, kenapa perintahnya begitu dipatuhi. Sekarang yang terlihat hanyalah taman dan ruangan dengan pintu tertutup, dan setiap dayang yang langsung membungkuk hormat. Keringat dingin mulai terasa mengalir di pelipis Shan Xin.

Pria itu berhenti tepat di depan satu ruangan yang pintunya menutup dan dijaga dua orang dayang yang sudah tua yang bahkan tak mengangkat kepalanya.

Shan Xin sadar dia sudah tertipu oleh pria ini. Bukannya

membawa dirinya keluar dari istana, pria ini membawa Shan Xin ke dalam kediamannya. Shan Xin menurunkan pedangnya. Tanpa berpikir langsung memutar tubuh dan berlari.

Terlambat, tangan Shan Xin berada dalam cekalan kuat tangan pria tersebut yang sedang tersenyum geli melihatnya. Shan Xin berusaha berontak, menendang dan mengayunkan pedangnya. Dengan sekali gerakan tangan Shan Xin sudah terpelintir ke belakang dan pedang tersebut melenting ke lantai.

Suara derap langkah mendekat. Segerombol pengawal yang mengejarnya tadi sudah berlutut memberi hormat pada pria tersebut.

"Maafkan kami, Yang Mulia. Apakah dia melukai Anda, kami lalai menjaga tawanan. Kami pantas dihukum, Yang Mulia, biarlah sampai di sini kami yang mengurus perempuan ini. Anda bisa kembali istirahat, Yang Mulia."

"Pergilah, tinggalkan tempat ini. Aku sendiri yang akan mengurusnya. Dan panggilkan Kasim Kwok sekarang juga."

Tanpa bersuara semuanya serempak menjawab, "Baik, Yang Mulia. Kami permisi."

Mereka berbalik dan segera melangkah menjauh meninggalkan Shan Xin dan sang Kaisar. Shan Xin menatap hampa pada Kaisar Wang dan dibalas dengan tatapan tajam yang begitu mengintimidasi dari sang Kaisar. Senyum mengancam tercetak jelas di bibir Kaisar Wang. Shan Xin menelan ludah gugup.

"Kita belum berkenalan, bukan?" Kaisar Wang mengangkat alis melihat Shan Xin yang hanya diam ketakutan.

"Perkenalkan namaku Wang Ceng, Kaisar Wang Ceng." lalu Kaisar Wang mencium punggung tangan Shan Xin yang masih dipitingnya.

Akhirnya Kaisar Wang malah tertawa terpingkal-pingkal. Semua yang melihatnya langsung keheranan. Jangankan tertawa, tersenyum pun bagi Kaisar Wang terlihat begitu susah. Mereka kagum pada perempuan yang pucat pasi dalam tahanan Kaisar Wang Ceng.

Sedangkan Shan Xin, lututnya langsung lemah. Yang Mulia, pria ini Kaisar dan satu-satunya Kaisar di istana ini adalah Kaisar Wang Ceng. Pria ini Kaisar Wang Ceng.

Shan Xin yang bodohnya melampau, menjadikan seorang Kaisar sebagai sandera. Ucapkan selamat tinggal pada hidupmu Shan Xin.

%%%%%%%%%%%%%

PART TIGA

Shan Xin bagai tikus yang terperangkap, matanya liar mencari jalan keluar. Senyum di bibirnya bergetar seiring tubuhnya yang gemetaran.

"Yang ... Mulia, maafkan hamba. Hamba tak bermaksud mengancam~ "

"Kau bukan hanya mengancam, kau juga melukaiku." Kaisar Wang memotong ucapan Shan Xin sambil mengusapkan telunjuk ke lehernya yang luka. Wajah Shan Xin terasa di tiup es, begitu dingin dan pucat.

"Siapa namamu?" Kaisar Wang sudah tak memiting Shan Xin tapi masih tetap mencengkram lengan Shan Xin.

"Shan Xin, Yang Mulia." jawaban Shan Xin begitu terdengar bergetar.

"Namamu bagus, sayang kelakuanmu tak sebagus namamu." Kaisar Wang tersenyum dan menarik Shan Xin ke dalam ruangan di depannya. Shan Xin berontak mati-matian.

"Lepas, Yang Mulia. Lepaskan hamba." Kaisar Wang tak mendengarkan Shan Xin, begitu mereka masuk, kedua dayang yang bersimpuh di luar tadi langsung berdiri dan menutup pintu dari luar.

Kaisar Wang melepas dan mendorong Shan Xin di saat yang bersamaan. Tubuh Shan Xin berputar dan tersungkur ke lantai. Shan Xin segera berdiri dan menjauh dari Kaisar Wang. Air mata Shan Xin langsung berjatuhan.

"Apa yang kau tangisi, kau tahu berapa banyak wanita di luar sana yang ingin berada seruangan denganku?"

"Bukan hamba, hamba tak mau seruangan denganmu."

Kaisar Wang melangkah dan langsung menyambar lengan Shan Xin, membuat tubuh Shan Xin membentur dadanya. Shan Xin segera mendorong tubuhnya menjauh. Tapi tangan sang Kaisar sudah melingkar di pinggangnya. Shan Xin menengadah, Kaisar Wang langsung menyambar bibir Shan Xin, dan melumatnya.

Otak Shan Xin lumpuh, ini ciuman pertamanya dan Kaisar kurang ajar ini sudah mengambilnya dengan paksa. Sayangnya Shan Xin tak bisa menghentikan ciuman ini. Kaisar Wang menekan kepala Shan Xin, membuat Shan Xin tak bisa berpaling.

Bibir Kaisar Wang mengisap dan mengulum bibirnya. Memberi sensasi aneh ke tubuhnya. Shan Xin membuka mulutnya, dia ingin bicara agar Kaisar Wang menghentikan semua ini. Bukannya mampu bersuara, mulut Shan Xin malah dimasuki lidah Kaisar Wang.

Lidah Kaisar Wang membelai langit-langitnya, Shan Xin bergidik lalu lututnya mulai lemas. Lidah Kaisar Wang mendorong

lidah Shan Xin. Shan Xin lemas menerima sensasi ini. Lidah Kaisar Wang membelit lidahnya dan perut Shan Xin langsung menegang. Kaisar Wang mengisap lidahnya, kewanitaan Shan Xin langsung berkedut.

Shan Xin panik, gairah seperti ini tak pernah dirasakannya. Tubuhnya bagai lumpuh, kalau bukan karena Kaisar Wang menahannya mungkin Shan Xin sudah merosot ke lantai. Shan Xin merintih saat Kaisar Wang kembali melumat bibirnya dan Kaisar Wang mengalihkan perhatian ke leher Shan Xin, Kaisar Wang mulai mengigiti leher dan dagu Shan Xin. Tubuh Shan Xin langsung terasa panas dan mulutnya terbuka mengeluarkan erangan nikmat.

Shan Xin kaget dengan apa yang didengarnya, suaranya kah itu. Bagaimana bisa dia mengeluarkan suara yang terdengar memalukan seperti itu. Ini semua karena Kaisar Wang yang sengaja mempermainkannya, Shan Xin hanya ingin Wu Cie. Dia tak ingin pria lain menyentuhnya.

Karena Kaisar Wang juga sedang terbuai oleh kemanisan mulut Shan Xin jadi ketika Shan Xin menarik diri dan mendorong dadanya sekuat tenaga, Kaisar Wang langsung terdorong ke belakang.

Begitu tubuh mereka terpisah, Shan Xin langsung mengapai meja yang terdekat untuk menopang tubuhnya. Wajahnya merah padam, dan napasnya keluar masuk tak beraturan.

"Apa yang Anda lakukan, jangan lakukan lagi, hamba tak mau disentuh oleh Anda," Shan Xin bicara tanpa melihat perubahan di wajah Kaisar Wang.

Yang Shan Xin tahu dia sudah kembali ke dalam pelukan Kaisar dan dagunya dinaikkan agar matanya lurus menatap mata Kaisar yang menggelap.

"Siapa yang kau inginkan? Sahabat sejati yang sebentar lagi menjadi Adik Iparmu. Siapa namanya, Wu Cie." Shan Xin kembali mendorong dada Kaisar, kali ini Kaisar Wang tak bergerak seinci pun.

"Jangan mendorong ku lagi atau kau akan menyesalinya."

"Apa yang akan Anda lakukan, memancingku? Lakukanlah."

Shan Xin diam dan menantang mata Kaisar Wang yang berapi-api. Kemarahan terasa mendidih di dada Kaisar Wang. Belum pernah ada yang menentang atau menjawab ucapannya dan sekarang perempuan ini melakukan keduanya sekaligus.

"Kau pikir kau siapa, jangan karena aku belum membunuhmu maka kau pikir aku akan membiarkanmu menghinaku."

"Kalau begitu bunuh saja, lebih baik mati daripada harus menerima Anda memperlakukan hamba seperti ini." kabut amarah membutakan mata Kaisar Wang.

"Begitu tak ingin ku sentuh, ha?" tawa Kaisar Wang menggema di dalam kamar yang luas ini.

Shan Xin ketakutan dan kali ini kembali mendorong dada Kaisar Wang. Kaisar Wang menangkap tangan Shan Xin dan menekan ke dadanya.

"Apa kau tahu, pria butuh suasana hati yang baik untuk menerima sentuhan ini?"

Shan Xin menarik tangannya dan melayangkan tamparan, tidak mengenai Kaisar Wang, tangan Shan Xin ditahan dan wajah Kaisar Wang begitu kaku dan merah karena kemarahannya.

"Akhiri hidupmu sendiri setelah kulakukan apa yang ingin ku inginkan padamu."

Kaisar Wang memanggul tubuh Shan Xin yang langsung menendang meninju punggung Kaisar Wang. Dalam beberapa langkah lebar, Kaisar Wang melempar tubuh Shan Xin ke atas ranjang super luas. Shan Xin mengkerut di ujung ranjang terdalam.

"Yang Mulia, … tolong maafkan hamba. Hamba akan melakukan apa pun yang Anda perintahkan asalkan Anda melepaskan hamba." Kaisar Wang dengan wajah datarnya, sibuk melepas sabuk dan pakaiannya.

"Aku tak butuh kau, ada beribu orang yang siap menjalankan perintahku. Aku hanya mau darimu itu, tubuhmu."

Air mata Shan Xin jatuh. Tubuhnya gemetar, matanya melirik ke pintu. Mustahil, Kaisar Wang akan langsung menangkapnya jika turun dari ranjang ini. Otak Shan Xin berputar cepat.

"Yang Mulia ... hamba bukan seorang perawan." gerakan tangan Kaisar Wang yang sedang menelanjangi dadanya sendiri berhenti.

"Lalu kenapa?" suara datar Kaisar Wang yang bertanya membuat Shan Xin gelagapan.

"Bukankah Anda hanya meniduri perempuan yang masih perawan dan Andalah yang akan mengambil perawannya."

"Siapa yang mengatakan hal tersebut padamu?"Kaisar Wang bergerak melepas lapisan akhir pakaiannya, mempertontonkan dada lebar dan perut berbentuk kotak pada Shan Xin.

Suara Shan Xin makin mengecil. "Kabar angin, gosip ..."

"Yang kau dengar memang benar, tapi untukmu aku memberi pengecualian."

Kaisar Wang sekarang berdiri di depan Shan Xin tanpa ditutupi sehelai benang pun di tubuhnya. Shan Xin membuang pandangannya, tapi dia sudah sempat melihat bagaimana barang milik Kaisar Wang yang sudah berdiri dan membesar.

"Kenapa Anda menginginkannya?" cicit Shan Xin.

"Aku pikir aku bisa mulai mencari tahu bagaimana rasanya bercinta dengan perempuan bekas pria lain." wajah Shan Xin merah sekali. Bekas, dicium pun belum pernah sebelum beberapa menit yang lalu.

"Dengan siapa kau melakukannya, Wu Cie?"

Wajah Shan Xin makin merah padam. Kaisar Wang sudah berdiri persis di pinggir ranjang. Mata Shan Xin kembali ditarik magnet tak terlihat, tubuh telanjang Kaisar Wang tak bisa diabaikan begitu saja. Shan Xin memilih memejamkan matanya.

"Apa kalian bercinta di belakang Adikmu, calon Istri Wu Cie?" Kaisar Wang merangkak mendekati Shan Xin.

"Apa Wu Cie memintamu menjadi simpanannya setelah dia menikah dengan Adikmu?" mata Shan Xin langsung terbuka dan menatap tajam Kaisar Wang.

"Wu Cie tak serendah itu, jangan samakan dia denganmu." Kaisar Wang langsung meremas dagu Shan Xin menghadapnya.

"Suatu saat aku ingin sekali melihat laki-laki itu dan membunuhnya di depan matamu." Shan Xin langsung berubah kaku.

"Akan ku keluarkan jantungnya dan hatinya agar bisa kau miliki."

Shan Xin menepis tangan Kaisar Wang dan langsung melayangkan pukulannya. Kaisar Wang menepis dan menghempaskan tubuh Shan Xin ke atas kasur. Dan menghimpit dengan tubuh besarnya.

Shan Xin melawan dan berontak, sambil menjerit tangannya berusaha mencakar wajah Kaisar Wang. Dengan cepat Kaisar Wang mengunci kedua pergelangan Shan Xin ke atas kepala dengan sebelah tangan. Tawa sang Kaisar memenuhi telinga Shan Xin.

"Dasar Singa Betina, kau membuat gairahku tak terkendali, bisa kau rasakan itu?" Kaisar Wang menggerakan pinggulnya. Shan Xin malu dan ketakutan saat merasakan benda keras yang terjepit antara tubuh mereka, kehangatannya menembus pakaian Shan Xin.

"Biarkan hamba pergi, Anda bisa mendapatkan perempuan manapun, kenapa ingin melakukan dengan hamba." Shan Xin menangis, air matanya mengalir di pelipisnya. Kaisar Wang tertawa dan menjilati air mata Shan Xin.

"Menurutku kau cantik, dan aku menginginkanmu. Mungkin sekali cukup, untuk mengobati rasa penasaranku."

Shan Xin pikir Kaisar Wang memang ingin tahu rasanya berhubungan dengan perempuan bekas jadi sebaiknya dia jujur. Mungkin Kaisar Wang akan melepaskannya dan yang terburuk akan menghukumnya karena berani berbohong.

Shan Xin menarik wajahnya menjauh dari bibir Kaisar Wang yang ingin menciumi rahangnya. Tapi Kaisar Wang mengalihkan serangannya ke leher Shan Xin.

"Yang Mulia, hamba berbohong, hamba masih perawan dan belum pernah melakukannya dengan siapapun, hamba mohon pikirkan lagi hal ini." Kaisar Wang mulai menyingkap dada Shan Xin.

"Aku tahu, kau pikir aku tak bisa membedakan mana perawan dan mana yang bukan, tidak semua yang datang ke sini masih perawan, mereka kadang menipu para prajurit agar bisa masuk ke istana dan kutiduri." pikiran Shan Xin dipenuhi amarah.

"Jika dari awal Anda sudah tahu, untuk apa Anda menghina hamba dan Wu Cie. Wu Cie itu orang paling baik yang pernah saya kenal, Anda tak bisa berpikiran buruk jika Anda tak mengenal Wu Cie."

"Wu Cie, Wu Cie, Wu Cie … apa tak ada hal lain di otakmu yang sempit itu selain Wu Cie?"

Bibir Shan Xin bergerak berniat menjawab ucapan Kaisar, lalu mendadak dia tersadar. Kondisi tubuh mereka yang berdempetan jadi membuat perdebatan mereka terlihat konyol. Wajah Shan Xin yang merah karena emosi langsung memucat menyadari tubuh Kaisar yang menindihnya sudah telanjang sepenuhnya.

"Kenapa diam saja, kau tak mau membahas Wu Cie mu lagi?" Kaisar Wang menggesekan hidungnya ke tulang selangka Shan Xin.

Mulut lancang Shan Xin tak bisa ditahan. "Hamba tak akan membahas Wu Cie dengan Anda," jawabnya ketus.

Kaisar Wang kembali tertawa. "Syukurlah, aku juga muak mendengar mulutmu menyebut pria lain saat kau ada di ranjangku."

Kali ini tapak tangan Kaisar Wang menyusup ke paha dalam Shan Xin. Shan Xin terlonjak dengan panik dicobanya menggeser tubuh, sayang tubuh Kaisar Wang sangat berat untuknya, hingga Shan Xin tak mampu bergerak.

"Hentikan, jangan menyentuh hamba. Lepaskan hamba," Shan Xin menjerit dan langsung berkeringat ketika tangan Kaisar Wang malah naik dan menyusup ke balik bajunya dan menangkup payudaranya.

"Yang Mulia, lepaskan hamba, di luar sana masih banyak yang bersedia melayani Anda. Lepaskan hamba, Yang Mulia. Hamba bersedia menjadi budak Anda tapi tolong menjauhlah."kali ini Kaisar Wang sedikit mengangkat tubuhnya, hingga Shan Xin mampu bernapas dengan normal.

"Tidak perlu meminta, semua yang ada di istana ini adalah budakku. Mereka semua berada di bawah kendaliku, melakukan apa yang kuperintahkan dan kuinginkan tanpa membantah, dan itu

termasuk kau."

Shan Xin berontak sekuat tenaganya dan menjerit meminta tolong. Milik Kaisar Wang makin keras dan berdenyut di paha Shan Xin. Kaisar Wang yang terbahak-bahak membuat Shan Xin ketakutan.

"Menjeritlah sepuasmu, menurutmu siapa yang akan berani menerobos kamar pribadi Kaisar dan menyelamatkanmu?" Shan Xin langsung membisu meski air matanya tak berhenti mengalir. Kaisar Wang benar siapa yang mampu menyelamatkannya.

"Menjeritlah, aku suka mendengar suaramu yang serak. Mungkin saja Wu Cie akan datang dan menolongmu."

Kata Kaisar Wang bagai menabur garam ke luka Shan Xin. Kali ini bahu Shan Xin diguncang oleh isakan. Menolong Shan Xin di sini, di depan matanya pun Wu Cie tak mampu menolong Shan Xin. Mungkin kalau adiknya yang diangkat ke istana baru Wu Cie akan memperjuangkan sampai darah terakhir.

"Diamlah, saat bersamaku jangan pernah memikirkan pria lain. Ini perintah."

Lalu Kaisar Wang langsung melumat bibir Shan Xin. Shan Xin gelagapan berusaha menarik napas, tangan Kaisar Wang dalam sekelip mata berhasil melucuti pakaian Shan Xin. Sekarang mereka berdua sama-sama telanjang. Yang satu menatap dengan penuh gairah, yang satu begitu ketakutan.

Kengerian melintasi wajah Shan Xin saat Kaisar Wang mulai mengisap salah satu putingnya dan tangannya yang sebelah dimanfaatkan untuk meremas dan mempermainkan payudaranya bergantian dengan bibirnya.

Shan Xin berontak, menarik punggungnya ke atas. Kaisar Wang melepas tangannya dari mengunci pergelangan Shan Xin. Sang Kaisar langsung memeluk Shan Xin dan membelenggu kedua tangan Shan Xin ke sisi tubuhnya yang berada dalam pelukan kuat Kaisar.

Kaisar Wang bermain sepuas hatinya dengan kedua payudara Shan Xin yang sudah memerah dan mulai memiliki lebam keinginan akibat gigitan dan hisapan yang dilakukannya. Bibir Shan Xin tak berhenti memohon agar Kaisar Wang menghentikan perbuatannya.

Tubuh Shan Xin melengkung dalam pelukan Kaisar Wang, yang justru mempermudah Kaisar Wang menikmati kedua payudaranya. Di mana Kaisar Wang sudah duduk mendekap Shan Xin. Tidak ada yang lolos dari bibir Kaisar Wang, baik wajah dan tubuh. Shan Xin yang mulai lemah dalam usahanya melawan Kaisar Wang.

Meski masih melawan tapi sekarang tenaga Shan Xin sudah tak sekuat tadi, tenaganya bukan saja habis melawan tenaga Kaisar Wang tapi habis menahan kenikmatan yang mulai dirasakannya. Shan Xin benci tubuhnya yang berkhianat.

Kaisar Wang kembali membaringkan Shan Xin dan melepas sebelah tangannya dari memeluk Shan Xin, meski begitu Shan Xin juga tak mampu lagi bertarung melawan Kaisar Wang. Shan Xin hanya mampu menangis dan memohon dan sesekali tangannya mendorong lemah Kaisar Wang. Tangan Kaisar Wang mulai turun naik di pahanya, Shan Xin memejamkan matanya. Dan memekik saat Kaisar Wang mulai membelai kewanitaannya.

Kaisar Wang memperhatikan reaksi Shan Xin dengan seksama. Dia suka dengan apa yang dilihatnya. Kepolosan Shan Xin membuatnya senang dan perlawanan Shan Xin membuatnya makin bergairah. Satu jari Kaisar Wang mulai menggelitik ke dalam kewanitaannya mencari sumber kenikmatan di tubuh Shan Xin, Shan Xin menjerit dan kembali memberontak dengan liar.

"Ya Tuhan, kau membuatku tak bisa menahannya lagi."

Kaisar Wang membuka paha Shan Xin dengan kedua lututnya. Kedua tangannya mencengkram pinggul Shan Xin. Shan Xin melawan seperti kesetanan, mencakar dan meninju bagian tubuh Kaisar Wang manapun yang bisa digapainya, tapi Kaisar Wang tak bergeming sedikit pun.

Perlahan Shan Xin merasakan kejantanan Kaisar Wang memasuki dirinya. Rasa tak nyaman membuat Shan Xin mengerang dan menggeleng kuat.

"Shan Xin …," desah Kaisar Wang, dan dengan sekali hentakan kuat Kaisar Wang memasuki Shan Xin sepenuhnya.

"WUUCIIEE ... ," teriakan kesakitan Shan Xin memenuhi kamar, membuat Kaisar Wang langsung membeku mendengar nama yang Shan Xin sebut.

Kenikmatan tiada tara yang belum pernah dirasakan Kaisar Wang langsung menghilang digantikan amarah. Kaisar Wang menggenggam kedua tangan Shan Xin dan menekannya di sisi kepala Shan Xin.

Gerakan pelan yang ingin Kaisar Wang lakukan untuk mengurangi kesakitan Shan Xin langsung berganti. Kaisar Wang langsung bergerak cepat dan kuat, tak dihiraukannya jeritan dan permohonan ampun Shan Xin. Kejantanan Kaisar Wang sudah berwarna merah terkena darah dari selaput dara Shan Xin yang koyak.

Ini hukuman karena Shan Xin menyebut nama pria lain ketika Kaisar Wang menyentuhnya. Belum ada perempuan manapun yang menomor duakan dirinya. Kaisar Wang terus bergerak keluar masuk dari tubuh Shan Xin, hingga akhirnya gesekan pada tubuh keduanya mulai merubah situasi.

Jeritan Shan Xin berubah menjadi erangan dan rintihan meski air mata terhina dan malu belum berhenti mengalir dari celah kelopak matanya yang tertutup.

Kemarahan Kaisar Wang berganti menjadi sensasi yang memabukan. Kenikmatan yang dirasanya bagai membutakannya. Seakan tubuh Shan Xin memang diciptakan untuknya. Deru napas

Kaisar Wang dan pekik nikmat Shan Xin memanaskan suasana kamar. Shan Xin tak mau ini, tapi tubuhnya punya pikiran sendiri, seakan Kaisar Wang lah pemiliknya bukan Shan Xin.

Shan Xin mulai merasa kewanitaannya yang makin mencengkram kuat, bagaimana tubuhnya seakan siap meledak oleh sesuatu yang tak diketahuinya. Otak Shan Xin diselimuti kabut memabukkan.

Lalu semuanya meledak bagai cahaya putih di depan matanya. Punggung dan pinggul Shan Xin melengkung dalam bentuk pelangi yang indah. Bibir Shan Xin terbuka dan menjeritkan kenikmatan yang terasa menghantam dengan cepat dan tiba-tiba. Kewanitaannya berkedut beberapa kali, lalu Shan Xin terkulai lemah dalam pelukan Kaisar Wang di bahunya.

Kaisar Wang terus bergerak, kali ini gerakannya cenderung kasar dan tak terkendali. Tubuhnya seakan mati-matian mendapatkan kenikmatan. Saat merasa kejantanannya makin membengkak dan Shan Xin terasa begitu sempit, sang Kaisar menurunkan kepalanya dan melumat bibir Shan Xin. Shan Xin mengerang dan segalanya meledak dalam diri Kaisar Wang.

Semburan benihnya memenuhi rahim Shan Xin dengan rasa hangat yang kembali memberi Shan Xin kenikmatan itu lagi, yang terasa begitu memalukan dan juga terasa begitu membahagiakan dan menyenangkan.

Mereka saling menelan erangan dan rintihan masing-masing.

Melepaskan ciumannya, Kaisar Wang roboh ke tubuh Shan Xin yang terasa licin dan basah seperti tubuhnya sendiri. Setelah napasnya normal, Kaisar Wang mulai menjilati keringat di leher Shan Xin.

"Menurut hamba, Anda sudah mendapatkan apa yang Anda inginkan, sekarang biarkan hamba pergi."

Kebahagiaan Kaisar Wang langsung hilang begitu mendengar suara Shan Xin yang begitu datar. Kaisar Wang berguling turun dari tubuh Shan Xin dan langsung duduk. Dilihatnya wajah datar Shan Xin yang terangkat ke arah langit-langit kamar. Jika dia begitu menikmati semuanya, kenapa Shan Xin tidak. Amarah langsung menguasai Kaisar Wang.

"Kau ingin pergi, baiklah.Tapi sebelum itu puaskan dulu seratus prajuritku."

Kaisar Wang turun dari ranjang dan langsung menggenakan pakaiannya kembali. Shan Xin langsung duduk, dan menarik selimut menutupi tubuhnya. Ketakutan mengerikan memenuhi wajah Shan Xin. Kaisar Wang melangkah ke pintu.

"Nanti malam aku ingin kau bergabung dalam pesta penyambutan." Shan Xin tak sempat menjawab, Kaisar Wang membuka pintu dan melangkah keluar.

"Jaga dia! Jika dia berhasil kabur, kalian akan digantung!"

Kedua perempuan penjaga pintu mengangguk lalu Kaisar

Wang menghilang dari penglihatan dan pendengaran Shan Xin.

Tubuh dan hati Shan Xin remuk dan terluka. Pria yang tak pernah dikenal dan tak diinginkannya justru merampas hartanya yang paling berharga. Kini tak ada yang tersisa lagi untuk Shan Xin. Tidak ada yang bisa dibanggakan olehnya sebagai wanita.

Dari awal, keputusan Wu Cie memang tepat. Adiknya memiliki semuanya, meski bukan perawan tapi Mei Lan memiliki tubuh dan wajah yang cantik.

"Wu Cie, apa yang harus kulakukan sekarang?" suara ratap tangis Shan Xin yang memilukan terdengar sampai ke lorong di luar kamar.

Semuanya heran dan bertanya-tanya, kenapa Kaisar Wang meniduri perempuan pada siang hari, di luar kebiasaan sang Kaisar. Dan herannya lagi, kali ini Kaisar Wang lah yang keluar bukan perempuan yang menjadi hiburannya. Aneh pikir mereka semua.

%%%%%%%%%%%%%

PART EMPAT

Shan Xin gemetar kedinginan. Tubuh telanjangnya meringkuk di balik selimut, pakaiannya koyak dan tidak berbentuk lagi. Tanpa pakaian yang bisa dipakainya Shan Xin tidak berani keluar dari balik selimut.

Lebih baik Shan Xin diam di ranjang ini, Shan Xin juga tidak berani mencoba turun disebabkan rasa sakit di selangkangnya dan perih dalam kewanitaannya. Lelah karena menangis dan gulat yang dilakukan Kaisar Wang pada tubuhnya, Shan Xin nyaris tertidur.

Bunyi pintu dan langkah kaki segerombolan orang membuat tubuh Shan Xin menegang. Lalu tiba-tiba saja ada yang menarik selimutnya, Shan Xin juga langsung menarik balik, hingga terjadi tarik menarik antara Shan Xin dan orang itu.

Shan Xin kalah saat tenaga yang menarik selimutnya bertambah jadi dua orang. Begitu tubuh telanjangnya yang meringkuk terpampang, Shan Xin langsung menjerit keras, membuat beberapa orang dayang yang tengah melihatnya langsung terperanjat.

Shan Xin memaki dan mengusir mereka semua. Tidak ada reaksi, bukannya tersinggung mereka menarik Shan Xin yang masih berontak beramai-ramai. Meski tubuhnya lebih besar dari

mereka semua tapi kalau dikeroyok seperti ini, Shan Xin pasti kalah.

Shan Xin ditarik ke arah sebuah pintu, begitu pintu dibuka, Shan Xin pikir dia dibawa ke taman untuk dipermalukan. Makin ke dalam baru Shan Xin sadar, ternyata ruangan ini adalah kamar mandi dengan bak besar dari kayu yang bisa menampung tiga orang di dalamnya.

"Cepat masuk ke dalam. Yang Mulia akan memarahi kami jika kau masih belum siap untuk nanti," bentak seseorang pada Shan Xin.

Shan Xin yang masih terpana takjub dengan pemandangan di depannya tidak menjawab, hingga dia didorong menaiki tangga kecil untuk memanjat ke dalam bak. Shan Xin tercebur dengan wajah terlebih dahulu. Memperlihatkan pantat telanjangnya pada semuanya, Begitu bisa duduk, Shan Xin melihat wajah para dayang yang mati-matian menahan tawa.

Makian di mulut Shan Xin tidak jadi keluar, begitu air hangat memijat otot-ototnya, Shan Xin justru merintih nikmat. Wangi bunga yang mengambang dan menutupi permukaan air membuat Shan Xin merasa begitu nikmat.Shan Xin dapat merasakan kewanitaannya yang tidak lengket lagi. Para dayang menggosok dan memijat tubuhnya mengolesi dengan berbagai macam bedak basah.

Saat tangan salah satu dayang merayap di paha dalamnya,

mata Shan Xin yang tertutup langsung terbuka dan tangannya mencengkram tangan pelayan yang terlihat biasa saja menerima pelototan Shan Xin.

"Ada darah kering di sana, harus digosok untuk membersihkannya," ucap dayang itu, sambil melirik dengan matanya, Shan Xin mengikuti mata dayang itu dan menemukan apa yang dayang itu maksud.

Wajah Shan Xin merah padam oleh rasa malu, semua orang yang melihat pasti sudah tahu apa yang terjadi antara Kaisar Wang dan dirinya. Sebetulnya tidak melihat darah itu pun, semua yang melihat tubuh Shan Xin yang penuh lebam akibat tangan dan bibir Kaisar Wang pasti tahu apa yang sudah terjadi antara mereka.

Tangan Shan Xin bergerak menggosok hingga darah itu hilang dan meninggalkan pahanya yang merah karena kuatnya Shan Xin menggosok. Shan Xin dengan penuh kemarahan kembali mengingat bagaimana Kaisar Wang memperkosanya, air mata Shan Xin tumpah tapi tidak satupun dayang yang peduli, mereka tetap melanjutkan membersihkan tubuh Shan Xin.

Ketika ditarik keluar dari bak mandi, Shan Xin lemah oleh tangisan dan malu. Tubuh Shan Xin dibungkus kain putih tipis yang langsung menempel ke kulitnya yang harum dan basah.

Di kamar sudah menunggu sekelompok dayang lagi, dayang yang memandikannya keluar, tinggallah kelompok yang baru.

Jadi bagian memandikan dan meriasnya terbagi dalam dua kelompok, batin Shan Xin.

Berapa banyak yang akan melihat tubuhku dalam sehari, berapa cepat berita pemerkosaan ini akan menyebar, pikir Shan Xin.

Shan Xin tersenyum sendiri, siapa yang akan percaya seorang Kaisar Wang memperkosanya, yang ada malah kebalikan, Shan Xin lah yang dituduh memperkosa Kaisar Wang.

Shan Xin membiarkan saja saat para dayang tersebut memakaikan baju untuknya dan mendandaninya, Shan Xin terlalu lelah untuk melakukan ini semua. Dia hanya ingin tidur dan saat terbangun mendapati apa yang terjadi padanya hanya mimpi.

"Malam ini akan diadakan perayaan, Yang Mulia mau kau hadir di sana,"ucap salah satu dayang saat mereka telah selesai menyiapkan Shan Xin.

Shan Xin yang duduk langsung berdiri dengan marah. "Tidak, aku tidak akan berkumpul bersama Kaisar mu. Aku tidak akan mematuhinya," jerit Shan Xin pada para dayang yang menatap Shan Xin seolah Shan Xin sudah gila.

Shan Xin, mencabut tusuk konde di rambutnya, membuat rambutnya jatuh tergerai. Menjadikan tusuk konde itu sebagai senjata dan mengacungkannya pada para dayang yang melotot dengan berbagai ekspresi.

Tanpa kata pemimpin para dayang sedikit membungkuk dan

mundur keluar, yang pasti Shan Xin dikuncikan dari luar karena Shan Xin mendengar bunyi pintu yang dipasak dengan kayu. Shan Xin terduduk lemas di ranjang dan kembali terisak, dia benci Kaisar Wang yang menjadikan dirinya sebagai sandera dan mengurungnya di sini.

Shan Xin rindu Wu Cie, Wu Cie yang selalu memperlakukannya dengan lembut dan selalu menghormati Shan Xin. Wu Cie tidak pernah bersikap kasar padanya meskipun sudah bertahun-tahun mengenal Shan Xin. Sedangkan Kaisar Wang yang baru mengenalnya sudah berani berbuat kasar padanya dan bahkan memperkosa Shan Xin.

Shan Xin membuka satu persatu jepit rambutnya, dan membuangnya begitu saja. Begitu juga dengan segala perhiasan yang dipakaikan padanya. Kalau saja tidak karena malu, Shan Xin sudah membuka pakaiannya juga. Dia tidak sudi memakai barang pemberian laki-laki yang telah merenggut kehormatannya. Tapi Shan Xin tetap melepaskan baju luar yang dihias payet dan segala yang bisa membuat baju ini terasa berat.

Makanan yang diletakkan di atas meja bundar di tengah kamar itu Shan Xin sapu dari atas meja, niatnya sih. Tapi karena lapar akhirnya Shan Xin makan juga hingga tak bersisa.

Bukan tidak punya harga diri, coba saja jadi dirinya. Melakukan perjalanan jauh tanpa makanan yang layak lalu diperkosa hingga seluruh tenaganya terkuras untuk melawan, jadi sudah pasti Shan Xin butuh asupan energi jika Kaisar Wang mau

macam-macam dengannya.

Shan Xin berjalan hilir mudik mengabaikan sakit di kewanitaannya, sebentar duduk sebentar berbaring sebentar mencoba membuka pintu, mana tahu terbuka. Mungkin Shan Xin tertidur karena tiba-tiba musik keras membuatnya terperanjat dan langsung meloncat turun dari ranjang kasurnya yang sangat empuk, Kaisar Wang yang pakai pastinya.

Musik dan suara petasan memberitahukan Shan Xin bahwa perayaan sudah dimulai dan pintu kamarnya ikut terbuka. Shan Xin langsung menyambar tusuk konde yang tergeletak di ranjang.

Tangan Shan Xin terarah lurus pada dua dayang yang tadi juga ikut memandikannya, keduanya menatap Shan Xin bosan. Mereka bergeser ke tepi dan memberi laluan pada dua orang prajurit yang sepertinya ditugaskan menjemput Shan Xin. Tahu dua orang prajurit itu bukan lawannya, Shan Xin memutar arah bagian runcing tusuk konde pada lehernya dan langsung menekannya. Langkah kedua prajurit tersebut berhenti.

"Kalian ingin membawaku ke perayaan, bukan? Kalian bisa membawa mayatku saja," ejek Shan Xin pada keduanya.

Kedua pengawal itu tidak berani bergerak, perintah Kaisar Wang jelas, jangan sampai perempuan ini terluka sedikit pun. Tapi sekarang perempuan ini malah melukai dirinya sendiri. Jika Yang Mulia Kaisar salah paham maka leher merekalah yang akan ditebas hingga putus.

Keduanya mundur, saling mengangguk dan yang satu mulai bicara, "Baiklah, Nona. Kami akan keluar asal Anda berhenti menyakiti diri Anda sendiri," bujuknya.

Shan Xin tetap menekan tusuk tersebut hingga pintu tertutup di hadapannya. Shan Xin langsung melepaskan tusuk konde itu dan membekap luka di lehernya, mulut Shan Xin terbuka, menjerit tanpa suara. Shan Xin jingkrak-jingkrak menahan sakit akibat luka di lehernya yang masih mengalirkan darah. Shan Xin menarik tirai tempat tidur Kaisar Wang hingga robek dan menekankan ke lukanya. Sambil menangis memanggil nama Wu Cie.

Sementara dua pengawal tadi langsung menghadap Kaisar Wang yang sedang duduk di kursi besar sambil dikipas dua orang dayang. Melihat prajurit yang kembali, tanpa membawa Shan Xin membuat Kaisar Wang naik pitam. Kedua prajurit tersebut segera berlutut dan memberi tanda hormat dengan tangannya sambil membungkuk.

"Maaf, Yang Mulia. Kami sudah membujuk Nona Shan Xin tapi, dia menolak dan malah mengancam mau bunuh diri dengan tusuk kondenya," adu sang prajurit dengan suara bergetar.

Mendengar apa yang diucapkan para prajuritnya, Kaisar Wang antara mau marah dan tertawa.

Bunuh diri menggunakan tusuk konde, batin Kaisar Wang tersenyum.

Kaisar Wang berdiri, mengibaskan tangan, melarang siapapun mengikutinya.

Shan Xin, kenapa perempuan pembangkang dan pemberontak itu tidak pernah hilang dari pikirannya. Padahal biasanya, setelah meniduri perempuan yang diinginkan olehnya maka Kaisar Wang sudah kehilangan minat.

Justru Shan Xin, membuat Kaisar Wang makin menginginkannya. Membayangkan wajah Shan Xin yang sedang marah justru membuatnya bergairah. Lalu perempuan itu malah tidak sudi diberi tempat terhomat.

Kaisar Wang berniat memberikan tempat duduk di sebelahnya pada Shan Xin, memberitahu pada semua orang bahwa Shan Xin adalah perempuan yang dipilihnya. Belum ada perempuan yang menolak, sekarang Kaisar Wang tahu bagaimana terhinanya jika mendapat penolakan. Shan Xin bodoh, menolak Kaisar Wang dan lebih memikirkan cinta bertepuk sebelah tangannya itu.

Kaisar Wang berjalan dengan langkah lebar dan cepat hingga rambut panjang dan pakaiannya berkibaran mempesona setiap perempuan dan kasim yang melihatnya.

Dada para gadis yang dibawa dari desa masing-masing mulai bergemuruh berharap Kaisar Wang akan berhenti di hadapannya dan memilihnya untuk menemani Kaisar Wang malam ini. Sayangnya mereka harus kecewa hingga hilang dari pandangan,

Kaisar Wang tidak sekalipun melirik mereka.

Dua dayang setianya masih duduk bersimpuh di depan pintu kamarnya. Melihat Kaisar Wang, mereka berdua membungkuk dan mengucapkan salam hormat untuknya.

Kaisar Wang membuka pasak dan menerobos masuk. Shan Xin yang sedang bersandar di tiang tempat tidur sambil menekan lukanya langsung melompat berdiri dan langsung membuang kain penuh darah yang dipegangannya. Di belakang Kaisar Wang dua dayang penjaga pintu kembali menutup pintu.

Mata Kaisar Wang berpindah dari kain penuh darah yang teronggok di lantai dan luka kecil di leher Shan Xin. Setelahnya Kaisar mengamati segala aksesoris, baik rambut dan tubuhnya yang Shan Xin lempar begitu saja. Kaisar Wang maju selangkah, Shan Xin mundur dua langkah. Tidak ada ketakutan di wajah Shan Xin, yang ada hanya sikap menantang dan keras kepala.

"Aku menyuruhmu mendampingiku di perayaan dan kau menolaknya? Apa kau tahu berapa banyak perempuan sana yang berdoa agar aku memilih mereka malam ini?" ucap Kaisar, tidak habis pikir dengan penolakan Shan Xin.

Kaisar Wang maju selangkah, Shan Xin memutar arah makin menjauh dari Kaisar Wang. Shan Xin mendengus dan tersenyum mengejek.

"Untuk apa, Yang Mulia? Agar kau bisa mengatakan pada

semua orang bahwa aku adalah pelacurmu untuk tahun ini. Tidak usah saja dan terima kasih," bentak Shan Xin.

Kaisar Wang dengan gerakan yang tidak terbaca oleh Shan Xin langsung merenggut Shan Xin. Menghempaskan Shan Xin ke ranjang dengan bunyi berdegub.

"Atau kau lebih suka jika aku memintamu menemaniku di ranjang?" geram Kaisar Wang dan wajah Shan Xin langsung pucat pasi.

Dengan gerakan kasar dan cepat Kaisar Wang merenggut pakaian yang melekat di tubuhnya, berdiri telanjang di hadapan Shan Xin yang berusaha turun dari ranjang.

Kaisar Wang merenggut tangan Shan Xin membelitnya dengan sabuk bajunya ke atas kepala Shan Xin dan diikatkan ke kepala ranjang. Shan Xin berontak, meronta dan menjerit sekuat tenaganya. Kaisar Wang dengan gerakan cepat dan kasar sebagaimana dia melepas bajunya tadi, melakukan hal yang sama pada pakaian Shan Xin.

"Kau mempermudahkannya, melepaskan baju luar yang berat dan menyisakan yang ini untukku,"geramnya.

"Aku tidak mempermudah apa pun untukmu. Aku hanya tidak mau memakai pemberianmu," jerit Shan Xin sambil mengayunkan kaki ingin menendang Kaisar Wang. Kaisar Wang menangkap kaki Shan Xin.

"Kalau begitu anggap saja aku membantumu melepaskan semuanya seperti yang kau mau," desis Kaisar Wang.

Shan Xin mengeliat berusaha melepaskan kakinya, tidak menyadari efeknya pada Kaisar Wang. Kaisar Wang mencengkram kedua betis Shan Xin dan membukanya lebar, mempertontonkan kewanitaan Shan Xin yang merah dan terluka olehnya tadi.

Pemberontak Shan Xin berhenti. Mata Shan Xin yang penuh air mata melebar dengan bibir bergetar, kepala Shan Xin menggeleng panik. Tidak peduli semua itu, Kaisar Wang menarik betis Shan Xin hingga tergantung di lengannya. Lalu kejantanan Kaisar Wang menerobos masuk ke tempat yang diinginkannya.

"Wuuuciiee ... tolong aku."

Sekali lagi Shan Xin menjeritkan nama itu saat Kaisar Wang bercinta dengannya. Dan sekali lagi Kaisar Wang merasakan perasaan pahit di hatinya. Kemarahan dan frustrasi di pikiran Kaisar Wang, tidak menghilangkan rasa nikmat kewanitaan Shan Xin.

Saat Shan Xin kehilangan tenaga untuk memberontak, Kaisar mulai bergerak seganas yang disukainya. Menimbulkan bunyi yang entah kenapa saat bersama Shan Xin begitu indah di telinga Kaisar.

Kaisar Wang menatap Shan Xin yang terisak sambil memalingkan wajah, Kaisar Wang membungkuk membuat kaki

Shan Xin makin terkangkang lebar. Kaisar Wang memaksa Shan Xin menatapnya, kepala Shan Xin memang mengarah padanya tapi Shan Xin tetap menolak menatapnya, Shan Xin memejamkan matanya.

Kenapa Kaisar Wang merasa penolakan Shan Xin bukan hanya melukai harga dirinya tapi juga melukai hatinya. Kaisar Wang benci memikir kalau saat ini Shan Xin mungkin saja membayangkan Wu Cie lah yang sedang bercinta dengannya.

Dengan pikiran yang berkecamuk, Kaisar Wang melumat bibir Shan Xin. Bibir yang selalu dibayangkan olehnya dari tadi siang. Pangutan kasar dan menuntut otomatis berubah jadi lumatan lembut dan halus. Menggoda Shan Xin agar membalasnya. Shan Xin memang tidak membalasnya tapi Kaisar Wang mendengar suara degug di tenggorokan Shan Xin.

Lalu gerakan kasar tubuh Kaisar Wang berubah lebih pelan dan berirama, seiring lidahnya masuk membelai rongga mulut Shan Xin, bergelut dengan lidah Shan Xin. Lalu jantung Kaisar Wang nyaris meledak dengan kebahagiaan saat mendengar erangan kecil di mulut Shan Xin.

Puas bermain di mulut dan bibir Shan Xin. Kaisar Wang menjelajah ke rahang dan leher Shan Xin. Menjilat, mencium, mengisap dan menggigit meninggalkan jejak basah dan berwarna berserakan di sana lalu Kaisar Wang mendengar rintihan yang tidak mampu Shan Xin tahan, meluncur dari bibirnya yang terbuka meski mata Shan Xin masih terpejam dan air matanya masih mengalir

dari sudut matanya.

Payudara Shan Xin jadi tujuan Kaisar Wang berikutnya. Di sana Kaisar Wang bertindak bagai bayi kehausan, Kaisar Wang meremas dan mengisap puting Shan Xin bergantian dengan kuat dan cepat. Lalu punggung Shan Xin melengkung nikmat sebagai reaksi atas tindakan Kaisar Wang.

Kepala Shan Xin bergerak gelisah, gerakan mulut dan tubuh Kaisar Wang seirama membuat tubuh Shan Xin mengkhianati hati dan pikirannya. Shan Xin mulai merintih dan mengerang, bersiap dan malu karena tahu dia akan pipis sebentar lagi tanpa bisa menahannya. Shan Xin harus membebaskan dirinya dari rasa membutuhkan pelepasan yang menyiksanya sekarang ini.

Saat rasa itu makin dekat, Kaisar Wang tiba-tiba berhenti bergerak dan berhenti mencumbunya. Shan Xin merengek, butuh membebaskan beban berat di perut dan kewanitaannya.

"Buka matamu dan lihat aku,"perintah Kaisar Wang serak, di atas bibir Shan Xin.

Meski enggan tapi Shan Xin tahu hanya Kaisar Wang yang mampu membebaskannya dari rasa berdenyut ini. Patuh, Shan Xin perlahan membuka matanya.

Shan Xin melihat wajah Kaisar Wang yang begitu dekat dengannya, mata Kaisar Wang yang mengamatinya bagai Shan Xin adalah air di padang pasir, begitu berharga dan diinginkan. Shan

Xin tidak mau membalas tatapan Kaisar Wang yang membuat jengah dan malu, tapi melihat posisi tubuh mereka lebih membuat Shan Xin malu. Wajah Shan Xin mulai merona, matanya kembali terpejam rapat.

"Tidak, buka matamu," perintah Kaisar sambil menjilat air matanya yang mengalir.

Meski berat, sekali lagi Shan Xin patuh dan membuka kelopak matanya. Sambil menatap mata Shan Xin, Kaisar Wang kembali bergerak, sekasar dan secepat gerakan awalnya tapi dengan lebih kuat.

Tubuh Shan Xin berguncang, Kaisar Wang meremas kuat payudara Shan Xin yang berayun-ayun. Siksaan itu makin kuat, hingga pinggul Shan Xin menguat menumpu ke kasur dan punggung Shan Xin melengkung bagai bulan sabit.

Sorot kepanikan di mata Shan Xin yang menatapnya membuat bibir Kaisar Wang tersenyum. Kaisar Wang bisa mempercepat dan memperlambat klimaks Shan Xin. Kaisar Wang memilih mempercepat memberi Shan Xin orgasmenya.

Jempol Kaisar Wang menekan dan memutar di klitoris Shan Xin. Kepala Shan Xin langsung menekan kasur dengan leher yang melengkung seperti punggungnya. Tangan Shan Xin meremas dan menarik tali pengikatnya.

Di saat bersamaan tubuh Shan Xin bergetar dan jeritan

nikmat paling indah yang pernah Kaisar Wang dengar, meluncur mulus di bibir Shan Xin yang terbuka.

Bukan pipis, seperti yang awalnya Shan Xin pikir akan keluar tapi hanya cairan kental hangat yang mengalir dan membuat Shan Xin merasa lega hingga tubuh Shan Xin yang tegang kembali terhempas ke kasur dan terkulai lemah dalam kabut kenikmatan yang membuatnya buta dan tuli pada sekelilingnya.

Akibat gerakan Kaisar Wang tidak berhenti, Shan Xin kembali merasakan sensasi itu lagi, Shan Xin menjerit sekali lagi dan di saat bersamaan Kaisar Wang membasahi rahim Shan Xin dengan benihnya. Lenguhan nikmat Kaisar Wang entah kenapa memberi kepuasan lebih pada kenikmatan yang Shan Xin rasakan.

Saat Kaisar Wang roboh di atasnya, Shan Xin mulai memikirkan apa yang barusan terjadi padanya, membuat Shan Xin merinding lalu semuanya menjadi gelap bagi Shan Xin.

%%%%%%%%%%%%%

PART LIMA

Tak ada yang namanya meraba dalam gelap bagi Shan Xin, apalagi sinar matahari pagi juga sudah menembus kelopak matanya. Bahkan sebelum matanya terbuka dan kesadarannya belum kembali sepenuhnya, Shan Xin tahu dan ingat semua yang terjadi padanya semalam. Dada Shan Xin kembali sesak mengingat apa yang terjadi antara dirinya dan Kaisar Wang.

"Apa kau sudah bangun?" suara Kaisar Wang yang terdengar persis di sebelah Shan Xin, membuat Shan Xin kaget.

Shan Xin langsung membuka matanya dan menoleh ke kanannya. Di sana Kaisar Wang berbaring sambil melipat lengannya di belakang kepala dan masih telanjang dada, yang artinya Shan Xin pasti masih telanjang, jadi Shan Xin langsung bergerak cepat dan merenggut selimut tanpa mencek kondisi tubuhnya.

Dengan dibungkus selimut, Shan Xin mencari posisi di sudut ranjang. Membiarkan tubuh polos Kaisar Wang menodai matanya. Sementara Kaisar Wang terlihat mulai marah melihat hinaan tak langsung Shan Xin padanya. Apa Shan Xin lupa, berapa kali Shan Xin orgasme di bawahnya semalam.

Tak peduli tubuh telanjangnya, Kaisar Wang segera duduk dan merangkak ke arah Shan Xin. Saat wajahnya jadi begitu dekat

dengan Shan Xin, Shan Xin langsung membuang muka. Kaisar Wang menahan dagu Shan Xin dan memaksa Shan Xin melihat padanya. Meski wajahnya sudah sejajar dengan wajah Kaisar Wang, tapi Shan Xin masih tak sudi melihat Kaisar Wang.

Kaisar Wang punya caranya sendiri agar Shan Xin melihat padanya. Tanpa ampun dan tanpa peringatan, Kaisar Wang langsung melumat bibir Shan Xin. Mata Shan Xin yang kaget nyaris keluar dari rongganya. Kaisar Wang menguasai bibir Shan Xin, saat Shan Xin mendorong dadanya Kaisar Wang justru menekan telapak tangan Shan Xin ke dadanya yang berdebar cepat.

Shan Xin tak akan membiarkan Kaisar Wang mengintimidasinya terus-menerus. Kali ini Shan Xin tak peduli meski dia harus dihukum mati sekalipun. Shan Xin membuka bibirnya, yang sudah dari tadi dipaksa Kaisar Wang untuk membuka.

Lengah, Kaisar Wang melepas cengkramannya pada dagu Shan Xin karena berpikir Shan Xin mulai menikmati ciumannya. Dan tanpa ampun Shan Xin menyambar bibir bawah Kaisar Wang dengan gigi lalu menariknya.

Kaisar Wang terperanjat dan menarik kepalanya menjauh, sayangnya Shan Xin masih tak melepas gigitannya. Kaisar Wang menggeram dengan wajah merah padam. Apa yang harus dilakukan untuk melepas gigitan Shan Xin yang seperti bulldog.

Kaisar Wang mulai merasakan asin darah yang tercecap

oleh lidahnya. Tak kehabisan akal Kaisar Wang langsung menarik selimut yang membungkus tubuh Shan Xin dan meremas kedua payudara Shan Xin. Shan Xin menjerit dan otomatis gigitannya pada bibir Kaisar Wang terlepas.

Kaisar Wang segera menarik badannya menjauh dari Shan Xin. Shan Xin ngos-ngosan menatap Kaisar dengan mata merah dan berkaca-kaca sambil menyilangkan lengan ke dadanya, menutupi payudaranya. Kaisar Wang meringis menatap Shan Xin sambil memegang bibirnya yang berdenyut menyakitkan. Keduanya berhadapan seolah siap menyerang satu sama lain.

"Kenapa kau merampas harga diriku?" jerit Shan Xin sambil menarik selimut kembali menutupi tubuhnya. Kaisar Wang mendengus dan duduk bersandar di seberang Shan Xin.

"Dan kau membuatku kehilangan harga diriku. Menurutmu apa yang akan dipikirkan para penghuni istana ini saat melihat bibirku yang seperti ini? Apa aku harus mengatakan pada mereka bahwa ada bulldog liar yang menggigitku? Apa kau pikir mereka akan percaya itu?" balas Kaisar Wang tak mau kalah. Shan Xin terperangah mendengar dirinya disamakan dengan seekor anjing.

"Kenapa tak kau katakan saja bahwa anjing tersebut jijik melihat tingkahmu yang seperti pejantan tak tahu malu yang hanya mementingkan nafsumu," jawab Shan Xin begitu cepat. Kaisar Wang tertawa tak mempedulikan Shan Xin yang mendelik melihatnya.

"Buat apa aku mengatakan hal tersebut. Semua orang juga tahu akan nafsuku. Ini sudah seperti hal legendaris, hingga menjadi pembicaraan setiap orang sampai ke pelosok negeri," kata Kaisar Wang di sela-sela tawanya.

Shan Xin mempercayai ucapan Kaisar Wang, yang membuat Shan Xin tak percaya adalah betapa tak tahu malunya Kaisar Wang membanggakan hal tersebut. Inikah orang yang dipilih Mei Lan hingga tak mempedulikan perasaan Wu Cie. Orang ini tak punya kebaikan atau sikap sopan santun Wu Cie, hingga Shan Xin makin muak melihatnya.

Shan Xin tak sudi berada di dekat manusia barbar ini. Tergesa-gesa Shan Xin melangkah turun dari atas ranjang. Bukannya turun dengan gampang Shan Xin malah kesusahan turun dengan selimut yang membelit kakinya. Shan Xin tersungkur dan berpikir hidung atau pipinya akan lebam jika terbentur ke lantai. Entah bagaimana, Kaisar Wang sudah terlebih dahulu memeluk bahu Shan Xin dan jatuh bersama Shan Xin ke lantai dengan kepala Kaisar Wang lah yang terlebih dulu menghantam lantai.

Bunyi benturan kepala Kaisar Wang membuat Shan Xin kaget. Mereka tergolek di lantai dengan tubuh Shan Xin menindih dada Kaisar Wang yang sedang merintih memegang belakang kepalanya, memejamkan matanya menahan sakit.

Shan Xin segera beranjak dari atas tubuh Kaisar Wang dan melilitkan selimut ke tubuhnya sebelum duduk bersimpuh di sisi kepala Kaisar Wang. Shan Xin membungkuk dan meraba belakang

kepala Kaisar Wang dan menemukan benjolan akibat benturan barusan. Kaisar Wang merintih saat Shan Xin mengusap kepalanya.

"Maaf," gumam Shan Xin, yang menyadari kalau ini adalah kesalahannya. Kaisar Wang terdiam dan menatap Shan Xin dengan kening berkerut.

"Kenapa kau minta maaf?" tanyanya dengan terheran-heran.

"Kalau bukan karena hamba. Anda tak akan kesakitan seperti ini, Yang Mulia," jawab Shan Xin yang mulai menangis. Kaisar Wang berusaha duduk dengan dibantu Shan Xin. Lalu ditatapnya Shan Xin dengan wajah bingung.

"Di mana letak salahmu?" tanya Kaisar Wang lagi.

"Andai Anda tak menolong hamba, Yang Mulia?" jawab Shan Xin yang mulai meneteskan air matanya.

Kaisar Wang merengkuh Shan Xin ke dalam pelukannya, meski dia sendiri tak tahu kenapa dia melakukan hal yang terlihat begitu pribadi. Shan Xin juga tak tahu kenapa dia membiarkan Kaisar Wang memeluknya.

"Apa maksudmu, aku seharusnya membiarkanmu jatuh dan terluka demi menjaga keselamatanku sendiri?" Kaisar Wang bertanya sambil menunduk menatap Shan Xin yang mengangguk cepat sekali.

"Aku bukan pria pengecut, Shan Xin. Aku mungkin jelek di

matamu tapi aku tak akan membiarkan seorang perempuan terluka di depanku apalagi harus berkorban demi aku," penjelasan Kaisar Wang membuat Shan Xin kaget.

Terbayang di matanya, Wu Cie yang hanya pasrah saat melihat dirinya diseret menjauh oleh para prajurit. Apakah Wu Cie memikirkannya sekarang, ataukah dia dan Mei Lan tambah berbahagia tanpa kehadirannya. Ataukah pengorbanan Shan Xin sia -sia saja jika Mei Lan dan Wu Cie ternyata justru berpisah sepeninggalannya.

Kaisar Wang yang melihat Shan Xin yang melamun langsung tahu siapa dan apa yang Shan Xin pikirkan. Rasa panas langsung membakar hatinya.

Kaisar bertumpu pada pinggir ranjang dan berdiri. Shan Xin yang melihat hal itu langsung ikut berdiri, bergerak mendekat ingin menolong Kaisar Wang. Kaisar Wang menahan bahu telanjang Shan Xin, menatap menusuk ke mata Shan Xin.

"Tak perlu menolongku, masih banyak orang yang bisa melakukan hal itu," ucapnya dingin.

Shan Xin terdiam dan Kaisar Wang memungut pakaiannya yang semalam dilempar begitu saja olehnya, memakai pakaiannya lalu mengikat rambut panjangnya.

Setelahnya, Kaisar langsung menghentakkan pintu hingga terbuka dan berjalan keluar begitu saja tanpa bicara atau menoleh

sekalipun pada Shan Xin. Hati Shan Xin sakit diperlakukan seperti ini. Bahkan, untuk membantu Kaisar Wang pun dia tak diizinkan. Shan Xin melihat pada ranjang yang berantakan dan mulai marah pada Kaisar Wang.

Kaisar Mesum kurang ajar itu, hanya membutuhkannya jika sedang bernafsu di atas ranjang tanpa punya batas waktu untuk menyalurkan gairahnya. Shan Xin mulai berteriak dan memukul ranjang tersebut hingga para penjaga di luar kamarnya saling melirik dengan alis terangkat geli.

Tadi Yang Mulia Kaisar Wang yang terlihat keluar dari kamar tersebut dengan begitu marah. Belum lagi lebam merah di kawasan bibir bawah Kaisar. Sekarang perempuan penghuni kamar tersebut bukan hanya marah, tapi mengamuk habis-habisan.

Di kamar yang lain, Kaisar Wang langsung berendam untuk memadamkan api amarah yang terasa membakar dadanya.

Dasar perempuan tak tahu diuntung pikirnya soal Shan Xin. Apa yang bisa dibanggakan pada dirinya hingga berani sekali dia mengabaikan seorang Kaisar dan selalu saja memikirkan cinta bertepuk sebelah tangannya itu. Suatu saat Kaisar Wang akan memenggal kepala Wu Cie dan melemparnya ke pangkuan Shan Xin. Pikirnya jahat.

%%%%%%%%%%%%

PART ENAM

Sudah sebulan lebih sejak malam perayaan itu, yang berarti juga sudah sebulan lebih Kaisar Wang tak datang menemui Shan Xin. Shan Xin bukan perempuan naif, dia tahu masih banyak kamar Kaisar Wang yang lain dan bukan ini saja plus perempuan cantik yang siap membuka pahanya lebar-lebar untuk Kaisar Wang dengan senang hati.

Shan Xin menghitung waktu bukan karena dia merindukan Kaisar Gila itu, tapi Shan Xin menghitung setiap hari yang dilaluinya tanpa melihat atau mendengar kabar Wu Cie.

Jika memang Kaisar Wang tak perlu dirinya, sebaiknya lepaskan dia. Shan Xin bosan terpenjara seperti ini, meski dia tak pernah kelaparan dan makanannya selalu mewah dan ada beberapa dayang yang selalu ada saat dia butuhkan sesuatu dan untuk membantunya setiap saat. Saat ini Shan Xin hanya bisa mondar-mandir, berpikir apa yang harus dilakukannya agar bisa keluar dari tempat ini.

Sedangkan di gerbang istana, kedatangan Kaisar Wang baru saja diumumkan dan tak lama Kaisar Wang yang menunggang seekor kuda memasuki gerbang diiringi pasukannya. Beberapa dayang, kasim dan prajurit langsung menyambut Kaisar Wang dan bersiap dengan tugas masing-masing.

Kaisar Wang turun dari kuda dan memerintahkan agar air mandinya disiapkan lalu langsung menuju ke salah satu kamarnya. Saat beberapa dayang dan kasim akan menolongnya mandi, Kaisar Wang memberi kode agar itu tak perlu. Mereka semua mengangguk dan mundur.

"Persiapkan salah satu perempuan dan bawa kemari," perintah Kaisar Wang menghentikan langkah kepala kasim yang bernama Mao.

"Anda ingin yang mana, Yang Mulia?" tanya Kasim Mao sopan. Kaisar Wang melambaikan tangannya.

"Terserah, pilih saja salah satu dan bawa kemari," perintah Kaisar Wang tak sabaran.

Kasim Mao mengangguk, tapi otaknya penuh dengan keheranan. Tak biasanya Yang Mulia Kaisar Wang menyerahkan keputusan di tangannya. Biasa Kaisar Wang lebih suka menyebutkan apa yang dia mau. Kaisar Wang bahkan biasanya memilih warna baju yang akan dipakai si perempuan. Kaisar Wang selalu menganggap para perempuan tersebut sebagai hidangan yang akan disantapnya, hingga dia begitu cerewet menentukan pilihan.

Tapi akhir-akhir ini Kaisar Wang memang aneh, bahkan perjalanan yang dilakukannya hampir tiga minggu, juga tanpa ditemani beberapa perempuan yang biasanya dipilih sendiri oleh Kaisar Wang.

Sepeninggal semua orang, Kaisar Wang yang berendam dalam air hangat mulai memejamkan matanya, lalu bayangan wajah Shan Xin yang sedang marah padanya langsung tergambar di balik kelopak matanya. Kaisar terlonjak dan duduk tegak. Sialan, kenapa dia tak berhenti memikirkan perempuan pemarah itu.

Bahkan malam-malam sebelum keberangkatannya tiga minggu yang lalu atau malam setelah pertemuan terakhirnya dengan Shan Xin, dihabiskan Kaisar Wang dengan para perempuan yang berbeda-beda. Meski tubuhnya berhasil mendapat pelepasan tapi hati dan pikirannya tak berhenti meminta bertemu perempuan itu.

Bahkan saking tak tenangnya, Kaisar memilih ikut dengan Jendral Meng untuk menghapuskan para bandit gunung yang tersebar di berbagai daerah yang mulai meresahkan rakyatnya. Yang makin membuat kesal, Kaisar Wang juga tak berselera untuk membawa beberapa perempuan bersamanya.

Kaisar Wang kembali bersandar, dan merebahkan kepalanya ke pinggir bak kayu tersebut. Bahkan untuk tidur pun dia kesusahan. Dia selalu memimpikan percintaannya dengan Shan Xin sampai dia bisa mendapat pelepasannya dalam tidur. Untunglah Kaisar Wang tidur sendiri, kalau tidak tak terbayang malunya jika orang-orang melihat celananya yang basah.

Saat airnya mulai dingin, Kaisar Wang keluar dari bak mandi dan mengeringkan tubuhnya lalu keluar dengan memakai baju mandinya.

Seorang perempuan yang benar-benar cantik sudah duduk manis di pinggir ranjangnya, menatapnya dengan wajah merona dan senyum yang manis.

Kaisar Wang tak membalas senyum itu, dia tak pernah tersenyum pada siapapun. Kaisar Wang melangkah kemeja dan menuang arak ke gelas. Perempuan itu ikut menyusulnya dan langsung kembali mengisi gelas Kaisar Wang yang kosong. Kaisar Wang menatap wajah itu, membayangkan kalau Shan Xin akan melakukan hal ini untuknya. Bibir Kaisar Wang membentuk senyum geli.

Bermimpilah terus Wang Ceng, bermimpilah, batinnya.

Perempuan tersebut berpikir Kaisar tersenyum untuknya hingga senyumnya makin lebar. Kaisar Wang menatap perempuan tersebut tajam hingga sang perempuan mulai salah tingkah.

"Siapa namamu?" tanya Kaisar dingin dan datar.

"Xia, Yang Mulia," jawabnya lemah lembut.

Kaisar Wang mengangguk dan meneguk isi gelasnya hingga habis. Saat perempuan tersebut ingin mengisi kembali gelasnya, Kaisar Wang memberi kode agar dia tak perlu melakukan hal itu.

"Buka pakaianmu, dan tunggu aku di sana," perintah Kaisar Wang tanpa melihat padanya.

Xia, mengangguk. Meski inilah yang diharapkannya tapi

Xia tak pernah berpikir kalau dia harus menelanjangi dirinya sendiri, meski Xia tak keberatan melakukan hal tersebut.

Xia mundur dan mulai melakukan pertunjukannya namun, dia harus kecewa karena Kaisar Wang sama sekali tak tertarik untuk melihat ke arahnya. Kaisar Wang lebih tertarik pada isi gelasnya yang habis dalam sekali tegukan.

Xia akui dia kecewa, dialah yang tercantik di antara semua perempuan yang datang tahun ini. Buktinya dialah yang pertama terpilih untuk menemani Kaisar Wang.

"Apa kau punya kekasih atau tunangan?" pertanyaan Kaisar Wang membuat Xia yang sedang menarik celananya dalamnya yang panjang, terlonjak berdiri.

Belum sempat Xia menjawab, Kaisar Wang sudah kembali berbicara, "Dan jawab pertanyaanku dengan jujur," titah Kaisar Wang.

Xia mulai gugup. Apa yang harus dikatakannya. Jika dia berkata jujur dia takut Kaisar Wang akan menyuruhnya keluar dari kamar ini.

"Apa kau mencintainya? Kekasih atau tunanganmu itu. Dan jangan katakan kau tak punya, karena aku sudah tahu jawabnya dari mimik wajahmu," kata-kata Kaisar Wang yang tajam hanya mampu dijawab Xia dengan aggukan.

"Kalau kau mencintainya, kenapa kau mau datang ke istana

ini. Bukankah tidak ada paksaan untuk datang ke sini?" selidik Kaisar.

Kali ini Xia tak perlu ragu atau takut menjawab pertanyaan Kaisar Wang dengan jujur, karena Xia yakin jawabannya akan membuat ego Kaisar Wang melambung.

"Itu karena Anda, Yang Mulia. Perempuan mana yang tak akan memilih Anda. Meski hanya setahun rasanya sudah lebih dari cukup, bisa hidup satu atap dengan Anda, Yang Mulia." jawaban Xia tak mendapat respon dari Kaisar Wang. Namun melihat wajah Kaisar Wang, Xia yakin Kaisar Wang sedang menyimak ucapannya.

"Anda adalah impian setiap wanita di negeri ini, Yang Mulia. Meski sadar diri namun, setiap wanita pasti berharap bisa menjadi pendamping Anda kelak," lanjut Xia.

Kaisar Wang meneguk habis isi gelasnya dan melempar gelas kosong itu ke belakang punggungnya. Karena kecil, bunyi yang ditimbulkan saat gelas membentur lantai dan pecah tidaklah membuat kaget.

Kaisar Wang berdiri dan menatap Xia tajam. Berdiri separuh telanjang di hadapan Kaisar yang begitu dekat dengannya membuat wajah Xia merah padam dan menjalar hingga ke dadanya. Kaisar Wang mengulurkan tangannya menyentuh puting Xia yang berdiri tegak minta dibelai.

"Kau salah," gumam Kaisar Wang sambil menggoreskan telunjukanya ke payudara Xia. Napas Xia tersentak dan bulu romanya berdiri.

Pikiran Kaisar Wang berkelana pada sosok perempuan dengan dada yang tak seindah dada perempuan di depannya ini namun, justru lebih menggiurkan.

Jari Kaisar Wang menyusuri perut hingga ke pusar Xia dan Xia langsung menahan napasnya. Kaisar Wang ingat pada perempuan yang tak sudi disentuh olehnya seperti ini. Tangan Kaisar Wang menyelinap ke sela paha Xia dan Xia langsung merintih.

Kesabaran Kaisar Wang habis, rintihan Xia justru membuatnya mengingat bagaimana Shan Xin melawan setiap sentuhannya. Bagaimana Shan Xin menahan kenikmatan yang dirasanya. Kaisar Wang mendorong tubuh Xia ke atas ranjang dengan kasar dan langsung menindihnya. Kaisar Wang langsung merenggut celana dalam Xia dan sekarang di bawah tubuhnya ada Xia yang mengangkang penuh kesediaan untuk bercinta dengannya.

Namun pikiran Kaisar Wang malah berkelana pada tubuh montok yang selalu berontak jika ditindih olehnya. Seketika kejantanan Kaisar Wang langsung siap. Kaisar Wang menarik sabuknya dan menarik celananya hanya untuk membebaskan kejantanannya. Dan tanpa aba-aba langsung menghujamkan pada kewanitaan Xia. Jeritan kesakitan dan kenikmatan Xia teredam oleh suara makian yang terekam di otak Kaisar Wang. Kaisar

Wang menegakkan badannya dan mulai bergerak hanya dengan berpegangan pada lutut Xia yang ditekuk oleh Kaisar.

Mata Xia terpejam menerima kenikmatan yang bersarang di kewanitaannya. Kaisar Wang tahu, Xia masih perawan, tapi Xia bukan perempuan baik-baik. Mungkin penis sang pacar belum pernah masuk pada vagina Xia tapi jari dan yang lain milik sang kekasih atau tunangan sudah pernah bermain di sana meski tak merusak selaput dara Xia. Kaisar Wang terlalu berpengalaman hingga begitu mudah bisa menebak semuanya.

Gerakan Kaisar Wang makin cepat dan kasar. Membayangkan bahwa dia sedang menghukum Shan Xin yang selalu menolaknya, mengatakan pada Shan Xin bahwa tak ada perempuan yang mampu menolaknya. Baik karena kedudukannya ataupun karena wajah tampannya.

Pada akhirnya Xia mulai mencengkram lengan Kaisar Wang dan menjeritkan saat sampai di puncaknya. Kaisar Wang mencabut penisnya kasar, sebelum menembakkan benihnya di dalam diri Xia. Kaisar Wang menumpahkan spermanya di atas perut Xia dan langsung roboh dengan posisi wajah terbenam ke kasur.

Napas Kaisar Wang sesak dan berat, bukan karena kenikmatan yang didapatnya, tapi karena amarah yang diakibatkan oleh pekik nikmat Shan Xin yang didengarnya yang membuatnya mencapai puncak.

Sialan, maki Kaisar Wang. Kenapa dia harus membayangkan perempuan itu. Padahal sudah sebulan lebih dia tak bertemu atau mendengar suara Shan Xin namun, dia masih ingat semuanya.

Kaisar Wang selalu menganggap perempuan hanya sebagai pelampiasannya. Dia juga tak mau repot-repot mengingat wajah atau nama perempuan yang sudah ditiduri olehnya. Jadi kenapa tiba -tiba saja wajah Shan Xin tak mau lepas dari benaknya. Sekelibat pikiran langsung ditangkap otak Kaisar Wang. Ya, pasti karena penolakan Shan Xin, hingga jiwa Kaisar Wang merasa tertantang.

Dan demi ketenangan jiwanya, dia akan membuat Shan Xin jatuh cinta padanya. Jika hal itu terjadi maka Kaisar Wang akan bisa mendapatkan ketentramannya kembali. Dan giliran Shan Xin lah yang tak akan mendapat ketenangannya.

Kaisar Wang sudah punya rencana untuk Shan Xin kelak. Dan salah satunya yang sudah pasti adalah, dia akan mengusir Shan Xin dari istana ini. Shan Xin bisa pergi ke mana dia suka dan bisa saja kembali ke desanya. Ke tempat Wu Cie nya yang tercinta.

Kaisar Wang ingin Shan Xin merana karena memikirkan dirinya dan cinta Shan Xin yang tak disambut olehnya. Kaisar Wang meremas seprei dan merasa puas dengan rencana yang sudah disusun oleh otaknya dan diyakini olehnya akan berhasil.

%%%%%%%%%%%%%

PART TUJUH

Apalagi yang bisa Shan Xin lakukan selain tidur-tiduran atau berendam di bak mandi seperti kuda nil di musim panas, dan ini semua karena Kaisar Wang yang memerintahkan untuk menyekapnya di kamar ini, sementara Kaisar Wang sendiri tak pernah lagi kelihatan batang hidungnya. Bahkan sudah hampir sebulan Shan Xin tak pernah bicara pada siapapun.

Meski ada para dayang yang datang mengantar makan untuknya dan membantu Shan Xin mandi namun, mereka semua tak pernah bicara satu kata pun dengannya. Seolah mereka akan mati jika bicara padanya. Agar dia tak berubah menjadi orang gila, Shan Xin lebih suka melepaskan stressnya dengan bernyanyi sekuatnya, meski mereka yang mendengarnya pasti berpikir Shan Xin sudah gila.

Shan Xin juga tak pernah lagi melihat langit terang pada siang hari atau langit bertabur bintang pada malam hari, semuanya karena jendela di kamar ini tidak satu pun yang pernah dibuka. Tak tahukah mereka betapa sukanya Shan Xin melihat bintang. Padahal sebentar lagi musim salju, dan Shan Xin juga akan melewati momen merayakan jatuhnya salju pertama.

Pernah sekali Shan Xin keceplosan bertanya pada salah satu dayang, kenapa Kaisar Wang tak pernah datang ke kamar ini, tahu tak bagaimana mereka semua menatap Shan Xin. Seolah-olah Shan

Xin perempuan gatal yang haus perhatian Kaisar Wang. Sialan, padahal Shan Xin sendiri tak tahu kenapa sampai dia bertanya tentang Kaisar Gatal itu.

Terkadang kalau bernyanyi tak membuatnya menjadi tenang, Shan Xin menghajar permukaan air mandinya sampai lelah sendiri dan yang dibayangkan olehnya adalah wajah Kaisar Wang. Dan ada waktunya pada saat tertidur, Shan Xin memimpikan Wu Cie lalu sosok Wu Cie digantikan oleh Kaisar Wang dan mimpi itu berlanjut hingga Kaisar Wang membawa Shan Xin ke puncak kenikmatan, biasanya Shan Xin terbangun oleh pekik kenikmatannya sendiri, dengan tubuh berkeringat dan dada berdebar keras.

Hal pertama yang Shan Xin lakukan saat terbangun adalah menoleh ke samping ranjangnya. Mencari keberadaan Kaisar Wang yang disyukurinya tak pernah di sisinya. Jika Shan Xin terkurung lebih lama di kamar ini, maka Shan Xin bersumpah dia akan menenggelamkan dirinya di bak mandi. Eh, tapi tunggu dulu, apa Shan Xin sudah siap mati?

Ini semua pasti karena dia mulai stress, hingga berpikir melakukan hal sepengecut itu. Lihat saja begitu Kaisar Wang memasuki pintu kamar ini, Shan Xin akan langsung menghajarnya. Shan Xin sudah tak sabar menunggu si Kaisar Wang datang, membayangkan wajah Kaisar Wang lebam karena dihajar olehnya membuat Shan Xin tersenyum lebar.

Setiap hari hal tersebutlah yang dinanti-nantikan olehnya.

Sayangnya makin hari senyum Shan Xin makin menipis, sudah hampir dua bulan dan sang Kaisar yang ditunggu olehnya tak pernah datang menemuinya, seolah Shan Xin sudah terlupakan begitu saja.

Shan Xin tahu pasti kalau Kaisar Wang pasti berada di istana ini, kadang dari kamarnya Shan Xin mendengar suara mercun dan kembang api pertanda adanya sebuah perayaan. Dan tak mungkin sebuah perayaan dilakukan tanpa kehadiran sang Kaisar. Pada akhirnya Shan Xin menyerah, air matanya mengalir dan senyumnya hilang, dia bukan siapa-siapa dan akan terkurung di kamar ini sampai sang Kaisar ingat dan melepaskannya.

Itu pikiran Shan Xin, padahal tak sedetik pun Kaisar Wang melupakan keberadaan Shan Xin yang terkurung di salah satu kamarnya. Kaisar Wang selalu nyinyir menanyakan pada para dayang dan pengawalnya bagaimana Shan Xin.

Niat awal Kaisar Wang untuk membalas perlakuan Shan Xin, hanya tinggal rencana. Hal teraman yang bisa Kaisar Wang pikirkan adalah bagaimana caranya menjauhi diri dari sosok Shan Xin yang tak pernah lepas dari pikirannya. Kaisar Wang tak mau terlibat lebih dalam dengan Shan Xin.

Kaisar Wang mencoba melakukan rutinitas biasanya sebelum kehadiran Shan Xin. Di mata orang lain mungkin terlihat tak ada yang berubah dari sosok Kaisar mereka. Tapi justru, Kaisar Wang tahu persis ada banyak perubahan yang terjadi padanya.

Siang hari semuanya masih bisa dibendung olehnya namun kalau malam hari, Kaisar Wang harus mati-matian menahan keinginannya menemui Shan Xin. Ada banyak perempuan berbeda yang bergantian datang dan naik ke ranjangnya namun tak satu pun yang dapat memuaskan dahaga Kaisar Wang pada sosok Shan Xin.

Sebentar lagi salju pertama akan turun, dan Kaisar Wang tahu pasti kalau setiap perempuan pasti menyukai hal tersebut, meski sekasar dan sekuat apa pun Shan Xin, Kaisar Wang yakin kalau Shan Xin juga menyukai momen itu.

Sialan, kenapa Kaisar sepertinya harus pusing memikirkan apa yang disukai seorang perempuan, padahal biasanya para perempuan lah yang mencari tahu apa yang disukai olehnya. Malam ini adalah malam terparah, sudah menjelang subuh dan Kaisar Wang belum tertidur seperjam pun. Kaisar Wang melirik pada tubuh polos perempuan di sisinya dan tersenyum sinis.

Salah satu perempuan yang datang ke istana. Dia akan menikah dengan kekasihnya tapi memilih datang ke istana hanya untuk menjadi objek seks seorang Kaisar. Sebagian besar yang datang memang sudah mempunyai tambatan hati tapi tak seorang pun dari mereka yang memanggil nama pria lain saat Kaisar Wang menyetubuhinya.

Kaisar Wang bergerak cepat dan langsung berdiri, dadanya berdebar dan rasanya tak tertahankan. Semuanya salah Shan Xin, kalau Shan Xin bisa menerimanya dengan tangan terbuka, pasti Kaisar Wang tak akan seperti ini. Kaisar Wang meraih pakaiannya

dengan cepat memakainya. Tanpa mengikat rambutnya, dia berjalan keluar kamar dan menyusuri lorong istana menuju kamar Shan Xin.

Kedua penjaga di depan pintu kamar Shan Xin tak bisa menutupi rada terkejutnya namun, mereka masih ingat sopan santun hingga langsung membungkuk hormat pada Kaisar Wang yang sama sekali tak mengacuhkan mereka dan langsung saja mendorong pintu kamar Shan Xin hingga terbuka.

Shan Xin yang sedang berjalan mengelilingi kamar langsung terdiam, begitu juga Kaisar Wang yang membeku di depan pintu yang terbuka lebar. Keduanya saling menatap tanpa satu kata pun. Di belakang Kaisar Wang, para pengawal menutup pintu dan mengurung mereka berdua di ruangan tersebut.

Kaisar Wang berjalan perlahan menuju ke arah Shan Xin tanpa melepas tatapannya pada Shan Xin dan Shan Xin masih diam di tempat, seolah menunggu Kaisar Wang sampai padanya. Begitu jarak mereka tinggal selangkah, Kaisar Wang langsung merenggut pinggang Shan Xin. Shan Xin tersentak meski tatapan mereka masih saling mengunci. Shan Xin hanya sempat menarik napasnya sekali tarik, sebelum Kaisar Wang menyambar bibirnya dan mulai menciumnya, cepat dan kasar.

Shan Xin tak tahu apa yang terjadi padanya, tubuhnya seakan melayang dan hatinya merasa senang melihat sosok Kaisar Wang. Hati dan pikiran Shan Xin saling bertentangan, dan hatinya menang saat tangan Shan Xin yang awalnya menekan dada Kaisar

Wang, malah bergeser dan melingkar di leher Kaisar Wang.

Ciuman itu membuat Shan Xin lemas, lutut Shan Xin goyang, untunglah Kaisar Wang menopang berat tubuhnya sepenuhnya hingga Shan Xin tak merosot ke lantai. Pelukan Kaisar Wang di pinggang dan punggungnya seakan meremukkan tapi itulah yang Shan Xin butuhkan. Shan Xin butuh kepastian bahwa ini bukan mimpi. Sebab tadi Shan Xin terbangun karena mimpi dan dia kecewa karena itu hanya mimpi. Lalu sosok yang dimimpikan olehnya hadir di depan matanya, dan Shan Xin berpikir bahwa dia masih berada di alam mimpi.

Kaisar Wang mengangkat Shan Xin lebih tinggi hingga wajah mereka sejajar dan memperdalam ciumannya. Shan Xin mengerang, dan Kaisar Wang merasakan kembang api kebahagiaan meledak di atas kepalanya. Dengan langkah lebar, Kaisar Wang mulai membawa Shan Xin mendekati ranjang. Lidah Kaisar Wang menjajah mulut Shan Xin dan bibirnya menguasai semua udara yang menjadi jatah Shan Xin.

Shan Xin pasrah saat Kaisar Wang membaringkannya di atas kasur dan ikut menyusul dengan menindihnya. Meski bibir Kaisar Wang hanya fokus untuk menguasai bibir Shan Xin, tapi jari tangan Kaisar Wang bergerilya menyusuri leher dan tulang selangkanya Shan Xin yang nyaris tak kelihatan.

Sentuhan jemari Kaisar di lehernya membuat Shan Xin merinding, saat Kaisar Wang melebarkan paha Shan Xin dengan lututnya Shan Xin nyaris kehilangan akal. Semuanya masih terasa

tak nyata untuknya, meski Shan Xin tahu ini nyata.

Shan Xin sadar sepenuhnya saat jemari Kaisar Wang merayap ke dalam kelepak lehernya dan bergeser menyentuh dadanya yang mengeriput dan tegang. Saat tapak tangan Kaisar Wang yang panas menangkup dadanya, Shan Xin tersentak. Baru sekarang Shan Xin sadari kalau ukuran telapak tangan Kaisar Wang sangat pas membungkus payudaranya dan meremasnya dalam irama yang membuat perut Shan Xin dipenuhi ratusan ribu semut yang menjalar dan membuatnya geli.

Kaisar Wang mendorong baju Shan Xin hingga terbuka makin lebar, kali ini tanpa paksa dan tanpa mengorbankan sehelai baju untuk dikoyakkan, Shan Xin telanjang sepenuhnya di bawah Kaisar Wang yang mengepung Shan Xin dengan kedua lengan dan rambut panjangnya yang menyintai yang mengurung mereka berdua yang masih berciuman.

Saat Kaisar Wang, melepas tautan bibirnya dan membuka matanya, bibirnya langsung tersenyum saat Shan Xin yang masih memejamkan matanya menggerakan bibirnya mencari-cari bibir Kaisar Wang.

Kaisar Wang kembali merunduk, dan kali ini bibirnya bermain di leher Shan Xin, menandakan kepemilikannya pada Shan Xin. Beberapa kali Kaisar Wang mendengarkan desahan dan erangan Shan Xin, saat Kaisar Wang menggigit atau mengisap lehernya meninggalkan bekas merah atau ungu.

Tak mau melewatkan penyerahan diri Shan Xin padanya, Kaisar Wang menelanjangi dirinya sendiri secepat kilat dan makin melebarkan paha Shan Xin saat dia mendesak makin ke atas.

Kaisar Wang menekan kepala Shan Xin dan kembali melumat bibir Shan Xin tanpa ampun. Di bawah sana, tanpa perlu dibimbing, penis Kaisar Wang perlahan masuk dan menerobos kewanitaan Shan Xin yang sudah siap sepenuhnya untuk menerima kehadiran Kaisar Wang di dalamnya.

Saat kejantanan Kaisar Wang memenuhi diri Shan Xin, keduanya saling menelan erangan masing-masing dengan tubuh bergetar menyambut kenikmatan yang akan mereka dapatkan sebentar lagi.

Kaisar Wang mulai bergerak dengan sangat perlahan, Shan Xin tersentak dan menarik bibirnya hanya untuk mendesah dan merintih nikmat menyambut setiap gerakan Kaisar Wang. Kaisar Wang tak melepas sekelip mata pun pemandangan Shan Xin yang dengan senang hati menerima kenikmatan yang diberikannya.

Hingga pada akhirnya Kaisar Wang mulai kehilangan kendali diri dan mereguk kenikmatan yang melingkupinya untuk memuaskan rasa dahaga yang sudah menyertainya sekian lama.

Kaisar Wang tahu bahwa saat ini dia bercinta dengan cara yang jauh lebih kasar dari biasanya. Bekas remasannya di dada, lengan dan pinggul Shan Xin meninggalkan jejak lima jari berwarna merah. Namun seperti hal dirinya, Shan Xin juga terlihat

tak keberatan dengan hal tersebut.

Kaisar Wang menggila dan Shan Xin ikut menggila di bawahnya. Mereka berlomba mengejar kenikmatan yang tak pernah mereka dapatkan selama beberapa bulan ini.

Shan Xin lah yang terlebih dulu sampai ke sana. Punggung Shan Xin melengkung keras dan kaku, sebelum terhempas kuat diiringi jeritannya dengan kuku-kuku yang menancap di punggung Kaisar Wang. Shan Xin melingkupi Kaisar Wang makin ketat di luar dan dalam.

Kaisar Wang melenguh hebat sambil mendongakkan kepalanya dan mendesahkan nama Shan Xin, seiring benihnya yang tumpah dalam diri Shan Xin.

Setelah hentak akan tubuhnya berakhir, Kaisar Wang roboh dan menimpa Shan Xin yang sudah siap menyambutnya dengan tangan yang terbentang lebar.

Untuk beberapa saat yang terdengar setelahnya hanyalah napas mereka yang masih menderu. Lalu terjadi keheningan saat keduanya tertidur dalam kepuasan dan rasa bahagia di hati masing-masing, meski mereka sendiri tak tahu apa arti dari rasa bahagia yang mereka rasakan sekarang.

%%%%%%%%%%%%

PART DELAPAN

Serasa ada yang merayap di pelipisnya, hingga Kaisar Wang terbangun dan mengusap pelipisnya. Awalnya Kaisar Wang pikir itu sejenis rayap atau kumbang, nyatanya itu adalah keringatnya yang mengalir. Kaisar Wang membuka matanya dan langsung melihat wajah Shan Xin yang tersampir di bahunya. Shan Xin masih tertidur pulas.

Melihat wajah Shan Xin yang seperti ini, Kaisar Wang merasa melayang diterbangkan oleh kepuasaan. Namun, yang menjadi pertanyaan Kaisar Wang adalah apakah nanti saat terbangun Shan Xin akan kembali membencinya.

Semalam Kaisar Wang sadar kalau Shan Xin tidak menyebut nama Wu Cie saat bercinta dengannya. Meski Shan Xin juga tak menyebut namanya, tapi hal tersebut sudah membuat Kaisar Wang puas.

Kaisar Wang menepikan rambut kusut Shan Xin dan mengecup kening Shan Xin. Shan Xin mengeliat dan Kaisar Wang menahan napasnya, takut Shan Xin terbangun dan menjauh darinya. Nyatanya, Shan Xin melanjutkan tidurnya dan makin merapatkan tubuh mereka yang lembab karena menempel.

Kaisar Wang bertanya-tanya, apa yang menyebabkan Shan Xin belum tidur di jam selarut itu. Lingkaran di bawah mata Shan

Xin memberitahu Kaisar Wang bahwa Shan Xin pasti kurang tidur.

Apakah Shan Xin masih memikirkan Wu Cie, atau Shan Xin masih berpikir untuk keluar dari istana dan kembali ke kampungnya. Tidak. Tidak. Kaisar Wang tak akan pernah membiarkan Shan Xin pergi darinya.

Kaisar Wang memang belum bisa memastikan perasaan apa yang dirasakannya untuk Shan Xin, dan untuk itu dia butuh Shan Xin untuk tetap berada di sisinya. Shan Xin bergerak dan menempelkan hidungnya ke leher Kaisar Wang hingga Kaisar Wang mulai merasa kegelian. Padahal Kaisar Wang sedang sensitifnya dan dalam mode on di pagi hari. Jadi, jangan salahkan dirinya kalau hal kecil yang Shan Xin lakukan justru membuatnya menginginkan Shan Xin saat ini juga.

Kaisar Wang mendorong Shan Xin hingga telentang dan langsung mengambil posisi di antara kaki Shan Xin yang ditekuknya. Mata Shan Xin terbuka, berbarengan dengan Kaisar Wang yang memasukinya hingga mata tersebut kembali terpejam rapat, Shan Xin mendesis dan Kaisar Wang menggeram.

Sekarang Kaisar Wang sadar, seumur hidupnya baru dengan Shan Xin dia bercinta di malam hari dan kembali mengulanginya di pagi hari. Mana pernah Kaisar Wang kembali bergairah dengan perempuan yang sama dalam waktu yang singkat, dan Shan Xin sukses merubah kebiasaannya.

Sepanjang percintaan mereka, Kaisar Wang tak putus

memperhatikan bagaimana ekspresi Shan Xin menyerap kenikmatan yang Kaisar Wang berikan. Kaisar Wang menggantung tungkai Shan Xin di bahunya, memeluk kedua paha Shan Xin dengan lengannya lalu masuk makin dalam. Shan Xin menggigit bibirnya, menahan jeritannya, itu adalah hal yang paling menggairahkan yang pernah dilihat Kaisar Wang.

Padahal bukan pertama kalinya Kaisar Wang melihat gaya tersebut dipertontonkan padanya oleh para perempuan lain, saat berhubungan dengannya. Namun saat Shan Xin melakukanya, Kaisar Wang merasakan perut dan wajahnya langsung panas oleh gairah.

Gerakan Kaisar Wang makin cepat dan Shan Xin akhirnya tak mampu lagi menahannya. Bibir Shan Xin terbuka, deretan rintihan dan desahan keluar berhamburan dari bibir tersebut. Hingga akhirnya klimaks menyeret mereka berdua.

Kaisar Wang yang terlebih dulu bisa mengendalikan napasnya, merengkuh Shan Xin ke dalam pelukannya dan berbunga -bunga saat Shan Xin pasrah dalam keadaan lemas. Keduanya sekarang menjadi kebingungan, tak tahu harus bicara apa.

Kaisar Wang berdehem sebelum memberanikan diri mencairkan kesunyian di antara mereka.

"Apa kau lapar, Shan Xin?" ucapnya serak, akibat sisa-sisa dari kenikmatan yang baru dirasanya.

Shan Xin merinding mendengar suara Kaisar yang begitu dekat ke telinganya dan hembusan napas Kaisar yang menggelitik daun telinganya.

Shan Xin tak mengerti kegilaan apa yang telah dilakukan olehnya, kenapa dia berubah menjadi pemuas nafsu Kaisar Wang. Dan sialnya, sudah terlambat untuk berlagak jual mahal sekarang. Tapi Shan Xin rasa belum terlambat untuk menjaga jarak dari sekarang.

Shan Xin bergeser dan melepaskan diri dari pelukan Kaisar Wang, dia tak terburu-buru turun dari ranjang dan memungut pakaian dalamnya dan mengikatnya agar tubuh telanjangnya tak lagi menjadi konsumsi mata Kaisar Wang yang ikut berdiri di dekatnya.

Saat Shan Xin melangkah tanpa menoleh padanya, kesabaran Kaisar Wang langsung habis. Shan Xin tak boleh membuat hubungan mereka kembali mundur. Kaisar Wang merenggut Shan Xin hingga Shan Xin terhempas membentur dadanya yang keras. Mata Shan Xin melotot marah.

Belum sempat Shan Xin membuka mulutnya Kaisar Wang terlebih dulu menarik tali pengikat jubahnya, hingga badan Shan Xin terpampang di depannya.

Kali ini tangan Shan Xin melayang, berniat memukul sang Kaisar seperti apa yang sudah diniatkannya jika bertemu Kaisar Wang. Sayang, pukulan Shan Xin meleset disebabkan refleks cepat

Kaisar Wang yang segera menarik kepalanya ke belakang hingga Shan Xin hanya memukul angin.

Kembali Shan Xin bergerak cepat dan mensasarkan hidung Kaisar Wang, kali ini Shan Xin nyaris mengenai ujung hidung Kaisar Wang. Kaisar Wang mundur dan melepaskan cekalannya pada lengan Shan Xin dan langsung bergerak menjauh.

Shan Xin melompat dan berhasil memukul dada Kaisar Wang. Tak tanggung-tanggung bunyi yang ditimbulkan pukulan tersebut membuat Shan Xin sendiri kaget. Kaisar Wang menunduk melihat dadanya dan perlahan mengangkat kepalanya menatap mata Shan Xin yang justru terlihat kebingungan.

Sekarang bolehkah Shan Xin bertanya-tanya? Hukuman apa yang akan didapatnya? Digantung, dipancung atau dijadikan budak seks para prajurit?

Shan Xin segera mengenali raut wajah Kaisar Wang yang kehilangan kesabarannya. Shan Xin mulai mengambil langkah mundur dan memasang mimik menyesal. Terlambat, Kaisar Wang menarik lengannya, memelintirnya ke punggung Shan Xin hingga Shan Xin tak berkutik.

"Sebetulnya kau ini kenapa?" tanya Kaisar Wang dengan napas yang menderu persis di telinga Shan Xin.

Shan Xin mengeliat dan mencoba melepaskan diri, tapi justru makin membuat tulang belikatnya kesakitan.

"Aku tak tahu ada apa denganmu, Shan Xin. Tapi setelah apa yang terjadi antara kita semalam. Aku menarik kesimpulan bahwa kau malu saat menyadari bahwa dirimu tak bisa menolak kehadiranku. Dan sekarang kau sedang membangun kembali harga dirimu yang kau rasa sudah runtuh," tebak Kaisar Wang yang langsung membungkam mulut Shan Xin.

Kaisar Wang menyentak Shan Xin hingga berputar menghadapnya. Menekan tubuh bawah Shan Xin ke penisnya yang kembali mengeras hanya dengan sentuhan samar antara dirinya dan Shan Xin.

"Jangan menguji kesabaranku, Shan Xin. Bertingkah laku sopan dan baiklah, mungkin aku bisa mempertimbangkan untuk memberimu kebebasan," tekan Kaisar Wang di atas bibir Shan Xin yang terkatup rapat.

"Enam bulan, jika kau melayaniku sebagaimana seharusnya, hingga membuatku senang maka aku akan membebaskanmu. Kapan perlu aku sendiri yang akan mengantarmu kembali pada Wu Cie mu yang tercinta," usul Kaisar Wang terlalu menggoda untuk bisa Shan Xin tolak.

"Namun jika kau bertindak bodoh, maka waktu untukmu tinggal di istana ini dan melayaniku akan dihitung kembali dari awal," lanjut Kaisar mantap.

Shan Xin kembali memikirkan baik dan buruk yang akan diterimanya. Keputusan Shan Xin langsung didapatkan, dia akan

mengambil segala resiko hanya untuk bisa bertemu Wu Cie sekali saja sebelum dia mati terkurung di sini karena bosan. Melihat perubahan mimik wajah Shan Xin, Kaisar Wang tahu kalau Shan Xin pasti akan menerima usulannya. Segitu pentingkah sosok pria bernama Wu Cie ini dalam hidup Shan Xin.

Kaisar Wang tak bisa merasakan perasaan senangnya karena Shan Xin menerima usulannya. Ada sesuatu yang terasa menusuk jantung Kaisar Wang dan rasa hampa yang melingkupinya. Tapi ia memilih tak mau berlama-lama meratapi keputusan yang sudah diambilnya, bukankah lebih baik dia mulai menikmati keuntungan yang bisa didapat dari kesepakatan ini.

"Jadi kita sepakat?" tanyanya. Perlahan kepala Shan Xin mengangguk ragu dan lemah, ada sesuatu di sorot mata Shan Xin yang membuat darah Kaisar berdesir.

“Kalau begitu jangan membuang waktu. Ayo, kita mulai saat ini juga," usul Kaisar Wang sebelum meraup Shan Xin ke dalam gendongannya.

Kaget, Shan Xin langsung melingkar lengannya pada leher Kaisar Wang. Kaisar Wang kembali membaringkan Shan Xin ke ranjang dan melanjutkan sesi percintaan mereka yang sempat terputus.

%%%%%%%%%%%%

PART SEMBI LAN

Sudah sebulan berlalu dari kesepakatan yang mereka setujui. Dan Shan Xin dipaksa untuk terbiasa menghabiskan menemani Kaisar Wang di ranjang dan memenuhi keinginan Kaisar Wang. Shan Xin risih, dia tak pernah bermanis-manis dengan pria manapun, dan sepertinya Kaisar juga tak terlalu menuntut agar Shan Xin memperlakukannya dengan manis.

Kaisar Wang lebih suka jika Shan Xin menyambutnya dengan paha yang terbuka lebar. Kaisar Gila itu, bahkan tak mengenal kata bosan. Bahkan di antara jadwalnya yang super sibuk di siang hari, Kaisar Wang masih sempat-sempatnya mencuri waktu untuk bisa makan siang bersama Shan Xin.

Shan Xin sih lumayan senang karena sekarang dia memiliki teman yang bisa diajaknya bicara hingga dia tak terlalu bosan. Tapi sayangnya Kaisar Wang ternyata jauh lebih rakus dari Shan Xin hingga porsi makan Shan Xin jadi berkurang daripada biasanya.

Sebetulnya tak heran juga, melihat tubuh Kaisar Wang yang tinggi dan keras dan berotot. Belum lagi energi yang Kaisar Wang keluarkan saat mereka bercinta, jadi wajar dia butuh bahan bakar dalam porsi jumbo.

Meski sudah berjanji untuk bersikap manis dan sopan. Mati-matian menahan serangan dari mulutnya pada Kaisar Wang, namun

ada saatnya Shan Xin sendiri tak sadar dan menyerang Kaisar Wang habis-habisan. Syukurlah Kaisar Wang justru tertawa hingga hitungan kesepakatan mereka tak pernah dihitung kembali dari awal. Kan sayang, waktu sebulan terbuang percuma hanya untuk bermanis-manis dengan Kaisar Mesum ini.

Lagian makin hari, para dayang juga makin kaku padanya. Dari bisik-bisik sesama mereka Shan Xin tahu kalau dia disebut sebagai gundik kesayangan Kaisar Wang.

Sialan, tapi Shan Xin harus menulikan telinganya. Tinggal lima bulan lagi dan dia bisa terbebas dari tempat terkutuk ini. Shan Xin sekarang juga memilih diam jika para dayang tak ada yang mengajaknya bicara dan membiarkan sesama mereka berbisik-bisik satu sama lain. Rambut Shan Xin baru saja dirapikan dan dihias dan si Kaisar Mesum malah menerobos masuk begitu saja.

Melihat sosok Kaisar Wang, para dayang langsung bersemu merah dan membungkuk dalam, memberi hormat. Kaisar Wang mengibaskan lengan bajunya, mengusir para dayang dan meninggalkan dirinya bersama Shan Xin berduaan saja. Begitu pintu tertutup di belakangnya, Kaisar Wang langsung melangkah lebar ke arah Shan Xin dan merenggut pinggang Shan Xin menempel pada tubuh bawahnya.

"Apa kau merindukanku?" bisik Kaisar Wang di pipi Shan Xin yang sedang diciumnya. Shan Xin menelengkan kepalanya saat hidung Kaisar Wang mulai mengendus lehernya.

Di bawah sana, Shan Xin merasakan penis Kaisar Wang yang membesar dan menekan tulang rusuknya mulai berdenyut. Otomatis mata Shan Xin melirik ranjang yang selalu mereka gunakan. Sialan, kalau begini sebentar lagi rambut Shan Xin akan berantakan lagi.

Kadang melihat Kaisar yang selalu membuang benih di dalam tubuhnya, Shan Xin bersyukur dia diberi ramuan pencegah kehamilan. Jadi berapa lama pun atau berapa sering pun Kaisar Wang berada di dalamnya, Shan Xin tak akan pernah hamil.

Menurut Shan Xin, untuk saat ini Kaisar tak akan punya banyak waktu untuk bisa berlama-lama dengannya. Biasanya saat siang hari begitu Kaisar mendapat pelepasannya, dia hanya mengambil waktu untuk menenangkan napasnya dan meninggalkan Shan Xin yang kelelahan sendirian. Bibir Kaisar Wang mulai merayap ke permukaan bibir Shan Xin. Kedua lengan Kaisar membelit tubuh Shan Xin begitu ketat.

"Apa kau sudah makan?" bisik Kaisar Wang lagi pada Shan Xin yang mulai bernapas dengan berat, menunggu lumatan bibir Kaisar Wang di bibirnya. Shan Xin mengangguk dan bibir Kaisar yang sedang menempel di ujung bibirnya bergerak membentuk senyum penyesalan.

"Maaf karena tak bisa makan bersamamu. Ada banyak urusan yang harus ku selesaikan," ucap Kaisar Wang lembut.

Shan Xin keheranan, kenapa Kaisar Wang harus minta maaf

padanya. Tentu saja urusan istana lebih penting dari dirinya. Emangnya dia siapa? Shan Xin bahkan tak mempermasalahkan saat dia datang kotor dan Kaisar Wang tak mengunjunginya sama sekali sampai dirinya bersih dan siap kembali untuk Kaisar Wang. Jadi sikap berlebih yang Kaisar tunjukan sekarang malah membuat Shan Xin makin mencap Kaisar sebagai mata keranjang sejati.

"Karena itulah aku di sini sekarang, dan karena semua tugasku sudah selesai, maka aku akan bersamamu sampai besok pagi," umum Kaisar yang sedang menjilati bibir Shan Xin.

Shan Xin kaget dan menarik kepalanya menjauh, menyelidik ke dalam bola mata Kaisar Wang yang sedang menatap tajam padanya. Shan Xin risih ditatap seperti ini. Meski dia tak menyukai Kaisar Wang tapi Shan Xin tak akan berbohong dan mengatakan Kaisar Wang tak enak dipandang.

Itu salah sangat salah, Kaisar Wang sangat tampan dengan hidung mancung, mata tajam sewarna madu, alis hitam dan tebal, dan jangan lupakan bibirnya yang berwarna merah pucat dan semua itu di bingkai rahang kokoh dan tajam.

Dan soal postur tubuh Kaisar Wang, Shan Xin belum pernah bertemu pria manapun yang memiliki tubuh seperti Kaisar Wang, yang terlihat begitu menggoda, yang bahkan tak sanggup ditolak oleh Shan Xin sendiri.

Sekarang, Kaisar Wang kembali menarik kepala Shan Xin mendekat padanya dan langsung menyambar bibir Shan Xin

dengan bibirnya yang semanis dan selembut madu.

Kaisar Wang menekan bibir Shan Xin menggunakan bibirnya dan memberi gigitan kecil, agar Shan Xin membuka mulutnya dan membiarkan lidah Kaisar Wang menerobos ke dalam. Begitu bibir Shan Xin terbuka, lidah Kaisar Wang langsung membelit dan mendorong lidah Shan Xin maju mundur.

Erangan lemah terdengar di tenggorokan Shan Xin. Lutut Shan Xin mulai melemah saat Shan Xin tak sanggup mengimbangi ciuman rakus Kaisar Wang yang bahkan membuat liur Shan Xin belepotan di dagunya, dan bahkan sesekali Kaisar Wang menjilatinya.

Shan Xin mulai pasrah sepenuhnya dan Kaisar Wang langsung mendorong Shan Xin ke tiang ranjang dan menahan Shan Xin dengan tubuhnya. Tergesa-gesa tangan Kaisar Wang menarik dan membuka bagian apa pun dari tubuh Shan Xin yang tertutup pakaian, hal yang sama dilakukannya dengan pakaiannya sendiri.

Pada akhirnya tubuh polos mereka lah yang saling berdempetan dengan dikelilingi pakaian mereka yang bertebaran di lantai. Kaisar Wang menahan sebelah paha Shan Xin dengan lengannya, membuka lebar kewanitaan Shan Xin yang lembab dan berdenyut menanti penyatuan di antara mereka. Shan Xin langsung memejamkan matanya.

Kaisar Wang bukannya memasuki Shan Xin segera tapi justru bermain-main dengan puncak payudara Shan Xin yang sudah

berada di dalam mulutnya. Menikmati lonjakan nikmat Shan Xin saat gigi Kaisar Wang menggigit dan menarik putingnya. Atau saat Shan Xin terkesiap pelan dengan begitu seksi ketika Kaisar Wang menghisap putingnya dengan begitu kuat dan rakus secara bergantian.

Sesekali kejantanan Kaisar Wang menggesek inti diri Shan Xin yang sudah basah dan licin, membuat Shan Xin mengerang putus asa saat Kaisar Wang belum juga memasukinya.

"Shan Xin, buka matamu," ucap Kaisar Wang serak dan kasar. Shan Xin yang tunduk dalam kumparan gairah, patuh dan segera membuka matanya.

Kaisar Wang mengunci tatapan mereka. Dan di saat bersamaan Shan Xin merasakan jari Kaisar Wang merayap di kewanitaannya, lalu dua di antaranya perlahan memasuki lubang kenikmatan Shan Xin. Kedua paha Shan Xin langsung kaku dengan napas yang menderu.

Ya Tuhan, rasanya Shan Xin bisa gila. Kaisar mengeluar masukan jarinya dengan begitu perlahan. Rasanya begitu memalukan sekaligus begitu nikmat. Shan Xin terombang-ambing dalam kedua rasa. Yang sama-sama membuat wajahnya makin merona.

Seketika jari Kaisar Wang menggila di bawah sana, mengguncang tubuh Shan Xin dengan hebat. Shan Xin tak kuasa menahan pekik nikmatnya. Hanya karena tubuh Kaisar Wang yang

menekannya, makanya Shan Xin tak merosot ke lantai. Padahal kedua kakinya sudah seperti jelly.

"Yang ... Mulia ... ," desah dan jerit Shan Xin terputus-putus tanpa henti.

Hal ini justru makin menyiksa Kaisar Wang. Penisnya makin berdenyut menyakitkan meminta pelepasan, tapi melihat Shan Xin yang tak berdaya seperti ini justru membuatnya makin gila dan mengabaikan kebutuhannya sendiri. Kaisar Wang bisa merasakan cairan Shan Xin meleleh keluar dan menimbulkan suara becek, lalu menetes ke lantai di setiap tarikan keluar jemari Kaisar Wang.

Lalu tubuh Shan Xin mengejang beberapa kali, sebelum menjadi kaku dan kepala Shan Xin menekan tiang ranjang diiringin jeritan kenikmatan Shan Xin yang membuat dada Kaisar Wang dipenuhi kebahagiaan.

Kaisar Wang menahan jemarinya di dalam sana dan menangkup kewanitaan Shan Xin. Begitu napas Shan Xin mulai sedikit tenang dan Shan Xin kembali menatapnya, Kaisar Wang mengorek cairan Shan Xin dan mengumpulkan di telapak tangannya.

Kaisar Wang mengangkat tangannya yang berkilat dan basah oleh cairan kental milik Shan Xin, ke hadapan wajah mereka berdua. Kepala Kaisar Wang mendekat dan sedikit merunduk sebelum lidahnya keluar menjilat cairan tersebut, membuat wajah

Shan Xin jadi begitu terpana, dan terlihat kembali bergairah.

Puas menjilat cairan milik Shan Xin, Kaisar Wang melap sisa cairan tersebut ke payudara Shan Xin hingga berkilat dan mengeluarkan aroma khas, setelahnya Kaisar Wang menunduk dan mulai bermain di kedua payudara Shan Xin menggunakan mulutnya.

Kepala Shan Xin mendongak menghadap langit-langit kamar dan bibirnya terbuka untuk mulai mengeluarkan rintihan seksi, dan jemarinya menelusup ke dalam rambut Kaisar Wang untuk menekan kepala Kaisar Wang makin menempel ke payudaranya. Di bawah kewanitaan Shan Xin kembali basah dan berdenyut minta perhatian.

Puas bermain, Kaisar Wang menjauhkan kepalanya dari dada Shan Xin yang sudah dipenuhi bercak merah dan keunguan. Lalu tangan Kaisar Wang yang bebas ikut menyelinap ke balik paha Shan Xin dan mengangkatnya hingga kini kedua paha Shan Xin terbuka lebar dengan kedua kakinya yang tergantung di lengan Kaisar Wang yang keras dan berotot. Dengan punggung Shan Xin bersandar kuat ke tiang ranjang.

"Shan Xin," bisik Kaisar Wang saat perlahan mengarahkan kewanitaan Shan Xin pada kejantanannya yang berdiri tegak.

Kaisar Wang sedikit menurunkan tubuh Shan Xin hingga kewanitaan Shan Xin segera menelan dan membungkus penisnya. Lembah lembab yang panas milik Shan Xin langsung membuat

Kaisar menggeram nikmat, sedang Shan Xin langsung menggigit dada Kaisar untuk meredam jeritan nikmatnya.

Kaisar Wang mulai mengayun tubuhnya sambil melangkah menjauh dari tiang. Tangan Shan Xin yang tadinya mencengkram tangan Kaisar Wang segera melingkar di lengan Kaisar Wang dengan payudaranya menekan perut Kaisar Wang. Kaisar Wang bercinta dengan Shan Xin di tengah ruangan kamar dalam keadaan berdiri, dengan tangannya yang mencengkram sambil membuka lebar bokong Shan Xin untuk mempermudah gerakan turun naik penisnya.

Bibir Shan Xin meracau nikmat ditimpali kecupan-kecupan kuat Kaisar Wang di seluruh permukaan wajahnya di antara ayunan tubuh Kaisar Wang. Gerakan yang awalnya lembut dan pelan, berubah jadi begitu cepat dan kasar hingga bunyi penyatuan mereka ikut memenuhi kamar.

Tubuh Shan Xin terguncang hebat, kepala dan rambut panjang Shan Xin berayun-ayun seiring kecepatan Kaisar Wang yang makin meningkat. Tenggorokan Shan Xin ikut mengeluarkan bunyi di setiap hentakan tubuh mereka.

Tak lama kemudian, Shan Xin merasakan kabut tebal yang siap menelannya dalam kenikmatan, Kaisar Wang juga melihat tanda-tanda kalau Shan Xin akan sampai di puncaknya.

Sambil menekuk kakinya, Kaisar Wang membungkuk dalam dan menangkap bibir Shan Xin yang sebentar lagi akan

menjeritkan klimaksnya. Jeritan milik Kaisar Wang dan benar saja, saat Shan Xin menjerit Kaisar Wang menelan jeritan Shan Xin yang menyebut nama Kaisar Wang. Shan Xin gemetar hebat dan kepalanya terkulai lemah di dada Kaisar Wang yang basah dan berkilat oleh keringat, ketika Kaisar Wang melepas tautan bibir mereka.

Kaisar Wang kembali bergerak, hanya sebentar sebelum tubuhnya menghentak kuat dan kedua telapak tangannya menekan dan meremas bokong Shan Xin begitu kuat di saat dia sendiri mencapai puncaknya dan menyemburkan benihnya yang terasa hangat di dalam diri Shan Xin, hingga Shan Xin kembali mencapai kepuasannya, yang diekspresikan Shan Xin yang sudah kehilangan tenaga dengan rintihan dan isakan pelan.

Kaisar Wang tersentak beberapa kali sebelum melemas dan membiarkan tubuhnya yang masih menggendong Shan Xin berlutut di lantai yang penuh dengan tetesan cairan yang dihasilkan oleh kelamin keduanya.

Pada akhirnya Kaisar Wang bersimpuh dengan Shan Xin yang mengangkang di atas kedua paha Kaisar Wang. Kaisar Wang menahan kepala Shan Xin agar menghadap padanya, dan mulai memberi ciuman singkat di bibir Shan Xin yang masih terlihat mengap-mengap.

Kaisar Wang menyingkirkan rambut yang menempel di kening dan pelipis Shan Xin yang basah oleh keringat lalu menekan bibirnya di sana. Menikmati rasa haru yang memenuhi dada dan

pikirannya.

"Apa kita sudah selesai?" adalah kata-kata yang meluncur dari bibir Shan Xin saat napasnya kembali normal dan otak Shan Xin kembali mampu bekerja.

Kaisar Wang ikut menguncang tubuh Shan Xin akibat tawanya saat mendengar pertanyaan Shan Xin. Sebenarnya, sama dengan Kaisar Wang yang menganggap pertanyaan Shan Xin hal yang lucu, Shan Xin juga menganggap ucapannya hanyalah kata-kata tak penting.

Mereka berdua tahu kalau yang barusan hanyalah pemanasan bagi Kaisar Wang. Kaisar Wang tak pernah berhenti menggagahi Shan Xin hingga Shan Xin memintanya berhenti, tapi itu jarang terjadi karena Shan Xin sudah bertekad untuk membuat Kaisar Wang senang agar dia bisa pergi dari sini secepatnya.

Jadi Kaisar Wang akan berhenti menembakan benihnya dalam diri Shan Xin hanya saat Shan Xin kehilangan kesadaran atau mungkin tertidur karena kelelahan.

Namun sekarang Shan Xin mulai bisa mengimbangi nafsu besar Kaisar Wang, mungkin hal ini karena ramuan yang dihantarkan dan dibuat khusus untuk Shan Xin oleh kepala tabib di istana ini yang bertujuan agar staminanya mampu bertahan terhadap gempuran tanpa henti Kaisar Wang. Namun Shan Xin juga curiga kalau ramuan itu juga mengandung obat peningkat gairah, karena jujur saja sekarang ini Shan Xin jadi sering

memikirkan Kaisar Wang dan juga selalu menginginkan sentuhan dan perhatian Kaisar Wang yang ditujukan padanya.

"Dan kau sendiri pasti sudah tahu jawabannya, bukan?" jawab Kaisar Wang sambil mengelus rambut panjang Shan Xin yang menutupi punggung telanjangnya.

Shan Xin meremang mendengar suara dalam dan sarat gairah sang Kaisar. Shan Xin mengangguk lemah di bahu Kaisar Wang. Kaisar Wang kembali tertawa dan berdiri sambil membawa Shan Xin yang langsung melingkarkan kakinya ke pinggul Kaisar Wang.

Saat Kaisar Wang membaringkan tubuhnya di ranjang dan langsung menekuk kedua lutut Shan Xin ke atas, hingga memperlihat kewanitaannya yang masih berkilat oleh bekas percintaan mereka barusan. Kaisar Wang yang melihat penuh nafsu. Jadi begitu Kaisar Wang menghujani kejantanannya kembali dalam liang kewanitaan Shan Xin, Shan Xin sudah tahu akhir dari hari dan malam ini, jadi Shan Xin memilih untuk menikmatinya. Yang membuktikan kalau Kaisar Wang berhasil mengubah Shan Xin menjadi penikmat seks.

%%%%%%%%%%%%

PART SEPULUH

"Apa kau ingin keluar dari kamar ini?" adalah ucapan Kaisar Wang setelah percintaan menggebu di pagi hari.

Shan Xin tak langsung menjawab, otaknya masih mencerna kenyataan kalau Kaisar Wang ternyata masih berada di kamarnya, di ranjangnya. Padahal matahari sudah tinggi, kan aneh? Apalagi biasanya Kaisar Wang selalu sudah pergi saat Shan Xin terbangun sepenuhnya di jam-jam seperti ini.

Kaisar Wang memiringkan tubuhnya dan merengkuh Shan Xin semakin dekat padanya. Hingga tubuh telanjang mereka kembali berdempetan.

"Aku akan membebaskanmu berkeliaran di istana ini, dengan syarat kau akan selalu dijaga oleh dua orang dayang." ucapan Kaisar menimbulkan kerut di kening Shan Xin.

Kaisar Wang tersenyum dan menggeleng samar. "Bukan karena aku takut kau akan melarikan diri. Lagi pun kalau kau melakukan hal tersebut, kau tetap tak akan bisa kabur dariku. Aku memberi dua dayang untuk menjagamu dari orang-orang usil yang hanya berani berbuat di belakangku. Aku ingin kau selalu aman dan terlindung," ungkap Kaisar Wang sambil mengelus puncak hidung Shan Xin.

Shan Xin tidak terlalu antusias dengan usul Kaisar Wang. Dia sudah terbiasa terkurung di sini, sendirian dan tanpa teman. Lagian Shan Xin tahu jika dia keluar dia hanya akan menjadi bahan cibiran, atau sasaran kedengkian para perempuan pemuas Kaisar yang lain.

"Shan Xin?" panggil Kaisar yang sedang mengelus leher Shan Xin.

Shan Xin mengalihkan tatapannya pada Kaisar Wang dengan tatapan bertanya.

"Apa kau tak suka dengan keputusanku. Atau kau memang lebih suka terkurung di sini? Padahal salju sudah mulai turun," kata Kaisar Wang yang tak mengerti kenapa Shan Xin tak gembira.

Shan Xin akhirnya mengangguk tapi dengan wajah datarnya yang membuat Kaisar Wang jadi gemas. Apa sih susahnya bagi Shan Xin untuk terlihat begitu bahagia saat bersamanya. Tak terpikirkah oleh Shan Xin, berapa banyak perempuan yang langsung terbang ke kayangan saat Kaisar Wang hanya sekedar menatap mereka.

"Untuk hari ini aku bisa menemanimu seharian," umum Kaisar Wang yang terlihat bangga.

Shan Xin kembali mengangguk, hal itu membuat sebuah senyum indah tercetak di bibir Kaisar Wang.

"Kalau begitu, ayo keluar," ucap Kaisar Wang bahagia.

Kaisar Wang melompat turun dari ranjang dan berkacak pinggang melihat Shan Xin yang masih berbaring. Tanpa menunggu persetujuan Shan Xin, Kaisar Wang segera meraup tubuh Shan Xin ke dalam gendongannya dan berjalan ke kamar mandi.

Dengan sangat perlahan Kaisar Wang meletakkan tubuh telanjang Shan Xin ke dalam bak kayu yang sudah terisi oleh air yang tertutupi oleh kelopak bunga. Lalu Kaisar Wang ikut masuk dan duduk di belakang Shan Xin, sambil menarik punggung Shan Xin agar bersandar ke dadanya.

Shan Xin sedikit canggung, selain di ranjang atau saat sedang bercinta, mereka berdua belum pernah memiliki kedekatan seperti ini.

Tapi kelihatannya hanya Shan Xin yang merasa gugup, Kaisar Wang dengan santai menggunakan sebelah tangannya untuk memeluk perut Shan Xin yang agak sedikit mengembung dan tangan yang satu lagi tersampir di bahu Shan Xin dan terulur ke depan dan mempermainkan payudara Shan Xin. Hidung Kaisar Wang menggesek pundak dan tengkuk Shan Xin. Shan Xin mulai merasa napasnya berat.

"Shan Xin, apa kau masih membenciku?" pertanyaan Kaisar yang tiba-tiba membuat Shan Xin tersentak dan membeku.

Apakah Shan Xin membenci Kaisar Wang, dulu saat Kaisar Wang memaksa Shan Xin bercinta dengannya, Shan Xin begitu

membencinya dan sempat berpikir untuk membunuh Kaisar Wang kelak.

Lalu sekarang saat Kaisar Wang menunjukan dan mengajari Shan Xin tentang apa itu kenikmatan dari penyatuan dua kelamin, semuanya berbeda.

Bukankah sekarang Shan Xin menyukai sentuhan Kaisar Wang, bukankah jika Kaisar Wang tak mengunjungi saat Shan Xin datang kotor, dalam hati terdalamnya Shan Xin merasa kecewa. Jadi masih bisakah disebut kalau Shan Xin membenci Kaisar Wang, dan jawabannya sudah pasti tidak.

Tanpa memutar lehernya agar bisa menatap Kaisar, Shan Xin menggeleng.

Sayangnya jawaban Shan Xin yang dinantikan oleh Kaisar Wang tidak membuat sang Kaisar gembira. Kaisar melihat dan merasakan keraguan dan pikiran Shan Xin yang berputar cepat sebelum menggeleng menjawab pertanyaannya.

Panas di dadanya terasa membakar seluruh tubuh Kaisar. Apa yang Shan Xin harapkan dari pria lain jika Kaisar Wang mampu memberikan segalanya untuk Shan Xin. Apalagi selama ini mereka sudah terlalu rapat dan selalu bercinta.

Apa Shan Xin juga berpikir kalau Wu Cie bisa memberinya kepuasan seperti yang Kaisar Wang berikan. Atau selama ini Shan Xin berpikir bahwa Wu Cie lah yang bercinta dengannya.

Dan tanpa peringatan, Kaisar Wang mengangkat bokong Shan Xin dan kembali menurunkan dengan kasar ke arah tubuhnya yang telah siap sepenuhnya.

Shan Xin gamang dan langsung mencengkram pinggiran bak, dan saat Kaisar Wang sudah masuk sepenuhnya ke dalam kewanitaannya, punggung Shan Xin langsung melengkung dan kedua tangannya bertumpu di pangkal paha Kaisar Wang.

Shan Xin menunggu Kaisar Wang melakukan gerakan, tapi justru Kaisar Wang mencengkram pinggul Shan Xin agar tak bergeser. Shan Xin begitu merasa sesak di dalam sana, dia bisa gila kalau Kaisar Wang tak segera melakukan sesuatu. Dan Shan Xin mulai merengek.

"Katakan padaku, siapa yang selalu membuatmu mencapai puncak kenikmatan?" geram Kaisar yang mengalihkan sebelah tangannya untuk mencengkram dagu Shan Xin untuk menghadap ke arahnya.

"Anda, Yang Mulia," jawab Shan Xin yang ngos-ngosan.

"Nama siapa yang kau sebut saat kau mendapat orgasme," geram Kaisar Wang yang melepas tangannya dari pinggul Shan Xin dan menekan kakinya ke paha Shan Xin untuk menahan gerakan Shan Xin. Sedangkan tangannya digunakan untuk meraup rambut Shan Xin dan menariknya hingga kepala Shan Xin mendongak.

"Anda, Yang Mulia," jawab Shan Xin terputus-putus oleh akibat sensasi yang dirasanya.

"Siapa yang menyetubuhimu terus-menerus dan berulang-ulang?" geram Kaisar yang melepas dagu Shan Xin dan meremas payudara Shan Xin dengan begitu kuat hingga Shan Xin menjerit.

"Jawab," ulang Kaisar Wang yang menjadikan payudara Shan Xin yang sebelah lagi sebagai tempat pelampiasan amarahnya.

"Anda, Yang Mulia," jawab Shan Xin lagi. Kali ini Shan Xin sudah nyaris kehabisan napas.

"Siapa yang kau lihat saat vagina terisi oleh penisku?" tanya Kaisar Wang dengan vulgar dan mengalihkan serangannya pada klitoris Shan Xin yang terasa membengkak. Sedangkan rambut Shan Xin makin ditarik hingga pipi Shan Xin beradu dengan pipinya.

"Anda, Yang Mulia," sekali lagi Shan Xin menjawab tapi kali ini Shan Xin terdengar begitu kesusahan untuk bisa bicara.

Kaisar Wang menempelkan jarinya pada klitoris Shan Xin dan memberi getaran hebat di sana. Shan Xin terlonjak tapi tak bisa bergerak karena pahanya yang masih dikunci kaki Kaisar Wang.

Kaisar makin cepat menggerakan jarinya dan sesekali memberi tepukan kuat pada klitoris Shan Xin hingga Shan Xin terpekik beberapa kali sambil menarik napas panjang.

Bunyi napas Shan Xin yang berat dan uap panas yang meniup pipi Kaisar Wang membuat Kaisar Wang makin bernafsu menyiksa Shan Xin dengan kenikmatan.

Napas Shan Xin mulai putus-putus, Kaisar Wang tahu kalau sedikit lagi dari gerakan jarinya akan mengantar Shan Xin mendapatkan orgasmenya.

"Sebut namaku, Shan Xin," perintah Kaisar Wang yang menggerakan jarinya secepat yang dibisanya untuk memberi getaran di klitoris Shan Xin.

Punggung Shan Xin semakin melengkung dan belakang kepalanya menekan bahu Kaisar Wang.

"Yang Mulia ... " racau Shan Xin putus-putus dengan suara yang hilang timbul oleh antisipasinya untuk menyambut orgasme yang akan menyapunya.

"Namaku, Shan Xin. Sebut namaku," teriak Kaisar Wang yang nyaris kehilangan kendali di pipi Shan Xin.

"Wang Ceng ... Wang Ceng," racau Shan Xin yang sedang disapu oleh ombak kenikmatan yang memabukan.

Tanpa memberi jeda, Kaisar Wang yang meledak oleh kepuasan, langsung bergerak di dalam diri Shan Xin yang terasa begitu licin dan panas.

Shan Xin hanya sanggup merintih dan membiarkan pusaran

air yang diakibatkan gerakan cepat dan kuat Kaisar Wang membuatnya timbul tenggelam yang justru semakin meningkatkan sensasi yang dirasanya.

Sekali lagi Kaisar Wang mengisi rahim Shan Xin dengan benihnya, untuk yang ke berapa kalinya hari ini dan yang pasti bukan untuk yang terakhir kalinya.

Keduanya terkulai lemas dan mengatur napas mereka agar kembali normal. Kaisar Wang mengusap pundak Shan Xin dan langsung bicara begitu napasnya kembali normal.

"Apa aku menyakitimu, Sayang?" ucapnya pelan di bahu Shan Xin.

Shan Xin tersentak saat mendengar panggilan Kaisar Wang untuknya. Sepertinya Kaisar Wang tak ada masalah memanggil Shan Xin dengan istilah itu. Atau pada dasarnya Kaisar Wang memanggil semua gundiknya dengan sebutan itu. Rasanya itulah hal yang tepat, jadi kalau seperti itu, Shan Xin sebaiknya jangan terlalu menanggapi hal tersebut.

Shan Xin cukup mengingat saja kalau dia membuat Kaisar senang, maka Shan Xin bisa kembali bertemu Wu Cie, yang kemungkinan sudah menikahi Mei Lan.

Shan Xin tak peduli hal itu, dia juga tak mungkin merusak hubungan Wu Cie dan Mei Lan. Shan Xin hanya ingin melihat Wu Cie sekali lagi saja.

Shan Xin ingin merasakan kembali debaran yang dirasanya saat menatap wajah Wu Cie, karena saat ini Shan Xin tak bisa mengingat debaran itu. Sekarang ini Shan Xin malah merasakan debaran yang berbeda saat bersama Kaisar Wang dan debaran itu membuat dada Shan Xin sakit.

Berpikir tentang Kaisar Wang tiba-tiba Shan Xin ingat dengan pertanyaan sang Kaisar tadi. Shan Xin segera menoleh pada Kaisar Wang yang sedang menatapnya dengan cara yang aneh.

"Apa maksudmu bertanya seperti itu?" bentak Shan Xin hingga sebelah alis Kaisar Wang terangkat dengan mempesona.

Shan Xin melirik payudaranya yang masih memiliki bekas tangan Kaisar.

"Bagaimana jika aku melakukan hal yang sama pada senjatamu ini," ucap Shan Xin dengan cara kejam sambil menghentikan jarinya pada penis Kaisar Wang yang separuh tertidur.

Kaisar Wang terlonjak dan menutupi kejantanannya dengan kedua telapak tangannya sambil mengaduh. Shan Xin tersenyum dengan cara sadis.

"Sakit, bukan?" desis Shan Xin.

"Jadi menurutmu, apa yang kurasakan?" geram Shan Xin di depan wajah Kaisar Wang. Kaisar Wang tersenyum culas.

"Tapi aku tak mendengar kau mengeluhkan hal tersebut," ejeknya, membuat wajah Shan Xin merah oleh amarah.

Shan Xin menarik rambut Kaisar Wang hingga Kaisar Wang mendongak dan langsung menggigit leher putih dan panjang milik Kaisar Wang yang terekspose di depan wajahnya. Kaisar Wang bergetar dan geraman kasar terdengar bersumber dari tenggorokannya.

Shan Xin menarik bibirnya dan tersenyum puas melihat cetakan merah bekas gigitannya yang besar di leher Kaisar Wang. Shan Xin mundur dan melepas rambut Kaisar Wang.

"Bagaimana rasanya?" tanya Shan Xin sinis. Mata Kaisar Wang membara oleh gairah saat menatap Shan Xin.

"Lebih dari sekedar sakit. Ini terasa menyiksa," jawab Kaisar Wang pada Shan Xin.

"Nah sekarang kau tahu apa yang aku rasakan. Jadi jangan bertanya lagi bagaimana rasanya setelah kau menyentuhku sesuka hatimu," titah Shan Xin yang langsung disambut ledakan tawa Kaisar.

Shan Xin tak suka jika ucapannya dianggap main-main oleh Kaisar Wang. Shan Xin menjauh dan menarik diri dari Kaisar Wang lalu melotot sambil berkacak pinggang.

"Apa yang lucu dari ucapanku?" tanya Shan Xin yang berusaha mempertahankan martabatnya.

Masih tertawa, Kaisar Wang bergerak dan menarik kuat Shan Xin hingga terhempas ke dadanya dan membuat air dalam bak meluap keluar.

"Kau, yang lucu adalah kau. Entah kenapa setiap ucapan yang keluar dari mulutmu, baik manis atau pahit, selalu membuat aku senang," ucap Kaisar Wang yang masih tertawa bahagia.

Shan Xin terdiam, apa Kaisar Wang maksud bahwa dia selalu bahagia saat ditemani Shan Xin. Kalau begitu itu artinya Shan Xin hanya menunggu waktu berjalan dan dia bisa segera pergi dari sini.

Lain lagi pikiran Kaisar Wang yang menyadari betapa berartinya Shan Xin dalam hidupnya. Dan sekarang bagaimanapun caranya Kaisar Wang ingin Shan Xin tetap di sini bersamanya, tak pernah pergi meninggalkannya hanya untuk pria yang Shan Xin anggap sebagai cinta sejati tapi tak bisa menghargai perasaan Shan Xin padanya.

Kaisar Wang menekan puncak kepala Shan Xin dengan pipinya dan mengelus punggung Shan Xin. Kaisar Wang tak rela jika Shan Xin sampai dimiliki oleh pria lain. Sekali menjadi miliknya, maka Shan Xin akan tetap bersamanya.

%%%%%%%%%%%%%

PART SEBELAS

Shan Xin berusaha tampil sekalem mungkin saat berjalan bersama Kaisar Wang menyusuri istana indah yang mulai ditaburi salju. Shan Xin mati-matian menahan keinginannya melompat ketumpukan salju dan bergulingan di sana. Shan Xin mengiringi langkah Kaisar dan sadar sepenuhnya setiap ayunan kakinya diikuti puluhan pasang mata yang membentuk beberapa kelompok.

"Apa kau senang, Shan Xin?" mendengar suara Kaisar Wang, membuat Shan Xin mengertakan giginya.

Ini sudah yang kesepuluh kalinya Kaisar Wang menanyakan hal yang sama semenjak mereka keluar dari kamar kurungan Shan Xin. Dan Shan Xin sudah mengangguk kuat untuk meyakinkan Kaisar Wang bahwa dia bahagia.

Seharusnya kalau Kaisar Wang meragukan kebahagiaannya, Kaisar Wang bisa membebaskan Shan Xin dan membiarkan Shan Xin pergi dari istana ini. Saat itu pasti Shan Xin menjadi orang paling bahagia.

Kaisar Wang memperhatikan wajah Shan Xin yang tidak terlalu antusias. Sudah bisa ditebak olehnya, satu-satunya hal yang bisa membuat Shan Xin bahagia adalah kembali pada Wu Cie.

Mengabaikan sakit di hatinya Kaisar Wang terus melangkah

dengan niat membawa Shan Xin ke taman pribadinya.

"Yang Mulia?" Shan Xin menyentuh lengan baju Kaisar Wang. Dan Kaisar Wang melihat rasa tak nyaman terpancar di wajah Shan Xin.

Kaisar Wang menghentikan langkahnya, berdiri di hadapan Shan Xin sambil menyentuh kedua bahu Shan Xin.

"Ada apa?" tanya Kaisar Wang heran.

Shan Xin melirik ke belakang Kaisar Wang hingga Kaisar Wang ikut melihat apa yang menarik perhatian Shan Xin. Mata Shan Xin terarah pada para perempuan yang sedang memperhatikan mereka. Kaisar sekarang tahu kenapa wajah Shan Xin terlihat malu dan risih.

Di istana ini memang tak ada tempat pribadi yang melarang orang berkumpul. Kecuali istana kecil untuk Sang Kaisar yang dinamai Istana Naga, yang jarang dikunjungi Kaisar Wang.

Tak ada yang boleh masuk ke dalam istana tersebut kecuali sang Kaisar, setiap orang harus mendapat izinnya dulu untuk masuk ke sana. Bahkan dayang dan kasim, masuk bila dipanggil saja.

Itulah sebabnya, Kaisar Wang tak suka di sana. Dia tak suka kesepian dan sendirian. Kaisar Wang adalah makhluk sosial yang sangat aktif, tapi Shan Xin terlihat kebalikan dari itu. Shan Xin lebih suka sendirian daripada jadi pusat perhatian seperti sekarang

ini.

Kaisar Wang langsung dapat ide. Shan Xin akan dipindahkan ke dalam Istana Naga. Shan Xin pasti akan senang di sana. Ada berbagai jenis bunga dan kolam yang diisi berbagai jenis ikan. Terdapat telaga kecil dengan air super jernih di bagian belakang Istana Naga. Lalu ada hutan kecil yang begitu terawat tanpa membiarkan satu rumput yang tumbuh di sana. Shan Xin pasti akan suka dan betah terkurung di istana itu tanpa diawasi.

Namun jika Shan Xin berniat kabur pasti akan jadi hal yang sia-sia. Di dalam Istana Naga memang tak ada orang lain tapi di setiap jengkal tembok pembatas ada para pengawal yang akan berjaga siang dan malam.

Kaisar Wang menggenggam tangan Shan Xin dan memutar ke arah Istana Naga. Meski keningnya berkerut heran tapi Shan Xin terlihat sangat penurut. Saat gerbang Istana Naga sudah terlihat, Kaisar Wang menarik tangan Shan Xin agar berjalan makin cepat. Melihat antusiasme Kaisar Wang, Shan Xin jadi penasaran.

Para pengawal di pintu gerbang yang melihat kehadiran Kaisar Wang langsung membungkuk hormat dan membukakan gerbang bagi mereka.

Baru selangkah memasuki gerbang terdengar seruan lembut berirama yang memanggil Kaisar Wang.

"Yang Mulia, Anda mau ke mana. Boleh hamba ikut?" Shan

Xin dan Kaisar Wang langsung menoleh pada asal suara tersebut.

Shan Xin mengenali perempuan itu sebagai perempuan yang tertawa melihat nasib malang yang menimpa Shan Xin saat pertama kalinya mereka datang ke istana ini. Wajah Shan Xin langsung berubah masam. Shan Xin tak akan melupakan rasa terhina yang dirasakannya saat itu. Shan Xin melirik pada Kaisar Wang yang tersenyum, melepaskan tangan Shan Xin dan melangkah mendekati perempuan tersebut.

"Xia, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Kaisar Wang pada perempuan yang ternyata bernama Xia.

Si perempuan melirik Shan Xin sekilas sebelum menjawab pertanyaan Kaisar Wang dengan segala tata krama ala Putri bangsawannya.

"Hamba merasa bosan dan memutuskan untuk berkeliling. Apalagi sudah hampir sebulan berlalu saat Anda terakhir mengunjungi hamba, Yang Mulia," ucap Xia dengan suara yang sarat luka.

Shan Xin melirik pada Kaisar Wang yang tersenyum simpati dan menepuk pelan tangan Xia. Seolah meminta Xia bersabar sebentar lagi.

Xia mungkin penyabar, tapi bukan Shan Xin. Shan Xin segera memutar tubuh dan melangkah sendirian memasuki Istana Naga. Kaisar Wang langsung memutar kepalanya mengikuti

gerakan Shan Xin. Dan segera bergerak menyusul Shan Xin.

Xia segera menarik telapak tangan Kaisar untuk menghentikan langkah Kaisar Wang. Langkah Kaisar terhenti dan kepalanya menoleh pada tangan mereka yang masih menempel.

"Boleh hamba ikut dengan Anda, Yang Mulia?"

Kaisar Wang yang kembali fokus pada punggung Shan Xin yang makin menjauh dan hilang di belakang langsung mengangguk dan melepas tangan Xia untuk segera menyusul Shan Xin.

Kaisar Wang kesal pada Shan Xin yang sudah tak kelihatan. Mungkin Shan Xin pikir istana ini sekecil yang nampak dari depan, nyatanya jika pertama kali datang ke istana ini orang bisa tersesat karena luasnya. Jadi sebaiknya dia segera menyusul Shan Xin, sebelum dia menghabiskan waktu seharian mencari Shan Xin dalam istana berbentuk labirin yang memang ditujukan untuk menyesatkan orang-orang yang berniat membunuh sang Kaisar.

Kaisar Wang berlari kecil disusul Xia yang masih menjaga kesopanan dengan berjalan secepat yang dibisanya. Benar saja tebakan Kaisar Wang. Shan Xin sudah hilang dan tak terlihat jika hanya dicari menggunakan mata saja. Kaisar Wang segera berlari ke arah pertama yang diyakininya akan dipilih Shan Xin di antara lorong yang bercabang di depannya.

Seperti Kaisar Wang yang kehilangan Shan Xin, maka Xia juga kehilangan sosok Kaisar Wang. Xia terdiam saat melihat

begitu banyak cabang dari lorong di depannya. Nekat, Xia memilih salah satu lorong yang bukan dipilih oleh Shan Xin ataupun Kaisar Wang.

Kaisar Wang yang mencari Shan Xin mulai berkeringat. Dia hapal semua jalan di istana ini tapi akan percuma saja jika Shan Xin justru selalu berjalan tanpa arah tanpa menunggu Kaisar Wang datang padanya.

Puas berkeliling, akhirnya hanya satu tempat yang belum diperiksa Kaisar Wang. Hutan kecil di belakang istana. Tanpa menunggu, Kaisar Wang segera berlari menuju hutan dan masuk sedikit ke dalam.

Langkah Kaisar Wang terhenti dengan napas yang berhembus kuat dan menghasilkan uap putih di seputar wajahnya. Dada Kaisar Wang bergemuruh oleh amarah dan perasaan lega.

Di depan sana Shan Xin terlihat bermain di atas tumpukan salju. Pipi dan hidung Shan Xin sudah memerah oleh tiupan angin dingin. Shan Xin membungkus telapak tangannya dengan kain yang disobek dari untaian pakaiannya lalu membentuk salju menjadi bola sebelum melemparkannya pada batang pohon terdekat hingga menghasilkan butiran salju kuat yang kembali padanya.

"Kenapa kau tak menungguku?" bentak Kaisar Wang yang membuat Shan Xin terperanjat dan langsung memutar tubuh ke arah Kaisar Wang dengan tangan yang sedang membentuk bola

salju.

Lalu Kaisar Wang melihat butiran salju yang menempel di rambut Shan Xin yang sudah lepek. Jadi sebenarnya sudah berapa lama Shan Xin berada di sini. Jangan-jangan dari awal masuk tadi. Jadi buat apa Kaisar Wang berputar ke segala arah mencari Shan Xin.

"Apa kau tak tahu berapa waktu yang kuhabiskan mencarimu?" bentak Kaisar Wang.

Sementara butiran salju yang semakin deras bertiupan di depan wajah Kaisar Wang akibat deru napas kuat sang Kaisar.

Shan Xin menatap Kaisar Wang, tak mengerti. Kenapa Kaisar harus mencarinya. Shan Xin tak merasa menghilang atau tersesat. Dari awal dia berada di sini dan langsung sibuk bermain salju. Meski pikirannya menunggu Kaisar yang tak kunjung datang.

Seharusnya Shan Xin lah yang marah karena Kaisar Wang tak kunjung datang dan Shan Xin malah sudah sempat berpikir kalau Kaisar Wang memilih menghabiskan waktunya dengan Xia yang imut. Mengingat hal tersebut emosi Shan Xin langsung memuncak.

"Kenapa menghabiskan waktumu untuk mencariku. Kau bisa menghabiskan waktumu bersama salah satu Gundikmu yang lain," balas Shan Xin yang ikut membentak.

Kaisar Wang melongo, apa dia tak salah dengar. Apa Shan

Xin baru saja tanpa sengaja mengungkapkan rasa cemburunya. Kaisar Wang dapat merasakan dadanya yang terisi penuh dengan rasa bahagia.

"Apa kau cemburu?" seringai Kaisar Wang.

Baru saja kata-kata itu sampai ke telinga Shan Xin, tangan Shan Xin langsung terangkat dan bola salju digenggamnya langsung menghantam wajah Kaisar Wang begitu keras. Kaisar Wang langsung menyingkirkan salju yang menempel ke wajahnya dan menatap Shan Xin yang terlihat marah.

"Untuk apa aku cemburu padamu. Kau bebas menghabiskan waktumu dengan stok perempuanmu yang tak ada habisnya," ucap Shan Xin dengan mata yang menyala. Kaisar Wang justru makin tersenyum lebar membuat Shan Xin makin kehilangan kontrol.

"Apa saat aku sedang datang kotor, kau menghabiskan waktumu dengan Xia?" tanya Shan Xin yang tak bisa menyingkirkan hal tersebut dari pikirannya.

Kaisar Wang malah mengangkat bahunya yang artinya dia sendiri tak yakin dengan jawabannya.

"Entahlah, tapi dari pertanyaanmu aku menarik kesimpulan kalau kau sedang cemburu," simpul Kaisar Wang.

Shan Xin langsung membungkuk dan meraup butiran salju dan melemparkan kembali ke wajah Kaisar Wang. Kaisar Wang bergerak cepat dan mengelak. Hingga Shan Xin hanya melempar

pada udara kosong.

Di antara mereka salju bergulung-gulung dengan kuat. Namun Shan Xin masih bisa melihat Kaisar Wang yang meraup salju dengan tangan kosong dan berjalan cepat ke arah Shan Xin.

Shan Xin tak tahu Kaisar mau apa padanya. Tapi naluri Shan Xin menyuruhnya menjauh dari sosok Kaisar Wang yang berpakaian semerah darah. Sayangnya gerakan Kaisar Wang lebih cepat dari Shan Xin.

Kaisar Wang menangkap pergelangan Shan Xin dan menarik lalu mendorong Shan Xin ke batang pohon yang kokoh berdiri di dekat mereka. Kaisar Wang langsung menindih Shan Xin hingga napas Shan Xin tercekat.

"Shan Xin … Shan Xin ku," desah Kaisar Wang sebelum menarik kelepak baju Shan Xin hingga payudara Shan Xin langsung menyembul keluar.

Napas Shan Xin mulai kasar dan berat. Dia sudah tahu kelanjutan dari hal ini. Tapi bercinta dengan Kaisar Wang selalu menghasilkan sensasi yang berbeda setiap saat.

Setiap sentuhan Kaisar ke kulit telanjangnya selalu menghasilkan aliran listrik yang membuat seluruh ujung saraf Shan Xin begitu responsif.

Kaisar Wang mengusapkan gumpalan salju di tangannya pada payudara Shan Xin yang sudah mengeras dan runcing oleh

tiupan angin dingin.

Shan Xin yang kaget langsung terkesiap dan meremas pinggang Kaisar Wang, sambil menggigit kuat bibirnya, menahan suara apa pun yang akan keluar dari bibirnya.

Kaisar Wang merunduk dan membungkus salah satu puting Shan Xin yang masih diselimuti salju ke dalam mulutnya.

Panas mulut dan napas Kaisar Wang yang dicampur dingin membeku salju membuat Shan Xin menggelinjang hebat disusul klimaks yang menghantamnya seketika.

Shan Xin menjeritkan nama Kaisar Wang ke arah langit yang putih menyilaukan.

%%%%%%%%%%%%

PART DUA BELAS

Kaisar Wang berusaha menenangkan pemberontakan kecil dari tubuh Shan Xin yang sedang terbuai oleh kenikmatan, sambil tetap bermain dengan kedua payudara Shan Xin yang mulai memancarkan panas.

Kaisar Wang menarik sabuknya dan Shan Xin, menyebabkan kedua celana mereka merosot hingga mata kaki. Kaisar Wang mengangkat Shan Xin hingga terbebas dari gumpalan tersebut dan menahannya di batang pohon tersebut.

Kaisar Wang membuka paha Shan Xin dan langsung mengarahkan kejantanannya pada milik Shan Xin yang sudah siap. Kaisar Wang langsung bergerak mengikuti cara yang disukainya. Cepat, kuat, kasar dan bertenaga. Gerakan yang tak pernah gagal memberi orgasme dahsyat pada Shan Xin.

Shan Xin terguncang-guncang akibat gerakan Kaisar Wang. Akibatnya kepala Shan Xin terantuk pada pohon tersebut. Kesal, Shan Xin menggigit dada Kaisar Wang. Meski begitu, Kaisar Wang yang selalu melayang saat bercinta dengan Shan Xin sama sekali tak peduli.

Shan Xin kasihan sendiri dan melepas gigitannya. Tak lama mereka berdua mencapai puncak di saat bersamaan, Kaisar yang kelelahan menumpukan tubuhnya bersandar ke tubuh Shan Xin

yang tak kalah lemasnya. Keduanya tak merasakan lagi udara dingin yang berputar di sekitar mereka. Malahan panas yang terpancar dari tubuh keduanya seakan bisa melelehkan es.

Setelah napasnya tenang, Kaisar Wang membawa Shan Xin beristirahat di bawah sebuah gazebo yang tak terlalu jauh dari mereka. Setelah membiarkan Shan Xin berbaring di kursi kayu yang panjang, Kaisar Wang kembali ke tempat mereka bercinta tadi dan memakai celananya yang sedikit basah karena ditempeli salju.

Kaisar Wang membawa celana Shan Xin, kembali ke gazebo, Kaisar Wang melihat mata Shan Xin yang sudah terpejam dan napasnya yang teratur menandakan Shan Xin yang sudah terbuai ke alam mimpi. Tanpa sadar bibir Kaisar Wang melengkung membentuk senyum lembut.

Kaisar Wang jongkok di sebelah Shan Xin dan membelai pipi Shan Xin sebelum mengecup pelan seluruh permukaan wajah Shan Xin. Lalu Kaisar Wang bergerak dan kembali memakaikan celana Shan Xin dan merapikan pakaian Shan Xin yang berantakan.

Kaisar Wang duduk dan mengangkat kepala Shan Xin ke atas pahanya. Dan mulai merapikan rambut Shan Xin, sesekali Kaisar Wang membungkuk dan mengecup bagian tubuh apa pun yang ada pada Shan Xin.

Di kejauhan Xia yang sudah memperhatikan dalam diam, semenjak Shan Xin melempar wajah Kaisar Wang dengan salju mulai tak tahan.

Semuanya masih bisa diterima akalnya meski perlakuan tak sopan Shan Xin pada Kaisar Wang membuatnya jengkel dan Xia juga heran karena Kaisar Wang justru terlihat senang dan tak menghukum Shan Xin.

Xia bahkan sempat berpikir kalau Kaisar Wang masochist karena terlihat bahagia diperlakukan kasar. Tapi saat Kaisar Wang bercinta dengan menggebu-gebu seperti tadi, semua yang Xia pikirkan malah terbantahkan.

Sebab Xia melihat Kaisar Wang bahkan tak memberi Shan Xin kesempatan untuk bertindak. Kaisar Wang malah membuat Shan Xin tak berkutik dengan menggempur Shan Xin habis-habisan.

Dan sekarang saat melihat bagaimana manisnya Kaisar Wang memperlakukan Shan Xin yang ketiduran. Xia tahu, Kaisar Wang bukan hanya menganggap Shan Xin sebagai Gundik. Shan Xin pasti punya tempat yang spesial di hati Kaisar Wang. Tapi apa yang membuat Shan Xin istimewa.

Xia ingat betul siapa Shan Xin. Dia adalah perempuan yang awalnya Xia pikir akan menjadi budak di dapur atau budak sex para prajurit karena pelayanan buruk yang diterima Shan Xin dalam perjalanan menuju istana.

Saat itu Xia malah terhibur karena perempuan jelek dengan tubuh tinggi dan berisi tersebut tak akan menjadi saingannya dalam memperebutkan perhatian Kaisar. Xia tak rela bersaing dengan

perempuan yang biasa-biasa saja dalam segala hal.

Namun kenyataan seolah menghukum Xia, lihatlah sekarang. Kaisar Wang hanya fokus pada perempuan itu, melupakan berapa banyak para perempuan yang belum tersentuh olehnya. Atau Kaisar Wang sudah bosan dengan perempuan cantik hingga melihat wajah yang biasa saja, malah membuatnya langsung penasaran.

Air mata Xia mengalir di pipinya. Dari dulu Xia sudah yakin bahwa suatu saat kelak dia akan dibawa ke istana untuk dipersembahkan pada Kaisar Wang yang begitu rupawan dan sangat berkuasa. Xia tahu kalau sudah banyak perempuan yang memiliki impian untuk bisa menjadi pendamping Kaisar Wang buat selamanya.

Xia juga yakin kalau mereka semua tak kalah antusias dan berambisinya dengan Xia. Tapi kalaupun impian mereka tak terkabul, itu tak akan membuat mereka sakit hati, sekurangnya mereka semua sudah mendapatkan perhatian yang sama rata dari Kaisar Wang.

Namun nasib yang dialami Xia dan perempuan yang datang bersamanya, sungguh menyedihkan. Siapa sangka mereka bisa tersisihkan karena seorang calon budak.

Xia menghapus air matanya. Orang lain mungkin bisa menyerah saat ini, tapi bukan Xia. Xia akan berjuang untuk tempat yang layak menurutnya.

Orang bisa saja menganggap apa yang dilakukan olehnya adalah hal norak, tapi apa mereka tahu apa yang sudah Xia korbankan untuk datang ke istana ini. Xia meninggalkan anak seorang gubernur hanya untuk mempertaruhkan nasib baik akan tercapainya impian untuk menjadi seorang permaisuri.

Dan sudah dipastikan tunangan yang Xia tinggalkan tak akan mau repot-repot menunggu kepulangan Xia. Xia sadar kalau perempuan di daerah asalnya rela saling bunuh untuk bisa menjadi istri anak gubernur.

Xia tak mau dia kehilangan dua-duanya, Kaisar Wang dan tunangannya. Tapi yang pasti Xia sudah kehilangan tunangan dan dia harus bisa mendapatkan Kaisar Wang. Kalaupun tidak jadi permaisuri, Xia tak keberatan untuk jadi salah satu selir yang sekarang ini masih belum terisi oleh satu orang perempuan pun. Xia mengangguk, menjadi selir tertua juga nggak jelek.

Xia tak akan membiarkan Kaisar Wang makin terlena oleh Shan Xin, jadi saat melihat Kaisar Wang mulai membuka lebar dada Shan Xin dan mempermainkan payudara Shan Xin yang masih tertidur, Xia langsung melangkah dan menyeru pada sang Kaisar.

"Ternyata Anda di sini, Yang Mulia," ucap Xia dengan napas yang dibuat ngos-ngosan, seolah dia kelelahan karena mencari Kaisar Wang dari tadi.

Kaisar Wang terperanjat dan langsung menarik tangannya

dari payudara Shan Xin. Yang tak Xia sangka, Kaisar Wang segera merapikan pakaian Shan Xin hingga Shan Xin tak terlihat memalukan. Sedangkan Kaisar tak pernah peduli bagaimana penampilan Xia saat ada para dayang yang akan masuk ke kamarnya.

Xia juga masih sempat melihat kulit Shan Xin yang dipenuhi cupang dan gigitan yang dibuat Kaisar Wang. Darah Xia bergetar. Jangankan mencumbunya seperti itu, mencium bibirnya pun Kaisar Wang bisa dikatakan antara ya dan tidak.

"Duduklah. Kau kelihatan lelah sekali," perintah Kaisar Wang pelan, dan Xia tahu tujuannya agar Shan Xin yang sedang tertidur tak terganggu.

Xia duduk dengan dramatis. "Tentu saja hamba lelah, Yang Mulia. Hamba berputar-putar di dalam istana yang seperti labirin ini," rajuk Xia manja.

Kaisar Wang hanya mengangguk sekilas dan menarik sebuah tali yang tergantung di atas permukaan meja. Tak lama terdengar suara derap langkah kaki beberapa orang dayang yang langsung menghampiri Kaisar Wang dan membungkuk hormat, sambil menunggu perintah Kaisar Wang.

"Siapkan semua barang yang Shan Xin butuhkan, pindahkan ke kamar utama di istana ini," perintah Kaisar Wang yang diucapkan dingin dan tenang tapi pelan tetap membuat para dayang tersebut terperangah.

Begitu juga dengan Xia yang kaget dan langsung melihat Shan Xin yang tertidur seperti kerbau dan tak terganggu sama sekali. Tentu saja Xia tak tahu berapa banyak waktu yang harus dimanfaatkan Shan Xin untuk beristirahat memulihkan tenaganya dan siap untuk kembali menerima gempuran Kaisar Wang.

Sedang para dayang memuji keberuntungan Shan Xin. Hebat sekali tingkatan tempat tinggal Shan Xin dalam istana ini. Dimulai di kamar tahanan, lalu kamar Kaisar Wang dan setelahnya di dalam istana pribadi yang selama ini hanya diperuntukan untuk Sang Kaisar.

"Siapkan juga makan siang untuk kami secepatnya," perintah susulan Kaisar Wang kembali dijawab anggukan kuat dari mereka semua.

Kaisar Wang memberi kode agar mereka pergi dan sekali lagi suara derap langkah kaki terdengar dan kali ini untuk menjauh dari mereka.

"Apa Anda akan menempatkan Shan Xin di istana ini, Yang Mulia?" Xia butuh kepastian.

Kaisar Wang menunduk menatap Shan Xin dan mengangguk.

"Ya, di sini dia bebas berkeliaran. Karena aku tahu Shan Xin tak pandai bergaul," jawab Kaisar Wang melamun.

"Tapi di sini dia hanya sendirian, dia pasti akan kesepian,

Yang Mulia," bantah Xia selembut mungkin.

Kaisar Wang menatap seputarnya. Di sini akan membuat Shan Xin makin terisolasi tapi Shan Xin hanya akan bersamaannya saja jika Kaisar Wang ikut memindahkan ruang kerja pribadinya ke dalam istana ini. Dan yang pasti percintaan mereka akan makin bebas dan leluasa, kapanpun dan di manapun. Hal ini makin membuat Kaisar Wang mantap dengan keputusannya.

"Tidak masalah," jawab Kaisar Wang cepat yang membuat Xia terperangah.

"Tapi Yang Mulia, sebagai seorang wanita Shan Xin pasti butuh teman ngobrol," bantah Xia segera, saat rasa kagetnya hilang.

Alis Kaisar Wang menyatu dan menatap Xia.

"Maksudmu sebenarnya apa?" tanya Kaisar Wang curiga.

Xia cepat-cepat menggeleng.

"Tidak ada maksud apa-apa, Yang Mulia. Hamba hanya ingin jadi teman Shan Xin. Jika Anda mengizinkan, hamba bisa tinggal di istana terpencil ini untuk menemani Shan Xin," ungkap Xia penuh kebaikan.

Kaisar Wang menatap Xia beberapa saat.

"Tidak, Shan Xin akan tinggal sendirian di sini. Istana ini ku peruntukan pada Shan Xin seorang. Dialah yang akan memutuskan siapa yang diizinkan menemaninya," tolak Kaisar

Wang mentah-mentah.

Xia meremas saputangan dalam genggamannya. Sial, kalau tak berada di dekat Shan Xin, bagaimana Xia akan mempermainkan perempuan itu? Bagaimana Xia akan membuat mentalnya jatuh?

"Kalau begitu jika Anda mengizinkan, Yang Mulia. Biarkan hambaa bebas mengunjungi Shan Xin di sini," usul Xia yang punya sifat pantang menyerah.

Kaisar Wang kembali menggeleng.

"Kecuali aku, Shan Xin lah yang akan memberi izin siapa yang bisa masuk atau tidak ke dalam istana ini," tegas Kaisar Wang.

Xia memasang wajah sedih yang cantik, yang tak pernah gagal meluluhkan hati para pria selama ini.

Bukannya membujuk Xia, Kaisar Wang malah mengusap kening dan poni Shan Xin sambil memanggil Shan Xin agar bangun karena sebentar lagi makan siang akan dihidang.

Shan Xin bergerak dan menyingkirkan tangan Kaisar Wang dari keningnya lalu menggumam tak jelas, hal yang Xia pikir akan membuat para pria menggangap kalau si wanita adalah orang pemalas. Tapi pria di depan Xia, Kaisar Wang, justru menganggap Shan Xin lucu dan malah tertawa.

Xia membisu memperhatikan Kaisar Wang yang menjepit

hidung Shan Xin dengan dua jarinya dengan begitu kuat. Shan Xin terlonjak dan langsung bangun, mendorong tangan Kaisar Wang lalu segera duduk. Tanpa jeda Shan Xin langsung membalas perbuatan Kaisar Wang padanya.

Kali ini Shan Xin membekap hidung dan mulut Kaisar Wang hingga kepala Kaisar Wang terdorong dan menimbulkan bunyi kuat saat kepala sang Kaisar terantuk ke tiang gazebo. Xia langsung terperanjat berdiri dan memarahi Shan Xin.

"Apa yang kau lakukan? Kau menyakiti Yang Mulia. Hentikan itu," pekik Xia yang tak tahan dengan perilaku tak sopan Shan Xin.

%%%%%%%%%%%%

PART TIGA BELAS

Shan Xin yang begitu bernafsu membalas Kaisar Wang tak menyadari kehadiran Xia. Jadi saat mendengar bentakan Xia, Shan Xin langsung melepaskan Kaisar Wang yang sibuk tertawa dan langsung berputar menatap Xia.

Emosi Shan Xin langsung naik berkali-kali lipat saat menyadari Xia pasti sudah ada dari dia tidur tadi. Shan Xin menatap Xia tajam dan mendengus saat Xia tak menghiraukan dirinya dan memilih berjalan cepat ke arah Kaisar Wang yang sedang menggosok belakang kepalanya.

"Anda tak apa-apa, Yang Mulia?" tanya Xia dengan mata berkaca-kaca dan mengulurkan tangan ingin menyentuh kepala Kaisar Wang.

Kaisar Wang mengangguk dan memberi kode agar Xia tak menyentuh kepalanya hingga Xia langsung terdiam di tempat.

Melupakan sosok Xia, Kaisar Wang langsung berdiri dan mendekati Shan Xin yang langsung melotot padanya. Kaisar Wang tersenyum dan mencolek dagu Shan Xin dengan genit. Shan Xin menepis dan Kaisar Wang kembali mencolek apa pun dari wajah Shan Xin.

Xia mendidih melihat tingkah konyol Kaisar pada

perempuan kampungan itu. Hal itu terjadi beberapa kali hingga derap langkah para dayang yang membawa berbagai barang di tangannya mulai terdengar dan kelihatan mendekat pada mereka.

Kaisar Wang langsung mendekap tangan Shan Xin dalam kedua genggamannya dan berubah serius.

"Ayo ganti pakaian dulu, setelah itu kembali ke sini untuk makan siang," ucap Kaisar Wang yang melirik sebentar pada para dayang yang sedang menyusun berbagai macam jenis makanan untuk sang Kaisar.

Shan Xin yang memang mulai kegirangan langsung mengangguk dan mengikuti langkah Kaisar Wang yang juga diikuti sekelompok dayang yang membawa berbagai barang keperluan Shan Xin dan Kaisar Wang di tangannya.

Xia ditinggalkan melongo seorang diri, memperhatikan punggung Kaisar Wang yang tak melepas genggamannya pada Shan Xin hingga hilang di depan mata. Xia menghempaskan bokongnya dengan kesal, tak peduli dengan lirikan heran para dayang.

Apa yang harus Xia lakukan untuk menjauhkan Kaisar Wang yang sedang tergila-gila pada Shan Xin, sebelum Kaisar Wang cinta mati pada Shan Xin. Seperti yang terjadi pada kakek moyang Kaisar Wang, Kaisar Tenshu yang menikahi juru masak yang sebenarnya tak layak jadi seorang permaisuri.

Xia mengipas wajahnya, berusaha mengurangi rona merah akibat kesal yang dipendamnya. Sebaiknya dia menunggu Kaisar Wang di sini dan menunjukan betapa patuh dan penurutnya dia dibanding Shan Xin.

Sementara itu, di kamar utama istana ini, para dayang yang sudah membereskan dan menyusun barang keperluan Shan Xin dan Kaisar Wang langsung beranjak meninggalkan Kaisar Wang dan Shan Xin sendirian.

Kaisar Wang melangkah mendekati Shan Xin yang berdiri membelakangi dan menatap keluar jendela melihat salju yang berhembus makin kuat. Kaisar Wang berdiri di belakang Shan Xin, melingkar dan menyusupkan tangannya ke perut Shan Xin dan merapatkan punggung dan bokong Shan Xin ke tubuh depannya. Kaisar tersenyum saat Shan Xin dengan santai ikut menyandarkan kepalanya ke dada Kaisar.

"Mulai sekarang kau akan tinggal di sini. Kau bebas melakukan apa pun yang kau mau. Tak akan ada seorang pun di dalam istana ini. Para dayang dan prajurit hanya akan datang jika kau memanggil mereka dengan menarik tali untuk membunyikan lonceng," umum Kaisar Wang. Kaisar Wang menunggu Shan Xin bicara, nyatanya Shan Xin memang terlihat tak berniat bicara.

"Apa kau tak ingin mengatakan sesuatu?" tanya Kaisar Wang yang tak bisa menyembunyikan keheranannya.

"Seperti apa?" Shan Xin justru balik bertanya.

Kaisar Wang memutar tubuh Shan Xin menghadapnya.

"Seperti misalnya, kenapa aku memindahkanmu ke sini?" usul Kaisar Wang tak ditanggapi Shan Xin yang kembali membelakangi Kaisar Wang.

"Hanya membuang waktu, karena aku sudah tahu jawabannya," ucap Shan Xin datar. Kaisar Wang mengangkat alis penasaran.

"Benarkah, jadi apa alasannya menurutmu, sampai aku memindahkanmu ke istana luas yang sepi ini?" desak Kaisar Wang pada Shan Xin.

"Tentu saja karena Anda berpikir jika hamba di sini maka Anda dan hamba bisa bercinta setiap waktu dan setiap saat tanpa ada yang mengganggu di manapun Anda menginginkannya," jawab Shan Xin begitu lugas. Tawa Kaisar Wang meledak, pelukannya pada perut Shan Xin makin kuat.

"Kenapa kau begitu pintar menebak jalan pikiranku?" tanya Kaisar Wang saat tawanya sudah reda.

"Menurut hamba, bukan hanya hamba yang tahu isi pikiran Anda, tapi setiap orang yang mendengar tentang hal ini akan langsung menebak ke mana arah pikiran Anda, Yang Mulia," jawab Shan Xin seketika yang kembali membuat tubuh mereka terguncang oleh tawa Kaisar Wang.

"Ya Tuhan, kenapa selama ini aku baru bertemu denganmu.

Jika dari dulu aku tak perlu menyewa para pelawak untuk membuatku tertawa," kekeh Kaisar Wang sambil menekan puncak kepala Shan Xin dengan bibirnya.

Sedangkan Shan Xin begitu terhina karena disamakan dengan pelawak. Shan Xin mungkin tidak langsing yang membuat pria bergetar tapi dia tak bertubuh menjijikan seperti para pelawak istana yang bertubuh gendut dan daging yang berlipat-lipat.

Shan Xin langsung berusaha melepaskan diri dari pelukan Kaisar Wang. Namun, Kaisar Wang makin menahan tubuh mereka. Dan Shan Xin bisa merasakan kejantanan Kaisar Wang yang menyodok pinggangnya.

"Aku tak tahu apa yang membuatmu tiba-tiba kesal. Tapi niatku membawamu datang ke sini adalah karena aku ingin yang terbaik untukmu. Aku ingin kau merasa nyaman dan betah di istana ini," terang Kaisar Wang.

Tapi Shan Xin yang sudah terlanjur sakit hati menanggapi kata-kata Kaisar dengan cara yang salah.

"Percuma saja, Yang Mulia. Apa Anda lupa dengan kesepakatan kita, jika hamba membuat Anda bahagia maka hamba bisa pergi dari sini. Dan melihat Anda yang menyamakan hamba dengan penghibur istana, maka hamba simpulkan Anda pasti sangat bahagia. Dan hamba hanya menunggu waktunya untuk pergi dari istana ini," jawab Shan Xin kasar.

Kaisar Wang terdiam tapi pelukannya mulai terasa menyakitkan di pinggang Shan Xin.

"Sialan kau. Apa kau harus mengatakan hal itu di saat aku sedang berbahagia begini?" bentak Kaisar Wang sambil mengguncang tubuh Shan Xin.

"Apa kau lupa kalau aku juga bisa mengulang kesepakatan dari awal jika kau membuatku kecewa dengan pelayananmu?" desis Kaisar Wang di telinga Shan Xin.

Kaisar Wang dapat merasakan tubuh Shan Xin yang berubah kaku.

"Ingat, Shan Xin. Aku membiarkan kau jadi diri sendiri tapi aku tak akan membiarkan kau berbuat sesuka hati dan melampaui batasmu," ancam Kaisar Wang.

Napas Shan Xin mulai sesak saat Kaisar Wang menarik sabuknya, lalu mendorong baju dari bahu Shan Xin hingga teronggok di lantai. Shan Xin terkesiap saat kedua telapak tangan Kaisar Wang menangkup payudaranya.

"Kita lihat, apa kau bisa menyenangkanku hingga aku bisa melupakan ucapanmu barusan?" geram Kaisar Wang di leher Shan Xin dengan gigi dan bibir yang menekan kulit Shan Xin yang meremang.

Shan Xin menumpukan tangannya ke bingkai jendela saat Kaisar Wang meremas payudaranya dan mempermainkannya lewat

sentuhan yang tujuannya menyiksa tubuh Shan Xin.

Puas bermain dengan payudara Shan Xin, Kaisar Wang menarik celana Shan Xin, hingga kini Shan Xin telanjang sepenuhnya. Sebelah tangan Kaisar Wang pindah ke bagian rahasia Shan Xin, dan jemarinya mulai menyelinap di antara paha Shan Xin yang terkatup rapat.

Kaki Shan Xin langsung berjinjit saat dua dari jari panjang Kaisar Wang memasuki kewanitaannya dan langsung mengaduk Shan Xin dari dalam. Erangan terlontar begitu saja dari bibir Shan Xin, gerakan Kaisar Wang makin lama makin cepat, remasan di dada Shan Xin juga makin kuat dan kasar.

Pada akhirnya Shan Xin tak bisa menahan saat badai orgasme menghujaninya. Shan Xin bergetar hebat, bertumpu pada jendela dengan ujung jari kaki saja yang berpijak ke lantai.

Kaisar Wang mencabut jarinya dari milik Shan Xin, membuat cairan Shan Xin menetes dan mengalir kepada Shan Xin. Kaisar Wang memutar kepala Shan Xin ke arahnya dan menyumbat mulut Shan Xin dengan dua jarinya yang besar dan berkilat.

Shan Xin tak bisa menolak, dia kehilangan tenaga dan pasrah saat Kaisar Wang menyumbat mulutnya dan melakukan gerakan yang sama seperti pada lubang kewanitaannya tadi.

"Kalau seperti ini, Shan Xin. Bukan kau yang

membahagiakan aku, tapi aku yang membahagiakanmu," ejek Kaisar Wang yang masih belum bisa melupakan kekesalannya pada Shan Xin.

Shan Xin yang masih sesak napas langsung menahan napasnya. Apa Kaisar akan membawa perjanjian mereka ke awal.

Kaisar Wang menarik keluar jarinya dan mengganti dengan lidahnya hingga Shan Xin hampir tersedak. Kaisar Wang melepas bibir dan tubuh Shan Xin dengan mendadak, membuat Shan Xin kehilangan keseimbangan dan hampir terjengkang kalau kedua lengannya tidak ditahan oleh Kaisar Wang.

Begitu Shan Xin berdiri dengan tegap, Kaisar Wang kembali melepas Shan Xin dan bergerak menjauh. Shan Xin tak mau semua pengorbanannya sia-sia saja. Jadi refleks Shan Xin menahan lengan Kaisar Wang dan berdebar cepat ketika Kaisar Wang menyipit melihat padanya.

Mengikuti naluri dan pengalamannya, Shan Xin bukan lagi orang yang tak tahu dan tak mengenal seks. Shan Xin akan menyenangkan Kaisar Wang dengan cara yang belum pernah dilakukannya. Sedang Kaisar Wang terlihat menunggu apa yang sebenarnya ingin Shan Xin lakukan.

Shan Xin yang sudah terbiasa dengan tubuh telanjang saat bersama Kaisar Wang memang tak risih lagi. Bahkan saat Kaisar Wang melihat tubuh telanjangnya dari atas ke bawah, Shan Xin justru merasakan gairah saat melihat api di mata Kaisar Wang.

Shan Xin menempelkan tubuhnya pada Kaisar Wang dan langsung menempelkan bibirnya. Kaisar Wang menjadi kaku. Baru kali ini Shan Xin memulai duluan untuk menyentuhnya.

Perasaan Kaisar Wang terbagi, bahagia karena Shan Xin terlihat tak malu dan malah menikmati ciuman mereka dan perasaan jengkel dan marah karena tahu Shan Xin melakukan hal ini untuk membujuknya agar tak menghitung ulang kesepakatan mereka.

Dalam gerakan bibirnya, Shan Xin juga mulai menelanjangi Kaisar Wang, agar sama polos dengannya. Ketika Kaisar Wang sudah telanjang, Shan Xin melepas tautan bibir mereka dan menatap Kaisar Wang dengan terengah-engah.

Kaisar Wang melihat gairah besar yang terpancar di mata Shan Xin dan semua kejengkelannya hilang. Kaisar Wang senang karena gairah Shan Xin asli dan hanya tertuju padanya.

Namun saat Shan Xin meluncur cepat dan berlutut dengan wajah yang persis berada di depan kejantanannya, Kaisar Wang hanya bisa terperangah. Hembusan napas hangat Shan Xin yang mengenai penisnya yang sudah siap membuat kulit Kaisar Wang meremang.

Kaisar Wang makin menegang menunggu tindakan Shan Xin selanjutnya. Jadi ketika Shan Xin menggenggam penis Kaisar Wang dan membawa masuk ke mulutnya, sang Kaisar hanya mampu menelan ludah.

Shan Xin yang tak berpengalaman memang tak melakukan oral hebat, tapi apa yang sang Kaisar rasakan jauh lebih nikmat daripada oral yang diterimanya dari para wanita menghiburnya yang jumlahnya sudah tak terhitung.

Shan Xin kepayahan, sesekali gigitan mengenai kulit lembut dan sensitif yang membungkus kejantanan Kaisar Wang, saat itu Kaisar Wang akan tersentak dan mendesis kuat.

Shan Xin tahu ini pengalaman pertamanya, tapi jika dia rajin berlatih maka hal ini tak akan sesulit ini lagi. Apalagi ukuran penis Kaisar Wang membuat mulut Shan Xin tak mampu menampung semuanya. Jadi agar bagian yang tak bisa masuk ke mulutnya tak terabaikan, Shan Xin menjulurkan lidah dan menjilat bagian tersebut. Melihat reaksi Kaisar Wang, Shan Xin tahu dia melakukan sesuatu yang benar.

Cukup lama Shan Xin bermain-main di hadapan selangkangan Kaisar Wang, sebelum akhirnya Kaisar Wang yang tak bisa menahan diri, menahan kepala Shan Xin dengan kedua tangannya dan menggerakkan tubuhnya.

Shan Xin kewalahan, Kaisar Wang bercinta dengan mulut Shan Xin yang sudah kelelahan dan sakit. Tak peduli Shan Xin yang ingin dia berhenti, Kaisar Wang justru mempercepat gerakannya, mengejar puncak yang hampir dicapainya.

Kaisar Wang makin masuk hingga menyentuh pangkal tenggorokan Shan Xin. Menahan posisinya dan sedetik kemudian

Shan Xin merasakan cairan kental dan panas yang muncrat ke tenggorokannya. Kaisar menghentak beberapa kali hingga seluruh benihnya tumpah ke dalam mulut Shan Xin yang terbatuk.

Shan Xin yang sudah tak tahan, mendorong lengan Kaisar Wang agar melepaskan kepalanya. Begitu tangan Kaisar terlepas Shan Xin terhenyak di lantai dan tersedak hebat.

Kaisar Wang langsung berlutut di sebelah Shan Xin yang terbatuk dan mengeluarkan sperma Kaisar dari mulutnya hingga berceceran di lantai. Kaisar Wang langsung mendekap kepala Shan Xin ke dadanya.

"Maafkan aku, Shan Xin," penyesalan Kaisar tak disahuti Shan Xin yang masih batuk hebat dan mencengkram tangan Kaisar Wang begitu kuat.

%%%%%%%%%%%%

PART EMPAT BELAS

"Masih mual?" tanya Kaisar Wang, makin memeluk kuat pinggang Shan Xin yang bersandar padanya.

Shan Xin menggeleng dan merebahkan kepalanya ke dada Kaisar. Mereka berada dalam pemandian Kaisar Wang yang lebar dan memiliki sumber air hangatnya sendiri, pasti akan membuat kita makin suka berendam di musim salju seperti ini.

Kaisar Wang yang memangku Shan Xin memilih bersandar lemas pada dinding kolam. Melihat jawaban Shan Xin, Kaisar Wang membelai rambut Shan Xin.

"Jangan menggoda ku lagi, Shan Xin. Kau tak tahu betapa besar nafsu ku dan betapa hebat pengaruh yang kau timbulkan padaku," ucap Kaisar Wang yang mulai lelah.

Shan Xin tak menjawab tapi tangannya bergerak menggenggam jemari Kaisar Wang. Kaisar Wang menunduk memperhatikan tangan mereka yang saling berkaitan. Mata Kaisar Wang berkaca-kaca saat satu kesadaran menghantamnya begitu telak. Detik itu juga sang Kaisar tahu kalau hatinya sudah takluk pada Shan Xin.

Akhirnya Kaisar Wang menyadari bahwa dia sedang mengalami yang namanya jatuh cinta.

Kaisar Wang kewalahan menahan sesak di dadanya dan berusaha mengeluarkannya dari napasnya yang pendek-pendek agar Shan Xin tak menyadari apa yang sedang terjadi padanya.

Andai saja Shan Xin juga menampakkan tanda-tanda membalas perasaannya, pasti saat ini Kaisar Wang sudah mengungkapkan isi hatinya pada Shan Xin. Atau andai saja dia bisa membuat hati Shan Xin beralih padanya dan melupakan sosok Wu Cie yang tak berguna itu, Kaisar Wang bahkan rela melepas tahtanya.

Kaisar Wang menghitung sisa waktu dari kesepakatannya dan Shan Xin dan mendapati kalau ternyata waktu berjalan bergitu cepat. Hanya tinggal beberapa bulan lagi dan dia harus siap melepas Shan Xin. Kaisar Wang memperkuat remasan tangannya, dia tak sanggup kehilangan Shan Xin, tapi dia juga tak mau Shan Xin membencinya.

Kaisar Wang harus mencari cara agar Shan Xin tetap bersamanya. Setelah menaklukkan hatinya, Shan Xin harus tetap bersamanya. Lalu satu ide terlintas begitu saja di pikiran Kaisar Wang. Jika Shan Xin hamil anaknya, Shan Xin tak akan bisa meninggalkan sang Kaisar dan membawa anak mereka.

Napas Kaisar langsung lega, secepatnya dia harus memerintahkan agar ramuan pencegah kehamilan jangan lagi diantar pada Shan Xin. Kaisar Wang memeluk Shan Xin makin kuat.

"Shan Xin, apa kau memang tak mau bersamaku selamanya?" tanya Kaisar Wang yang menyurutkan hidungnya di helaian rambut Shan Xin. Namun saat Shan Xin tak bersuara, Kaisar Wang sudah mendapat jawabannya dan jawabannya adalah tidak.

"Yang Mulia, apa Anda ingin mengingkari kesepakatan kita?" tanya Shan Xin sambil mengangkat tangan mereka yang bertautan di hadapan wajahnya. Kaisar Wang berusaha menyembunyikan isi hatinya agar dia tak terlihat menyedihkan di mata Shan Xin.

"Tentu saja tidak. Segalanya berjalan sesuai ketentuan awal kita," jawab Kaisar Wang dengan suara yang sedatar mungkin.

Tapi di balik itu Kaisar Wang tak melihat perubahan wajah Shan Xin yang kecewa.

Shan Xin sendiri tak mengerti kenapa dia kecewa saat mendengar jawaban Kaisar Wang. Apa yang dia pikirkan?

Apa Shan Xin pikir Kaisar Wang akan tetap betah bersamanya, sementara ada ribuan perempuan secantik bidadari yang menunggu giliran untuk disentuh Kaisar Wang. Shan Xin mengutuk kebodohannya karena hal bodoh yang sempat dia pikirkan.

"Aku sudah kelaparan dan kurasa makan siang kita akan sangat dingin jika kita masih duduk mengobrol di sini," ucap

Kaisar Wang yang menghancurkan keheningan yang terjadi antara mereka.

Kaisar Wang berdiri dan menggendong Shan Xin keluar dari kolam. Shan Xin menatap wajah rupawan Kaisar Wang tanpa putus, hingga mereka sampai ke dalam kamar dan Kaisar Wang mendudukan tubuh Shan Xin yang basah di pinggir ranjang.

Kaisar Wang kembali berjalan, dan kali ini kembali sambil menyodorkan kain untuk mengeringkan tubuh Shan Xin. Shan Xin berdiri dan langsung mengeringkan tubuhnya. Dan secepat mungkin mengimbangi kecepatan Kaisar berpakaian.

Kaisar Wang patut Shan Xin acungi jempol. Sang Kaisar tak pernah terlihat manja, atau minta dilayani untuk segala hal remeh. Kaisar terlihat sudah terbiasa dengan segala kebebasan yang dimilikinya, termasuk jiwanya yang bebas dan tak terikat pada aturan apa pun.

Begitu selesai dan siap untuk keluar kamar, Kaisar Wang mengulurkan tangan dan tanpa berpikir Shan Xin menerima uluran tangan tersebut. Sambil bergenggaman tangan mereka berjalan menuju ke gazebo di mana Xia yang masih setia, terus menunggu Kaisar Wang.

Wajah Shan Xin langsung cemberut saat melihat Xia dan Kaisar Wang menyadari hal tersebut.

Sempat terlintas di pikiran Kaisar Wang untuk membuat

Shan Xin cemburu menggunakan Xia, tapi bagaimana jika Shan Xin terlanjur benci dan tak mau memaafkan Kaisar Wang, dan sang Kaisar cepat-cepat membuang hal tersebut dari pikirannya.

"Apa kau bosan menunggu sendirian, Xia?" tanya Kaisar Wang basa basi pada saat sudah berada di hadapan Xia.

Xia membungkuk hormat dan cepat-cepat menggeleng.

"Tidak, Yang Mulia. Hamba bisa menunggu selama apa yang Anda mau," jawab Xia lembut.

Shan Xin mendengus mendengar jawaban ala penjilat Xia dan Kaisar Wang terbahak dalam hatinya. Wajah Xia juga terlihat kesal saat mendengar dengusan Shan Xin. Keduanya saling menatap tak senang.

"Apa masih lama basa basinya, aku lapar sekali," ucap Shan Xin yang langsung duduk begitu Kaisar Wang duduk, sedangkan Xia duduk saat mendapat perintah dari Kaisar Wang.

Shan Xin terlihat agak malu dengan sikap tak bertata kramanya, jadi saat Kaisar Wang sudah mulai makan.

Shan Xin malah terlihat tak tahu harus bagaimana, selama ini mereka makan di kamar berdua saja jadi tak ada yang melihat sikap kampungan Shan Xin.

Kaisar Wang meletakan mangkok dan sumpitnya dan langsung menyentuh lengan Shan Xin.

"Apa kau tak suka dengan hidangan ini?" tanya Kaisar Wang dengan kening berkerut sambil melirik permukaan meja yang ditutupi berbagai hidangan.

Shan Xin langsung menggeleng. Dia langsung bergerak mengambil mangkok dan sumpitnya. Dia mungkin tak tahu tata krama tapi selama ini Shan Xin makan dengan cara yang sopan dan Kaisar Wang juga tak pernah menegur cara makannya. Jadi buat apa Shan Xin malu pada Xia.

Shan Xin mulai makan, tapi Kaisar Wang selalu membuatnya kesal dengan merampas apa pun makanan yang sudah dijepit sumpit Shan Xin.

Bahkan saat Shan Xin berniat minum dengan kurang ajarnya Kaisar Wang mengarahkan gelas dalam genggaman Shan Xin ke bibirnya dan menghabiskan isinya. Shan Xin ingin sekali marah tapi melihat kebahagiaan yang terpancar dari wajah Kaisar Wang membuat Shan Xin mengurungkan niatnya.

Hingga mereka selesai makan Kaisar Wang juga masih terlihat bahagia dan bersikap manja pada Shan Xin, sang Kaisar juga meminta Shan Xin mengisi gelasnya terus-terusan. Xia yang tersisihkan melihat itu pun jadi geli sendiri.

Kaisar Wang mulai mabuk, dan Shan Xin menyadarinya ketika Kaisar Wang membelai wajahnya dan mencium Shan Xin sambil menyebutnya sayang.

Shan Xin menghindar saat Kaisar Wang akan menciumnya untuk kedua kali. Kaisar Wang mungkin sudah terbiasa dengan pertunjukan seperti ini, tapi Shan Xin tak akan pernah terbiasa.

Kaisar Wang sedikit heran tapi tak bertanya jadi saat Kaisar kembali menyodorkan gelasnya yang sudah kosong, Shan Xin tanpa suara juga melakukan apa yang sudah dianggap tugas olehnya.

"Kau bisa pergi, Xia. Tinggalkan aku bersama Shan Xin," perintah Kaisar Wang membuat Xia kaget, diliriknya Shan Xin yang sekarang tersenyum, sama persis saat dia tersenyum di pertemuan pertama mereka.

Dengan wajah merah, Xia berdiri dan membungkuk hormat pada Kaisar Wang yang sama sekali tak melihat padanya.

"Apakah hamba boleh berkunjung ke sini di lain waktu, Yang Mulia?" ucap Xia yang tak menutupi harapannya yang tinggi.

Kaisar Wang melihat pada Xia.

"Kita lihat saja nanti. Sekarang pergilah dari sini," jawab Kaisar Wang tak sabaran.

Sekali lagi Xia melirik Shan Xin, dan sekali lagi Shan Xin tersenyum meremehkan padanya. Xia berlalu segera dari hadapan Shan Xin setelah berpamitan pada Kaisar Wang.

Sepeninggalan Xia, Kaisar Wang langsung menarik Shan

Xin ke atas pangkuannya, membuat Shan Xin mengangkang di atas pahanya.

"Di sini, sekarang juga," ucap Kaisar Wang dan Shan Xin sudah tahu apa yang dimaksud oleh Kaisar Maniak ini.

Shan Xin membiarkan dan menyambut penyatuan mereka tak kalah antusiasnya dari Kaisar Wang.

Meski tubuh mereka sudah menyatu tapi Kaisar Wang lebih fokus pada kedua payudara Shan Xin yang berada dalam balutan telapak tangannya. Hingga untuk memenuhi kebutuhannya, pertama kalinya Shan Xin mulai berinisiatif untuk memulai menaik turunkan tubuhnya.

Kaisar Wang mendesah dengan mulut yang terisi puting Shan Xin. Rasanya begitu panas saat Shan Xin mengambil tugasnya dan membuat mereka berdua mencapai puncak dengan napas berat dan pendek, keduanya terkulai lemas saling berpelukan.

"Apa Anda mabuk, Yang Mulia?" bukan Shan Xin tak jelas.

"Entahlah, aku selalu mabuk saat bersamamu," jawab Kaisar Wang dan Shan Xin tersenyum karena menganggap ucapan Kaisar Wang sebagai lucu-lucuan.

Di suatu sudut kepala Xia yang sedang bergeser untuk mengintip kegiatan Kaisar Wang dan Shan Xin malah terantuk sudut tembok istana. Segala sumpah serapah berserapah yang dihasilkan mulut Xia berhamburan di udara.

Untunglah tak ada siapapun hingga images Xia yang lemah lembut tidaklah rusak atau hancur.

Padahal Xia sudah memupuk pandangan baik orang dalam istana ini untuknya, semenjak menginjakan kakinya pertama kalinya di sini.

Xia meninju dinding istana dan membayangkan sedang melakukan hal tersebut pada Shan Xin yang sedang tersenyum merendahkan padanya. Begitu tinju Xia menempel ke tembok Xia harus meredam pekikan kesakitannya agar Kaisar Wang dan Shan Xin tak mendengarnya.

Sialan, sebentar di dekat Shan Xin saja sudah membuat Xia lepas kontrol macam ini. Mungkin Shan Xin pikir Xia tak bisa melihat permainan kasarnya atau melawannya, tapi Shan Xin salah besar.

Lihat saja, Xia akan membuat Shan Xin malu karena sudah meremehkan Xia. Sebentar lagi Shan Xin akan tahu betapa tangguhnya Xia berjuang untuk bisa memiliki Kaisar Wang.

%%%%%%%%%%%%%

PART LIMA BELAS

Xia ternyata memang tak main-main dengan ucapan dan janjinya. Kaisar Wang sampai kewalahan menghadapi Xia yang selalu ada saat sang Kaisar berada di luar Istana Naga tanpa ditemani Shan Xin.

Namun kalau Shan Xin ada pun di sisi Kaisar Wang, Xia tetap membuntuti dan memperlakukan Shan Xin bagai mahkluk astral. Kaisar Wang sering tertawa melihat tingkah cuek Shan Xin saat menghadapi Xia.

Sesekali Kaisar Wang ingin Shan Xin memperjuangkan perhatiannya, sayangnya Shan Xin memilih menunjukkan pada semua orang bahwa dia tak butuh bersaing untuk mendapatkan sang Kaisar.

Padahal apa yang tak pernah Kaisar Wang berikan pada Shan Xin untuk menunjukkan bahwa Shan Xin sangat istimewa. Setiap harinya Kaisar Wang memerintahkan agar diantarkan perhiasan dan pakaian bagus dari kain sutra terbaik pada Shan Xin.

Kaisar Wang tak pernah meninggalkan Shan Xin sehari pun. Hidupnya hanya berputar di sekitar Shan Xin.

Shan Xin adalah pusat kehidupan Kaisar Wang.

Sayangnya tanda kalau Shan Xin membalas perasaannya tak

terlihat oleh Kaisar Wang. Bahkan sebentar lagi, perjanjian mereka akan berakhir dan apakah Kaisar Wang harus berbohong pada Shan Xin dan mengatakan bahwa dia tak senang dengan layanan Shan Xin, agar perjanjian mereka kembali dihitung dari awal. Padahal setiap hari Shan Xin melihat Kaisar Wang tertawa dan tak pernah merasa cukup menikmati percintaan mereka.

Padahal Kaisar Wang sudah berusaha agar Shan Xin hamil tapi malah tak ada hasilnya. Sepuluh hari yang lewat, Shan Xin baru saja kedatangan tamu bulannya.

Menunggu Shan Xin benar-benar bersih, maka malam inilah Kaisar Wang sudah bisa kembali bercinta dengan Shan Xin. Seharusnya, kalau ikut tradisi Shan Xin mesti berada di ruang terisolasi saat dia datang kotor, tapi Kaisar malah melarang Shan Xin melaksanakan tradisi itu.

Kaisar Wang butuh melihat dan menyentuh Shan Xin setiap harinya, sayangnya itu tak cukup. Kaisar Wang harus memasuki Shan Xin setiap harinya, nafsunya yang besar meningkat berkali-kali lipat saat dia sadar kalau dia mencintai Shan Xin.

Kadang Kaisar Wang kasihan melihat Shan Xin yang kelelahan karena harus melayani dirinya setiap hari. Apalagi semenjak pemberian ramuan pada Shan Xin dihentikan, agar Shan Xin segera mengandung bayi sang Kaisar, sekarang Shan Xin sedikit kehilangan tubuh sintalnya yang pertama kali membuat Kaisar Wang tertarik menidurinya.

Setiap hari jika Kaisar Wang sedang tak bersamanya, Shan Xin menghabiskan waktunya dengan tidur-tiduran dan jika dia bosan maka dia akan keluar dari Istana Naga untuk berkeliling istana.

Bukankah sekarang Kaisar Wang membebaskan Shan Xin untuk berkeliaran di sekitar istana dengan dua dayang terlatih yang selalu mengikutinya. Kali ini setelah mengadakan rapat dengan para menterinya, Kaisar Wang berniat menemui Shan Xin. Tapi Istana Naga kosong dan Shan Xin pasti sedang keluar menikmati hembusan salju di tepi danau.

Kaisar Wang memerintahkan para pengawalnya untuk membiarkannya sendirian mencari Shan Xin. Kaisar Wang berjalan cepat, membiarkan angin dingin meniup wajah dan pakaiannya hingga berkibar. Langkahnya mantap untuk membawa dirinya menemui Shan Xin. Debar bahagia membuat Kaisar Wang makin cepat melangkah.

Dari kejauhan Kaisar Wang sudah menyadari kalau Shan Xin tak sendirian, bukan dengan para dayangnya, tapi ada beberapa perempuan yang berdiri di hadapan Shan Xin, salah satunya Xia.

Kaisar Wang memutar, sengaja agar kedatangannya tak disadari siapapun. Sekarang saat berdiri di belakang batu besar, sang Kaisar bisa mendengar pembicaraan para wanita tersebut. Kaisar Wang mengenali suara, Xia lah yang sedang bicara sekarang ini.

"Apa yang kau berikan pada Kaisar Wang hingga dia hanya mau ditemani olehmu setiap hari, ramuan atau jampi-jampi apa yang kau berikan pada Kaisar Wang?" tekan Xia yang terdengar mulai hilang kesabaran.

Kaisar Wang mengerti berapa banyak kesabaran yang Xia tunjukan di hadapan Kaisar Wang saat Shan Xin terang-terangan mengejek Xia yang sok cantik, tapi tak bisa membuat Kaisar Wang menjauh meski hanya semeter dari Shan Xin.

Kaisar Wang bisa mendengar suara tawa Shan Xin yang pasti membuat Xia malu.

"Sebetulnya kalau kau ingin tahu resep apa yang ku gunakan untuk membuat Kaisar selalu menginginkanku, aku pasti akan menjawabnya. Jadi tak perlu menuduh yang bukan-bukan," bantahan Shan Xin tak dibantah Xia, mungkin Xia memang penasaran, batin Kaisar Wang.

"Cepat katakan, jangan main-main," perintah Xia yang disahuti iya oleh perempuan yang lain.

"Baiklah, akan aku katakan."

Kaisar bisa membayangkan Shan Xin yang mengangkat bahu dan tangan tanda menyerah. Hingga senyum tercetak di bibir Kaisar Wang.

"Jadi begini. Setiap hari aku mengorek hidungku dan menimbun hasilnya di dalam satu kotak. Setiap Kaisar Wang akan

minum, aku mengambil sedikit dari isi kotak tersebut dan mencampurkannya pada minuman Kaisar Wang."

Kalau saja Kaisar Wang tak menggigit bagian dalam pipinya, maka tawanya pasti berhamburan, mendengar penjelasan ngaco Shan Xin. Tapi para wanita mengintrogasi Shan Xin tak menganggap lucu ucapan Shan Xin.

"Kenapa kau begitu menjijikan?" jerit salah satu perempuan yang ada di sana.

Tawa Shan Xin menggema dan Kaisar Wang merasa melayang mendengarnya.

"Sudah aku katakan pada kalian bahwa aku tak melakukan apa pun pada Kaisar Wang, tapi kalian malah menuduh yang bukan -bukan," ucap Shan Xin yang langsung membela dirinya.

"Tapi itu mustahil. Aku belum pernah mendengar kalau Kaisar Wang tak adil pada perempuan yang datang ke istana," jawab seorang lagi dari gerombolan Xia.

"Mana aku tahu. Aku juga tak meminta Kaisar Wang hanya fokus padaku," ucap Shan Xin santai.

"Lalu kenapa Kaisar Wang tak pernah meninggalkanmu. Dia bahkan belum pernah menyentuhku," jerit salah satu dari mereka.

Dan tiba-tiba saja Kaisar Wang mulai mendapat firasat yang

tak enak saat mendengar jawaban Shan Xin.

"Oh, mungkin dia akan menyentuhmu saat aku pergi dari sini," kata Shan Xin dengan serius.

"Jika kau pergi, itu artinya aku pun pergi. Kita datang bersama dan akan pergi bersamaan," ungkap si perempuan yang terdengar sangat putus asa.

"Tidak, aku tak akan pergi bersamaan dengan kalian. Kaisar Wang sudah berjanji akan membebaskanku, jika aku membuatnya senang selama enam bulan. Selama ini Kaisar Wang tidak mengeluh dengan layananku jadi bisa dipastikan dalam dua minggu lagi aku akan bebas darinya dan kalian semua." suara Shan Xin sarat kepuasan dan rasa bahagia.

Namun Kaisar Wang merasakan kalau ucapan Shan Xin seperti pisau tajam yang mengiris hatinya. Apa Shan Xin benar-benar tak bisa mencintai sang Kaisar, penguasa negri ini yang sudah berhasil ditaklukannya. Sang Kaisar bersandar lemah pada batu besar yang menghalangi orang lain melihatnya. Apa yang harus Kaisar Wang lakukan jika Shan Xin tetap berkeras ingin kembali menemui Wu Cie.

Kaisar Wang tahu Shan Xin tak punya maksud lain selain menemui Wu Cie. Shan Xin tak akan merusak kebahagiaan Wu Cie tapi Shan Xin hanya ingin melihat orang yang dicintainya untuk sekali lagi saja.

Jika Shan Xin mencintai Wu Cie sebesar itu, sampai berkorban demi kebahagiaan Wu Cie, apakah cinta Kaisar Wang pada Shan Xin tak cukup besar untuk membiarkan Shan Xin pergi?

Mendengar kebahagiaan dari suara Shan Xin, Kaisar Wang tahu dia tak akan membuat Shan Xin sedih dengan menahan Shan Xin di sini lebih lama lagi. Sebagaimana Shan Xin, Kaisar Wang juga akan berkorban demi kebahagiaan Shan Xin. Bahkan Kaisar Wang sudah memutuskan, bahwa dia sendirilah yang akan mengantarkan Shan Xin hingga sampai di hadapan Wu Cie.

Kaisar Wang sendiri yang akan memastikan keselamatan Shan Xin hingga sampai ke tujuannya. Tapi pertama-tama Kaisar Wang akan membebaskan para perempuan yang lain agar tak ada dari mereka yang mengharapkannya.

"Sialan, sombong sekali kau, seakan-akan kau tak mau berada di sisi Kaisar Wang dan Kaisar Wang yang memaksamu tinggal," umpat Xia.

Kaisar Wang mendengar bunyi langkah lebar lalu bunyi tamparan diiringi suara jeritan Xia. Kali ini suara langkah kaki, Kaisar Wang tahu ini pasti langkah Shan Xin. Suara Shan Xin hanya berupa desisan tapi Kaisar Wang bisa mendengarnya.

"Jika kau berani mencoba memukulku lagi, Xia. Akan ku buat rahangmu bergeser. Bukan hanya sekedar menamparmu seperti yang ku lakukan sekarang ini," ancam Shan Xin.

Tanpa melihat kejadiannya, Kaisar Wang bisa menyimpulkan kalau Xia ingin memukul Shan Xin dan Shan Xin menahan dan justru yang memukul Xia.

"Itu karena kau selalu berbohong dan tak pernah jujur," pekik Xia.

"Apa pun yang ku katakan adalah kenyataanya. Aku tak pernah punya perasaan apa pun pada Kaisar Wang. Tapi tak tahu kenapa Kaisar Wang betah sangat bersamaku," tambah Shan Xin yang makin membuat Kaisar Wang merasa hampa.

Bayangkan, Shan Xin bahkan tak tahu bagaimana perasaan Kaisar Wang terhadapnya. Kaisar Wang tertawa hampa dengan lirih. Si penakluk akhirnya takluk, tapi yang menaklukkannya malah tak menginginkannya.

Sebelum Kaisar Wang menjadi begitu egois maka sebaiknya dia segera melepas Shan Xin begitu waktu yang disepakatinya dengan Shan Xin habis. Agar mereka berdua bisa bahagia dengan cara masing-masing. Meski Kaisar Wang ragu dia akan bisa bahagia lagi, karena sekarang menurut sang Kaisar, yang bisa membuatnya bahagia hanyalah keberadaan Shan Xin di sisinya, sampai ajal menjemput mereka kelak.

%%%%%%%%%%%%%

PART ENAM BELAS

Shan Xin merasakan suatu keanehan pada diri Kaisar Wang, namun dia tak bisa mengungkapkannya. Apalagi Kaisar Wang tak mau banyak bicara malam ini, begitu masuk kamar, sang Kaisar langsung merenggut dan menelanjangi Shan Xin dalam sekelip mata.

Tanpa pemanasan langsung memasuki Shan Xin, dan langsung bergerak cepat meski dia melihat Shan Xin sedikit meringis tak nyaman. Untunglah dengan cepat Kaisar Wang bisa membuat Shan Xin menikmati ayunan tubuhnya.

Dan malam itu melakukannya terus menerus, dan berulang-ulang, hingga pada akhirnya Shan Xin merengek agar Kaisar Wang berhenti memasukinya dan membiarkan Shan Xin istirahat.

Mendengar rengekan tak bertenaga Shan Xin, Kaisar Wang tak langsung berhenti dia masih tetap bergerak, hingga hasratnya tuntas, dan memenuhi rahim Shan Xin dengan benih. Lalu langsung menghempaskan tubuhnya menindih penuh tubuh Shan Xin yang terkapar tak berdaya.

Kaisar Wang terdengar begitu kelelahan, entah kenapa diperlakukan oleh Kaisar Wang seperti budak seksnya justru membuat Shan Xin senang. Tahu bahwa Kaisar Wang begitu bernafsu dan menginginkannya.

Shan Xin tak rela jika sekarang, Kaisar Wang melakukan hal ini pada perempuan lain. Melihat betapa lelah dan basahnya tubuh Kaisar Wang oleh keringat, Shan Xin yakin Kaisar Wang memang tak punya tenaga lagi untuk menyentuh perempuan lain, dan senyum lemah terbentuk di bibir Shan Xin yang menempel di bahu Kaisar Wang yang basah dan berkilat oleh keringat asin.

Begitu napasnya normal dan jemarinya mampu bergerak, Shan Xin mengusap bulir keringat di pelipis dan punggung Kaisar Wang.

"Apa Anda bahagia saat ini, Yang Mulia?" tubuh Kaisar Wang kaku seketika.

Shan Xin juga langsung terdiam. Shan Xin tak paham, kenapa dia menanyakan hal tersebut pada Kaisar Wang. Atau Shan Xin hanya ingin tahu apa Kaisar Wang sebahagia yang Shan Xin rasakan.

Sayangnya Kaisar Wang mengartikan pertanyaan Shan Xin dengan cara lain. Bagi Kaisar Wang, Shan Xin menanyakan hal tersebut hanya untuk mempertegas bahwa waktu akhir dari perjanjian mereka telah dekat.

Kaisar Wang baru saja sampai kekayangan lalu Shan Xin menghempaskannya lagi ke bumi. Atau kenikmatan yang Shan Xin jeritkan ditujukan pada Wu Cie dan Kaisar Wang yang terlalu percaya diri hingga menganggap dia bisa membuat Shan Xin melupakan Wu Cie saat mereka bercinta.

Kaisar Wang bergeser dan turun dari tubuh Shan Xin, membuat Shan Xin makin kaget saat sang Kaisar langsung turun dari ranjang dan memungut pakaiannya lalu memakai dan mengikatnya asal-asalan. Mempertontonkan, dada dan kakinya yang berotot.

Saat Kaisar Wang melangkah ke arah pintu, Shan Xin bergegas turun, tak peduli tubuh telanjangnya, Shan Xin langsung berlari mengejar Kaisar Wang yang nyaris sampai ke pintu untuk keluar dan tak peduli Shan Xin yang mengejarnya.

Sialnya, kaki Shan Xin yang seperti agar-agar tak mampu menopang tubuhnya, belum lagi rasa perih di kewanitaannya membuat Shan Xin tersungkur seketika. Namun hal itu justru menghentikan Kaisar Wang yang sudah menggenggam daun pintu dengan kedua tangannya.

Melihat Shan Xin yang jatuh dalam posisi merangkak sambil merintih dan menekan perut bawahnya, Kaisar Wang segera berlari dan langsung berlutut di sebelah Shan Xin.

"Shan Xin, ada apa?" tanya Kaisar Wang penuh desakan. Shan Xin menggeleng dan meringis, menopang tangannya pada lengan Kaisar yang terulur menahan bahunya.

"Hanya kaki yang seperti jeli dan milik pribadi yang perih," jawab Shan Xin merajuk.

Kaisar Wang tak terlihat lega, tapi malah makin terlihat

tegang. Lihatlah, demi kesenangan dan kepuasannya, Kaisar Wang sampai membuat Shan Xin tak mampu berjalan. Sang Kaisar meraup Shan Xin dalam gendongannya dan membaringkan Shan Xin sebelum ikut berbaring di sebelah Shan Xin yang tak mau melepas tangan Kaisar Wang.

"Apa yang telah saya lakukan, Yang Mulia. Hingga Anda semarah ini?" tanya Shan Xin yang merapat pada Kaisar Wang. Kaisar Wang menghela napas dan menoleh untuk melihat Shan Xin.

"Shan Xin, menurutku kita akhiri saja kesepakatan antara kita saat ini juga. Waktu yang tersisa dua minggu itu, tak perlu dihitung lagi," desah Kaisar Wang yang terdengar begitu lelah di telinga Shan Xin.

Tangan Shan Xin yang menggenggam tangan Kaisar Wang langsung mengeras. Napas Shan Xin terhenti. Dan detak jantung Shan Xin terasa melambat. Tanpa menunggu jawaban dari bibir Shan Xin, sang Kaisar melanjutkan ucapannya.

"Lusa, aku sendiri yang akan mengantarkan mu kembali ke desamu," tandas Kaisar Wang yang tak lagi memperhatikan raut wajah Shan Xin.

Shan Xin masih belum mampu mencerna ucapan Kaisar Wang, yang Shan Xin tahu ada rasa sakit di hatinya saat Kaisar Wang ternyata ingin melepasnya. Perlahan Shan Xin melepas genggaman tangannya.

"Terserah Anda saja, Yang Mulia. Hamba patuh pada perintah Anda," gumam Shan Xin tak fokus.

Perlahan Shan Xin memutar tubuhnya dan menggigit tinjunya saat sebuah isakan yang tak Shan Xin inginkan bersiap meluncur dari mulutnya. Shan Xin tersentak saat Kaisar Wang memeluk tubuhnya dari belakang dan berbicara di telinga Shan Xin.

"Selama perjalanan nanti, karena aku sudah bersedia menemanimu, maka aku ingin meminta imbalan padamu," ucap Kaisar Wang.

"Kau mau, bukan? Kau hanya perlu memberiku imbalan sampai ke rumahmu. Setelah itu kau terbebas dariku," tambah sang Kaisar.

Shan Xin tahu imbalan yang dimaksudkan oleh Kaisar Wang. Artinya adalah diperjalanan nanti Kaisar Wang ingin dibiarkan bebas menyentuh Shan Xin hingga mereka sampai ke rumah Shan Xin kelak.

Apa yang harus Shan Xin jawab, apa itu yang diharapkan Kaisar Wang darinya sebenarnya. Kalau Kaisar Wang ingin lepas dari Shan Xin, tak seharusnya Kaisar Wang mengantarnya sampai ke desa. Buat apa Kaisar Wang membuang waktunya dan merepotkan dirinya bersama Shan Xin lagi. Tindakan Kaisar ini seperti mengasihani Shan Xin saja dan Shan Xin tak mau dikasihani.

"Tidak perlu repot-repot, Yang Mulia. Hamba bisa pergi sendiri. Hamba masih ingat jalannya," jawab Shan Xin ketus, sebelum berbalik membelakangi sang Kaisar. Kaisar Wang menahan Shan Xin dengan menahan pangkal lengannya.

"Ini keputusanku, Shan Xin. Aku tak mau kau pulang sendirian. Aku sendiri yang ingin memastikan kau pulang dengan aman," geram Kaisar Wang.

"Kalau begitu cukup menyuruh beberapa prajurit dan dayang untuk menemani hamba sampai ke desa," bantah Shan Xin.

"Aku tak percaya pada siapapun. Sudah kuputuskan melakukannya langsung. Jadi diamlah dan terima keputusanku," bentak Kaisar Wang.

Marah karena dibentak, Shan Xin langsung merenggut lengannya dan berputar penuh hingga sebagian wajahnya terbenam ke kasur. Shan Xin bisa mendengar Kaisar Wang menghembuskan napas antara lelah dan marah. Setelahnya Shan Xin yang kelelahan akibat digempur habis-habisan oleh sang Kaisar tertidur dan tak menyadari saat Kaisar Wang membalikkan tubuhnya menghadap sang Kaisar.

Kaisar Wang menarik selimut menutupi tubuh mereka berdua dan merapikan rambut Shan Xin. Kaisar Wang merasa tak berdaya saat merasa tenggorokannya tersumbat dan dadanya sesak. Bahkan di saat seperti ini, Shan Xin tak berusaha merayu atau membujuknya untuk diizinkan tetap di istana.

Sang Kaisar menyesali ucapannya tadi. Kalau saja dia tak bicara maka dia masih memiliki waktu sedikit lagi untuk memiliki Shan Xin. Sayangnya sebagai seorang Kaisar, dia tak bisa menarik kata-kata yang sudah diucapkannya.

Kaisar Wang mendekap Shan Xin yang lemas ke dadanya dan mulai mengkhayalkan kalau saja dia bertemu Shan Xin dari dulu atau sebelum Shan Xin jatuh cinta pada Wu Cie apakah Shan Xin akan mencintainya, seperti dia mencintai Shan Xin.

Bahkan bayi yang diharapkan oleh Kaisar Wang, tak kunjung tumbuh di rahim Shan Xin. Mungkin memang sudah takdirnya begini. Atau ini hukuman Tuhan pada sang Kaisar yang tak pernah menghargai wanita. Sudah berapa banyak perempuan yang dibuat sang Kaisar patah hati dan rusak? Ratusan, ribuan, atau ratusan ribu? Kaisar Wang bahkan tak pernah menghitung jumlahnya.

Seingat Kaisar Wang, dia sudah mendapat persembahan para wanita dari desa di saat ayahanda-nya masih hidup. Waktu itu sang Kaisar masih berumur empat belas tahun.

Cara ayahnya mendidik putranya tak patut dicontoh. Apalagi Kaisar Wang sudah kehilangan ibundanya di umur sepuluh tahun. Untunglah ada ibusuri yang mengajarkan padanya, cara memimpin dan bersikap baik. Ayahanda yang bodoh, tak pernah peduli bagaimana buruknya nasib rakyat. Yang penting baginya adalah bersenang-senang, minum dan wanita.

Pada akhirnya banyak dari daerah taklukan mereka yang memberontak dan lepas dari kekuasaan mereka. Padahal nenek moyang mereka yang Agung, Kaisar Tenshu berhasil menaklukan semuanya. Namun ditangan Ayah Kaisar Wang, kekuasaan mereka jadi makin mengecil tak sampai seperlima dari yang seharusnya.

Untunglah umur ayahnya pendek, mati karena serangan jantung karena minum ramuan penguat melebihi batas saat melakukan pesta seks dengan para gundiknya yang tak jarang dibaginya dengan sang putra yang sudah kecanduan seks.

Saat umurnya delapan belas tahun, Kaisar Wang naik tahta. Sebagai seorang Kaisar, dia berusaha memulai semuanya dari awal. Memperbaiki struktur pemerintahannya yang hancur dengan cara mengganti seluruh bawahannya. Meski beberapa kali ada percobaan kudeta, Kaisar Wang mampu mengatasinya tanpa kesulitan.

Meski hanya separuh, tapi Kaisar Wang bisa mengembalikan kebanggaan dan hasil kerja keras dari nenek moyang mereka. Kaisar Wang berkerja keras untuk jadi Kaisar dan pemimpin yang baik bagi seluruh rakyatnya.

Sayangnya, kecintaan sang Kaisar pada seks dan tubuh wanita tak bisa dihilangkan, seakan keduanya sudah mendarah daging pada Kaisar. Sampailah sekarang diumurnya yang sudah dua puluh tujuh tahun, Kaisar Wang belum pernah merasakan jatuh cinta, hingga Shan Xin datang ke hadapannya, dan menjadikannya sandera.

Kaisar Wang tersenyum geli mengenang hal tersebut, kalau dipikir-pikir lagi, mungkin saat itu Shan Xin bukan hanya menyandera tubuhnya tapi Shan Xin juga sudah menaklukan hati sang Kaisar dengan keberanian dan harga dirinya yang tinggi. Kebodohan Kaisar Wang dalam urusan asmara membuatnya terlambat sadar pada apa yang sudah berubah di hatinya. Padahal Shan Xin yang berumur sembilan belas tahun, sudah tahu betapa besar cintanya pada Wu Cie dari beberapa tahun yang lalu.

Tapi Kaisar Wang akan membuktikan pada Shan Xin bahwa cintanya pada Shan Xin tak kalah tulusnya dari cinta Shan Xin pada Wu Cie.

Cinta ini tetap akan terucap dari bibir Kaisar Wang pada Shan Xin kelak. Tapi nanti, saat dia sudah mengantar Shan Xin bertemu dengan pria yang dicintainya. Biarlah Kaisar Wang yang merasakan sakitnya berpisah dengan orang yang dicintai, kapan perlu Kaisar Wang akan memaksa Wu Cie untuk menikahi Shan Xin.

Bersumpah pada Kaisar Wang bahwa dia akan menjaga dan membahagiakan Shan Xin sampai maut memisahkan mereka. Dan jika Wu Cie tak menepati janjinya Kaisar Wang akan kembali dan menghukum Wu Cie. Hingga Kaisar Wang dan Shan Xin akan hidup dalam penderitaan karena sama-sama kehilangan orang yang dicintai.

%%%%%%%%%%%%

PART TUJUH BELAS

Kaisar Wang yang tak bisa tidur semalaman, langsung meninggalkan Shan Xin begitu sinar matahari pertama menerobos masuk ke kamar mereka.

Kaisar Wang segera memerintahkan kasim kepala untuk mengumpulkan para wanita yang datang bersamaan dengan Shan Xin waktu itu di aula istana.

Kaisar Wang yang duduk di singgasananya menunggu mereka dengan raganya saja. Tapi pikirannya justru berkelana pada sosok diri Shan Xin yang mencengkram baju Kaisar Wang saat tertidur hingga pagi, bahkan Kaisar harus melepaskan cengkraman lemah Shan Xin dari bajunya agar tak mengusik tidur nyenyak Shan Xin.

Kaisar yakin, sekarang ini pasti Shan Xin belum bangun mengingat Shan Xin butuh mengumpulkan energinya yang sudah dikuras habis oleh sang Kaisar semalam.

Kaisar Wang mencengkram lengan singgasananya, menahan keinginannya untuk bertemu Shan Xin.

Sebentar lagi para perempuan akan berkumpul, tak mungkin dia menelantarkan mereka semua yang telah berkumpul atas perintahnya.

Satu persatu para wanita yang jumlahnya mendekati seratus orang itu, mulai berkumpul. Berdiri di hadapan Kaisar Wang dengan wajah malu-malu. Dan ada Xia yang menatap lapar pada sang Kaisar.

"Kalian aku kumpulkan di sini karena ada sesuatu yang ingin kusampaikan." Kaisar Wang memulai saat melihat kepala kasim mengangguk, menandakan jumlah mereka sudah lengkap.

"Aku sudah memutuskan akan memulangkan kalian semua ke tempat asal kalian," umum Kaisar Wang.

Ada bermacam-macam reaksi yang Kaisar tangkap. Ada yang terlihat bersyukur, ada yang heran, ada yang kecewa, ada yang pasrah dan terakhir ada yang marah.

Dan Xia termasuk dalam kelompok terakhir tersebut, yang isinya kebanyakan para perempuan yang sudah Kaisar Wang cicipi, Xia terlihat menjadi pemimpin kelompok tersebut yang langsung melakukan protes pada sang Kaisar.

"Tapi Yang Mulia, ini belum setahun," bantah Xia yang melupakan rasa hormat pada sang Kaisar.

Untung saja Kaisar Wang memberi kode pada prajurit yang akan mendekati Xia, agar membiarkan Xia bicara.

"Justru bagus, jadi kalian bisa bertemu keluarga atau kekasih kalian lebih cepat," jawab Kaisar Wang.

"Tapi para utusan kerajaan dulu menjanjikan kalau kami akan hidup enak selama setahun di istana, dan diperlakukan penuh hormat. Tapi cara Anda justru terlihat bahwa Anda tak menghormati kami yang sudah jauh-jauh datang ke sini hanya untuk jadi Gundik Anda," debat Xia sengit.

"Berani sekali kau meminta pada sang Kaisar untuk menghormatimu," bentakan Jendral Meng, membuat Xia takut dan memucat.

Kaisar Wang meniup dan menghembuskan napas pelan untuk meredam amarahnya.

"Karena itu, sebagai permohonan maafku. Aku akan memberi setiap satu kalian lima batang emas. Dan nilai jual dari satunya akan membuat kalian hidup nyaman untuk seumur hidup," kata Kaisar, dan matanya menyapu semua perempuan yang terkesiap mendengar pemberian Kaisar Wang pada mereka.

Tapi tidak dengan Xia yang sudah memupuk impiannya setinggi-tingginya.

"Tidak, Yang Mulia. Emas atau harta apa pun yang Anda berikan tak bisa dibandingkan dengan keinginan untuk selalu berada di sisi Anda selama mungkin," jerit Xia yang kalut.

"Aku tak bisa menuruti keinginan pribadimu, Xia. Kau hanya sendirian, yang lain setuju dengan tawaranku," jawab Kaisar Wang mengibaskan lengan bajunya saat menunjuk pada

sekelompok perempuan yang marah tadi dan dipimpin Xia.

Xia berputar dan menemukan dirinya berdiri sendirian, dan kawan kelompoknya tak satu pun yang mau melihat matanya.

"Murahan," maki Xia.

Semua orang yang mendengarnya kaget. Xia yang terkenal lemah lembut dan penuh sopan santun, bisa bicara sekasar itu.

Kaisar Wang sekali lagi memberi kode pada para prajurit untuk mundur dan membiarkan Xia.

Sang Kaisar bukanlah orang yang bodoh, tentu saja Kaisar Wang tahu kalau Xia jatuh cinta padanya. Dan Xia bukanlah orang yang pertama yang menunjukan rasa cintanya yang kelewat batas pada sang Kaisar.

"Xia," tegur sang Kaisar. Xia memutar tubuhnya, kembali menatap Kaisar Wang.

"Aku mengerti perasaanmu. Tapi keputusanku sudah final. Mau tak mau kau harus menerimanya," titah Kaisar Wang, mengakhiri usaha Xia untuk membuat Kaisar Wang berubah pikiran.

"Kalian semua berkemas dan bersiap-siaplah. Petang ini kalian semua sudah akan meninggalkan istana. Setiap satu dari kalian akan dikawal oleh delapan pengawal dan dua dayang yang akan memastikan kalian aman selama di perjalanan dan selamat

sampai ke tujuan," umum Kaisar Wang sebelum berdiri dari singgasananya dan meninggalkan aula dengan langkah lebar yang membuat pakaian dan rambutnya berkibar.

Seiring dengan itu air mata Xia meluncur di pipinya. Hanya karena seorang wanita tak berguna, Kaisar Wang membuat begitu banyak perempuan yang kecewa dan patah hati.

Dan sekarang Xia harus mengubur impiannya dalam-dalam. Bahkan Kaisar Wang memangkas habis waktu kebersamaan mereka. Tak memberi Xia kesempatan untuk membuat hati sang Kaisar berpaling padanya.

Semua orang mulai bubar hingga tinggallah Xia yang masih setia berdiri dengan bahu yang terguncang oleh isakan.

Xia tak mengerti kenapa nasibnya semalang ini, melepas tunangannya, dan terlepas sang Kaisar. Impian Xia memeluk gunung, tapi apalah daya tangannya tak sampai.

Jangan katakan pada Xia kalau Kaisar Wang jatuh cinta pada Shan Xin, padahal Shan Xin jelas-jelas mengatakan bahwa dia tak mencintai Kaisar Wang.

Bohong, Shan Xin bohong. Tak mungkin ada perempuan yang mampu menolak sang Kaisar. Apalagi Xia tahu persis bagaimana besarnya nafsu Kaisar Wang.

Jika Shan Xin tak mencintai Kaisar Wang, pasti Shan Xin begitu murahannya hingga terbiasa digauli habis-habisan oleh sang

Kaisar.

Xia tak akan menyerah, jika Xia tahu Shan Xin berbohong maka Xia akan menghukum Shan Xin. Perempuan seperti Shan Xin tak pantas menghina Kaisar Wang dengan sikap sok jual mahalnya.

Tangis Xia meledak, akhirnya dia luruh dan duduk di lantai beralas permadani tebal tanpa satu orang pun yang mendengar isakan menyayat hatinya.

Sementara itu, Kaisar Wang yang meninggalkan aula bergegas kembali ke dalam Istana Naga menemui Shan Xin.

Benar seperti yang Kaisar Wang lihat, Shan Xin masih tertidur dengan nyenyaknya dan posisinya tak berubah semenjak Kaisar Wang meninggalkannya. Senyum sayang terukir di bibir sang Kaisar yang masuk ke kamar dan mendekati ranjang.

Kaisar Wang berdiri di sebelah ranjang dan bisa melihat bagaimana sebagian selimut yang dibentangkannya tadi di atas tubuh Shan Xin, sudah tersingkap dan menampakan paha dan payudara Shan Xin yang semakin membulat dan membesar semenjak pertama kalinya mereka berhubungan badan.

Membayangkan hal tersebut gairah Kaisar Wang melesak, membuat darahnya berkumpul di pusat gairahnya. Kaisar menanggalkan lapisan bajunya satu persatu hingga telanjang sepenuhnya.

Kaisar naik ke ranjang dan membalikan tubuh Shan Xin

yang berada dalam kurungan lengan dan kakinya.

Kaisar Wang merapikan rambut Shan Xin, mengecup pipinya dan menyibak selimut, hingga tubuh Shan Xin yang polos terpampang di matanya. Perlahan Kaisar Wang membuka paha Shan Xin dengan lututnya dan memposisikan dirinya.

Kaisar Wang mengangkat dan menggantung kedua paha Shan Xin di lengannya dengan sangat perlahan mulai memasuki Shan Xin. Shan Xin mengerang.

"Yang Mulia," desisnya dengan kepala menggeleng gelisah, tapi masih belum membuka matanya, karena Shan Xin pikir dia sedang bermimpi.

"Shan Xin," geram Kaisar Wang yang mulai keluar masuk dalam pusat tubuh Shan Xin.

Gerakan pelan Kaisar Wang, perlahan makin cepat temponya. Hingga pada akhirnya Kaisar Wang mencengkram paha Shan Xin dan menghentak kuat, membenamkan kenangannya sepenuhnya dan menembakan benihnya di dalam diri Shan Xin, diiringi lenguhan panjang. Shan Xin mengerang dan membuka matanya yang berkabut diliputi gairah dan kantuk.

"Yang Mulia, ternyata ini nyata bukan mimpi," ucap Shan Xin yang terdengar begitu lega dan bibir Shan Xin tersenyum manis sekali membuat jantung sang Kaisar bagai diremas.

Kaisar Wang mencabut kejantanannya dan berbaring di

sebelah Shan Xin dalam diam.

Dengan manja Shan Xin merapat ke tubuh Kaisar Wang dan mencengkram dada sang Kaisar, tak lama Shan Xin yang kelelahan kembali tertidur dengan bibirnya menempel ke lengan Kaisar Wang yang tak bergerak untuk membalas pelukannya.

Kaisar Wang memperhatikan wajah Shan Xin yang tertidur, membayangkan Shan Xin akan segera melupakannya saat bertemu dengan Wu Cie nya yang tercinta.

Padahal Kaisar Wang sudah memerintahkan orang menyelidiki sampai ke desa asal Shan Xin, dan dipastikan kalau Wu Cie dan Mei Lan sudah menikah sebulan setelah kepergian Shan Xin ke istana.

Mungkin sekarang Shan Xin masih menyimpan harapan di hatinya, tapi bagaimana jika Shan Xin melihat dengan mata kepalanya sendiri dan menyadari harapannya sudah pupus? Terlukakah Shan Xin, hancurkah Shan Xin?

Tidak, Shan Xin tak boleh sedih. Kalau menurut keterangan prajurit yang membawa Shan Xin, Mei Lan tak keberatan meninggalkan Wu Cie untuk datang ke istana.

Kalau terpaksa, Kaisar Wang sendiri yang akan membujuk Mei Lan untuk datang ke istana. Meninggalkan Wu Cie, agar Shan Xin bisa memiliki Wu Cie dan berbahagia dalam hidupnya.

Apa pun akan Kaisar Wang lakukan demi kebahagiaan

Shan Xin.

Setelah sekian lama, bertahun-tahun Kaisar Wang kembali merasakan air mata mengalir keluar dari kelopak matanya dengan kasar Sang Kaisar menghapusnya.

Kaisar Wang tertawa, dia yang tak pernah takut pada apa pun malah ketakutan saat memikirkan kehilangan Shan Xin. Kaisar Wang mengeram, mencengkram lengan Shan Xin dan menariknya ke atas.

Shan Xin terbangun tapi Kaisar Wang tak memberinya kesempatan untuk bersuara. Kaisar Wang menyumbat mulut Shan Xin, memulai kembali percintaan panas mereka yang sempat terjeda.

Hingga tengah hari barulah Kaisar Wang melepaskan Shan Xin yang sudah tak sanggup mengimbangi nafsu gilanya.

Kaisar Wang membiarkan Shan Xin tertidur selama satu jam sebelum bangkit dari ranjang dan membunyikan lonceng, menyuruh para dayang untuk menyiapkan makan siang untuk mereka. Lalu bergerak membawa Shan Xin untuk mandi bersamanya.

Shan Xin yang lemas hanya pasrah dan membiarkan Sang Kaisar memandikannya. Tersenyum dan sedih saat Kaisar Wang tak membalas senyumnya.

Sekarang saat sadar sepenuhnya, baru Shan Xin ingat kalau

sang Kaisar sudah mengusirnya dan besok Shan Xin akan meninggalkan istana ini.

Air mata Shan Xin meluncur, bercampur dengan air mandi yang disiramkan Kaisar Wang ke atas kepalanya, hingga sang Kaisar tak menyadari betapa banyak air mata Shan Xin yang keluar saat mengenang perpisahan mereka yang tak mungkin ditunda lagi, hanya karena Kaisar Wang yang kemungkinan besar sudah bosan pada Shan Xin.

Kaisar Wang kembali mengendong Shan Xin, membawanya ke kamar untuk berpakaian.

Meski ada dua orang, kamar ini terasa begitu sunyi, karena Shan Xin dan Kaisar Wang sama-sama membisu dan berdiri membelakangi satu sama lain dengan pikiran masing-masing yang berkecamuk.

%%%%%%%%%%%%

PART DELAPAN BELAS

"Makanlah yang banyak, Shan Xin. Kau harus sehat dan bertenaga. Besok kita akan memulai perjalanan untuk membawamu pulang ke desa," ucap Kaisar Wang dingin dan datar, saat melihat Shan Xin yang bermain-main dengan makannya dan belum memasukan apa pun ke mulutnya.

Shan Xin tersentak, dan menatap Kaisar Wang. Mata Shan Xin mencari-cari sesuatu di mata dan wajah sang Kaisar, yang Shan Xin sendiri tak tahu apa yang dicarinya.

"Makanlah, Shan Xin. Aku tak mau kau sakit dan kita terpaksa menunda perjalanannya," kata Kaisar Wang lagi, dengan cukup kasar.

Shan Xin menghentikan pencariannya dan langsung fokus pada makanan yang terhidang di hadapannya. Sempat terlintas di pikiran Shan Xin kalau dia sakit apakah perjalanan akan ditunda. Lalu Shan Xin membuang pikiran itu jauh-jauh.

Untuk apa dia di sini jika Kaisar Wang sudah tak menginginkannya lagi. Shan Xin masih punya harga diri untuk tak mengemis perhatian dari orang yang sudah tak membutuhkannya lagi.

Kaisar Wang yang terlihat begitu fokus pada makanannya,

diam-diam memperhatikan wajah lelah dan kuyu Shan Xin. Merasa dia tak akan sanggup memasukan apa pun ke mulutnya, sang Kaisar meletakkan sumpit dan mangkoknya.

Kaisar Wang berdehem, menarik perhatian Shan Xin kembali padanya.

"Ada beberapa hal yang harus kukerjakan dan harus siap sebelum aku meninggalkan istana besok. Jadi sebaiknya aku pergi," ucap Kaisar Wang begitu Shan Xin melihat padanya. Kaisar Wang berdiri.

"Lanjutkan dan habiskan makanmu, Shan Xin," perintahnya sebelum meninggalkan Shan Xin sendirian.

Saat Kaisar Wang hilang di balik pintu yang tertutup, Shan Xin langsung bergerak cepat. Menyumbat hidangan apa pun yang terjangkau oleh tangannya. Memaksa mulutnya menerima makanan yang sudah tak muat di mulutnya dan tak sanggup ditampung oleh perutnya.

Melihat semua hidangan tersebut ludes tak bersisa, Shan Xin berdiri dan berkacak pinggang sambil tertawa seperti orang tua cabul yang berhasil memerawani gadis di bawah umur.

Tawa Shan Xin berhenti saat rasa mual menyerangnya. Shan Xin membekap mulutnya dan berlari menuju pemandian. Memuntahkan isi perutnya yang melampaui batas.

Air mata Shan Xin meluncur dan isakan pedih lolos dari

bibirnya yang bertalian dengan ludahnya. Setelah semua isi perutnya keluar, Shan Xin membasuh wajahnya dan kembali ke kamar tak mempedulikan para dayang yang menatap ngeri pada piring-piring dan mangkok kosong di hadapannya akibat ulah Shan Xin.

Mengabaikan tunduhan di mata para dayang yang mengatakan bahwa Shan Xin rakus dan tak punya tata krama, Shan Xin melangkah keluar kamar dan menuju gerbang Istana Naga untuk menuju ke danau, bagian favoritnya selama terkurung di istana ini.

Alangkah hancurnya perasaan Shan Xin saat melihat di gazebo, di tempat yang sama Shan Xin dan Kaisar Wang pernah bercinta dulu. Sekarang ada Kaisar Wang di sana yang sedang berdiri mengusap punggung Xia yang sedang memeluknya kuat dan membenamkan wajahnya di dada Kaisar Wang.

Shan Xin langsung tahu alasan Kaisar Wang yang tak sabar mengusirnya dari sini. Dan kelihatan Kaisar Wang bahkan tak sabar memulai menempatkan Xia di Istana Naga bahkan sebelum Shan Xin meninggalkan istana ini.

Jika perempuan lain menarik diri melihat adegan yang ada di depan matanya, maka lain dengan Shan Xin. Shan Xin berjalan cepat menuju gazebo tersebut.

"Semuanya akan baik-baik saja, Xia. Aku yakin kau akan lebih bahagia setelah ini." suara bujukan lembut Kaisar Wang

membuat kuping Shan Xin panas.

Dasar Kaisar Mesum tak tahu malu. Semalaman dan disambung pagi ini, dia menghajar Shan Xin habis-habisan lalu sekarang langsung meloncat kepelukan perempuan lain. Sia-sia saja air mata Shan Xin, seharusnya Shan Xin bergembira karena lepas dari Kaisar Cabul ini.

Shan Xin berdehem, menarik perhatian kedua orang yang kasmaran itu padanya. Kaisar Wang yang melihat Shan Xin langsung menghentikan usapannya dari punggung Xia.

Shan Xin yang melihat Xia tetap memeluk Kaisar Wang, bahkan saat sang Kaisar berusaha mendorongnya menjauh, Xia memeluk sang Kaisar makin kuat.

"Xia, lepaskan aku," perintah sang Kaisar yang dijawab gelengan kepala Xia.

Shan Xin yang melihat hal tersebut, memilih cuek dan duduk di salah satu kursi dan membuang pandangannya ke arah lain. Kaisar Wang tak tahu harus berbuat apa, beberapa kali dia berusaha mendorong Xia, akhirnya kesabaran Kaisar Wang habis.

"Lepaskan pelukanmu, Xia," titah Kaisar, keras kasar dan dingin.

Xia tersentak, melepas pelukannya dan mundur selangkah dari Kaisar Wang. Xia dan Kaisar Wang melihat pada Shan Xin yang bertumpang dagu dan mengangkat alis melihat mereka.

Seketika Shan Xin berdiri dan menepuk roknya.

"Sebaiknya aku pergi saja. Maaf sudah mengganggu kalian," ucap Shan Xin sambil sedikit membungkuk.

Tak menunggu jawaban dari mereka berdua, Shan Xin langsung berputar dan melangkah lebar dengan tujuan menjauh dari kedua orang yang dibencinya. Kaisar Wang membeku di tempatnya. Apakah Shan Xin cemburu dan marah?

Sepertinya Shan Xin salah paham. Tadi begitu keluar dari kamar Shan Xin, Kaisar Wang diberitahukan tentang Xia yang menunggunya dari tadi di depan gerbang Istana Naga.

Karena tak enak hati, Kaisar Wang membawa Xia masuk dan bicara di gazebo. Sebetulnya Kaisar Wang sudah bisa menebak tujuan Xia menemuinya. Dan benar saja.

Xia langsung memeluknya dan memohon Kaisar Wang memberinya waktu lebih lama lagi untuk tinggal di istana. Xia tak peduli pada emas permata yang diberikan padanya. Tanpa malu, Xia mengakui kalau dia jatuh cinta pada sang Kaisar. Kaisar Wang sudah sering menghadapi situasi ini. Biasanya mengucapkan kata-kata gombal seperti.

'Aku juga mencintaimu, tapi kedudukan sebagai seorang Kaisar membuat semuanya jadi ribet. Tapi aku berjanji, begitu aku bisa mengurus semuanya, aku akan datang menjemputmu.'

Tak ada satu pun yang tak luluh dengan kata-kata itu.

Mereka langsung pergi dengan senang hati. Dan Kaisar Wang yang kurang ajar tak pernah repot-repot mengingat perempuan itu lagi. Membiarkan impian dan harapan mereka semua layu dan berguguran dengan sendirinya.

Tapi saat Xia mengungkapkan isi hatinya, bibir sang Kaisar keluh. Ucapan cinta itu tak mau keluar. Kata-kata yang sudah dimiliki Shan Xin begitu berat untuk diucapkan pada perempuan lain.

Yang bisa Kaisar Wang lakukan hanyalah meminta maaf dan mencoba menenangkan Xia yang menangis sambil memeluknya erat. Lalu Shan Xin datang, dan lihatlah, apakah Shan Xin cemburu?

Jawabannya adalah tidak. Shan Xin malah terkesan menghina sikap Kaisar Wang yang terlihat begitu mesum di matanya.

Begitu Shan Xin menghilang dari matanya, sang Kaisar menoleh pada Xia yang nyatanya sedang menatapnya dengan kecewa.

"Anda jatuh cinta padanya 'kan, Yang Mulia?" tanya Xia terbata-bata.

Kaisar Wang mungkin tak mengakui perasaannya di depan Shan Xin, tapi tak ada alasan yang membuat harus berbohong pada Xia. Kaisar Wang mengangguk perlahan, dan seiring itu air mata

Xia meluncur turun.

"Kenapa harus dia, Yang Mulia?" isak Xia.

Kaisar Wang pun tak tahu apa jawaban yang harus diberikannya pada Xia. Tangis Xia makin kuat saat melihat Kaisar Wang yang tak berdaya.

"Tahukah Anda, Yang Mulia. Shan Xin mengatakan pada hamba bahwa dia tak mengharapkan dan mencintai Anda," pekik Xia yang tak tahan dengan kenyataan yang dihadapinya.

"Aku tahu itu, Xia," jawab Kaisar Wang begitu pelan, hingga Xia harus menelengkan kepala untuk mendengarnya.

"Lalu kenapa Anda memilihnya di antara beribu perempuan yang memuja Anda? " tanya Xia sambil mencengkram dadanya. Kaisar Wang menggeleng.

"Jika membenci membutuhkan alasan, maka cinta tak butuh alasan apa pun, Xia." jawaban syahdu Kaisar Wang membuat isakan meluncur dari bibir Xia.

"Hamba tak rela, Yang Mulia. hamba tahu Shan Xin membuat Anda patah hati. Tapi hamba ingin tahu, apakah dia juga akan meninggalkan istana ini seperti kami semua. Atau dia akan diangkat menjadi Permaisuri Anda?" pertanyaan Xia menghasilkan senyum miring di bibir Kaisar Wang.

"Ya, Xia. Dia akan pergi dari istana ini. Tak ada gunanya

aku mengangkatnya menjadi permaisuri jika hatinya tak pernah jadi milikku. Itu hanya akan membuat Shan Xin menderita," ungkap Kaisar Wang pelan.

Xia tak kuasa melihat Kaisar Wang yang perkasa, luluh lantak oleh cinta tak berbalas. Xia berubah pikiran seketika. Xia tak rela jika Kaisar Wang harus mengalami patah hati.

"Kenapa Anda tak mencobanya, Yang Mulia. Kenapa Anda tak menahannya lebih lama. Buat dia jatuh cinta pada Anda," jerit Xia sambil menguncang lengan sang Kaisar yang tersenyum saja.

"Tak semudah itu, Xia. Aku sudah mencoba dan hasilnya adalah kesepakatan yang tak berguna ini. Yang justru makin menyiksa batin kami berdua. Melepas Shan Xin adalah keputusan terbaik. Biarkan dia bahagia, biar aku saja yang menanggung rasa sakit ini," bantah Kaisar Wang datar.

Tangis Xia makin kuat, dan ingusnya sudah mulai meleleh keluar. Mau tak mau sang Kaisar tertawa melihatnya.

"Kenapa Anda masih bisa tertawa?" marah Xia memukul lengan Kaisar Wang.

"Anda menaklukkan berbagai negri, menguasai kerajaan. Tapi menghadapi sakitnya cinta saja Anda tak berani. Kenapa Anda tak mengatakan pada Shan Xin kalau Anda mencintainya?" tanya Xia yang mulai tenang dan menengadah menatap Kaisar Wang dengan begitu serius.

"Tidakkah Anda mendengar, Yang Mulia. Kalau dalam perang dan cinta semuanya halal untuk dilakukan,"ucapan bijak Xia membuat Kaisar Wang terkekeh.

"Aku sudah sering berperang, Xia. Jadi aku bisa tahu strategi yang bisa kugunakan untuk menaklukan lawan. Tapi aku baru sekali ini jatuh cinta. Dan jujur saja aku lebih takut kalah daripada mati mencobanya." seringai main-main Kaisar Wang tak ditanggapi Xia.

"Kalau begitu, Andalah yang rugi. Cinta tak terungkap hanya akan membuat Anda berandai-andai hingga ajal menjemput Anda, Yang Mulia," ucap Xia sambil menghapus air matanya.

"Meski begitu, secara pribadi hamba tetap berharap memiliki Anda suatu saat kelak. Mungkin Anda tak berani memperjuangkan cinta Anda, tapi hamba akan berjuang sampai akhir, Yang Mulia." mendengar kata-kata Xia, sebelah alis Kaisar Wang terangkat dan senyum manis tercetak di bibir.

"Lakukanlah, Xia. Aku tak punya hak untuk melarangmu berjuang demi perasaanmu." jawaban sang Kaisar yang menepuk bahunya, membuat air mata Xia meluncur.

"Begitu banyak reputasi Anda yang hamba dengar, dulu sebelum hamba berjumpa dengan Anda, Yang Mulia. Tapi tak satu pun yang mengatakan betapa baik dan lapang dadanya Anda, Yang Mulia." Mendengar itu, tawa Kaisar pun meledak.

"Xia, kenapa selama ini kau menyembunyikan sikap aslimu yang blak-blakan ini?"

Xia mendengus. "Itu karena hamba pikir Anda menyukai perempuan lemah lembut yang penuh tata krama. Tapi begitu hamba tahu Anda menyukai Shan Xin, maka hamba tahu Anda tak mementingkan itu semua," jawab Xia.

Tawa Kaisar Wang kembali meledak dan kali ini dirangkulnya Xia, hingga wajah Xia terbenam kembali di dadanya.

Xia mencengkram punggung Kaisar Wang dan menyembunyikan air matanya untuk sang Kaisar yang sudah takluk sebelum berjuang. Air mata yang Xia harap akan membawa bayang Kaisar Wang dari hati dan pikirannya.

%%%%%%%%%%%%

PART SEMBI LAN BELAS

Shan Xin memukuli dahan batang Kamboja yang masih belum mekar, hingga kuncupnya berguguran dengan menyedihkan. Apa yang diharapkan olehnya, Kaisar Wang akan mengejarnya dan mengatakan pada Shan Xin bahwa Shan Xin jangan sampai salah paham, karena dia dan Xia hanya melakukan pelukan perpisahan karena besok sang Kaisar akan menemani Shan Xin melakukan perjalanan untuk kembali ke desanya.

Shan Xin menyusuri danau sendirian, telah lama Kaisar Wang tak terlalu awas menjaganya, lagipula untuk apa Kaisar Wang mengawasinya. Kalau Shan Xin kabur maka, sang Kaisar tak perlu repot mengantarnya. Shan Xin tak akan kabur, dia tak akan membuat hidup Kaisar Wang tenang secepat itu.

Sekurang-kurangnya Kaisar Wang harus mengantarnya pulang. Jadi Shan Xin bisa mengangkat hidung pada orang-orang di desanya yang pasti mendapat kabar kalau Shan Xin hanya dijadikan piala bergilir oleh para prajurit di istana.

Shan Xin terdiam dengan pemikiran tersebut, kalau Kaisar Wang tak menyelamatkannya, mungkin nasib Shan Xin lebih buruk dari itu. Dia hanya akan berakhir sebagai budak seks, meski sekarang nasibnya tak jauh berbeda dari itu.

Namun sekarang, hanya Kaisar Wang seorang yang

menyentuh Shan Xin dan kalau diikut dengan istilah yang digunakan perempuan-perempuan gatal itu, Shan Xin sudah memenangkan hadiah utama.

Hadiah apaan, bukannya bisa menyimpan Kaisar Wang untuk dirinya sendiri, Kaisar Wang malah mengusir Shan Xin menjauh darinya.

Kaisar Cabul tak tahu malu, bagaimana kalau tak ada yang mau menikah dengan Shan Xin. Bagaimana jika Shan Xin berakhir menjadi perawan tua tak laku, meski dia bukan seorang perawan lagi, dia kan sudah berulang kali dibawa Kaisar Wang mencapai kayangan.

Lihatlah, Shan Xin datang ke istana saat musim gugur hampir berakhir, lalu menikmati masa-masa manis dengan Kaisar Wang saat salju turun dengan indahnya. Dan sekarang di awal musim semi, Shan Xin harus meninggalkan istana yang telah banyak memberinya kenangan pahit dan manis, dan semua dilaluinya di sisi Kaisar Wang.

Malam terakhirnya di istana, Shan Xin kembali harus menelan kekecewaan karena Kaisar Wang tak datang, bahkan untuk sekedar mengunjunginya. Membuat dada Shan Xin sesak hingga dia tak bisa memejamkan mata sampai menjelang subuh. Begitu juga dengan Kaisar Wang yang harus menyelesaikan segala tugasnya.

Kaisar Wang juga harus mempersiapkan beberapa rencana

untuk memastikan keselamatannya dan Shan Xin selama di perjalanan.

Jangan sampai pasukan pemberontak mengetahui kalau Kaisar Wang keluar dari istana tanpa dilindungi pasukannya. Hal Ini akan sangat berbahaya, sehebat apa pun ilmu bertarung sang Kaisar, dia tak akan sanggup untuk melawan seratus pemberontak atau bandit gunung sendirian, apalagi ada Shan Xin yang harus dilindunginya.

Untuk itu maka disiapkan pasukan besar yang akan berjalan beberapa meter di belakang sang Kaisar dan akan segera melindungi Kaisar Wang, jika ada bahaya. Namun begitu, mereka juga tak boleh melonggarkan keamanan di istana, jadi diputuskan bahwa Jendral Meng dan beberapa orang kepercayaan sang Kaisar akan tetap berada di istana. Memastikan semuanya baik-baik saja sampai sang Kaisar kembali.

Lewat tengah malam, Kaisar Wang mencoba tidur, tapi sama seperti Shan Xin dia malah baru terlelap saat matahari hampir terbit. Hasilnya mereka berdua terlambat bangun dan baru bersiap-siap berangkat saat mendekati petang, selepas makan siang.

Daripada menjemput Shan Xin ke kamarnya, Kaisar Wang memilih mengawasi para prajurit dan dayang yang menaikan bekal mereka sepanjang perjalanan ke kereta kuda yang sudah siap menunggu Shan Xin di depan gerbang istana.

Sebentar-sebentar Kaisar Wang melihat ke arah Istana Naga

berharap melihat Shan Xin secepatnya. Lihatlah, baru semalam tak bertemu Shan Xin, Kaisar Wang sudah rindu setengah mati padanya.

Akhirnya kerinduan sang Kaisar terjawab saat Shan Xin mulai kelihatan di depan matanya. Denyut jantung Kaisar Wang bertalu-talu dan pembulu napasnya menyempit saat Shan Xin yang mendekat padanya terlihat polos tanpa riasan atau aksesoris yang memberatkannya.

Seperti penampilan Shan Xin saat mereka bercinta, bedanya kali ini Shan Xin memakai pakaian yang menutupi tubuh sintalnya. Di belakang Shan Xin terdapat beberapa dayang yang membawa barang-barang keperluan Shan Xin.

Seperti Kaisar Wang yang lurus menatap Shan Xin, Shan Xin pun juga hanya fokus menatap pada sang Kaisar. Hingga Shan Xin berhenti di depan Kaisar Wang dalam jarak beberapa langkah. Shan Xin membungkuk dan memberi hormat sebelum mengalihkan tatapannya ke arah lain, tak mengacuhkan Kaisar Wang yang masih menatap terus menerus padanya.

Ketika kepala pasukan yang akan mengikutinya memberitahu Kaisar Wang bahwa mereka sudah siap berangkat, Kaisar Wang tersentak dan hanya menjawab dengan anggukan kuat.

Kaisar Wang melompat naik ke atas tempat duduk di depan kereta. Kali ini Kaisar Wang memang hanya betul-betul hanya ingin berdua dengan Shan Xin hingga memilih mengendarai kereta

kuda itu sendiri dengan ditemani Shan Xin yang sekarang sedang memanjat naik, untuk duduk di sebelah sang Kaisar yang mengulurkan tangan untuk membantunya.

Begitu Shan Xin duduk nyaman di sebelahnya, Kaisar Wang mengental tali kekang digenggaman, memerintah kuda untuk mulai berjalan diiringi penghormatan pada sang Kaisar, mereka berdua melewati gerbang istana dan menuju ke dunia luar dalam diam.

Kaisar Wang fokus pada jalan yang akan dilewatinya, dan Shan Xin fokus pada pinggiran pasar dan rumah penduduk yang dilewatinya. Sesekali Shan Xin terlihat menggenggam rambutnya yang tertiup jika angin berhembus kuat.

Shan Xin dan Kaisar Wang masih tetap dalam kesunyian, bahkan saat gelap menjelang dan mereka tak mungkin melanjutkan perjalanan. Kaisar Wang turun menambatkan keretanya di depan sebuah penginapan yang cukup besar dan mewah. Tanpa menunggu Kaisar Wang, Shan Xin ikut turun mengabaikan tatapan jengkel Kaisar Wang yang awalnya ingin membantunya turun.

Mengabaikan Shan Xin, sang Kaisar masuk ke dalam penginapan disusul Shan Xin yang persis di belakangnya. Penginapan yang bagian bawahnya dijadikan rumah makan itu, ternyata cukup ramai dengan para tamu yang menginap dan sedang makan malam.

Seluruh mata memperhatikan Shan Xin dan sang Kaisar

yang sedang menyamar. Meski menyamar tapi penampilan Kaisar Wang masih terlihat seperti kaum bangsawan kaya raya. Sedangkan Shan Xin yang tanpa perhiasan dan tampak lelah dianggap sebagai pelayan si bangsawan. Melihat tamu yang masuk adalah kaum berduit, penerima tamu di penginapan ini langsung memberi hormat dan menunjukkan sikap penjilatnya saat Kaisar Wang menghampirinya dan memesan kamar.

"Anda pastinya ingin kamar yang terbaik bukan, Tuan?" tanya si penerima tamu begitu sopan. Kaisar Wang mengangguk angkuh.

"Tentu saja dan aku juga mau makan malam yang terbaik," perintah sang Kaisar. Si penerima tamu mengangguk berlebihan dan tersenyum kurang ajar sambil melirik Shan Xin dari atas ke bawah.

"Dan pelayan Anda, mau di tempatkan di kamar mana?" tanya.

Seketika wajah Kaisar Wang merah padam, pedang yang tersampir di pinggang sang Kaisar langsung tercabut dari sarungnya dan ujungnya menempel ke pangkal tenggorokan si penerima tamu yang senyum kurang ajarnya langsung lenyap, berganti wajah terperangah sepucat kertas.

Para tamu yang sedang makan malam langsung berhenti dan menatap heran pada Kaisar Wang dan Shan Xin.

Saat Kaisar bicara, bibirnya nyaris tak bergerak. "Dia Istriku, aku bisa memotong lidahmu karena berkata tak sopan tentangnya. Dan aku bisa mengorek keluar bola matamu karena kau sudah menatapnya dengan cara kurang ajar," geram Kaisar Wang.

Hati Shan Xin berdetak tak karuan matanya diselimuti air mata yang menggantung di kelopak matanya. Namun di sudut matanya, Shan Xin melihat pergerakan beberapa orang pria yang mendekati mereka dan menurut Shan Xin mereka semua adalah keamanan di penginapan ini. Tampaknya si penerima tamu juga merasa di atas angin hingga tawa jahat keluar dari mulutnya.

"Istri? Siapa yang percaya kalau perempuan ini Istrimu? Meskipun wajahnya lumayan cantik tapi dandannya tak sepadan denganmu. Katakan saja kalau dia adalah pelacur yang barusan kau beli di perkampungan terdekat." seringainya yang membuat gigi jeleknya terpampang di depan Kaisar Wang.

Si penerima tamu yang Shan Xin yakin juga merangkap pemilik tempat ini, melihat dari sikap lancangnya, mengibaskan tangan ke satu sudut di mana terdapat beberapa wanita yang menatap kurang ajar pada sang Kaisar.

"Lihatlah, tak perlu marah-marah. Jika Anda mau, saya juga bisa menyediakan beberapa perempuan yang tak kalah cantik dari perempuan ini," ucapnya, seolah mengajak sang Kaisar bersekongkol dalam hal kotor.

Tak mau mencari ribut atau membahayakan Kaisar Wang

yang sendirian, Shan Xin memeluk lengan sang Kaisar yang gemetar oleh amarah. Shan Xin berbisik di telinga sang Kaisar.

"Yang Mulia, biarkan saja dia. Bertindak seperti ini hanya akan membuat Anda terlibat dalam masalah," pinta Shan Xin.

Bukannya menuruti Shan Xin, Kaisar Wang malah mengayunkan pedangnya dan membelah dada si penerima tamu kurang ajar. Garis merah panjang langsung tercetak di tempat yang disinggahi ujung pedang sang Kaisar.

Si penerima tamu menunduk, meraba dadanya dan memperhatikan jarinya yang berlumuran darah. Matanya kembali menatap Kaisar Wang tak percaya, sebelum tumbang ke belakang diiringi jeritan para perempuan yang berada di penginapan tersebut.

Kecuali Shan Xin yang masih membeku, menunduk melihat pria tersebut yang sudah menjadi mayat di lantai. Shan Xin mendengar derap langkah cepat bawahan si pria yang mendekati mereka namun kaki Shan Xin seolah terbuat dari batu dan tak sanggup digerakkan.

Ketika Kaisar Wang memutar tubuhnya dan menyembunyikan Shan Xin di balik punggungnya, barulah Shan Xin melihat golok dan pedang yang teracung ke arah mereka yang dipegang lebih dari sepuluh orang pria berwajah kejam. Namun kekejam yang terpancar dari wajah Kaisar Wang yang dalam posisi siap bertarung membuat pembuluh darah dan napas Shan Xin menyempit.

Shan Xin hanya fokus pada Kaisar Wang yang terlihat tak sabar untuk menghabisi para pengeroyoknya. Gerakan tubuh dan ayunan pedang sang Kaisar menari di depan mata Shan Xin bagai tarian menjemput ajal.

Melihat Kaisar Wang yang bertarung dan masih tetap berusaha menjaganya, Shan Xin tahu Kaisar Wang kewalahan dan susah bergerak. Shan Xin menjauh dari Kaisar Wang, melangkahi mayat si penerima tamu dan berdiri di belakang meja resepsionis dengan ketakutan Shan Xin melihat sejumlah orang keluar dari dapur untuk ikut serta menyerang Kaisar Wang dengan senjata tajam yang digunakan untuk masak memasak, di tangan masing-masing.

Kalut, Shan Xin mencari-cari sesuatu yang bisa dijadikannya sebagai senjata untuk membantu sang Kaisar. Shan Xin tak yakin Kaisar Wang bisa mengatasi masalah ini. Meski sudah banyak di antara lawan Kaisar Wang yang terkapar berlumuran darah di lantai. Mati atau sekarat.

"Tetap di sana, Shan Xin. Jangan mendekat atau berpikir untuk membantuku," teriak Kaisar Wang di antara ayunan pedang dan gerakan tubuhnya.

%%%%%%%%%%%%

PART DUA PULUH

Mendengar perintah tegas tak terbantahkan Kaisar Wang, Shan Xin terdiam dengan bola mata makin lebar, menatap ngeri pada pedang Kaisar Wang yang berubah merah.

Tak akan ada yang akan mengalah dalam pertarungan ini sebelum ada benar-benar kalah di salah satu pihak atau mati. Hanya pertarungan yang mengisi kesunyian malam untuk mereka yang berada di dalam penginapan ini, karena para tamu yang tak mau ikut campur, sudah berhamburan menyelamatkan diri.

Apakah yang membuat Shan Xin ketakutan. Mayat yang bergelimpangan yang seharusnya Shan Xin syukuri karena makin berkurangnya jumlah pengeroyok Kaisar Wang atau mata kejam tak mengenal belas kasihan sang Kaisar yang terlihat ingin menghabisi semua lawannya.

Bau amis darah membuat Shan Xin sesak. Bunyi dentingan dan tebasan pedang menyakiti telinga Shan Xin. Shan Xin mencengkram pinggir meja dan berdoa pada Dewa agar ini cepat selesai dan Kaisar Wang selamat.

Saat jumlah penyerangnya tinggal dua orang, menggunakan gerakan memutar, sang Kaisar menebas dada dan perut mereka

sekali bersamaan, membuat mereka merosot dan tersungkur ke lantai.

Kaisar Wang berhenti bergerak. Tapi tatapannya masih menyapu seluruh penginapan dengan waspada. Tapi Shan Xin merasa keadaan sudah aman. Dan berpikir sebaiknya mereka pergi saja dari sini.

Shan Xin berlari memeluk lengan Kaisar Wang, dan segera menarik sang Kaisar keluar dari penginapan sebelum bantuan atau pengeroyok sang Kaisar datang entah dari mana. Shan Xin main pijak saja pada genangan darah atau mayat yang bergelimpangan, tujuannya hanya secepatnya keluar dari pintu utama. Dan pergi sejauhnya dari tempat ini.

Mereka menaiki kereta kuda dengan membiarkan kilat dan cahaya bulan sebagai penerang. Kaisar Wang memandu cepat atau perintah Shan Xin yang tak sabaran.

Di jalanan sepi dan hanya dibatasi semak belukar di kiri dan kanan jalan. Tahu keadaan sudah aman barulah Shan Xin melepaskan tekanan di dadanya pada sang Kaisar.

"Kenapa Anda melakukan hal sebodoh itu, Yang Mulia. Tidakkah Anda lihat kalau tindakan Anda hanya membuat kita berada dalam bahaya, meski hamba sadar ternyata Anda mampu mengatasinya," geram Shan Xin.

Seketika Kaisar Wang mengarahkan kereta ke pinggir dan

masuk sedikit ke hutan lalu memaksa kudanya berhenti. Dia langsung turun dari kereta dan menambatkan kudanya ke cabang pohon terdekat. Disusul Shan Xin yang ikut melompat turun dan langsung menarik lengan Kaisar Wang agar sang Kaisar menatapnya.

Shan Xin terdiam, dia menatap ke sekitar yang kelihatan hanyanya gelap dan kelam. Mereka tak bisa melihat arah jalanan dan orang yang berada di jalanan pasti tak akan bisa juga melihat mereka.

"Dan sekarang kenapa kita berhenti di tempat ini?" ucap Shan Xin yang kebingungan. Kaisar Wang mencengkram pinggang kanannya.

"Aku mencoba menyelamatkanmu, beserta harga dirimu dan kau malah menyalahkanku. Apa pun yang kulakukan memang selalu salah di matamu, bukan?" ucap sang Kaisar yang terdengar kelelahan di telinga Shan Xin.

Shan Xin baru saja ingin membantah ucapan Kaisar Wang yang menyudutkannya. Tapi ucapan Shan Xin berganti jeritan kaget.

Saat tubuh Kaisar Wang justru meluruh, Shan Xin yang membungkuk untuk menahan Kaisar Wang agar tak jatuh ke tanah, malah ikut tergolek karena tak sanggup menahan bobot Kaisar Wang yang sudah kehilangan kesadaran dan menindih tubuh Shan Xin.

"Yang Mulia ... Yang Mulia ... Anda kenapa?" panggil panik Shan Xin tak mendapat jawaban dari Kaisar Wang, tapi Shan Xin langsung tahu penyebabnya saat merasakan pinggang Kaisar Wang basah.

Shan Xin mendekatkan telapak tangannya ke mata dan terkesiap melihat warna gelap dan bau darah. Shan Xin berusaha memutar tubuhnya agar tubuhnya tak tertindih lagi, sambil menahan kepala Kaisar Wang agar tak terbentur saat posisi mereka bertukar. Shan Xin yang ngos-ngosan, perlahan duduk dan ketakutan melihat mata sang Kaisar yang masih terpejam, dada Shan Xin sakit bagai ditusuk ribuan jarum.

"Bertahanlah, Yang Mulia. Saya akan mengobati luka Anda," bisiknya dalam tangis pedih.

Shan Xin berdiri dan memasuki kereta, mencari sesuatu untuk merawat luka Kaisar Wang. Shan Xin memungut apa pun yang dirasanya perlu. Mulai dari botol berisi air bubuk yang dibekalkan tabib istana dan selembar baju bersih yang langsung Shan Xin koyak memanjang dan akan Shan Xin jadikan sebagai pembalut luka sang Kaisar.

Shan Xin berlari, kembali mendekati Kaisar Wang yang masih tergeletak dengan mata terpejam dan wajah pucat.

Shan Xin mengangkat kepala sang Kaisar dan mengarahkan mulut botol ke bibir sang Kaisar dan mulai menuangkan air. Sayangnya dengan bibir Kaisar Wang yang terkatup rapat Shan Xin

malah menyimpulkan, kalau air tersebut tak akan sampai membasahi tenggorokan Kaisar Wang karena kenyataannya air tersebut justru mengalir ke dagu Kaisar Wang.

Shan Xin pikir mengubah caranya, Shan Xin menuangkan air ke mulutnya, lalu menempelkan bibirnya ke bibir Kaisar Wang dan menekan bibir Kaisar Wang agar terbuka dan memindahkan air di mulutnya ke dalam mulut Kaisar Wang.

Saat Shan Xin melakukan hal tersebut untuk kedua kalinya, Kaisar Wang terbatuk memberitahu Shan Xin air berhasil masuk ke tenggorokan Kaisar Wang yang kering. Namun, sayangnya mata Kaisar Wang masih terpejam dan tubuhnya terkulai tak berdaya.

Perlahan Shan Xin membaringkan kepala Kaisar Wang dan menjadikan gumpalan pakaian yang sudah disobek untuk menjadi bantal Kaisar Sang sebagian. Perlahan Shan Xin membuka dan membentangkan pakaian Kaisar Wang yang berlapis-lapis. Shan Xin kembali terkesiap saat melihat luka sepanjang jengkal tangannya, yang melingkar di sisi tubuh Kaisar Wang dan terlihat masih basah dengan darah segar.

Jari Shan Xin gemetar, Ayah Mei Lan memang memiliki toko obat tapi Shan Xin yang selalu membantu di sana, tak pernah menghadapi kondisi seperti ini. Namun Shan Xin masih mampu memutuskan hal apa yang harus dilakukannya.

Shan Xin kembali berlari ke kereta dan mengambil sebotol arak yang ketika dimasukan ke kereta membuat alisnya terangkat.

Namun sekarang Shan Xin justru bersyukur Jendral Meng memberi bekal arak meski dengan tatapan jail dan senyum iseng yang diselingi kedipan.

Shan Xin berlari dengan segera berlutut di sisi Kaisar Wang. Hal pertama yang Shan Xin lakukan membasuh luka Kaisar Wang dengan air hingga luka merah memanjang di tubuh putih Kaisar Wang terlihat jelas. Setelahnya Shan Xin menuangkan arak yang baunya begitu kuat dan membuat hidung Shan Xin sakit. Tapi akan sangat berguna mencegah infeksi di luka Kaisar Wang.

Pertama kalinya arak tersebut menyentuh luka Kaisar Wang, Shan Xin melihat sentakan kecil di tubuh Kaisar Wang yang beraksi oleh rasa perih. Air mata Shan Xin bercucuran dengan jari gemetar ditaburinya luka Kaisar Wang yang nyatanya cukup dalam, dengan bubuk berwarna kuning pekat tersebut. Angin malam membuat bubuk itu ikut tertiup ke mana-mana, hingga Shan Xin harus menaburinya dua kali.

Setelah memastikan luka Kaisar tertutup sempurna dengan serbuk tersebut, Shan Xin mulai menyelipkan kain ke pinggang Kaisar Wang dan membalut lukanya.

Dengan tangan yang belepotan bubuk, Shan Xin menyeka air mata dan ingusnya. Kemudian mulai merapikan pakaian Kaisar Wang yang awalnya ingin Shan Xin tukar namun diurungkannya karena takut membuat Kaisar Wang kedinginan dalam prosesnya.

Shan Xin meraba kening Kaisar Wang dan mencium

pipinya.

"Buka mata Anda, Yang Mulia. Hamba mohon," rintihnya, tapi Kaisar Wang tetap tak bergeming.

Tahu Kaisar Wang tak akan bisa bangun sebelum tenaganya pulih, Shan Xin mulai menyelipkan tangannya di ketiak sang Kaisar dan menariknya agar persis berada di bawah pohon, karena Shan Xin tak akan sanggup membawa Kaisar Wang naik ke atas kereta.

Setelah selesai dan memastikan Kaisar Wang baik-baik saja, Shan Xin duduk bersandar dan menarik napas lelah. Seluruh tulangnya terasa menjerit dan seakan terlepas dari persendiannya karena tubuh Kaisar Wang yang tinggi dan berotot sangatlah berat.

Shan Xin ingin istirahat, tapi keadaan tak mengizinkannya. Setelah memastikan Kaisar Wang nyaman, Shan Xin kembali bergerak. Saat kembali pada Kaisar Wang, di tangan Shan Xin terdapat segumpal pakaian dan botol air yang isinya masih ada setengah lagi. Shan Xin memyampirkan seluruh pakaian tersebut, menutup setiap inci tubuh Kaisar Wang, kecuali dagu ke atas.

Terakhir, Shan Xin kembali memberi Kaisar Wang minum dengan cara yang sama seperti cara tadi. Merasa semuanya sudah cukup, Shan Xin duduk dan mengistirahatkan ototnya yang sudah menjerit minta istirahat.

Shan Xin meletakan kepala Kaisar Wang di atas pahanya

dan membelai wajah Kaisar Wang. Namun begitu Shan Xin belum bisa tidur.

Dia takut Kaisar Wang merasa kesakitan jadi Shan Xin tetap terbangun dan memberi minum Kaisar Wang dengan mengukur waktu dengan caranya.

Menjelang tengah malam, suhu tubuh Kaisar Wang yang memanas, sementara Kaisar Wang malah mengigil hebat sambil menggumamkan nama Shan Xin dengan lirih dan mata yang masih terpejam.

Air mata Shan Xin kembali meluncur melihat keadaannya Kaisar Wang yang tak berdaya seperti ini. Dan ini sedikit banyak disebabkan oleh Shan Xin.

Shan Xin terus mengompres kening Kaisar Wang, tak peduli pada matanya yang sesekali menyerah dan terpejam, lalu Shan Xin akan tersentak dan kembali memeriksa kondisi sang Kaisar.

Shan Xin benar-benar tertidur pulas sesaat sebelum sinar matahari pertama menerobos sela-sela daun dan mulai menerangi hutan tersebut.

%%%%%%%%%%%%%

PART DUA PULUH SATU

Tenggorokan Kaisar Wang terasa terbakar hingga dia berusaha menelan ludah beberapa kali, tapi bukannya lega. Tenggorokan Kaisar Wang malah terasa perih.

Kaisar Wang berusaha membuka kelopak matanya yang terasa seberat gajah, sambil menata pikirannya yang masih berkabut.

Perlahan Kaisar Wang mengingat semuanya, pikirannya langsung membeku saat menyadari kalau dia jatuh pingsan dan meninggalkan Shan Xin sendirian tanpa perlindungan.

Kelopak mata yang berat dengan mudahnya diangkat Kaisar Wang, dan saat itu juga Kaisar Wang menatap wajah tidur Shan Xin yang merunduk ke wajahnya.

Ketakutan sang Kaisar berganti perasaan lega tak terkira. Kaisar Wang kembali menelan ludah dan tersenyum simpul saat melihat wajah Shan Xin yang comot oleh serbuk basah yang menempel dan mencoreng wajah mulus Shan Xin di berbagai tempat. Rambut panjang Shan Xin melambai pelan ditiup angin dingin.

Dengan lemah, Kaisar Wang mengangkat tangannya dan

menyentuh pipi Shan Xin di mana bubuk tersebut paling banyak menempel.

Kaisar Wang pikir Shan Xin akan terbangun dan melotot marah padanya, tapi tidur Shan Xin malah terlihat makin nyenyak.

Kaisar Wang berusaha duduk, kalau saja sang Kaisar tak mengigit kuat bibirnya, mungkin teriakan kesakitannya akan membuat Shan Xin terbangun dan burung-burung berterbangan.

Karena tak sanggup lagi bergerak lebih banyak, Kaisar Wang kembali berbaring dan meletakan kepalanya perlahan di paha Shan Xin.

Satu persatu Sang Kaisar menyingkirkan pakaian yang membungkus dan menyelimutinya, hingga yang tersisa hanyalah pakaian yang menempel di badan Kaisar Wang.

Kaisar Wang mulai merasakan sakit dari arah pinggangnya, dan sang Kaisar memutuskan untuk mencari tahu sebabnya. Kaisar Wang membuka pakaiannya dan mengangkat sedikit kepalanya untuk memperhatikan pinggangnya.

Ada kain yang Shan Xin jadikan untuk membebat lukanya dan kain yang berada tepat di atas lukanya ternoda oleh bekas darah yang sudah mengering.

Semalam saat bertarung Kaisar Wang bahkan tak tahu kalau dia sempat terkena senjata salah satu di antara mereka. Dia hanya fokus untuk memastikan Shan Xin selamat.

Kaisar Wang merebahkan kepalanya lagi, sakit di pinggangnya dan rasa haus membuatnya mengerang tak bertenaga dan lupa pada Shan Xin yang masih tertidur.

Namun sepelan apa pun suara yang dibuat Kaisar Wang, masih tetap bisa membuat Shan Xin mengangkat kelopak matanya dan menatap Kaisar Wang dengan mata yang berkabut.

Mereka berdua saling menatap tanpa suara, lalu seakan baru menyadari apa yang sedang terjadi, Shan Xin langsung duduk lurus dan menarik perlahan kakinya dan bersimpuh di sisi kepala Kaisar Wang.

Tangan Shan Xin yang dingin menemukan kalau suhu tubuh Kaisar Wang sudah tak sepanas semalam. Kaisar Wang menangkap tangan Shan Xin, memaksa Shan Xin menatapnya.

"Aku haus sekali, Shan Xin," bisik serak Kaisar.

Shan Xin mengangguk dan segera menggapai botol air yang isinya tinggal sedikit lalu membantu Kaisar Wang yang ingin duduk.

Saat pinggang sang Kaisar mulai membengkok, Kaisar Wang benar-benar sudah tak bisa menahan kesakitannya, saat lukanya terasa kembali terbuka.

Dan benar saja, Shan Xin yang ketakutan dan cemas melihat wajah kesakitan dan keringat dingin yang muncul di pelipis dan kening Kaisar Wang, segera memeriksa luka sang Kaisar.

Benar saja, mungkin Kaisar Wang terlalu memaksa otot perut dan pinggangnya bekerja keras hingga luka itu kembali terbuka dan mengeluarkan darah meski tak sebanyak semalam.

Shan Xin terlebih dulu memberi Kaisar Wang minum untuk menenangkan debaran dada Kaisar Wang. Melihat luka Kaisar Wang yang sedikit menggelap, Shan Xin yakin kalau pisau atau apa pun yang mengenai Kaisar Wang sangatlah kotor dan berkarat hingga luka Kaisar Wang jadi meradang dan membengkak.

"Yang Mulia, sebaiknya Anda naik ke atas kereta kuda. Di sana saya akan bisa membersihkan dan mengobati luka Anda. Sekaligus membersihkan tubuh Anda lalu membantu Anda berganti pakaian," ucap Shan Xin perlahan, agar dipahami oleh Kaisar Wang yang kelihatan nyaris pingsan lagi menahan sakit.

Shan Xin menyampirkan leher Kaisar Wang di pundak dan bahunya lalu mulai menarik Kaisar Wang berdiri. Butuh usaha luar biasa bagi Shan Xin untuk membawa Kaisar Wang yang kehilangan tenaga, hingga naik dan berbaring sepenuhnya di kereta.

Shan Xin segera melepaskan pakaian Kaisar Wang dan meminggirkannya, lalu melakukan hal yang sama pada celana sang Kaisar.

Alhasil Kaisar Wang telanjang bulat di hadapannya. Tujuan Shan Xin hanya memastikan kalau tak ada luka lain yang terlewat olehnya semalam.

Sayangnya harapan Shan Xin tak terkabul. Ada luka memanjang di paha belakang sang Kaisar, meski tak terlalu dalam tapi, sudah membengkak dan berwarna merah.

Air mata Shan Xin kembali menetes. Sialan, kenapa dia bodoh sekali, kenapa dia sampai lupa untuk memeriksa sang Kaisar, hanya karena kebodohannya Kaisar Wang bisa saja mati.

Isakan Shan Xin akhirnya mampu juga menarik Kaisar Wang yang mulai melayang, akibat suhu tubuhnya yang naik.

Kaisar Wang mencengkram lengan Shan Xin dan menatap Shan Xin dengan keheranan. Tangis Shan Xin meledak.

"Yang Mulia, hubungi pasukan. Sebaiknya Anda kembali ke Istana. Di sana ada tabib terbaik yang akan mengobati anda dengan mudah," raung Shan Xin sambil menekan luka di paha belakang Kaisar Wang, agar nanahnya keluar di manapun yang terdapat celah.

Napas Kaisar Wang langsung berat dan berhembus di sela-sela giginya yang terkatup rapat, sang Kaisar menolak untuk bersuara. Kaisar Wang justru menarik selembar kain kotor bekas pakaiannya yang Shan Xin koyak, dan menutupi kejantanannya.

Mata Shan Xin berhenti di kawasan itu lalu naik menatap mata merah sang Kaisar. Shan Xin malu dan Kaisar Wang risih. Tapi begitu merasakan tangan Shan Xin pindah dari atas lukanya, Kaisar Wang langsung bicara.

"Jika kau memanggil pasukanku, maka aku tak akan mengembalikan mu ke desa. Kau akan kubawa dan kukurung selamanya di istana," ancam Kaisar Wang lemah.

Shan Xin terisak, tangannya mulai membersihkan nanah dan darah yang keluar dari luka panjang Kaisar Wang.

"Tak apa, Yang Mulia. Anda bisa mengurung saya selamanya. Asal Anda baik-baik saja," mohon Shan Xin.

Kaisar Wang meringis dan mengangkat kepalanya.

"Kau rela tak bertemu Wu Cie mu yang tercinta untuk selamanya?"

Shan Xin tak tahu apakah Kaisar Wang serius atau sedang mempermainkannya. Tapi Shan Xin hanya punya satu jawaban, untuk apa pun maksud Kaisar Wang.

"Saya rela, Yang Mulia," ucap Shan Xin sambil menekan luka Kaisar Wang untuk menghentikan darahnya keluar. Kaisar Wang tertawa lemah.

"Tidak usah, terima kasih. Aku tak ingin kau berkorban untukku, Shan Xin. Cukup Wu Cie saja yang menerimanya," ucap Kaisar Wang sebelum memejamkan matanya dan membiarkan Shan Xin terdiam saat mendengar jawabannya.

Tangan Shan Xin memang cekatan membersihkan dan merawat luka sang Kaisar. Tapi pikiran Shan Xin berkelana pada

Wu Cie. Sudah lama Shan Xin tak membayangkan wajah Wu Cie. Dan saat ini Shan Xin bahkan tak terlalu ingat dengan suara Wu Cie.

Kalau bukan karena Kaisar Wang yang ingin mengantarnya, Shan Xin tak terlalu berambisi untuk menemui Wu Cie yang kemungkinan sudah menjadi saudara ipar tirinya.

Selesai dengan paha sang Kaisar, Shan Xin beralih ke pinggang Kaisar Wang. Membuka balutan semalam dan mulai membersihkan dan merawatnya hingga kembali ditutup balutan kain baru yang bersih.

"Yang Mulia, izinkan saya membersihkan tubuh Anda, setelah itu Anda bisa istirahat dengan lebih nyaman," ucap Shan Xin perlahan.

Mata Kaisar Wang terbuka dan kepalanya bergerak sebagai persetujuan. Namun mata Kaisar Wang langsung terbuka lebar saat melihat Shan Xin turun dari kereta.

"Kau mau ke mana?" heran Kaisar Wang.

"Air kita habis, Yang Mulia. Tunggulah di sini. Saya hanya pergi ke pinggir hutan. Semalam saya melihat ada sumber air di sana," terang Shan Xin.

Kaisar Wang menggeleng.

"Jangan pergi sendirian," perintah Kaisar, menghasilkan alis

Shan Xin yang bersatu.

"Tidak usah membersihkan tubuhku. Cukup tolong bantu kenakan pakaianku," lanjut sang Kaisar.

Tak ingin berdebat dengan sang Kaisar yang sedang sakit dan lemah, Shan Xin kembali naik kereta dan memakaikan pakaian pada sang Kaisar.

"Anda berbaringlah, Yang Mulia. Biar saya menjadi kusir kereta hingga kita sampai," usul Shan Xin. Lagi-lagi Kaisar Wang menolak.

"Hanya sampai di desa terdekat saja, Shan Xin. Lalu aku akan membayar orang untuk menjadi kusir hingga kita sampai," bantahan Kaisar disyukuri Shan Xin.

Bagaimanapun akan sangat berbahaya jika perempuan yang membawa kereta. Dan Shan Xin hanya akan membuat waktu makin lama.

Padahal Shan Xin ingin secepatnya sampai ke desanya agar Ayah Mei Lan bisa memeriksa dan merawat Kaisar Wang. Tapi nanti saat di desa terdekat, Shan Xin akan memanggil tabib untuk melihat dan mengobati luka sang Kaisar.

"Baiklah, sekarang Anda tidurlah. Saya akan membawa kereta ke desa terdekat," perintah Shan Xin yang menopang Kaisar Wang tegukan terakhir dari air minum mereka.

Kaisar Wang merebahkan kepalanya di buntalan kain dan menghembuskan napasnya.

"Berhati-hatilah, Shan Xin. Pelan-pelan saja," gumamnya yang mulai mengantuk.

Shan Xin mengangguk dan tersenyum sayang pada sang Kaisar. Kaisar Wang terdiam saat melihat senyum Shan Xin yang agak terasa berbeda ketika sampai di hatinya. Kaisar Wang menarik Shan Xin agar mendekat padanya.

"Tersenyumlah terus padaku dengan cara seperti itu, Shan Xin. Dan aku akan pulih dengan sangat cepat," desahnya, sebelum kembali melepas tangan Shan Xin dan kali ini benar-benar terlelap.

Shan Xin terpana. Senyum bagaimana yang Kaisar Wang maksudkan? Jika benar, senyumnya bisa membuat Kaisar Wang sembuh, Shan Xin rela bibirnya koyak karena tersenyum dua puluh empat jam sehari.

%%%%%%%%%%%%

PART DUA PULUH DUA

Lewat tengah hari dan Shan Xin yang sudah nyaris ambruk oleh panas dan rasa haus, saat mereka memasuki pemukiman. Shan

Xin tak tahu harus menyebut apa tempat ini. Desakah atau perkampungan?

Tertatih-tatih Shan Xin turun dan memeriksa Kaisar Wang. Kaisar Wang berkeringat tapi suhu tubuhnya malah begitu dingin dan mata Kaisar Wang masih terpejam. Shan Xin tak mengerti apa yang terjadi. Shan Xin cepat-cepat turun dan langsung menghampiri beberapa orang yang berdiri memperhatikannya.

"Tabib, mana tabib. Aku butuh tabib. Suamiku sedang sakit," jerit Shan Xin.

Salah seorang dari mereka langsung berinisiatif berlari memanggil tabib dan yang lainnya bergerak mendekati kereta, di mana sang Kaisar masih berbaring tak berdaya. Tak lama orang yang berlari tadi datang bersama seorang pria tua yang langsung naik ke kereta dan memeriksa nadi sang Kaisar.

Shan Xin langsung menunjukkan kedua luka Kaisar Wang dan setelahnya duduk diam, menghapus keringat sang Kaisar yang makin bercucuran.

Shan Xin meringis saat tabib tersebut justru kembali memotong luka Kaisar Wang yang sudah merekat. Kaisar Wang tersentak dan langsung berteriak kuat, hingga urat lehernya bertonjolan dan setelahnya jatuh terkulai, pingsan di pangkuan Shan Xin.

"Belati yang digunakan untuk membuat luka ini diolesi

racun. Karena itulah, lukanya begitu menyakitkan dan membuat tubuh Suamimu melemah," urai si Tabib tua.

Shan Xin terperanjat. Orang pengecut dan licik yang melukai Kaisar Wang memang sudah mati tapi kalau dia masih hidup, Shan Xin ingin sekali membunuhnya.

"Untunglah sayatannya tak dalam dan tak mengenai pembuluh darah. Kalau tidak racun akan menyebar hingga ke jantungnya dan bisa membawa kematian," terang si Tabib lagi.

Shan Xin memeluk kepala Kaisar Wang ke dadanya. Air matanya kembali meluncur. Hanya demi membela harga diri Shan Xin, Kaisar Wang sampai harus berkorban sebanyak ini. Shan Xin tak rela jika terjadi apa-apa pada Kaisar Wang hanya karena perempuan sepertinya. Dada Shan Xin sakit dan membuat napasnya berat, hingga Shan Xin harus bernapas dari mulut.

"Yang Mulia ... , " ucap Shan Xin sambil terisak lirih, yang tak bisa didengar siapapun.

Si tabib mengorek isi tasnya dan menarik keluar pisau baja kecil dan melumurinya dengan obat sebelum mulai mengorek daging di sekitar luka Kaisar Wang yang sudah berwarna hitam.

Shan Xin tak sanggup melihat, dan langsung memejamkan matanya. Bahkan dalam ketidaksadarannya, Kaisar Wang tersentak beberapa kali, dan Shan Xin tak sanggup membayangkan betapa sakitnya bagi Kaisar Wang. Keringat membuat rambut Kaisar

Wang basah, bibir Kaisar Wang yang merah, bagai tak dialiri darah hingga Shan Xin pikir, jika luka pun tak akan bisa berdarah.

"Jaga lukanya agar bersih dan tak terkena air," ucap si Tabib, Shan Xin langsung membuka matanya dan mengangguk.

Shan Xin memperhatikan cara si tabib merawat dan membalut luka Kaisar Wang dan merekam dalam ingatannya, agar dia tak salah saat melakukannya. Tangan dan perhatian si Tabib beralih ke pinggang sang Kaisar, memperhatikan dan mengangguk puas.

"Apa kau yang merawat luka ini?" tanyanya pada Shan Xin yang mengangguk lemah.

"Bagus, asal dia tak banyak bergerak maka luka ini akan cepat sembuh," terangnya, Shan Xin tersenyum lega mendengarnya.

"Dan mengenai luka di paha, akan makan waktu sepuluh hari untuk mengeringkannya dan butuh waktu sepuluh hari lagi untuk membuat kondisi Suamimu pulih sepenuhnya. Jadi aku minta sebaiknya kalian menetap dulu di desa ini sampai keadaan Suamimu memungkinkan untuk melanjutkan perjalanan," saran si Tabib yang langsung Shan Xin setujui.

Cepat atau lambatnya dia sampai ke kampungnya bukan masalah dan tak ada pengaruhnya bagi Shan Xin. Yang terpenting bagi Shan Xin adalah Kaisar Wang.

"Apa di sini ada penginapan?" tanya Shan Xin pada si Tabib.

Saat melihat kepala tabib tersebut menggeleng, Shan Xin ingin kembali menangis.

"Tapi di ujung sana, ada rumah kosong. Rumah itu milikku, jadi aku membebaskanmu untuk memakainya sampai Suamimu sembuh," lanjut sang Tabib. Kali ini Shan Xin benar-benar menangis. Digapainya tangan sang Tabib yang masih belepotan darah Kaisar Wang. Shan Xin menggenggam tangan tersebut dan mengguncangnya.

"Terima kasih ... terima kasih banyak," ucap Shan Xin yang disambut kekehan si Tabib sambil menepuk tangan Shan Xin, mengerti.

Saking baiknya si Tabib yang meminta Shan Xin memanggilnya Paman Hung itu sampai dia yang menjadi kusir kereta dan membawa Shan Xin dan Kaisar Wang menuju rumahnya yang kosong.

Sampai di sana, beberapa orang pemuda desa membantu mengangkat tubuh Kaisar Wang yang masih pingsan, untuk masuk ke dalam rumah.

Rumah itu memang kecil dan sudah tua dan kotor karena sudah lama ditinggali, tapi Shan Xin tak berhenti bersyukur karena rumah ini memberi Kaisar Wang tempat istirahat sampai keadaannya membaik.

Paman Hung, meninggalkan tiga obat pada Shan Xin, yang

diminumkan pada Kaisar Wang, jika sang Kaisar terbangun. Atau besok pagi jika Kaisar Wang tak bangun juga. Shan Xin mendengarkan instruksi si Tabib dan kembali berterima kasih.

Beberapa orang membawa bekal dan barang mereka yang terdapat di dalam kereta dan membawa masuk ke dalam rumah. Tak mau tinggal diam, Shan Xin juga ikut membantu. Shan Xin dapat melihat kalau tetangga di sebelahnya termasuk orang berada. Shan Xin tersenyum dan mengangguk pada mereka yang dinilainya sebagai sepasang suami istri yang tak membalas senyumnya.

Pada akhirnya setelah semua orang yang baik dan ramah yang sudah menolongnya pergi sambil membawa kereta dan kudanya dan berjanji akan menjaganya untuk Shan Xin. Lalu Shan Xin mulai membersihkan rumah, terutama dari jaring laba-laba yang sudah memenuhi setiap sudut dan loteng.

Baru saja Shan Xin berpikir dia butuh mengisi perutnya, pintu diketuk. Saat membuka pintu. Ada beberapa orang wanita tua yang Shan Xin temui pertama kali tadi. Masing-masing mereka membawa mangkok dengan sayuran di dalamnya.

Tanpa suara Shan Xin mengucapkan terima kasih pada kebaikan mereka. Mereka membalas Shan Xin dengan senyum lalu berlalu setelah menyuruh Shan Xin yang kelihatan lelah untuk istirahat dan berbaring.

Shan Xin mengiyakan, tapi setelah kepergian mereka Shan Xin memang memakan sayuran yang diberikan padanya dan

menyisakan sedikit untuk Kaisar Wang, kalau-kalau Kaisar Wang terbangun dan merasa lapar.

Selesai makan, Shan Xin melanjutkan membersihkan rumah dan isinya. Karena Shan Xin pikir, jika pasukan kerajaan tak segera datang, maka dia dan Kaisar Wang akan lama tinggal di sini. Shan Xin menyapu, melap dan mengepel lantai lalu mulai membersihkan dapur dan ruang mandi yang airnya harus ditimba dari sumur yang terdapat di belakang rumah.

Shan Xin tersenyum melihat air dalam sumur yang terlihat bersih dan segar. Shan Xin menimba dan mulai menarik katrolnya. Senyum Shan Xin makin lebar saat mengangkat air dan menyuap ke mulutnya.

Shan Xin meneguk air tersebut sebanyak-banyaknya hingga dia bosan. Dan menggunakan untuk membasuh wajahnya yang terasa lengket dan kotor.

Setelahnya Shan Xin bolak balik mengisi bak dan ember yang berada di kamar mandi dan dapur. Shan Xin menghidupkan api ditungku dan mulai memasak air dalam periuk tanah.

Akhirnya Shan Xin merasa semuanya beres. Shan Xin memeriksa kondisi Kaisar Wang yang terlihat nyenyak sekali. Shan Xin menuang air panas ke dalam bak dan mencampurnya dengan air dingin, sebelum masuk dan berendam di sana.

Baru saja air panas menyentuh kulitnya, Shan Xin

mengerang nikmat dan lelah ototnya yang kaku menjerit lama-lama mulai terasa rileks.

Kalau tak mengingat Kaisar Wang, Shan Xin mungkin sudah tertidur dalam bak tersebut. Shan Xin bergegas menyikat bersih tubuhnya dan segera keluar dari ember besar tersebut dan langsung mengeringkan tubuhnya.

Shan Xin bergegas kembali ke kamar, di mana sang Kaisar Wang beristirahat di atas ranjang. Shan Xin membungkuk dan memeriksa suhu tubuh Kaisar Wang yang dirasanya sudah senormal biasanya.

Shan Xin segera berpakaian dan kembali ke dapur dan mulai merebus air kembali, kalau-kalau sang Kaisar Wang terbangun dan ingin mandi.

Tapi hingga Shan Xin tertidur dengan beralaskan lengan di meja dapur, Kaisar Wang tidak terbangun. Shan Xin yang tersentak dan segera bangun saat air yang mendidih, melimpah dan jatuh di atas api yang menghasilkan suara mendesis dan asap.

Shan Xin menabur pasir di atas api untuk memadamkannya dan melangkah ke kamar. Shan Xin baru saja berbaring di sisi Kaisar Wang, tapi dia sudah langsung jatuh tertidur dengan lengannya yang terkulai di atas badan sang Kaisar.

Shan Xin tak tahu sekarang jam berapa, namun dia terbangun karena hawa panas yang dipancarkan tubuh Kaisar Wang.

Shan Xin langsung sadar kalau Kaisar Wang demam tinggi. Bergegas Shan Xin menelanjangi sang Kaisar dan mengompres keningnya.

Shan Xin mulai bernapas lega saat suhu tubuh sang Kaisar berangsur normal kembali. Tapi Shan Xin tak mau lengah. Paman Hung sudah memperingatinya tadi kalau suhu tubuh Kaisar Wang akan naik turun dengan mudahnya sampai seluruh racun hilang dari tubuhnya.

Membiarkan Kaisar Wang tetap telanjang, Shan Xin hanya mengambil kain dan menjadikan itu sebagai selimut sang Kaisar dan ikut menyelinap di baliknya. Sebelum matanya terpejam, Shan Xin mengecup permukaan dada Kaisar Wang yang lebar dan keras.

"Yang Mulia, cepat sehat, " desahnya. Lalu kantuk membuai Shan Xin ke peraduan.

%%%%%%%%%%%%

PART DUA PULUH TI GA

Kaisar Wang kesusahan untuk menepis cahaya yang menyelinap ke balik kelopak matanya, padahal dia masih ingin tertidur disebabkan rasa tubuhnya lelah dan lemah.

Justru Shan Xin yang terbangun karenanya. Shan Xin langsung melihat cahaya matahari yang menyelinap dari kisi-kisi bambu yang berfungsi sebagai siklus udara langsung mendarat di tubuh dan wajah Kaisar Wang.

Shan Xin langsung turun dari ranjang dan memanjat ke atas kursi untuk menutup celah tersebut dengan kain, agar tidur sang Kaisar tak terganggu.

Melihat cahaya matahari, Shan Xin tahu mereka sudah agak kesiangan, jadi Shan Xin bergegas mandi dan setelahnya harus menyediakan sarapan untuk sang Kaisar.

Shan Xin kembali mengisi air dalam periuk tanah lalu mengisi bak mandi. Selesai mengisi air ke dalam bak, Shan Xin menuang air panas. Setelahnya Shan Xin kembali melihat sang Kaisar.

Shan Xin tak bisa terlalu lama meninggalkan sang Kaisar tanpa memeriksa kondisinya, tapi kali ini suhu tubuh sang Kaisar

normal saja, jadi Shan Xin kembali mandi dan langsung berendam.

Tangan Kaisar Wang bergerak menyentuh pinggangnya yang berdenyut dan pahanya yang mati rasa, baru setelahnya membuka matanya dengan sangat perlahan.

Sang Kaisar terdiam, memperhatikan sekitarnya. Apa mereka berada di sebuah penginapan? Tapi setelah sang Kaisar perhatikan, ini lebih terlihat seperti sebuah pondok tua.

Kening Kaisar Wang berkerut, lalu pikirannya langsung melesak mencari Shan Xin. Dada Kaisar Wang bergemuruh saat tak melihat kehadiran Shan Xin. Digerakkannya tubuhnya untuk turun dari ranjang.

Saat mulai melangkah Kaisar Wang harus menggertakan giginya menahan sakit di paha dan pinggangnya yang sedang Kaisar Wang peluk.

Tertatih-tatih sang Kaisar keluar dari kamar dan mencari keberadaan Shan Xin. Mendengar suara ceburan air yang sedang disiram, Kaisar Wang berjalan ke arah belakang. Meski perlahan, dengan menahan sakit dan keringat yang bercucuran akhirnya sang Kaisar menemukan ruang mandi.

Dan di sana sang Kaisar melihat ada Shan Xin yang sedang mengeringkan tubuh telanjangnya dengan selembar kain.

Di saat bersamaan, Shan Xin melihat sang Kaisar yang berdiri dengan pucat pasi dan keringat yaang bercucuran sambil

memeluk pinggangnya dan sebelah tangannya, menggapai mencari pegangan karena seolah sang Kaisar akan tumbang.

Menjatuhkan kainnya, Shan Xin langsung berlari menuju sang Kaisar dan langsung memeluk, menahan tubuh sang Kaisar. Kaisar Wang juga langsung memeluk Shan Xin.

"Aku pikir kau meninggalkan ku di sini lalu kau melanjutkan perjalanan sendirian," bisik lelah sang Kaisar.

Hati Shan Xin remuk mendengar kata-kata Kaisar Wang yang lebih terdengar dalam keadaan putus asa di matanya.

"Tidak akan pernah, Yang Mulia. Saya akan selalu berada bersama Anda," janji Shan Xin.

Kaisar Wang meremas pundak Shan Xin dan merebahkan kepalanya ke bahu Shan Xin dan bibirnya yang menghembuskan napas panas, menempel ke leher Shan Xin.

"Apa Anda lapar, Yang Mulia?" bisik Shan Xin yang dianggukan sang Kaisar.

"Kembalilah berbaring. Saya akan membeli sesuatu." sekali lagi Kaisar Wang yang mulai kelelahan berdiri, mengangguk di bahu Shan Xin.

Shan Xin melingkarkan lengannya di bawah ketiak sang Kaisar dan membantunya berjalan kembali ke kamar. Begitu Shan Xin membantunya berbaring, Kaisar Wang langsung

menghembuskan napas lega.

Saat Shan Xin akan meluruskan tubuhnya untuk berdiri, Kaisar Wang menarik lengan telanjangnya dan tersenyum lemah.

"Apa kau sengaja telanjang untuk menggodaku," bisiknya serak.

Shan Xin merunduk, dan baru menyadari tubuh telanjangnya. Wajah Shan Xin langsung merona sampai ke dadanya.

"Atau jika kau berpikir bisa saja ini membuatku cepat sembuh maka telanjanglah selalu saat hanya bersamaku," goda sang Kaisar.

Shan Xin menghapus keringat Kaisar Wang, hingga dadanya tak terlalu jauh dari wajah sang Kaisar.

"Jika Anda berjanji akan cepat membaik, maka saya akan menuruti semua permintaan Anda, Yang Mulia," ucap Shan Xin dengan suara menggoda.

Kaisar Wang menutup matanya dan menelan ludah.

"Kau tak boleh melupakan kata-katamu, Shan Xin," titah Sang Kaisar dianggukan Shan Xin.

Tapi percuma saja karena Kaisar Wang tak melihatnya. Kaisar Wang sudah kembali tertidur, bahkan di saat Shan Xin belum memberinya obat yang diberikan Paman Hung.

Shan Xin langsung mengambil pakaiannya di lemari, selesai berpakaian barulah dia berusaha membangunkan Kaisar Wang kembali, setelah terlebih dulu mencampur bubuk obat tersebut dengan air yang akan diminumkan pada sang Kaisar.

Untunglah Kaisar Wang bukan type susah bangun, jadi saat Kaisar Wang yang keheranan membuka matanya Shan Xin langsung menyodorkan mangkok ke bibir sang Kaisar dengan patuh meminumnya sampai habis dan kembali tertidur setelahnya.

Shan Xin tahu kalau Kaisar Wang membawa uang yang cukup banyak, jadi Shan Xin memeriksa dan membuka beberapa buntalan sebelum menemukan uang dalam beberapa pecahan di buntalan yang ke empat.

Shan Xin merapikan selimut sang Kaisar. Shan Xin keluar dari rumah dan bertanya di mana letak pasar pada salah satu orang yang ditemuinya di jalan.

Di pasar yang kecil tersebut, Shan Xin disapa oleh setiap orang dan mau tak mau Shan Xin yang merasa begitu berhutang budi pada mereka harus membalas sapaan dan menjawab pertanyaan mereka.

Shan Xin teringat kalau Kaisar Wang tak akan mau jika Shan Xin pergi terlalu lama, jadi Shan Xin segera membeli bahan masakan sebanyak mungkin yang nantinya bisa Shan Xin simpan untuk beberapa kali memasak.

Banyak dari penjual yang menolak menerima uang Shan Xin, tapi Shan Xin bersikeras membayar. Bahkan Shan Xin selalu melebihkan uangnya, sang Kaisar tak akan bangkrut jika Shan Xin menghabiskan uangnya.

Sedangkan Kaisar Wang sudah kembali terbangun, saat mencari Shan Xin lagi dia tak menemukannya.

Sang Kaisar kembali ke kamar karena ingat Shan Xin memang bilang mau keluar untuk mencari makan untuk mereka. Kaisar Wang membuka buntalan berwarna merah dan menemukan alat tulis dan stempelnya.

Bagaimanapun pasukan harus tahu di mana sang Kaisar dan bagaimana kondisinya. Jangan sampai mereka datang, dan mengobrak-abrik semua desa hanya untuk mencari keberadaannya yang tak memberi kabar.

Selesai menulis, Kaisar Wang kembali berbaring. Sakit dan lelahnya tak tertahankan. Nanti saja dia mengirim pesannya saat Shan Xin kembali.

Shan Xin yang sedang menyusuri jalan dengan tangan penuh belanjaan terlihat bingung mendapati tetangga perempuannya kaya raya yang semalam hanya melihat saja, berdiri di depan pondok Shan Xin dan bersiap mendorong pintu untuk masuk.

"Hei ... apa yang kau lakukan?" tanya Shan Xin bergegas

mendekat.

Perempuan itu tersentak dan langsung berputar menghadap Shan Xin, tapi tak ada raut penyesalan atau malu di wajahnya sedikit pun. Justru Shan Xin yang dibuat malu dengan cara perempuan itu menatapnya dari atas ke bawah.

"Oh, kau dari pasar," katanya.

"Aku hanya ingin tahu bagaimana keadaan Suamimu?" ucapnya basa basi.

Shan Xin tak suka mulut manis atau sikap basa-basi.

"Ya, aku dari pasar. Jadi kau tak perlu masuk jika tak ada orang yang membalas panggilanmu dari dalam rumah. Atau kau bisa menunggu dan bertanya padaku tentang keadaan Suamiku," balasan Shan Xin membuat perempuan itu tak menyangka Shan Xin akan blak-blakan seperti itu.

"Aku awalnya memang tak ingin masuk, tapi karena khawatir tak mendengar apa pun dari dalam jadi kuputuskan untuk memastikan semuanya baik-baik saja," pembelaan dirinya tak Shan Xin percayai.

"Suamiku sedang tidur. Jika kau ingin melihat kondisinya nanti saja saat dia tak tertidur. Dan kau tak akan mengganggu tidurnya," kata-kata Shan Xin ditujukan untuk mengusir perempuan tersebut.

Syukurlah si perempuan mengerti sindiran dan tahu dirinya sedang diusir. Dia langsung mendengus dan melangkah menjauh dari pintu rumah Shan Xin.

Shan Xin balas mendengus dan masuk ke dalam dan menutup pintu kembali tanpa mengucapkan salam perpisahan.

Seperti biasa, setelah meletakkan belanjaannya di meja dapur. Shan Xin menuju ke kamar dan tersenyum saat melihat Kaisar Wang yang tertidur dan seolah tahu Shan Xin sudah kembali, membuka matanya.

Bibir Kaisar Wang tersenyum lemah. Shan Xin mendekat dan duduk di sisi Kaisar Wang sambil menggenggam tangan Kaisar Wang yang terasa dingin.

"Anda ingin makan apa, biar saya masakan?" tanya Shan Xin dengan bersemangat. Kaisar Wang tersenyum senang.

"Apa pun yang kau masak, aku akan memakannya, Shan Xin," jawab Kaisar Wang. Shan Xin mengangguk.

"Tidurlah, begitu semua siap, saya akan membangunkan Anda, Yang Mulia," ucapnya membelai rambut panjang sang Kaisar. Kaisar Wang mengangguk dan kembali memejamkan matanya.

Shan Xin keluar dari kamar dan membawa sisa sayur pemberian tetangganya semalam untuk dibuang karena basi. Tak membuang waktu, Shan Xin langsung mulai menyiapkan semua

bahan untuk masakannya.

Kaisar Wang terbangun karena bau masakan Shan Xin yang begitu enak tercium olehnya. Kaisar Wang mengumpulkan tenaganya dan berusaha duduk.

Bertepatan dengan Shan Xin yang datang untuk memeriksa kondisinya. Shan Xin tersenyum dan duduk di sebelah sang Kaisar di ranjang.

"Apa Anda sudah tak sabar ingin makan, Yang Mulia?" goda Shan Xin. Kaisar Wang tersenyum.

"Aku bau dan lengket. Apa kau bisa membantuku membersihkan diri, Shan Xin," pinta sang Kaisar.

Shan Xin mengerti, Kaisar Wang pasti mulai tak nyaman.

"Tunggulah sebentar, Yang Mulia. Saya akan menyiapkan air untuk membersihkan tubuh Anda.

Shan Xin pergi dan kembali dengan baskom kecil berisi air suam. Menarik sebuah kursi, Shan Xin membantu Kaisar Wang berdiri dan membuka pakaian sang Kaisar.

Kaisar Wang berpegangan pada bahu Shan Xin, menunduk menatap Shan Xin yang berkutat dengan simpul di depan bajunya. Atasan Kaisar Wang terbuka, jari Shan Xin mulai membuka ikatan celana sang Kaisar.

Shan Xin menelan ludahnya, ini mulai susah. Saat sang

Kaisar tak sadar, Shan Xin tak pernah ragu menelanjangi sang Kaisar. Tapi sekarang saat Kaisar Wang menunduk dan mengamati gerakan tangan Shan Xin dan hal ini malah membuat jari Shan Xin gemetar.

Shan Xin tersentak saat Kaisar Wang menangkap jemarinya. Kepala Shan Xin menengadah dan mata mereka saling mengunci.

"Meskipun ingin, tapi aku tak akan sanggup, Shan Xin. Aku akan kembali pingsan bahkan di saat baru memulainya. Padahal aku selalu ingin melakukannya sampai tuntas denganmu," ucap sang Kaisar pelan.

Shan Xin merona dan berdebar. Menelan ludah dan tersenyum simpul.

"Kalau begitu cepatlah sembuh, Yang Mulia. Karena hamba ingin dimasuki," balasnya yang hanya berupa bisikan.

Tapi efeknya luar biasa pada wajah Kaisar Wang yang terperangah dengan mulut dan mata yang membesar, tak percaya kalau Shan Xin akan mengatakan hal seperti tadi kepadanya.

Di saat sang Kaisar masih tak bisa bicara, Shan Xin sudah berhasil membuat celana sang Kaisar meluncur hingga ke mata kaki dan sang Kaisar polos di hadapannya.

Shan Xin mengarahkan Kaisar Wang duduk dan mulai menyeka tubuh Kaisar Wang dengan kain yang sudah dicelupnya ke dalam air di baskom.

Shan Xin menggosok semua lipatan di tubuh Kaisar Wang. Saat menggosok ketiak Kaisar Wang, sang Kaisar meminta Shan Xin lebih kuat dan lama lagi karena dia merasa kotor di bagian itu. Hasilnya, kulit putih susu sang Kaisar menjadi merah.

Hingga akhirnya Shan Xin harus berlutut saat menggosok bagian pinggang ke bawah sang Kaisar. Coba pikir, bagaimana Shan Xin bisa mengabaikan kejantanan Kaisar Wang yang mengacung di hadapannya?

Seperti juga Shan Xin, Kaisar Wang juga terlihat malu mendapati kejantanannya yang beraksi tidak pada tempatnya dan tak tahu malu. Tapi apa daya sang Kaisar, melihat Shan Xin saja sudah membuatnya terangsang apalagi saat Shan Xin meraba tubuhnya, meski dengan niat membersihkannya.

Shan Xin sadar, tak mungkin dia hanya terpaku seperti ini seharian, jadi Shan Xin mulai menggosok paha, betis dan hingga ke tapak kaki Kaisar Wang.

Kaisar Wang menahan ngilu di kejantanan dan belakang pahanya. Entah yang mana yang lebih menyiksa sang Kaisar. Andai saja dia tak selemah ini, tak mungkin sang Kaisar membiarkan Shan Xin diangguri.

Akhirnya Shan Xin selesai tapi Kaisar Wang justru meminta kain yang baru Shan Xin celupkan.

Saat Shan Xin memberikan kain tersebut. Kaisar Wang

langsung menggosok selangkangan dan kejantanannya. Shan Xin mengikuti gerak tangan Kaisar Wang dengan matanya dan napas berat.

Saat Kaisar Wang yang sudah selesai menyerahkan kainnya, Shan Xin tersentak. Untuk menutupi malunya, Shan Xin langsung berkerja cepat menghadapi kedua luka sang Kaisar.

Kaisar Wang dan Shan Xin sama-sama berada dalam kebisuan yang menyiksa mereka.

%%%%%%%%%%%%

PART DUA PULUH EMPAT

"Ayo makan, Yang Mulia," ucap Shan Xin setelah selesai membantu Kaisar Wang berpakaian.

Shan Xin melihat Kaisar Wang memasukan selembar kertas yang sudah dilipat ke dalam lengan bajunya. Sang Kaisar mengangguk dan dibantu Shan Xin, dia berjalan menuju meja yang di atasnya sudah terdapat beberapa hidangan yang Shan Xin masak tadi.

Kaisar Wang duduk dan Shan Xin mulai memasukan ayam dan sayur ke dalam mangkoknya. Tak ada nasi, karena Shan Xin tak punya tempat yang sesuai untuk memasaknya. Mungkin lain kali dia beli saja alat itu.

"Apa semuanya ini masakanmu?" tanya sang Kaisar yang mengamati satu persatu hasil masakan Shan Xin.

"Tentu saja, Yang Mulia," ucap Shan Xin bangga.

Mungkin masakannya tak seindah koki istana, tapi rasanya boleh bersaing. Kaisar tersenyum dan menjepit sayur dan ayam yang sudah dipotong-potong kecil ke dalam mulutnya.

"Enak, sangat enak," gumamnya perlahan, dan kembali

menyuap ke dalam mulutnya.

Shan Xin tersenyum lebar dan menambahkan sayuran lain ke mangkok sang Kaisar. Kaisar Wang menengadah menatap Shan Xin yang berdiri di sebelahnya dan sibuk melayaninya. Kaisar Wang menarik Shan Xin agar melihat padanya.

"Aku bisa sendiri, aku lebih suka melihatmu ikut makan bersamaku daripada kau sibuk melayaniku," ucap Kaisar Wang saat mata mereka mengunci.

Shan Xin mengangguk dan duduk. Mereka makan cukup banyak, meski Kaisar Wang sedikit memaksakan mulutnya agar bisa menelan dengan bantuan air.

"Kita di mana, Shan Xin? Dan rumah siapakah ini?" tanya sang Kaisar sambil memperhatikan semuanya.

Shan Xin menceritakan semuanya pada sang Kaisar. Kaisar Wang mengangguk paham dan kesal saat tahu selain terluka dia juga keracunan. Hal ini hanya akan membuat perjalanan mereka tertunda.

Shan Xin yang mendengar keluhan yang terucap di mulut Kaisar Wang, jadi kecewa. Apa segitu tak sabarnya Kaisar Wang ingin menjauh darinya?

Shan Xin memilih melanjutkan makannya, membiarkan Kaisar Wang dengan pikirannya sendiri.

Selesai makan, Shan Xin langsung bergerak membereskan piring-piring. Dan meninggalkan sang Kaisar sendirian, tahu bahwa Shan Xin sedang marah padanya.

Saat Shan Xin mencuci peralatan makan di dekat sumur, Kaisar Wang berjalan ke pintu dan berdiri mengamatinya. Shan Xin langsung berdiri, melangkah cepat mendekati Kaisar Wang.

"Jangan memaksakan kaki Anda, Yang Mulia. Lebih baik Anda istirahat di kamar," desaknya.

Kaisar Wang merogoh ke dalam lengannya dan mengambil kertas yang tadi dimasukannya ke sana. Kening Shan Xin berkerut, tak mengerti dengan maksud Kaisar Wang.

Kaisar Wang bersiul panjang ke arah langit. Shan Xin ikut menengadah dan melihat seekor elang yang terbang dan sedang menukik tajam ke arah mereka.

Shan Xin menjerit, dan merunduk dan melindungi Kaisar Wang dengan tubuhnya. Kaisar Wang justru tetap berdiri dan mengulurkan tangannya sambil menggenggam bahu Shan Xin.

Ketika suara kepakan sayap elang tersebut membuat rambutnya berkibar, Shan Xin mengangkat wajahnya dan menemukan si elang yang menjadikan lengan Kaisar Wang sebagai pijakannya.

Kaisar Wang tersenyum pada Shan Xin.

"Perkenalkan namanya Biebie. Peliharaan sekaligus kekasihku," ucap sang Kaisar sambil mengusap bawah paruh Biebie dan mencium ujung paruh Biebie.

Shan Xin mundur selangkah, ngeri melihat ukuran tubuh dan tatapan tajam elang tersebut padanya, seolah Shan Xin sudah menjadi perebut laki orang.

"Shan Xin, bantu aku masuk," ucap Kaisar Wang dan Shan Xin langsung memeluk Kaisar Wang yang terlihat mulai kelelahan dengan ada elang yang seukuran gajah bertengger di lengannya.

Mereka masuk dan Kaisar Wang langsung duduk di meja dapur. Shan Xin mengawasi Kaisar Wang melipat dan menggulung kertas tersebut dan menyelipkan ke dalam kantong kulit kecil yang terikat di kaki kiri Biebie.

Selesai, Kaisar Wang mengusap kepala Biebie dan menepuk sayapnya tiga kali dan Biebie langsung melesat menuju Shan Xin, berputar di atas kepala Shan Xin sebelum melewati Shan Xin yang menjerit karena ketakutan.

Biebie terbang keluar melalui pintu yang mereka lewati tadi. Berdua mereka mengamati Biebie sampai hilang di pandangan.

"Apa isi kertas itu, Yang Mulia?" tanya Shan Xin yang tak bisa menutupi rasa penasarannya.

"Pemberitahuan kepada Komandan Song, bahwa aku berada di desa ini dan baik-baik saja," jawab sang Kaisar.

"Aku memerintahkannya tetap menjaga jarak dan akan mendapat kabar secara berkala dariku," tambah sang Kaisar.

"Lalu bagaimana jika keadaan mendesak dan kita butuh bantuan mereka?" tanya Shan Xin lagi.

"Ada kembang api dan petasan yang akan memberikan mereka posisi tepat keberadaan kita," terang sang Kaisar.

Shan Xin mengangguk dan tanpa suara memeluk Kaisar Wang dan menariknya ke kamar agar Kaisar Wang yang kuyu bisa memulihkan tenaganya.

Kaisar Wang patuh, selama ini tak pernah terlintas di pikirannya kalau dia dan Shan Xin akan hidup berdua saja dalam satu rumah, seperti pasangan pengantin baru. Dan Shan Xin akan menjaga dan merawatnya seperti ini.

Kaisar Wang merebahkan kepalanya dan menarik Shan Xin yang akan berdiri lurus hingga terhempas ke dadanya. Shan Xin kaget dan menahan lengannya hingga benturan di dada Kaisar Wang tak begitu kuat.

"Jangan lakukan ini lagi, Yang Mulia. Itu bisa menyakiti anda," marahnya.

Kaisar Wang mendesah.

"Bahkan untuk menyentuhmu pun begitu susah dalam keadaan seperti ini. Aku hanya sedikit sakit, Shan Xin. Dan masih

bisa sembuh jadi, jangan perlakukan aku bagai kaca yang rapuh," ketus sang Kaisar.

"Jadi apa yang Anda inginkan, Yang Mulia?" ucap Shan Xin datar. Tersinggung karena Kaisar Wang tak menghargai perhatiannya.

"Menyetubuhimu cepat, kuat dan kasar," lantang sang Kaisar.

Shan Xin terdiam, dan meneguk ludah beberapa kali sebelum mampu bicara.

"Nanti, Yang Mulia. Saat Anda sanggup, Anda bisa melakukannya sepuas yang Anda mau," ucap Shan Xin serak.

Kenapa dalam keadaan sakit pun sang Kaisar masih mampu membuat Shan Xin mendamba?

Kaisar Wang meraba rahang Shan Xin, menjalar ke lehernya dan menarik Shan Xin hingga Kaisar Wang bisa menciumnya dalam dan kuat.

Memang tak lama, karena Kaisar Wang melepaskan Shan Xin dengan begitu cepat. Tapi efek yang ditimbulkan membuat mereka berdua gemetar.

"Nantikan saja, Shan Xin. Sesuai kata-katamu maka aku akan membuatmu merengek dan minta ampun. Kau akan memohon agar aku berhenti," janji sensual Kaisar Wang membuat Shan Xin

merinding.

"Saya sudah tak sabar menunggunya, Yang Mulia," bisikan serak Shan Xin membuat sang Kaisar menggeram kasar dan menutup mata dengan lengannya.

Shan Xin berdeham, "Istirahatlah, Yang Mulia." perintahnya sebelum membalikkan tubuh dan meninggalkan Kaisar Wang yang menatap punggungnya hingga hilang di pandangan.

Hal yang dilakukan Shan Xin adalah melanjutkan kerjanya yang tertinggal tadi. Lalu mulai mengumpulkan semua kain kotor dan mencucinya.

Meski merasa pinggangnya sakit dan lelah, tapi Shan Xin puas melihat kain yang terbentang dan memenuhi bambu yang digunakan sebagai jemuran pakaian oleh Shan Xin.

Shan Xin merasa nyaman seperti ini. Merasa rumah ini sudah seperti rumahnya sendiri. Shan Xin bebas melakukan dan mengerjakan apa pun yang dimaunya.

Dulu, meski bukan keluarga bangsawan, tapi Ayah Mei Lan adalah orang berada hingga mereka punya banyak pelayan yang punya tugas masing-masing.

Shan Xin masih mending tahu cara masak atau merawat rumah karena dia tak pernah bersikap manja. Tapi Mei Lan, bahkan untuk merebus air juga akan gagal.

Ingat Mei Lan, Shan Xin ingat Wu Cie, bukan dengan cara biasa yang membuat jantungnya berdebar. Sudah lama Shan Xin tak merasakan debaran itu saat membayangkan sosok Wu Cie. Wu Cie di mata Shan Xin seperti perhiasan yang sudah kehilangan nilainya.

Lalu sosok Kaisar Wang yang tersenyum kurang ajar menggantikan sosok Wu Cie dalam pikiran Shan Xin.

Seketika jantung Shan Xin berdebar liar, hingga terasa menyakitkan. Napas Shan Xin berat dan cepat membuat dadanya naik turun. Shan Xin berlari ke kamar, menabrak kursi hingga terbanting dalam prosesnya.

Di kamar Shan Xin berdiri, menunduk menatap wajah damai sang Kaisar yang sedang terlelap. Air mata Shan Xin meluncur dengan derasnya, hingga Shan Xin harus membekap mulutnya untuk meredam suara isakannya.

Kepala Shan Xin menggeleng tak percaya, dan dengan langkah lemah, Shan Xin mundur dan keluar dari kamar ini. Menjauh dari Kaisar Wang.

Shan Xin tak percaya ini. Bagaimana ini bisa terjadi? Sudah berapa lama ini terjadi? Lalu kenapa Shan Xin tak pernah menyadarinya?

Ya, Tuhan ...

Shan Xin jatuh dan takluk pada Kaisar Wang. Shan Xin

mencintai Kaisar Wang dengan segenap jiwa raganya.

Shan Xin shock menerima kenyataan ini. Shan Xin meluruh di pinggir dinding sumur, bersandar dengan bahunya dan terisak hebat di sana.

Hebat sekali dirinya hingga jatuh cinta pada sang Kaisar.

Hebat sekali dirinya hingga berani mencurahkan perasaannya sampai sedalam itu pada Kaisar Wang.

Hebat sekali dirinya hingga tak pernah sadar kalau dia sudah lama takluk pada sosok Kaisar Wang Ceng yang begitu dipuja oleh seluruh rakyat di negri ini.

Mungkinkah Kaisar Wang sudah lama sadar dengan perasaan Shan Xin padanya, dan itulah sebabnya Kaisar Wang ingin melepas Shan Xin lebih cepat daripada batas waktu yang mereka sepakati. Shan Xin memukuli dadanya sendiri, menyesali sikap cerobohnya hingga sang Kaisar merasa tak nyaman lagi di dekatnya. Shan Xin menjerit dan meraung, tak peduli ada yang mendengar tangis pilunya. Tapi karena rumah ini yang berada di paling pinggir dan berbatasan dengan hutan, maka tak ada satu pun yang mendengarnya. Bahkan sang Kaisar yang sedang ditangisi oleh Shan Xin.

%%%%%%%%%%%%%

PART DUA PULUH LI MA

Shan Xin mencuci mukanya dan menghapus jejak tangisnya. Bertepatan dengan ketukan yang terdengar dari arah pintu depan.

Shan Xin bergegas masuk ke dalam dan membuka pintu. Para tetangganya yang baik, bergerombolan di belakang Paman Hung yang Shan Xin yakin datang untuk memeriksa keadaan Kaisar Wang.

Semuanya masuk ke dalam rumah, tapi hanya Shan Xin dan Paman Hung yang masuk ke kamar. Paman Hung memeriksa kondisi sang Kaisar dan mengangguk puas.

"Dia lebih cepat pulih dari prediksi awalku." senyumnya yang dibalas senyuman lebar dan anggukan semangat Shan Xin.

"Ini obat yang harus diminumnya selama seminggu sampai semua racun di tubuhnya keluar," ucap Paman Hung sambil menyodorkan sebotol besar kendi obat.

"Berikan setiap pagi dan malam, dalam cawan kecil," arahan Paman Hung didengarkan Shan Xin sebaik-baiknya.

"Lihatlah lukanya, jika semuanya sudah berwarna coklat maka sudah tak masalah terkena air," tambah Paman Hung sebelum meninggalkan kamar.

Semua tetangga mulai mengerumuni Shan Xin, sifat umum orang kampung yang ingin tahu segala hal tentang tetangganya.

Dan dengan sabar, Shan Xin mulai memperkenalkan dirinya pada semua orang, satu persatu dan menjawab pertanyaan mereka tentang dirinya dan penyebab suaminya sampai terluka.

Hanya karena langit yang mulai gelap pertanda hujan, maka mereka semua membubarkan diri dan meninggalkan Shan Xin yang menahan tawa sendirian.

Kedatangan mereka terasa begitu menghibur keresahan di hati Shan Xin. Shan Xin kembali ke kamar untuk melihat apakah Kaisar Wang sudah bangun atau belum.

Seperti yang dikatakan Paman Hung, obatnya akan membuat Kaisar Wang mudah mengantuk jadi Shan Xin tak perlu terlalu khawatir.

Shan Xin duduk di sisi ranjang dan menyentuh rambut sang Kaisar yang terbentang di bantal dan ranjang lalu sebagian lagi meluncur hingga menyentuh lantai.

"Kaisar Wang," desah Shan Xin.

Siapa menduga kalau Shan Xin akan jatuh cinta pada orang yang telah memaksanya untuk melayani nafsu binatangnya.

Saat itu, Shan Xin pikir seumur hidupnya dia tak pernah melihat manusia seegois Kaisar Wang. Yang hanya mementingkan

kesenangannya.

Kalau saja itulah sifat sebenar Kaisar Wang, mungkin Shan Xin tak akan pernah jatuh cinta padanya. Tapi semakin lama Shan Xin mengenalnya, Shan Xin mulai melihat sifat asli Kaisar Wang yang tersembunyi di balik wajah datar dan dinginnya yang merupakan perwujudan Dewa kesempurnaan.

Shan Xin membawa rambut Kaisar Wang ke bibir dan mengusapnya. Mata Shan Xin tak lepas menatap wajah yang seolah dipahat langsung oleh Dewa Langit.

Shan Xin terperanjat dan melompat berdiri saat mendengar ketukan, lalu Shan Xin tersenyum. Mungkin tetangganya yang kebanyakan sudah tua, meninggalkan sesuatu dan kembali untuk mengambil barangnya.

Senyum Shan Xin hilang saat melihat siapa yang di depannya. Tetangga kayanya yang tidak sopan itu lagi.

"Kita belum berkenalan 'kan. Namaku Zu Lie. Kau Shan Xin, bukan?" cerocosnya langsung.

Zu Lie menyodorkan mangkok besar berisi buah anggur di depan wajah Shan Xin.

"Ambillah ini sebagai salam perkenalan," ucapnya tanpa menatap Shan Xin dan malah celingukan melihat ke dalam rumah.

Shan Xin diam saja, tak bergerak mengambil pemberian Zu

Lie dan tak bicara untuk menjawab pertanyaan Zu Lie.

"Di mana Suamimu. Apa keadaannya belum membaik. Apa aku boleh melihatnya?" Shan Xin nyaris melongo.

Kenapa dengan perempuan ini. Apa yang dipikirkannya?

"Kau ini siapa, tabib? Untuk apa kau begitu repot ingin melihatnya?" bentak Shan Xin.

Zu Lie membuat ekspresi tak percaya.

"Aku ini hanya prihatin pada Suamimu, apa salah?" herannya.

"Tak perlu khawatirkan Suamiku. Cukup urus saja Suamimu," bentak Shan Xin.

"Lihat Suamimu sudah menunggumu di depan gerbang rumahmu," tunjuk Shan Xin ke arah rumah Zu Lie.

Zu Lie mengikuti arah telunjuk Shan Xin. Dan berdecak kasar saat melihat suaminya yang tua itu melambai memanggilnya. Tak menunggu apa yang ingin Zu Lie katakan, Shan Xin langsung menghempaskan pintu di depan wajah Zu Lie.

Shan Xin bisa mendengar omelan Zu Lie dan tertawa heran. Apa sebetulnya yang Zu Lie harapkan saat bertemu dengan Kaisar Wang.

Bukannya mengurus suaminya malah sibuk mengurus

suami orang. Shan Xin terdiam dengan pemikirannya sendiri. Apa maksud Shan Xin dengan menganggap Kaisar Wang sebagai suaminya. Atau memang itulah yang Shan Xin harapkan, memiliki sang Kaisar untuk dirinya sendiri.

Lalu Shan Xin membantah apa yang dikhayalkannya. Mana mungkin Kaisar Wang betah dengan satu perempuan saja. Dan sehebat apa Shan Xin hingga sang Kaisar akan meninggalkan hobinya meniduri perempuan yang berbeda dan hanya setia padanya.

Ini Kaisar Wang Ceng. Siapa yang tak pernah mendengar reputasinya dengan para wanita. Dan siapalah Shan Xin. Bahkan dulu pun tak bisa membuat seorang Wu Cie mencintainya dan apalagi Kaisar Wang yang selalu dikelilingi oleh wanita-wanita cantik dari berbagai negri.

Airmata Shan Xin kembali mengalir, saat Wu Cie memilih Mei Lan, Shan Xin tak merasa seputus asa ini. Itu pasti dikarenakan Shan Xin tahu betapa lebih istimewanya sang Kaisar dibandingkan Wu Cie.

Lihatlah berapa banyak pengorbanan Kaisar Wang untuk Shan Xin yang bukan siapa-siapa. Shan Xin coba memikirkan apa yang sudah Wu Cie lakukan demi dirinya, dan Shan Xin tak bisa menemukan satu pun hal yang dianggap penting olehnya.

Shan Xin masuk ke kamar dan kembali duduk di sisi Kaisar Wang. Kali ini Shan Xin membawa telapak tangan Kaisar Wang

untuk menangkup pipinya. Sesekali Shan Xin mengecup telapak tangan sang Kaisar yang lebar.

"Saya mencintai Anda, Yang Mulia," bisiknya pada sang Kaisar yang masih terlelap.

Shan Xin merunduk dan memberi ciuman singkat di bibir Kaisar Wang yang sudah kembali berwarna, dibanding beberapa hari belakangan ini. Kepala Kaisar Wang sedikit bergerak, dan bibirnya menggumamkan nama Shan Xin. Melihat hal tersebut Shan Xin tertawa dan menangis di saat bersamaan.

Apa arti dirinya bagi Kaisar Wang, apa sedikit banyak Kaisar Wang memang menyayanginya. Tapi sopankah jika Shan Xin bertanya langsung pada sang Kaisar.

Tidak, tidak, tidak ...

Shan Xin tak akan bertanya hal sememalukan itu pada sang Kaisar. Shan Xin juga tak akan membuat sang Kaisar tak enak hati karena didesak terlalu jauh.

Sebagai perempuan, Shan Xin akan membiarkan Kaisar Wang yang menentukan ke mana hubungan mereka akan dibawa.

Mulai detik ini, Shan Xin akan menikmati momen kebersamaannya dengan Kaisar Wang. Shan Xin akan membuat Kaisar Wang tahu bahwa Shan Xin tak membencinya lagi.

Dan untuk sekarang, Shan Xin akan merawat Kaisar Wang

sebaik mungkin hingga Kaisar Wang pulih seperti sedia kala, dan Shan Xin juga akan tahu di mana akhir kisah cintanya.

Saat punggung tangan Shan Xin membelai pipi sang Kaisar, Kaisar Wang terbangun dan membuka matanya. Matanya terpaku pada Shan Xin yang tersenyum manis sekali.

Andaikan saja ada keajaiban di dunia ini. Kaisar Wang ingin menjadikan Shan Xin sebagai yang terlihat pertama kalinya setiap dia terbangun.

"Bagaimana perasaan Anda. Apa lukanya masih terasa mengganggu atau menyakitkan?" tanya Shan Xin malu-malu karena Kaisar Wang yang begitu intens menatapnya.

Kaisar Wang berdehem. "Perih dan kaku," ucapnya dengan suara khas bangun tidurnya yang serak.

Jantung Shan Xin berdebar. Rasanya begitu senang saat Kaisar Wang terlihat masih bernafsu pada dirinya padahal sang Kaisar sedang terluka.

"Aku ingin keluar, aku bosan di dalam kamar terus-menerus. Kecuali kita menghabiskan waktu telanjang dan bergulingan di ranjang," keluh Kaisar Wang.

Shan Xin langsung merona bayangkan adegan yang diucapkan Kaisar Wang dan membuat kupu-kupu berterbangan di dalam perutnya.

Shan Xin pura-pura batuk sebelum bicara, hanya untuk menghilangkan getaran dalam suaranya.

"Ayo kita keluar tapi hanya duduk di depan rumah saja ya," hibur Shan Xin yang diiyakan sang Kaisar.

"Tapi Anda harus berjanji, jika mulai merasa lelah maka harus bicara pada saya dan harus kembali ke kamar dan beristirahat," tambah Shan Xin yang dibalas senyum jahil Kaisar Wang.

"Apa malam ini aku boleh menyentuhmu," bisiknya. Dan Shan Xin langsung melotot.

"Tidak. Anda harus kuat dulu. Jika Anda menyentuhku maka saya menginginkan lebih dan itu akan menyiksa kita berdua," teguran Shan Xin dijawab tawa lembut sang Kaisar.

Kaisar Wang menyentuh rambut Shan Xin.

"Aku hanya bergurau. Dengan kau yang tidur di sisiku saja, aku sudah lebih dari bahagia, Shan Xin," ucap Kaisar Wang.

Shan Xin mengecup tangan Kaisar Wang yang masih ditekankan ke pipinya. Dan Kaisar Wang memejamkan matanya menahan debaran di jantungnya.

"Mari saya bantu, Yang Mulia," kata Shan Xin yang menjadi pegangan bagi Kaisar Wang yang ingin berdiri.

Kaisar Wang melingkarkan sebelah lengannya di pundak

dan bahu Shan Xin dan sebelah lagi digunakan menekan luka di pinggangnya yang terasa sakit setiap dia bergerak.

Kaisar tertatih-tatih, karena luka di pahanya terasa menusuk di setiap langkah sang Kaisar. Shan Xin juga bergerak secepat mungkin karena takut luka Kaisar Wang akan berdarah kembali.

Begitu keluar kamar Shan Xin menyuruh Kaisar Wang duduk dulu, sementara dia sendiri berlari ke dapur dan mengambilkan minum untuk sang Kaisar yang sudah berkeringat hanya untuk perjalanan sedekat itu.

Selesai Kaisar Wang minum, mereka kembali saling merangkul berjalan ke pintu. Begitu Shan Xin membuka pintu, matanya langsung membesar.

Lagi-lagi Zu Lie berada di sana dan wajah Zu Lie tak kalah terperangahnya dengan Shan Xin. Tapi Zu Lie sedang tak menatap Shan Xin. Dia sedang menatap tak percaya pada Kaisar Wang yang terlihat keheranan oleh cara Zu Lie menatapnya.

Lalu Zu Lie makin membuat mereka berdua melongo saat menabrakan tubuhnya pada sang Kaisar dan memeluk Kaisar Wang dengan kuat. Hingga Shan Xin harus melepas rangkulannya pada ketiak sang Kaisar.

Alis mata Kaisar Wang terangkat, bertanya pada Shan Xin, siapa perempuan aneh yang sedang terisak di dadanya ini.

Sayangnya Shan Xin yang keheranan hanya mampu

mengangkat bahu pelan dan menggeleng lemah. Lalu Kaisar Wang mencoba mendorong bahu Zu Lie, tapi Zu Lie menempel bagai lintah.

Si bodoh Zu Lie mungkin tak tahu di mana letak luka Kaisar Wang, tapi Shan Xin tahu, tepat di bawah lengan Zu Lie yang memeluk pinggang Kaisar Wang.

Shan Xin menyadari wajah pucat dan keringat dingin yang mulai membuat wajah Kaisar Wang mengkilat, akibat menahan sakit.

Shan Xin menarik lengan Zu Lie sekuat tenaganya dan menjauhkan dari Kaisar Wang yang langsung berpegangan pada daun pintu agar tak terjatuh.

"Kau ini kenapa. Apa kau tak malu memeluk Suami orang lain seperti itu?" bentak Shan Xin.

"Kau yang harusnya dikatakan tak tahu malu. Berani sekali kau mengakui Yang Mulia Kaisar Wang Ceng sebagai Suamimu," bentakan Zu Lie jauh lebih keras dari bentakan Shan Xin. Shan Xin dan Kaisar Wang terperangah.

Belum sempat Shan Xin bicara, Zu Lie kembali mendekati Kaisar Wang.

"Apa Anda terluka, Yang Mulia. Apakah semuanya baik-baik saja?" tanya Zu Lie penuh perhatian menyentuh lengan dan dada sang Kaisar.

"Maaf, tapi kau siapa?" ucap Kaisar Wang dengan alis menyatu.

Zu Lie terkesiap berlebihan. Lalu matanya menatap Shan Xin dan Kaisar Wang bergantian.

"Apa Yang Mulia hilang ingatan. Dan karena itukah kau mengambil kesempatan untuk mengakui kalau dia adalah Suamimu?" tuduh Zu Lie dengan suara mendesis.

Jika Shan Xin memerah oleh emosi maka Kaisar Wang justru terpingkal-pingkal sambil memegangi pinggangnya yang terluka, karena mendengar ucapan Zu Lie yang penuh imajinasi.

%%%%%%%%%%%%

PART DUA PULUH ENAM

"Kenapa kau sampai berpikir seperti itu?" kekeh Kaisar Wang yang terlihat kelelahan tapi begitu penasaran pada ucapan Zu Lie.

Shan Xin yang meskipun jengkel, segera menarik kursi dan menarik Kaisar Wang agar segera duduk. Kaisar Wang terlihat begitu lega saat bokongnya beristirahat hingga menghembuskan napas kuat.

"Apa maksud pertanyaan Anda, Yang Mulia? " tanya Zu Lie yang terlihat khawatir hingga wajahnya ikut memucat seperti Kaisar Wang.

"Kenapa kau mengatakan kalau aku hilang ingatan?" tanya Kaisar Wang yang justru tersenyum jahil pada Shan Xin.

"Karena Anda pastinya belum menikah dan perempuan ini malah mengakui kalau Anda, Suaminya. Dan yang kedua karena Anda tak mengenali saya, Yang Mulia. Padahal Anda sudah sedekat ini dengan saya," terang Zu Lie.

Shan Xin yang emosional, langsung membalas Zu Lie.

"Dan kenapa Kaisar Wang harus mengenalimu?" tanyanya

balik.

Kaisar Wang juga terlihat begitu ingin tahu dengan jawaban Zu Lie.

"Karena Kaisar Wang berjanji akan menjemputku jika kelak keadaan memungkinkan," jawab Zu Lie dengan senyum lembut pada sang Kaisar.

Kali ini wajah Shan Xin lah yang memucat.

"Apa maksudmu?" bisik Shan Xin, sambil melirik Kaisar Wang sekilas. Tapi sepertinya Kaisar Wang sudah tahu jawaban Zu Lie.

"Yang Mulia, Anda harus mengingat saya," ucap Zu Lie yang masih berpikir Kaisar Wang hilang ingatan.

"Empat tahun yang lalu, saya datang ke istana dan menjadi perempuan kesayangan Anda. Setelah setahun, sayangnya saya harus kembali ke daerah asal saya. Sebelum saya berangkat, Anda berjanji akan mencari saya kelak. Saya menunggu dan menunggu tapi Anda tak pernah datang, hingga saya putus asa. Karena patah hati, saya menerima lamaran saudagar kaya yang membawa saya ke sini setelah kami menikah," cerita Zu Lie yang terdengar sangat menjijikan bagi Shan Xin.

Sepertinya Zu Lie masih harus bicara, "Tapi sepertinya ini memang kehendak Dewa , Yang Mulia. Di sini saya justru bertemu Anda yang sedang terluka. Dewa memang ingin agar saya

merawat Anda, Yang Mulia." ucapan Zu Lie mendapat gelengan Kaisar Wang.

"Aku tak butuh kau menjagaku. Ada Shan Xin yang bisa melakukannya." tunjuk Kaisar Wang dengan matanya pada Shan Xin yang masih mendidih di tempatnya.

"Apa sekarang Anda mengingat saya, Yang Mulia?" harap Zu Lie yang sekarang berlutut di hadapan sang Kaisar.

"Apa yang akan dikatakan Suamimu jika kau seperti ini di hadapan pria lain?" geram Shan Xin.

Zu Lie, melirik Shan Xin sinis.

"Bukan urusanmu. Lagipula Kaisar Wang juga bukan Suamimu jadi tak perlu berlagak seperti Istri yang cemburu," bentakan Zu Lie tak kalah ganasnya.

Shan Xin mengepalkan tangannya, siap menghajar Zu Lie yang kurang ajar. Lalu Shan Xin ingat, Kaisar Wang bukanlah suaminya dan Shan Xin tak berhak marah pada Zu Lie.

"Nikmatilah reuni kalian," geramnya sebelum melangkah keluar rumah.

Shan Xin pura-pura tak mendengar teriakkan Kaisar Wang yang melarangnya pergi dan menyuruhnya berhenti. Ketika suara Kaisar Wang tak terdengar lagi, Shan Xin mulai menangis.

Sialan, berapa banyak janji manis seperti itu yang

diucapkan sang Kaisar pada perempuan penghiburnya.

Nah dengan Shan Xin, Kaisar Wang malah tak sabar untuk berpisah. Atau lebih baik Shan Xin meninggalkan saja si mesum itu di sini. Shan Xin bisa pulang sendiri tanpa perlu dikawal. Mengenai Kaisar Wang yang sedang sakit, ada Zu Lie atau pasukan yang bisa menjemputnya kapanpun, lagi pun Kaisar Wang lebih terjamin di istana.

Tekad Shan Xin sudah bulat. Shan Xin memutar tubuhnya dan berlari saat melihat guntur di langit yang gelap oleh awan hitam.

Shan Xin melotot tak percaya saat di kejauhan dari arah yang berlawanan terlihat Kaisar Wang yang tertatih dan sempoyongan, sambil memegang pinggangnya dan berusaha melepaskan diri dari Zu Lie yang ingin memapahnya.

"Yang Mulia," teriak Shan Xin yang langsung berlari mendekati sang Kaisar. Raut lega terpancar di wajah Kaisar Wang yang sepucat kertas dan keringat sebesar jagung yang bercucuran hingga ke lehernya.

Kaisar Wang langsung menghempaskan tubuhnya pada Shan Xin yang mati-matian bertahan agar tak jatuh.

"Kenapa kau pergi, aku hanya ingin bersamamu," bisik Kaisar Wang dengan napas berat.

Kali ini Shan Xin sangat bersyukur Zu Lie ikut membantu

Kaisar Wang dengan memapah bagian satunya, hingga Kaisar Wang kembali berbaring di ranjang.

Saat Shan Xin bergerak ingin menjauh dari ranjang, Kaisar Wang yang terlihat akan pingsan langsung mencengkram lengannya.

"Jangan tinggalkan aku lagi, Shan Xin," perintahnya.

"Tidak, saya hanya akan mengambil air dan obat untuk Anda, Yang Mulia," bisik Shan Xin sambil mengusap keringat sang Kaisar.

Meski awalnya ragu-ragu, akhirnya sang Kaisar melepas juga tangan Shan Xin. Dan memperhatikan Shan Xin yang menyambar pangkal lengan Zu Lie dan membawanya keluar dari kamar.

Di luar kamar Shan Xin melepas lengan Zu Lie sambil mendorongnya menjauh.

"Keluar dari sini," desis Shan Xin.

Zu Lie mengusap pangkal lengannya yang dicengkram Shan Xin tadi.

"Kenapa keadaan Yang Mulia Kaisar Wang bisa seperti itu?" tanyanya tak gentar dengan kemarahan Shan Xin.

"Bukan urusanmu. Tapi jika kau menyebarkan pada semua orang, bahwa yang berada di rumah ini adalah Kaisar Wang Ceng

maka aku pastikan kau akan dihukum seluruh keluargamu," ancam Shan Xin.

Bagaimanapun dalam keadaan yang seperti ini, Kaisar Wang harus lebih aman, jangan sampai mulut usil Zu Lie membongkar rahasia mereka hingga membahayakan Kaisar Wang yang sedang tak berdaya. Zu Lie tak menjawab, tapi dari wajahnya Shan Xin tahu dia mengerti dengan ucapan Shan Xin.

"Sekarang keluarlah dan jangan mendekati Kaisar Wang jika dia tak mengizinkanmu mendekatinya," geram Shan Xin.

"Apa yang sudah kau lakukan pada Beliau, hingga dia sangat bergantung padamu?" desis Zu Lie.

"Kau tanyakan saja pada Yang Mulia nanti. Dan sekarang kau harus keluar dari rumah ini," bentak Shan Xin.

Zu Lie mengibaskan rambutnya yang penuh hiasan dan berbalik ke arah pintu.

"Aku akan kembali mendapatkan Kaisar Wang," peringatan Zu Lie justru membuat Shan Xin tersenyum sinis.

"Iya, tapi lepaskan dulu dirimu dari pernikahan yang kurasa hanya berdasarkan karena harta dan kecantikan itu," ejek Shan Xin, lalu membanting pintu agar tertutup di depan wajah Zu Lie yang merah karena malu.

Shan Xin bergegas ke dapur dan mengambil obat dan air

untuk minum dan membersihkan tubuh Kaisar Wang. Saat Shan Xin masuk ke kamar Kaisar Wang masih terjaga dan menunggunya.

Shan Xin duduk di sisi Kaisar Wang dan memberi Kaisar Wang obat lalu mulai membersihkan tubuh Kaisar Wang yang penuh keringat tentu saja dengan kembali menelanjangi Kaisar Wang sambil memeriksa lukanya. Dan selama itu, tak sekalipun Shan Xin menatap mata Kaisar Wang.

Selesai membantu mengenakan pakaian bersihnya, Shan Xin mendengar suara air hujan menghantam atap dan angin yang berhembus kuat. Shan Xin mengumpulkan semua barang dan pakaian Kaisar Wang, berniat mencuci dengan air hujan, jadi dia tak perlu repot menimba air dari sumur.

"Kau marah padaku bukan, tapi karena apa. Apa karena Zu Lie?" tanya sang Kaisar saat Shan Xin sudah membelakanginya.

Shan Xin terdiam, apa yang harus dijawabnya. Apa sebaiknya dia mengatakan kalau dia cemburu? Shan Xin berputar menghadap Kaisar Wang.

"Berapa banyak perempuan yang Anda janjikan akan dijemput kembali ke istana, Yang Mulia?" tanya Shan Xin datar dan dingin.

Kaisar Wang terlihat malu sambil mengangkat bahunya.

"Aku mengatakannya karena tak ingin menyakiti mereka ingin tetap tinggal bersamaku," ucap sang Kaisar lelah.

"Terkadang mereka memaksaku menerima cinta yang tak kuinginkan. Daripada mengusir dengan kasar, aku menjaga hati mereka agar tidak patah. Aku yakin perlahan hati mereka akan melupakan kekaguman yang mereka pikir cinta padaku," tutur Kaisar Wang.

Hati Shan Xin sakit mendengarnya. Kenapa perlakuan Kaisar Wang selalu manis pada perempuan lain, sampai memikirkan perasaan mereka. Shan Xin ingin menjerit pada sang Kaisar dan bertanya, kenapa sang Kaisar tak pernah memikirkan perasaannya?

"Kau tahu legenda tentang Kaisar Agung Tenshu yang memperjuangkan cinta sejatinya dengan Permaisuri Zue Er?" tanya sang Kaisar pada Shan Xin.

Shan Xin mengangguk dan Kaisar Wang tersenyum lemah.

"Dari dulu aku ingin memiliki cinta sebesar itu untuk perempuan yang kelak akan menjadi istri dan permaisuriku. Tapi saat aku menemukan perempuan itu. Dia justru tak mencintaiku," ungkap Kaisar Wang yang tak melihat perubahan di wajah Shan Xin yang terluka.

Kaisar mencintai perempuan yang tak mencintainya, siapa? tanya batin Shan Xin yang kecewa.

"Tidurlah, Yang Mulia. Saya akan mencuci. Nanti jam makan malam saya akan membangunkan Anda," potong Shan Xin

yang tak sanggup mendengar Kaisar Wang yang terlihat masih ingin menceritakan kisah cintanya yang bertepuk sebelah tangan, dengan perempuan yang Shan Xin anggap sangat merugi karena menyia-nyiakan pria sehebat dan sebaik sang Kaisar.

Shan Xin berbalik dan berjalan cepat, diiringi tatapan sedih Kaisar Wang yang kecewa karena Shan Xin dianggap bahkan tak mau mendengarkan ungkapan isi hatinya.

Benarlah kata orang bijak.

'Inilah cinta, deritanya tak pernah berakhir'

Kaisar Wang memejamkan matanya, dan memilih mengistirahatkan pikiran dan tubuhnya yang sakit dan juga kelelahan.

Sedangkan Shan Xin mulai menaruh ember-ember di bawah cucuran atap hingga air hujan tertampung dan bisa dipergunakan olehnya.

Shan Xin membiarkan tubuhnya basah, hingga siapapun tak akan bisa menyadari air mata yang meleleh di pipinya akibat rasa cinta yang tak pernah berhenti memberinya rasa sakit.

%%%%%%%%%%%%

PART DUA PULUH TUJUH

Sudah seminggu lebih mereka di desa ini, dan saat Paman Hung memeriksa kondisi Kaisar Wang terakhir kali. Paman Hung sangat puas dan mengatakan kalau racun tersebut sudah sepenuhnya hilang dari tubuh sang Kaisar. Mungkin Kaisar Wang masih lemah, tapi semuanya akan kembali seperti sedia kala.

Kaisar Wang terlihat gembira tapi tidak dengan Shan Xin yang menyadari kalau kebersamaannya dan Kaisar Wang akan segera berakhir. Padahal Paman Hung sudah melarang Kaisar Wang untuk melanjutkan perjalanan dan harus istirahat paling sedikit seminggu lagi namun, Kaisar Wang menolak dan berkeras untuk pergi dalam tiga atau empat hari. Memangkas waktu yang ditetapkan Paman Hung.

Sekarang Shan Xin berdoa agar Dewa Langit menurunkan hujan lebih sering lagi hingga perjalanan mereka bisa ditunda lebih lama lagi. Shan Xin belum rela berpisah selamanya dengan Kaisar Wang. Meski Shan Xin juga kesal berada di sini karena melihat Zu Lie yang tak tahu malu, selalu datang membawakan makanan atau buah buat sang Kaisar.

Kaisar Wang yang sudah jauh membaik, terlihat sudah tak sepucat biasanya. Dia juga tak merasa kesakitan lagi. Sepeninggal Paman Hung, Shan Xin susah payah menampilkan wajah cerianya.

"Saya akan pergi ke pasar, apa Anda ingin dimasakan sesuatu, Yang Mulia?" ucap Shan Xin sambil menyisir dan mengikatkan rambut Kaisar Wang.

"Aku ikut denganmu." ucapan Kaisar Wang yang berupa perintah membuat Shan Xin bingung.

"Ke mana?" gumam Shan Xin. Kaisar Wang berdiri, dan Shan Xin melepas rambut Kaisar Wang, lalu melangkah mundur saat sang Kaisar mendekatinya.

"Tentu saja ke pasar, kau ingin ke sana, bukan?" tanya sang Kaisar yang juga heran melihat sikap linglung Shan Xin.

Shan Xin mengangguk cepat, tak berani melihat tatapan Kaisar Wang. Sekarang saat Kaisar Wang sudah kuat dan tak bergantung padanya lagi, Shan Xin mulai berdebar setiap berdekatan dengan Kaisar Wang. Sedikit saja sentuhan dengan sang Kaisar membuat Shan Xin menahan napas hingga perutnya mengempis. Shan Xin mengangguk.

"Tapi apa Anda tak akan kelelahan, Yang Mulia? Pasarnya memang tak jauh. Tapi ada banyak yang mau saya beli," kata Shan Xin pelan.

"Aku ikut. Kau sudah lama berperan jadi istri yang baik. Jadi sekarang aku juga ingin berperan menjadi suami yang baik. Yang menemani istrinya belanja dan membawakan belanjaannya," goda Kaisar Wang.

Wajah Shan Xin merona dan Kaisar Wang terkekeh sambil mengangkat dagu Shan Xin dengan telunjuknya.

"Beberapa hari ini kau pemalu sekali, Nyonya Wang," goda Kaisar, memanggil Shan Xin dengan panggilan yang digunakan orang-orang desa ini. Shan Xin merah padam dan langsung menjauh dari Kaisar Wang yang menatapnya tanpa berkedip.

"Jika memang ingin ikut, ayo kita segera pergi, Yang Mulia. Nanti keburu hujan," gumam Shan Xin yang masih merah dan membuat Kaisar Wang gemes.

Kaisar Wang menyusul Shan Xin yang memegang keranjang dan menunggunya di luar. Setelah menutup pintu rumah, Kaisar Wang langsung menyambar tangan Shan Xin ke dalam genggamannya.

Napas Shan Xin menjadi berat dengan hati yang berdebar-debar sambil memperhatikan jemarinya yang terbungkus telapak tangan Kaisar Wang.

"Anda mau ke mana, Yang Mulia?" suara dan pertanyaan Zu Lie membuat kepala Shan Xin terangkat.

Shan Xin melihat bagaimana dekatnya Zu Lie dengan Kaisar Wang dan mengabaikan Shan Xin. Zu Lie bahkan tak peduli jika beberapa orang yang melewati mereka melihatnya dengan cara yang aneh.

Setahu Shan Xin, dalam beberapa hari ini sudah tersebar

gosip tentang Zu Lie yang main mata di belakang suaminya. Semua orang desa berpikir kalau Zu Lie ingin merebut Tuan Wang dari tangan Nyonya Wang. Kadang Shan Xin tersenyum dan kadang kesal sendiri mendengar gosip tersebut.

Kaisar Wang yang juga sudah terlihat muak dengan Zu Lie menarik Shan Xin tanpa menjawab pertanyaan Zu Lie. Namun dengan gigihnya Zu Lie mengikut di sebelah Kaisar Wang.

"Anda mau ke pasar, Yang Mulia?" tanyanya lagi dan Kaisar Wang mangangguk tanpa melirik sedikit pun padanya.

"Buat apa? di sana kotor, becek dan bising. Jika Anda bosan sendirian saat Shan Xin pergi, saya bisa menemani Anda," tawaran Zu Lie dan diakhir ucapannya. Zu Lie mendesah, memberitahu Kaisar Wang dan Shan Xin hal apalagi yang bisa dilakukannya untuk Kaisar Wang.

"Tidak perlu. Aku memang ingin melihat sesuatu yang kotor, bau dan bising. Jadi tak perlu repot-repot menemaniku," jawab Kaisar Wang. Zu Lie tak menyerah dan tetap mengejar mereka di jalan yang menurun.

"Kalau begitu saya akan menjaga Anda, selama Shan Xin memilih barang," usulnya lagi.

Kaisar Wang berhenti dan berpaling pada Zu Lie.

"Aku tak butuh semua itu, Zu Lie. Jika aku ingin kau temani maka aku akan memilih tetap di rumah," bentak Kaisar Wang. Zu

Lie terdiam dan hampir menangis namun, Kaisar Wang yang pemarah terlihat tak peduli.

"Tinggalkan kami," geram Kaisar Wang melihat Zu Lie yang masih ingin mengikutinya.

"Jika kau mengikutiku lagi. Aku akan menghukummu," ucap Kaisar Wang dengan rahang yang beradu. Zu Lie terdiam dan sang Kaisar menarik Shan Xin menjauh.

"Sekarang semua orang akan tahu, kalau Suami Nyonya Wang tak tertarik pada Zu Lie," gumam Kaisar Wang tanpa melirik Shan Xin yang melongo.

"Dari mana Anda tahu gosip itu?" tanya Shan Xin tak percaya.

"Kau pikir hanya perempuan yang bergosip. Ada beberapa tetangga pria kita yang datang padaku saat kau keluar. Mereka bertanya bagaimana caranya aku bisa mempertahankanmu. Smentara aku juga sudah berhasil menggait Istri muda Juragan Lou?" ungkap Kaisar Wang.

"Dari sana saja, aku sudah tahu gosip apa yang sedang beredar sekarang," tutup Kaisar Wang. Shan Xin terlihat sangat penasaran.

"Dan jawaban Anda?" tanyanya.

"Aku mengatakan kalau tak tertarik pada Istri Juragan Lou.

Tapi mereka tak percaya kalau pria setampan aku akan setia. Jadi apa yang aku lakukan tadi bisa membuat mereka percaya," ucap Kaisar Wang yang terus melangkah diiringi Shan Xin.

"Tapi apa yang mereka katakan adalah kenyataan, Yang Mulia. Anda memang terkenal bejat dan pecinta wanita," kekeh Shan Xin yang mendapat hukuman tepukan dan cubitan pada bokongnya dari Kaisar Wang.

Shan Xin terpekik dan Kaisar Wang memeluknya kuat, membuat orang yang melihat mereka tersenyum. Dan berpikir memang beginilah manisnya hubungan pengantin baru.

Sepanjang jalan Shan Xin menyapa dan membalas sapaan yang dilontarkan pada mereka. Semua orang bisa melihat betapa saling mencintainya pasangan ini. Ya, tentu saja pasangan yang dimaksud, belum juga menyadari kalau nyatanya mereka saling mencintai.

Shan Xin memilih sayuran dan Kaisar Wang dengan seenak hatinya ala pria kaya, main masuk apa pun yang dilihatnya. Sampai Shan Xin kembali mengeluarkan semuanya. Menyuruh Kaisar Wang melihat atau mengatakan apa yang diinginkannya dan Shan Xin akan menawar harganya yang dirasakannya kelewat mahal.

Kaisar Wang dengan pakaiannya yang mewah dan wajah yang kelewat rupawan menarik semua perhatian padanya. Itu membuat Shan Xin kesal.

Jika ada yang belum pernah mendengar kisah mereka yang terdampar di desa ini maka, sekarang semuanya ingin tahu dan ingin mendengar apa pun kisah mereka.

Kaisar Wang terlihat senang dengan kehidupan di desa ini yang terlihat aman dan sejahtera. Sebagai pemimpin dia merasa sudah melakukan yang terbaik untuk rakyatnya.

Shan Xin selesai membeli apa pun yang dirasanya perlu dan mereka kembali ke rumah dengan bergandengan tangan dan Kaisar Wang membawakan keranjang belanjaan Shan Xin yang isinya kepenuhan.

Langit di atas mereka mulai gelap, pertanda sebentar lagi hujan badai akan kembali tercurah ke desa ini. Shan Xin tersenyum saat angin meniup rambutnya. Dari dulu Shan Xin memang menyukai hujan dan aroma tanah yang dibawanya.

Kaisar Wang juga menengadah ke langit dan ikut tersenyum. Apa pun yang membuat Shan Xin senang juga disukai Kaisar Wang.

Jika pergi melewati jalan menurun, maka saat kembali maka mereka harus sedikit menanjak. Stamina Kaisar Wang yang memang belum sekuat biasanya mulai terkuras dan Shan Xin mengetahuinya saat melihat keringat yang membuat dahi Kaisar Wang berkilat.

Shan Xin menarik keranjang di tangan Kaisar Wang, Kaisar

Wang bertahan, terlihat tak mau menyerahkan beban pada Shan Xin.

"Biar saya yang bawa, Anda jadi bisa cepat berjalan kalau tak membawa beban. Bisa lebih cepat sampai ke rumah dan beristirahat," bujukan Shan Xin berhasil, meski berat hati Kaisar Wang menyerahkan keranjang tersebut pada tangan Shan Xin yang terulur.

Meski merasakan beban yang dibawanya cukup berat, Shan Xin berpura-pura tak merasakannya. Sebab dia tahu Kaisar Wang akan memintanya jika melihat Shan Xin kesusahan.

Saat melewati belokan terakhir, Shan Xin sudah dapat mengenali sosok Zu Lie yang berdiri di depan pintu rumah mereka. Begitu juga dengan Kaisar Wang yang menghembuskan napas lega. Shan Xin menoleh pada Kaisar Wang, dan tak bisa menjaga mulutnya.

"Makanya jangan berjanji jika tak bisa memenuhinya. Lihat, jika ditagih malah membuat kelabakan," ketus Shan Xin.

Kaisar Wang seakan tak mendengar ucapan Shan Xin. Dia hanya fokus ke langkah kakinya yang terasa sangat berat. Sampai di depan pintu, Zu Lie langsung menghambat langkah sang Kaisar yang ingin langsung masuk untuk beristirahat.

"Yang Mulia, Anda pucat sekali. Apa Anda baik-baik saja?" tanyanya khawatir sekali.

Shan Xin membimbing Kaisar Wang masuk jadi tak bisa menutup pintu, hingga Zu Lie ikut masuk dan menyusul Shan Xin yang sedang membantu Kaisar Wang untuk berbaring.

Begitu mata Kaisar Wang terpejam, Shan Xin menarik tangan Zu Lie keluar dari kamar hingga ke luar rumah.

"Jika sekali lagi aku mendapatimu masuk tanpa izin, maka aku akan mendatangi Juragan Luo dan mengatakan bagaimana kelakuan Istrinya," ancam Shan Xin yang sudah tak punya toleransi pada sikap tak tahu malu Zu Lie.

Zu Lie mendengus. "Katakan saja, jika Kaisar Wang membawaku, aku tak perlu bandot tua itu," ancam Zu Lie balik yang membuat Shan Xin tak mengerti kenapa sampai ada perempuan seperti ini dalam dunia ini. Perempuan yang tak pernah puas dengan apa yang dimiliki dan selalu tertarik pada milik orang lain.

%%%%%%%%%%%%

PART DUA PULUH DELAPAN

"Tentu saja. Kita lihat saja nanti, yang akan tertawa pada akhirnya kau atau aku?" ancam Shan Xin lagi.

Kali ini Zu Lie terlihat tak menganggap ancaman Shan Xin main-main. Melihat Zu Lie yang terdiam, sekali lagi Shan Xin mengambil kesempatan untuk menutup pintu di hadapan Zu Lie.

Tak membuang waktu Shan Xin kembali ke kamar dan meraba kening Kaisar Wang yang terasa dingin. Shan Xin langsung ke dapur dan mulai mengolah bahan mentah yang Kaisar Wang pilih menjadi masakan yang enak dan berbau harum.

Saat Shan Xin berniat membangunkan Kaisar Wang, langit mulai mencurahkan air ke bumi dengan deras dan kuat. Shan Xin merasakan udara dingin mulai menerobos masuk. Membuat tidur sang Kaisar makin nyenyak. Shan Xin jadi kasihan membangunkan Kaisar Wang untuk makan. Shan Xin memutuskan menunggu sebentar lagi, dan memilih membuat teh dengan rasa yang disukai sang Kaisar.

Setelah selesai, Shan Xin kembali menengok Kaisar Wang yang nyatanya masih tertidur. Kali ini mau tak mau Shan Xin harus membangunkan Kaisar Wang.

Membangunkan sang Kaisar bukanlah hal yang susah,

karena setiap Shan Xin memanggil namanya, Kaisar Wang akan beraksi meski dalam tidurnya. Seperti sekarang ini, Kaisar Wang langsung membuka matanya dengan perlahan dan tersenyum pada Shan Xin.

"Maafkan aku. Aku ingin sekali membantumu tapi tubuhku tak bisa diajak kompromi," sesal Kaisar Wang dengan suara bangun tidurnya.

Shan Xin mengusap kening Kaisar Wang dan tersenyum.

"Anda masih dalam tahap pemulihan, Yang Mulia. Dan saya lebih suka melihat Anda istirahat daripada memaksakan diri," hibur Shan Xin.

Kaisar Wang menangkap tangan Shan Xin dan membawa ke bibirnya untuk dikecup. Detak jantung Shan Xin langsung menjadi liar. Mengurangi rasa gugupnya, Shan Xin menarik tangannya dan berdiri dengan tangan yang terkepal.

"Ayo! Kita makan, Yang Mulia. Nanti masakannya sudah keburu dingin," ajak Shan Xin terbata-bata. Mengundang kening Kaisar Wang untuk berkerut.

Kaisar Wang bergerak dan menyusul Shan Xin yang sudah terlebih dulu keluar dari kamar. Mereka makan dalam diam dan hanya ditemani suara hujan yang sedang mengamuk dan berniat menghancurkan atap rumah.

Begitu selesai makan, Kaisar Wang tak langsung masuk ke

kamar selepas meminum obatnya tapi justru dia menunggu Shan Xin yang masih sibuk membersihkan meja dan mencuci piring dan mangkok di dapur.

Melihat Kaisar Wang yang menunggunya mulai mengantuk, efek dari obat yang diminumnya, Shan Xin jadi kasihan. Shan Xin mencuci dan membuang air kotor keluar dan segera mendekati Kaisar Wang.

"Yang Mulia, ayo ke dalam," bisiknya sambil menarik Kaisar Wang yang langsung mengikuti langkah Shan Xin ke kamar.

Shan Xin membantu Kaisar Wang melepaskan pakaiannya dan menyisakan lapis terakhir untuk dibawa tidur. Sementara Shan Xin selalu meninggalkan dua lapis untuk dipakainya tidur.

Meski selama ini mereka selalu tidur seranjang, tapi akhir-akhir ini Shan Xin merasakan kebutuhan lain hanya dari lengan Kaisar Wang yang memeluknya. Shan Xin ingin Kaisar Wang memasukinya dan akibat pikiran joroknya, Shan Xin sangat susah untuk mulai tertidur atau merasakan tidur nyenyak. Tubuh Shan Xin merasa gerah.

Dan sekarang melihat Kaisar Wang yang sudah naik ke ranjang dan menatap heran padanya yang masih terpaku di tempat, Shan Xin ingin sekali meloncat dan menyerang Kaisar Wang. Shan Xin menggeleng dan membuang pikiran memalukan dari pikirannya.

Ketika Shan Xin naik dan mulai berbaring di sebelah Kaisar Wang, Shan Xin menyadari Kaisar Wang sudah dibuai alam mimpi.

Hujan yang makin kuat dan udara dingin yang berputar di sekelilingnya malah membuat gairah Shan Xin makin meningkat. Semenjak dirinya sadar betapa dalam cintanya untuk sang Kaisar, Shan Xin ingin tahu apa yang dirasakannya kalau mereka bercinta.

Sudah cukup lama dan Shan Xin rasa mungkin sudah tengah malam, tapi tubuhnya justru semakin terasa panas, hingga baju Shan Xin terasa lembab hingga ke rambutnya.

Shan Xin turun dari ranjang, dia harus memadamkan gairahnya. Tak mungkin dia membangunkan sang Kaisar dan memintanya untuk melepaskan hasrat Shan Xin yang terpendam.

Shan Xin melangkah ke kamar mandi dan berdecak sebal saat melihat hanya ada satu ember kecil yang terisi air, dan yang lain memang sudah dipergunakannya untuk memasak dan mencuci piring tadi.

Lalu sebuah ide timbul, Shan Xin bisa langsung mandi dari air hujan yang deras ini. Apalagi bagian belakang rumah ini juga dipagar dengan pelepah bambu hingga tak akan ada yang bisa melihat kegiatan apa pun yang Shan Xin lakukan, lagipula siapa yang akan keluar di tengah malam dalam keadaan badai seperti ini.

Shan Xin mendorong pintu dan langsung merasakan tiupan kuat hujan di wajah dan tubuhnya. Kilat yang sambar menyambar

membuat keadaan sekitarnya terlihat terang. Shan Xin membuang keraguannya dan mulai melangkah ke tengah hujan sambil membuka ikatan dan jepitan di rambutnya.

Baru selangkah Shan Xin berjalan, tapi tubuhnya sudah basah kuyup. Dinginnya air yang menerpa tubuhnya membuat Shan Xin terperanjat dan langsung mendekap kepalanya sambil bersorak. Dengan cepat, tubuh Shan Xin menyesuaikan diri, air hujan tak terasa dingin lagi dan Shan Xin mulai menikmatinya.

Di kamar Kaisar Wang berusaha menggapai tubuh Shan Xin untuk dipeluk, saat menyadari Shan Xin tak ada di sebelahnya, mata sang Kaisar langsung terbuka. Tanpa menunggu, Kaisar Wang langsung bangkit dan berjalan cepat mencari keberadaan Shan Xin.

Kaisar Wang mulai cemas karena tak menemukan Shan Xin di manapun, apalagi saat melihat pintu belakang terbuka dan dapat melihat betapa derasnya hujan.

Kaisar Wang berjalan menuju pintu dan terpaku saat melihat Shan Xin yang tersenyum lebar sambil melompat-lompat dan mencipratkan air. Shan Xin basah kuyup dengan rambut dan baju yang melekat ke tubuhnya.

Kaisar Wang langsung melihat sekitarnya dengan waspada tapi sikap waspada dan hati-hatinya langsung lenyap saat melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah Shan Xin, hingga membuat Kaisar makin dimabuk oleh cinta.

Wajah cantik Shan Xin membuat Kaisar Wang terpana dan tubuh Shan Xin yang tercetak di balik pakaian basah yang menempel di tubuhnya membuat tubuh Kaisar Wang terbakar oleh gairah. Gairah yang telah lama minta disalurkan, tapi mengingat kondisinya membuat Kaisar Wang harus menahan dan tersiksa olehnya.

Kaisar Wang melepaskan atasnya dan melangkah keluar dengan bertelanjang dada. Tubuh Kaisar Wang langsung diguyur air hujan, tapi Kaisar Wang tak merasakan dinginnya. Justru seolah -olah air hujan sedang memadamkan api yang membuat tubuh dan pikiran sang Kaisar terbakar.

Kaisar Wang berdiri di belakang Shan Xin yang belum menyadari kehadirannya. Menikmati tawa kecil yang terlompat di bibir Shan Xin yang membuat kejantanannya makin mengeras sempurna.

Shan Xin melompat dan berputar, lalu nyaris terjerembab saat menabrak tubuh keras dan lebar sang Kaisar yang basah. Kaisar Wang langsung sigap menariknya hingga wajahnya menabrak dada sang Kaisar yang telanjang. Shan Xin menengadah dengan tangan yang bertumpu di dada Kaisar Wang yang panas. Mata mereka terkunci dan Shan Xin gemetar melihat mata Kaisar Wang yang dibakar gairah.

"Yang ... Mulia ... , " desah Shan Xin. Dan Shan Xin seperti menekan tombol yang pas.

Kaisar Wang langsung beraksi. Bibir Kaisar Wang langsung menyambar bibir Shan Xin, melumatnya tanpa jeda. Tak memberi Shan Xin kesempatan untuk bernapas. Tangan Kaisar Wang merenggut kelepak baju Shan Xin, menarik dan mendorongnya hingga jatuh dari lengan Shan Xin.

Kedua telapak tangan Kaisar Wang yang panas langsung menangkup payudara Shan Xin yang dingin hingga Shan Xin mengerang dan menggelinjang. Remasan kasar Kaisar Wang pada payudaranya membuat Shan Xin merasa sakit, tapi Shan Xin tak ingin berhenti, dia ingin Kaisar Wang lebih kuat lagi malah. Setelah membuat payudara Shan Xin merah dan sensitif akibat remasannya, sang Kaisar menarik bibirnya dan memberi Shan Xin kesempatan bernapas.

"Shan Xin," desah Kaisar Wang di atas pucuk payudara Shan Xin yang akan dikulumnya.

Kaisar Wang menekan punggung Shan Xin yang melengkung, memberinya akses penuh untuk bermain dengan payudaranya. Bibir Kaisar menjepit puting Shan Xin, dan mulutnya yang panas membuat Shan Xin merintih nikmat.

Shan Xin meremas rambut Kaisar Wang yang sedang mencumbu habis-habisan leher dan payudaranya. Meninggalkan jejak basah dan noda yang terasa perih tapi Shan Xin sukai.

Kaisar Wang kembali menandai tubuh Shan Xin yang bersih karena selama dia sakit tak ada yang membuat tanda di

tubuh Shan Xin.

Sang Kaisar bergerak meluncur dan mencumbu perut Shan Xin. Tangannya membebaskan Shan Xin dari celana yang menempel hingga akhirnya Shan Xin berdiri tanpa sehelai benang pun yang menutupi tubuhnya.

Kaisar Wang berdiri, ikut membebaskan dirinya dari celananya dan sama-sama berdiri dengan polosnya bersama Shan Xin yang menatapnya dengan nafsu yang tak disembunyikan. Kaisar Wang kembali merengkuh pinggang Shan Xin, hingga penisnya yang keras dan panas menyodok pinggul Shan Xin. Shan Xin mengerang dan mencengkram lengan Kaisar Wang.

"Yang ... Mulia," Shan Xin memohon untuk sesuatu yang tak dimengertinya.

Permohonan Shan Xin membuat Kaisar Wang langsung bergerak dan mengangkat bokong Shan Xin. Otomatis Shan Xin melingkarkan kakinya ke pinggul sang Kaisar.

Kaisar Wang meremas kuat bokong Shan Xin dan kembali melumat bibir Shan Xin yang sudah merah dan bengkak yang mulai perih dan akan lecet jika Kaisar Wang terus menghisap dan melumatnya. Belum lagi lidah sang Kaisar yang menerobos, keluar masuk dan menjajah mulut Shan Xin.

Shan Xin hanya mampu merintih dan mendesahkan nama Kaisar Wang sambil memeluk erat leher dan kepala sang Kaisar. Di

bawah sana, pusat gairah Shan Xin meminta dan berdenyut hebat. Shan Xin butuh sang Kaisar sekarang juga.

"Yang Mulia ... hamba mohon." isak Shan Xin yang mencoba menggerakkan pinggulnya mencari milik Kaisar Wang yang sangat dibutuhkannya.

Cinta yang memenuhi dadanya membuat air mata Shan Xin meluncur karena kebahagiaan yang memenuhi dadanya. Syukurlah hujan menyamarkannya dan Kaisar Wang tak akan menyadarinya.

Kaisar Wang tertawa kasar dan memberi gigitan geram di bahu Shan Xin hingga memar. Shan Xin berteriak kesakitan dan Kaisar Wang langsung menyambar bibir Shan Xin dan mengisi mulut Shan Xin dengan lidahnya.

Di bawah sana, Kaisar Wang menggeser dan menurunkan pinggul Shan Xin dan langsung menghentak memenuhi kewanitaan Shan Xin dengan penisnya. Kaisar Wang dan Shan Xin saling menelan erangan dan desahan masing-masing. Kaisar Wang bergerak keluar masuk, baik di bawah ataupun di mulut Shan Xin.

Shan Xin yang gemetar dan bersiap menyambut orgasmenya, melepaskan bibirnya dari Kaisar Wang. Kaisar Wang dapat merasakan kewanitaan Shan Xin yang melingkupinya mengetat dan berdenyut hebat. Kaisar Wang bergerak makin cepat dan kuat. Ingin memberi Shan Xin kepuasan yang menggetarkan.

Dan benar saja, tak lama Shan Xin menjerit dan gemetar

hebat sambil memperketat pelukan kakinya di pinggul Kaisar Wang. Shan Xin yang tak bisa menahan kenikmatan yang dirasanya menangis dan menggigit bahu Kaisar Wang sekuat tenaganya.

Kaisar Wang berteriak, sakit yang Kaisar Wang rasakan membuatnya lebih cepat mencapai kepuasannya. Pinggul Kaisar Wang menyentak, tapak tangannya menekan bokong Shan Xin agar tak bergerak dan membungkus penuh penisnya yang sedang menyemburkan benihnya di dalam diri Shan Xin.

Napas mereka menyelingi bunyi hujan dan angin yang bertiup. Kepala sang Kaisar terkulai lemas di bahu Shan Xin dan napas hangatnya meniup leher Shan Xin yang sensitif. Begitu juga sebaliknya kepala Shan Xin terkulai dan meniup leher sang Kaisar yang justru memancarkan panas. Shan Xin memeluk erat Kaisar Wang dan membiarkan air matanya meluncur deras. Bercinta saat kau tahu, kau mencintai pasanganmu adalah momen terbaik yang Shan Xin nikmati. Percintaan mereka di istana, tak ada apa-apanya dibanding dengan ini.

Jiwa dan tubuh Shan Xin seakan ingin meledak oleh kuatnya bahagia dan nikmat yang diterimanya. Shan Xin memeluk Kaisar Wang makin ketat, kepalanya makin masuk ke ceruk leher Kaisar Wang lalu bibirnya mencium bagian apa pun yang bisa disentuh.

%%%%%%%%%%%%

PART DUA PULUH SEMBI LAN

Setelah napas dan debaran jantungnya kembali normal, Kaisar Wang menurunkan Shan Xin. Shan Xin meluncur hingga kakinya yang lemah kembali berpijak di bumi, meski tubuhnya masih menempel ke bumi.

Kaisar Wang menimba air di sumur dan tersenyum saat Shan Xin masih menempel karena tak sanggup berdiri. Kaisar Wang langsung menyirami tubuh mereka dengan air sumur yang terasa hangat.

Bagaimanapun lelahnya dia, Kaisar Wang tak akan membiarkan mereka tidur dengan air hujan yang tak dibersihkan dari tubuh mereka, bisa saja akibatnya mereka berdua akan demam, apalagi Shan Xin yang sudah terlalu lama bermain air hujan.

Kaisar Wang menimba sampai dirasa cukup. Lalu menggendong Shan Xin yang pasrah saja, tak memikirkan kondisi tubuh sang Kaisar yang masih belum sekuat biasanya, hingga ke kamar.

Kaisar Wang, menurunkan Shan Xin dan menyambar sehelai kain untuk mengeringkan tubuh mereka dan menyeka air yang tak berhenti menetes dari rambut panjang mereka. Selama

sang Kaisar bekerja, Shan Xin menempel saja pada dada Kaisar Wang, bagai lintah.

Tanpa suara Kaisar Wang membaringkan Shan Xin dan menyusul di sebelahnya. Serentak tangan mereka saling memeluk dan kepala Shan Xin bersembunyi di ceruk leher Kaisar Wang.

"Apa sekali saja sudah cukup, Yang Mulia?" bisik Shan Xin. Kaisar Wang terbahak.

"Tidak, Shan Xin. Berapa kali pun denganmu tak akan pernah cukup. Tapi aku masih lemah dan harus mengumpulkan tenaga dulu jika ingin melakukan yang berikutnya dengan tuntas," geram Sang Kaisar yang terdengar frustrasi.

Shan Xin tertawa dan langsung memanjat tubuh Kaisar Wang duduk mengangkanginya. Mata sang Kaisar membelalak. Saat bibirnya bergerak ingin bicara, Shan Xin membungkamnya dengan ciuman panjang dan lumatan kasar. Detik itu juga Kaisar Wang mengeras dengan sempurna.

"Kalau begitu Anda istrirahat saja, Yang Mulia. Biarkan saya yang bekerja," ucap Shan Xin berani hingga membuat Kaisar Wang mengangkat alis dan menekan dagunya, keheranan.

Dari mana Shan Xin dapat keberanian ini, batin sang Kaisar yang tak mampu terucap oleh bibirnya.

Shan Xin meluruskan punggungnya dan membusungkan dadanya saat mengibaskan rambutnya yang lembab. Kaisar Wang

meneguk ludahnya, membasahi tenggorokannya yang terasa kering.

Shan Xin menggeser bokong dan mengusap kewanitaannya pada perut Kaisar Wang saat melakukan hal tersebut. Kaisar Wang menghembuskan napas kuat dan menatap Shan Xin dengan membara.

Shan Xin mengangkat sedikit bokongnya dan menggenggam penis Kaisar Wang yang berdenyut dan bergerak dengan liar. Shan Xin membimbing milik Kaisar Wang agar masuk ke dalam miliknya yang juga sudah berdenyut liar.

Saat ujung penis Kaisar Wang saja yang masuk, Shan Xin sudah mengerang dan gemetar. Kaisar menggertakkan gigi, bersabar melihat dan merasakan gerakan Shan Xin yang sangat perlahan. Tapi sang Kaisar tak akan bertindak.

Dia akan membiarkan ini menjadi pertunjukan Shan Xin untuk pertama kalinya Shan Xin berinisiatif dan sang Kaisar yang tak pernah menyangka, akan menikmatinya sampai detik terakhir.

Shan Xin masih membimbing milik Kaisar Wang memasukinya, masih separuh dan bertepatan dengan itu. Lutut Shan Xin yang menahan tubuhnya terpeleset hingga Shan Xin terduduk dan pegangannya pada penis Kaisar Wang terlepas hingga penis Kaisar Wang masuk dan menghujam memenuhi diri Shan Xin.

Shan Xin menjerit dan Kaisar Wang menekan puncak

kepalanya ke ranjang dan mengangkat dagunya. Bibir Kaisar Wang mengeluarkan teriakan nikmat.

Napas Shan Xin memberat, kedua tapak tangannya menekan dada Kaisar Wang yang keras bagai batu. Pangkal paha Shan Xin gemetar dan Shan Xin perlu waktu untuk menyesuaikan dirinya.

"Shan Xin, ... aku bisa mati jika kau tak segera bergerak," rintih Kaisar Wang terbata-bata menahan sensasi di pusat gairahnya.

Shan Xin yang mabuk kenikmatan dan kebahagiaan tak peduli pada permohonan Kaisar Wang. Dia hanya fokus pada kenikmatannya sendiri.

Shan Xin membungkuk dan kepalanya begitu rendah, nyaris menyentuh dada Kaisar Wang hingga rambutnya terlihat menyelimuti seluruh tubuh Shan Xin. Sedang matanya menatap penyatuan mereka. Selanjutnya dengan sangat perlahan Shan Xin menarik pinggulnya dan kembali menurunkan pinggulnya.

Siksaan yang Shan Xin timbulkan tak terkatakan bagi sang Kaisar, begitu juga dengan kenikmatan yang Shan Xin hasilkan. Kaisar Wang mencengkram lengan Shan Xin dan memejamkan matanya, membiarkan napasnya yang berat berhembus dengan kasar.

Shan Xin bergerak sepelan siput dan seringan kapas tapi panas yang melingkupi Kaisar Wang seakan membakar sampai ke

otak Kaisar Wang yang berkabut.

Tubuh Kaisar Wang menyentak, berharap Shan Xin mempercepat gerakannya. Tapi Kaisar Wang tahu, kalau ini pengalaman baru bagi Shan Xin dan Shan Xin pastinya ingin merekam setiap momennya.

Entah berapa lama Shan Xin menyiksa Kaisar Wang yang sudah dibanjiri keringat dalam udara dingin ini. Tapi saat Shan Xin menjerit dan ambruk di dadanya, tak mungkin Kaisar Wang tak melanjutkan apa yang sudah Shan Xin lakukan padanya.

Kaisar Wang tak bisa berhenti di tengah jalan, meski dia tahu betapa lelahnya Shan Xin. Tapi sang Kaisar juga harus menuntaskan hasratnya yang dibangkitkan Shan Xin. Kaisar Wang mencengkram bokong Shan Xin, dan menumpukan tumitnya ke ranjang sebelum mulai bergerak, menghujam ke dalam diri Shan Xin yang hanya mampu merintih dan terisak.

Pada akhirnya Kaisar Wang mencapai puncaknya dan terhempas kuat ke ranjang setelah menuntaskan pelepasannya. Diiringi oleh Shan Xin yang kembali mendapat orgasme yang menguncang.

Napas kuat Kaisar Wang membuat dadanya naik turun, dan Shan Xin yang tergolek karena kehabisan tenaga di atas dadanya merasa bagai diayunkan. Tak butuh waktu lama bagi Shan Xin untuk tertidur, begitu juga dengan Kaisar Wang yang kehabisan tenaga, yang tak lama setelahnya menyusul Shan Xin.

Derasnya hujan yang semakin bertambah dan seolah akan menumbangkan pohon dan rumah tak bisa mengganggu tidur nyenyak mereka yang terbuai oleh kenikmatan dan cinta.

Perut Shan Xin perih, dan pipisnya juga sudah nyaris keluar. Mau tak mau Shan Xin harus bangun dan bergeser dari tubuh Kaisar Wang. Shan Xin meluncur turun, tapi begitu kakinya menyentuh lantai, semua terasa berputar di penglihatan Shan Xin.

Shan Xin menggapai hingga dia tak jatuh ke lantai, tapi terhempas kembali ke atas tubuh Kaisar Wang yang terkejut dan langsung bangun. Kaisar Wang langsung duduk dan mengangkat lengan Shan Xin hingga Shan Xin ikut duduk juga.

"Kau kenapa?" tanya Kaisar Wang serak.

Shan Xin akan menggeleng, tapi kepalanya makin terasa mau pecah, jadi Shan Xin segera memejamkan matanya. Kaisar Wang duduk tegak dan mengusap wajah Shan Xin yang berkeringat, padahal hujan masih turun dan udara cukup dingin.

"Kau kenapa, Shan Xin?" bentak Kaisar yang panik.

Kepala Shan Xin seakan mau pecah mendengar suara keras Kaisar Wang.

"Yang Mulia, saya baik-baik saja. Yang saya butuhkan adalah ke kamar mandi, atau saya akan pipis di atas perut Anda," bisik Shan Xin lelah.

Kaisar Wang bergerak cepat, membawa dan menurunkan Shan Xin ke kamar mandi. Dan karena perintah Shan Xin, Kaisar Wang harus menunggu di luar.

Selesai, Shan Xin melangkah keluar di mana Kaisar Wang yang masih telanjang, berdiri bersedekap menunggu Shan Xin.

Baru saja Kaisar Wang mau mendekat tapi Shan Xin sudah tumbang terlebih dulu, untunglah Kaisar Wang masih sempat menangkap pinggangnya dan Shan Xin tak terhempas ke lantai. Kaisar Wang bergegas membawa Shan Xin kembali berbaring di ranjang dan menyelimuti tubuh telanjang Shan Xin.

"Tunggulah di sini, aku akan memanggil Paman Hung untuk melihat kondisimu," bisik Kaisar.

Shan Xin menangkap tangan Kaisar Wang dan menggeleng perlahan.

"Tidak perlu, Yang Mulia. Apa Anda lupa bagaimana semalam kita mandi hujan. Jadi ini hanya masuk angin. Jangan sampai Anda ikut sakit karena kehujanan lagi," pujuk Shan Xin.

Kaisar Wang duduk di pinggir ranjang dan menggenggam tangan Shan Xin.

"Jadi apa yang harus kulakukan?" tanyanya.

"Saya lapar, apa Anda bisa memanaskan soup semalam?" tanya Shan Xin.

Wajah Kaisar Wang berubah. Sebagai seorang Kaisar, dia tak pernah melakukan apa pun di dapur.

Shan Xin tersenyum dan mencium telapak tangan Kaisar yang berada digenggamannya.

"Saya hanya bercanda, Yang Mulia. Saya akan tidur. Dan begitu bangun semuanya akan baik-baik saja," gumam Shan Xin sambil memejamkan matanya.

Kaisar Wang meniup napas dan ikut berbaring di sebelah Shan Xin. Entah setelah berapa lama, Mereka kembali terbangun dikarena gedoran di pintu. Shan Xin yang ingin bangun ditahan Kaisar Wang.

Kaisar Wang berpakaian dengan cepat dan berlalu meninggalkan Shan Xin yang masih telanjang di balik selimut dan kepala yang nyatanya masih berdenyut. Shan Xin juga mulai merasa lapar.

Shan Xin berusaha bangkit, tak mungkin dia mengharapkan Kaisar Wang berkutat di dapur atau keluar mencari makan dalam hujan seperti ini. Mau tak mau Shan Xin harus pergi ke dapur dan menumis satu macam sayuran dan menanak nasi.

Di luar, Kaisar Wang yang sempat keheranan ingin tahu siapa yang bertamu dalam keadaan hujan, malah tercengang saat melihat Zu Lie yang berdiri di bawah payung dengan sebelah tangan yang memeluk rantang.

Belum sempat Kaisar Wang bicara, Zu Lie sudah menerobos masuk dan mendorong bahu Kaisar Wang yang gelagapan. Kaisar Wang berusaha menangkap tangan Zu Lie. Tapi Zu Lie sigap menghindar.

Zu Lie bergerak selangkah lagi, sengaja agar Kaisar Wang tak bisa menariknya keluar.

"Di mana Shan Xin?" gumam Zu Lie yang mengedarkan matanya dan langsung menoleh ke kamar.

Di mana Shan Xin yang telanjang berusaha bangkit dari ranjang. Zu Lie menjerit histeris hingga rantang dan isinya berhamburan. Kaisar Wang berlari ke kamar, karena berpikir terjadi sesuatu pada Shan Xin.

"Kenapa kau telanjang di hadapan Kaisar Wang?" pekik Zu Lie saat melihat Kaisar Wang berlari ke kamar menghampiri Shan Xin yang berusaha menutupi tubuhnya dengan selimut, tanpa risih.

%%%%%%%%%%%%

PART TI GA PULUH

Kaisar Wang dan Shan Xin sama-sama menoleh pada Zu Lie yang berdiri di antara pintu kamar yang terbentang. Wajah Zu Lie merah padam, dan napasnya turun naik di dadanya yang kembang kempis. Zu Lie masuk ke dalam kamar dengan tangan terkepal.

Kaisar Wang langsung menyembunyikan Shan Xin di belakang punggungnya. Shan Xin segera melilitkan kain ke tubuhnya, menutupi ke telanjangannya.

"Apa maksud semua ini?" jerit Zu Lie yang tak mampu menangkap kenyataan di depan matanya.

"Kenapa Anda tidur dengan pelayan jika tujuan Anda kemari untuk mencari saya, Yang Mulia?" jerit Zu Lie sambil menarik pipinya sendiri dengan tapak tangannya. Zu Lie mulai menangis.

"Saya menunggu Anda dan Anda malah terbujuk rayuan seorang pelayan," hardik Zu Lie. Kaisar Wang dan Shan Xin saling menatap, kelihatan bingung dengan sikap histeris Zu Lie yang tidak pada tempatnya.

"Siapa yang mengatakan padamu kalau Shan Xin adalah dayang?" bentak Kaisar Wang yang mulai muak dengan sikap sok

memiliki Zu Lie.

"Dan kenapa kau histeris jika aku tidur dengan Shan Xin?" ucap Kaisar Wang yang mulai kehilangan kesabaran saat merasakan Shan Xin gemetar kedinginan di belakang punggungnya.

"Aku tidak tidur dengan Suamimu jadi kau tak perlu bersikap seperti ini," kata Shan Xin perlahan.

Zu Lie langsung menjerit dan mengejar ke arah Shan Xin yang masih terlindung di belakang Kaisar Wang. Kaisar Wang yang tak mau siapapun melukai Shan Xin, segera menarik pedangnya yang tergantung dan mengarahkan ujungnya tepat di tulang selangka Zu Lie yang mematung.

"Selangkah lagi, kau akan mati detik itu juga," ucap Kaisar Wang dingin.

"Jangan pernah mencoba melukai Shan Xin di depanku jika kau masih sayang nyawamu," ancam Kaisar Wang. Bulir-bulir air mata jatuh di pipi Zu Lie.

"Yang Mulia," bisiknya gemetar.

"Kenapa Anda menidurinya dan sekarang mengancam saya hanya demi seorang dayang?" isak Zu Lie. Shan Xin yang dililit kain, keluar dari balik punggung Kaisar Wang.

"Aku bukan dayang. Dan aku adalah teman tidur Kaisar Wang selama beberapa bulan belakangan ini," tutur Shan Xin yang

muak diremehkan oleh Zu Lie. Zu Lie terperangah menatap pada Kaisar Wang.

"Kau tak pernah berarti apa-apa, Zu Lie. Aku bahkan tak mengingatmu siapa. Aku mengucapkan janji yang sama pada beratus perempuan. Jadi jangan bersikap berlebihan di saat pertemuan kita hanyalah sebuah kebetulan," ungkap Kaisar Wang sambil memeluk pinggang Shan Xin dan menempelkan Shan Xin ke sisi tubuhnya.

Wajah Zu Lie sepucat kertas dan Shan Xin turut prihatin dengan kenyataan yang dipaksakan Kaisar Wang diterima Zu Lie. Zu Lie maju dan sang Kaisar sedikit pun tak mengendurkan tangannya yang menggenggam pedang hingga tulang selangka Zu Lie terkena torehan pedang Kaisar Wang. Zu Lie meringis dan menghentikan langkahnya.

"Jangan mencoba peruntunganmu, Zu Lie," ancam Kaisar Wang dingin.

"Aku di sini memang tak berperan sebagai Kaisar Wang tapi aku tak akan ragu untuk memenggalmu jika kau kelewatan," tutur Kaisar Wang. Air mata Zu Lie jatuh sederas hujan yang turun.

"Jangan terlalu tinggi bermimpi. Pulanglah pada Suamimu dan jangan menemuiku lagi," perintah Kaisar Wang. Zu Lie menatap Shan Xin yang menatapnya benci.

"Seharusnya kau sadar diri. Mana pantas kau menjebak

Kaisar Wang dengan tubuhmu," desis Zu Lie.

Sedangkan matanya liar menjelajahi tanda di kulit Shan Xin yang dibuat Kaisar Wang. Seingat Zu Lie dulu, Kaisar Wang tak pernah bercinta seganas itu. Dulu Kaisar Wang datang padanya hanya untuk memasukinya lalu pergi, tanpa cumbuan berlebihan atau seks yang lapar.

"Keluar dari sini, Zu Lie. Bawa serta rantangmu. Aku tak ingin kau datang dan mengganggu kebersamaan kami," jawab Kaisar Wang, bukan Shan Xin yang barusan dimakinya. Zu Lie menatap Kaisar Wang.

"Jadi apa tujuan Anda datang ke sini, Yang Mulia?" bisik Zu Lie.

Kaisar Wang tersenyum sinis. "Bukan urusanmu," tegasnya.

"Sekarang keluar dari sini," titahnya yang tak bisa lagi Zu Lie bantah.

Zu Lie berputar dan keluar lalu mengumpulkan rantang dan isinya yang berserakan. Tanpa menoleh lagi dia meninggalkan Shan Xin dan Kaisar Wang. Kaisar Wang menurunkan pedangnya dan menatap Shan Xin.

"Bagaimana dirimu. Apa kau baik-baik saja?" tanyanya seolah Zu Lie tak pernah mengganggu mereka.

Shan Xin menggeleng pelan. "Saya hanya ingin mandi dan

setelahnya masak untuk kita makan hari ini," ucap Shan Xin lelah.

"Mandilah, tapi kau tak perlu masak. Cukup duduk mengajariku, biar aku yang melakukan semuanya," usul Kaisar Wang.

Alis mata Shan Xin terangkat. Masak, Kaisar Wang akan masak? Kalau tidak takut membuat sang Kaisar marah, maka Shan Xin pasti sudah terpingkal-pingkal.

"Tidak perlu, Yang Mulia. Saya hanya masuk angin. Saya masih sanggup untuk menumis semacam atau dua macam sayur," bantah Shan Xin. Kepala Kaisar Wang menggeleng.

"Aku mau ayam, Shan Xin," pintanya.

Shan Xin langsung teringat pada ayam yang dibelinya dan diletaknya dalam kandang yang memang sudah ada di belakang rumah. Sudah lama ayam tersebut berada di sana, dan Shan Xin selalu kasihan untuk memotongnya.

"Tapi Yang Mulia, saya sudah terlanjur sayang pada mereka," ucap Shan Xin ragu. Kaisar Wang tertawa.

"Perasaan sayangmu tak akan membuat kita kenyang, Shan Xin. Kau harus meletakan perasaanmu pada tempatnya, agar kau tak akan merugi," gurau sang Kaisar.

Tapi Shan Xin menangkap hal lain dari ucapan Kaisar Wang. Seolah Kaisar Wang mengatakan bahwa Shan Xin harus

memberikan cintanya pada seseorang yang sebanding dengannya dan tak akan menyia-nyiakan perasaannya.

"Maksud Anda agar apa yang menimpa Zu Lie Barusan tak terjadi pada saya?" ucap Shan Xin yang membandingkan dirinya dan Zu Lie yang sama-sama mencintai Kaisar Wang.

Kaisar Wang justru membayangkan Wu Cie yang tak pernah dilihatnya dan bagaimana Shan Xin membuang cinta dan perasaan pada orang tak berguna itu.

"Ya," jawab sang Kaisar dengan pelan hingga hanya sayup-sayup yang sampai ke telinga Shan Xin.

Shan Xin mundur selangkah, Kaisar Wang seperti barusan menusuk hatinya dengan pedang beracun. Sakitnya tak terkatakan. Shan Xin sudah ditolak bahkan sebelum mengungkapkan perasaannya. Perut Shan Xin bergolak, kepalanya serasa berputar. Mual hebat menyerang Shan Xin. Shan Xin mendorong lengan Kaisar Wang yang masih memeluknya dan berlari ke arah belakang rumah.

Kalang kabut ingin muntah, Shan Xin berlari melewati pintu belakang sambil membekap mulutnya, menerobos hujan dan muntah di mana kakinya tak sanggup lagi berlari. Dan Kaisar Wang juga sudah berdiri di belakangnya, ikut basah dan mulai memijat pundak dan punggung Shan Xin.

Seiring muntahnya, Shan Xin juga membiarkan air matanya

mengucur, Kaisar Wang tak akan menyadarinya. Dan kalaupun Kaisar Wang menyadarinya, Kaisar Wang akan berpikir ini air mata karena sakit di tubuhnya bukan karena sakit di hatinya.

Shan Xin berputar dan memeluk Kaisar Wang, setelah isi perutnya yang hanya berupa cairan kuning terkuras habis. Shan Xin terisak dipelukan Kaisar Wang, yang membalas pelukannya dalam diam. Tak lama sang Kaisar melepas pelukan Shan Xin dan mulai memandikan Shan Xin. Kaisar Wang menggendong Shan Xin ke dalam dan memerintahkan Shan Xin berpakaian. Lalu meninggalkan Shan Xin sendirian.

"Anda mau ke mana, Yang Mulia?" bisik Shan Xin yang sedikit gemetar kedinginan. Kaisar Wang menoleh dan berputar kembali menghadap Shan Xin.

"Aku hanya ingin mengisi air di dalam bak dan semua ember agar kau tak perlu terkena hujan lagi. Hingga sakit seperti ini, kalau-kalau hujan tak berhenti juga," ucapnya sedih.

Shan Xin menggeleng. "Tapi fisik Anda masih belum kuat, Yang Mulia," bantahnya.

"Tidak, aku rasa aku sudah nyaris pulih seperti biasanya. Jika aku bermanja-manja maka aku tak akan pernah pulih, Shan Xin," ucap Kaisar Wang tak terbantahkan sebelum meninggalkan Shan Xin yang kembali menangis di belakang punggungnya.

Meski masih pusing dan perut perih, Shan Xin berpakaian

cepat sekali dan segera menyusul Kaisar Wang. Shan Xin berdiri diam memperhatikan Kaisar Wang yang bolak balik menimba dan menuangkan ke ember yang dituangkannya ke dalam bak dan semua ember di dapur dan kamar mandi. Setelah selesai, Shan Xin meminta Kaisar Wang memenggal kepala ayam yang akan dimasaknya.

"Kau yakin, bukankah kau mencintainya." senyum Kaisar Wang.

Shan Xin menggeleng. "Seperti kata Anda. Saya harus mencintai sesuatu yang sudah pasti akan membalas cinta saya," bantah Shan Xin.

Kaisar Wang tertawa dan mengangguk. "Itulah sebabnya aku menyukaimu. Kau begitu pintar dan tegas," canda Kaisar Wang. Tapi hati Shan Xin menjerit tak puas. Dia ingin berteriak pada Kaisar Wang kalau dia tak ingin sekedar disukai. Shan Xin ingin Kaisar Wang mencintainya. Menjadikan Shan Xin satu-satunya perempuan dalam hidup sang Kaisar mulai saat ini dan untuk selamanya.

Shan Xin melihat saat kepala ayam tersebut terlepas dari tubuhnya, dan Shan Xin membayangkan cintanya yang tak akan pernah ada masa depan dengan Kaisar Wang.

Seperti ayam tersebut yang mati saat kepalanya terpisah, maka Shan Xin juga akan mengalami kematian meski hanya di jiwanya saat mereka berpisah kelak. Shan Xin menelan sumbatan

di tenggorokannya dan berdehem saat Kaisar Wang menyerahkan ayam yang sudah bersih dari kulitnya dan dicincang Kaisar Wang dalam sebuah wadah.

"Mandi dan bersiaplah, Yang Mulia. Sementara itu biar saya menyiapkan hidangannya," ucap Shan Xin yang mengambilnya.

Kaisar Wang langsung menelanjangi dirinya di hadapan Shan Xin dan mandi dari air sumur di tengah hujan yang kelihatannya tak ada niat untuk berhenti.

Sementara Shan Xin memaksa dirinya mengalihkan tatapannya dari Kaisar Wang yang sedang menyiram tubuhnya. Begitu Kaisar Wang yang sudah berpakaian rapi muncul di hadapannya lagi, masakan Shan Xin juga sudah selesai. Seperti istri yang baik, Shan Xin segera menghidangkan masakan untuk Sang Kaisar. Sedikit hiburan bagi Shan Xin, apa pun masakannya, Kaisar Wang selalu makan dengan nikmat dan memuji masakan Shan Xin.

Meski hatinya sudah terenggut dan patah oleh sang Kaisar, tapi Shan Xin memiliki banyak kenangan indah yang akan dikenangnya kelak, saat sang Kaisar kembali ke istana dan meninggalkannya yang tak akan pernah sama lagi hingga ajal menjemputnya kelak. Lamunan Shan Xin sambil memaksakan makanan tertelan sampai ke perutnya.

%%%%%%%%%%%%%

PART TI GA PULUH SATU

Beberapa hari sudah berlalu, bahkan sudah lewat dari waktu seminggu dari yang ditargetkan Paman Hung bahkan tak terasa hampir sebulan mereka di desa ini, tapi perjalanan mereka terus tertunda karena hujan terus menerus atau tubuh Shan Xin yang keseringan masuk angin hingga dia mudah pusing dan mual.

Sebetulnya mereka juga tak masalah dengan hal tersebut, justru Shan Xin dan Kaisar Wang sangat menikmati kehidupan mereka yang sudah persis sebagai suami istri.

Tapi besok, Kaisar Wang sudah memutuskan kalau mereka akan meninggalkan desa ini dan melanjutkan perjalanan. Tak ada kata menunggu lagi. Dan semua dikarenakan Zu Lie yang tak berhenti merongrong Kaisar Wang hingga suaminya Juragan Lao mendatangi mereka dan memberi peringatan pada Kaisar Wang agar menjauh dan jangan lagi menggoda istrinya.

Kalau saja Shan Xin melepas tangan Kaisar Wang yang gemetar oleh amarah mendengar suami Zu Lie membentaknya, mungkin Kaisar Wang sudah memenggal kepala Juragan Lao saat itu juga. Dan mendengar kabar bahwa Shan Xin dan Kaisar Wang akan meninggalkan desa ini, para penduduk yang mengenal mereka sebagai Tuan dan Nyonya Wang, sampai berinisiatif mengadakan pesta perpisahan yang akan diadakan malam ini.

Shan Xin bukannya tak menghargai tapi dia tak bisa gembira mendengar pesta yang akan diadakan demi mereka. Jangan salahkan siapapun, karena pada dasarnya jika mereka pergi dari desa ini maka perpisahan Shan Xin dan Kaisar Wang akan segera terjadi.

Shan Xin mulai merasakan retakan dan dinding hatinya yang mulai runtuh. Belum lagi kepala Shan Xin yang terasa mau pecah membayangkan bahwa dia tak akan bisa melihat atau menyentuh Kaisar Wang lagi. Shan Xin tak punya jalan untuk menghentikan niat Kaisar Wang untuk mengantar Shan Xin kembali ke desa yang tak dirindukannya itu.

Mempertegas niatnya, Kaisar Wang menjemput kereta kuda dari tempat penduduk merawat dan menyimpannya. Sang Kaisar bahwa sudah mengumpulkan bawaan mereka di satu tempat, hingga besok saat mereka berangkat Kaisar Wang tak perlu takut ada yang ketinggalan.

Saking tak bersemangatnya Shan Xin, saat Kaisar Wang bekerja, Shan Xin memilih bermalas-malasan di ranjang sambil memejamkan mata dan mendengarkan suara hujan. Meski dalam hati Shan Xin berdoa agar hujan semakin deras hingga besok, kapan perlu untuk selamanya, jadi dia dan Kaisar Wang akan menetap di sini untuk selamanya juga.

Lalu Shan Xin teringat kerajaan dan istana yang ditinggalkan sang Kaisar. Lagipula kalau Kaisar Wang benar-benar ingin pergi dari sini dan kembali ke istana, hujan bukanlah

halangan. Shan Xin sadar dan mengerti, kalau keinginannya untuk bersama dengan Kaisar Wang harus dikubur dalam-dalam. Kalau perlu sampai ke pusat bumi, hingga tak bisa bangkit lagi dan mengusik hidup Shan Xin.

"Shan Xin, apa kau tak lapar?" suara Kaisar Wang yang persis berbisik di telinganya, membuat Shan Xin terperanjat dan langsung membuka matanya.

Shan Xin harus memutar otak agar Kaisar Wang membiarkannya tak makan, setelah Shan Xin juga tak menghabiskan sarapannya yang sedikit tadi pagi.

"Aku lapar, dan ingin makan bersamamu. Mungkin saja ini hari terakhir kita bisa makan berduaan. Apa kau lupa nanti malam kita akan pergi ke perayaan?" bisik Kaisar Wang di leher Shan Xin yang terbuka karena kerah baju Shan Xin ditarik oleh jari telunjuknya.

Sesekali lidah Kaisar Wang menjilat noda yang berserakan dari leher sampai ke pundak Shan Xin yang dibuat olehnya. Jantung Shan Xin berdebar mendengar rayuan Kaisar Wang. Tapi hatinya pedih mendengar apa yang ditakutinya sedang diutarakan oleh sang Kaisar.

Shan Xin membuka matanya dan langsung terkunci dalam tatapan tajam Kaisar Wang yang memabukkan.

"Anda ingin saya masakan apa, Yang Mulia?" tanya Shan

Xin yang tak mampu menahan air matanya yang mengalir. Kaisar Wang terdiam dan menghapus air mata Shan Xin dengan ujung jarinya. Kepalanya menggeleng.

"Jangan menangis, Shan Xin. Jangan isi kebersamaan kita dengan air mata," pujuknya. Shan Xin langsung duduk dan memeluk leher Kaisar Wang. Dan terisak di dadanya.

"Kenapa waktu begitu cepat berlalu, Yang Mulia?" tanyanya tanpa tujuan.

Kaisar Wang kebingungan, apa yang harus dikatakannya? Haruskah dia menjawab, bahwa jika kita bahagia waktu akan terasa cepat berlalu. Shan Xin masih terisak.

"Terima kasih karena telah menjaga dan selalu baik pada saya, Yang Mulia," ucapnya serak.

Kaisar Wang meneguk ludahnya. Baik, apa Shan Xin pikir semua yang dilakukannya atas dasar kebaikan saja. Apa ada seorang Kaisar menghabiskan waktu di luar istana dengan perempuan yang tidak penting untuknya?

Kaisar Wang melepas pelukan Shan Xin dan berdiri. Dia tak sanggup menahan sakitnya. Segala cinta yang tercurah pada Shan Xin hanya dianggap kebaikan oleh si bodoh Shan Xin.

"Tak perlu memasak, Shan Xin. Kita akan keluar dan membeli apa pun yang dijual penduduk dan bisa langsung dimakan," ucap Kaisar Wang sebelum meninggalkan Shan Xin

sendirian untuk bersiap-siap.

Tak lama Shan Xin menyusul Kaisar Wang yang sedang menunggunya di pintu depan. Saat melihat Shan Xin Kaisar Wang menutup pintu dan mengulurkan tangannya meminta tangan Shan Xin untuk digenggam olehnya. Tanpa suara Shan Xin mengikuti kemauan sang Kaisar.

Mereka berjalan di bawah satu payung. Payung itu tak cukup lebar, jadi demi Shan Xin, Kaisar Wang membiarkan bahu kirinya basah. Tak satu kata pun yang keluar dari mulut mereka berdua hingga mereka sampai ke pasar yang menjual berbagai makanan panas. Shan Xin memilih bakpao dan Kaisar Wang lebih memilih duduk di warung pinggir jalan yang menyediakan hidangan tahu tumis. Mereka makan dan mengobrol dengan beberapa orang yang mulai berdatangan ke pasar karena hujan yang sudah berhenti.

Semuanya mengingatkan Nyonya dan Tuan Wang agar tak melupakan perayaan nanti malam. Kaisar Wang berjanji bahwa mereka berdua akan datang, padahal Shan Xin sudah berniat tak akan datang. Mana mungkin dia merayakan hatinya yang patah dan hancur.

Akhirnya tak ada lagi gangguan, jadi Kaisar Wang langsung mengajak Shan Xin kembali. Kembali mereka berjalan dalam kebisuan meski tangan mereka saling menggenggam erat hingga masuk ke dalam rumah.

Baru saja pintu tertutup, Kaisar Wang merenggut pinggang dan mengangkat Shan Xin dan langsung menyerang bibir Shan Xin. Menciumi Shan Xin dengan lapar sambil berjalan menuju kamar.

Saat betis Shan Xin menekan sisi ranjang, Kaisar Wang menurunkan Shan Xin dan melepaskan tautan bibir mereka, hanya untuk menelanjangi Shan Xin dan dirinya sendiri. Kaisar Wang menggendong dan membaringkan Shan Xin lalu melebarkan paha Shan Xin untuk menempatkan dirinya di sana.

Shan Xin tak bergerak, pasrah dan hanya menatap Kaisar Wang yang sedang meraba dengan jemarinya yang begitu ringan, dari kening sampai ke pusar Shan Xin. Shan Xin menahan napas hingga perutnya kempis saat Kaisar Wang menjilat dan meniup pusarnya.

Perlahan Kaisar Wang menunduk dan menempelkan kening mereka, di bawah sana Kaisar Wang mulai memasuki diri Shan Xin dengan sangat perlahan tapi tetap membuatnya sesak. Napas mereka saling beradu dan Kaisar Wang mulai menekan pipi Shan Xin dengan bibirnya. Percintaan mereka kali ini tidak terburu-buru. Keduanya menikmati irama tubuh mereka yang saling bergerak lambat.

Air mata Shan Xin mengalir ke pelipisnya dan membasahi rambutnya. Isakan sedih dan nikmat bercampur. Mata Shan Xin terpejam. Merekam semua ini dalam hati dan pikirannya. Mata Kaisar Wang yang tak putus menatap Shan Xin, merah dan berair.

Kaisar Wang menelan gumpalan yang menyumbat tenggorokannya. Hanya satu kenikmatan dan orgasme, tapi butuh waktu yang panjang untuk mendapatkannya dan saat kenikmatan itu datang, Shan Xin menjeritkan nama Kaisar Wang dalam isakan yang memilukan. Sedangkan Kaisar Wang yang berhasil sampai ke puncak memeluk erat Shan Xin dan membenamkan wajahnya yang basah oleh air mata dalam rambut Shan Xin yang terbentang. Tak ada satu pun dari mereka berdua yang ingin melepaskan diri. Keduanya tetap saling membelit dengan tubuh yang masih menyatu.

Keduanya saling menyembunyikan air mata dan tak ingin pasangannya tahu apa yang mereka rasakan. Menelan rasa pahit dan menumpuknya jadi racun di hati yang tak akan bisa ditawar. Namun sebagai seorang pria, Kaisar Wang lebih dulu bisa mengendalikan perasaan dan gejolak hatinya. Apalagi sang Kaisar sudah lebih dulu dan sudah lama tahu betapa dalam cintanya pada Shan Xin.

Bukan seperti Shan Xin yang menyadari betapa dia mencintai Kaisar, di ujung perpisahan mereka yang semakin dekat, hingga Shan Xin belum merasa cukup dengan kebersamaan mereka selama ini. Berbeda dengan Kaisar Wang yang berusaha memaksa dirinya untuk menerima kenyataan. Kaisar Wang bergerak dan akan mengangkat tubuhnya, tapi Shan Xin mendekap dan memeluknya makin erat.

"Biarkan seperti ini dulu, Yang Mulia," mohon Shan Xin yang tak bisa menyembunyikan isakan dalam suaranya.

Kaisar Wang terdiam, dia merasakan bahwa kesedihan yang Shan Xin tunjukan agak berlebihan. Bukankah seharusnya Shan Xin senang karena sebentar lagi bertemu dengan Wu Cie. Atau Shan Xin hanya merasa terikat dengannya karena kedekatan yang terjalin selama mereka menghabiskan waktu di desa ini. Kaisar Wang tak butuh keterikatan hanya karena hutang budi. Kaisar Wang mau Shan Xin terikat dan bergantung padanya disebabkan cinta.

Kaisar mendengus dan tersenyum sinis. Jika Shan Xin salah bicara atau terlompat kata dan bilang cinta padanya, Kaisar Wang tak akan membiarkan Shan Xin menarik kata-katanya. Dia akan menyeret Shan Xin kembali ke istana dan menobatkannya sebagai permaisuri hingga Shan Xin tak akan bisa lari darinya lagi.

Sayangnya semua itu tak akan terkabul. Kaisar Wang bisa menebak dan tahu betul bagaimana dalamnya perasaan perempuan seperti Shan Xin pada pria yang dicintainya. Dan sayangnya pria tersebut bukanlah Kaisar Wang Ceng yang terhormat.

Tahta, harta Kaisar Wang milikinya dan Wanita, tapi bukan wanita yang dicintainya. Sampai mati pun Kaisar Wang hanya akan mengenang Shan Xin dan mungkin akan hidup dikelilingi wanita yang menganggap diri mereka jatuh cinta pada seorang Kaisar.

Tapi Sanggupkah Kaisar Wang menyentuh dan bersama dengan perempuan lain sepeninggal Shan Xin kelak??

%%%%%%%%%%%%

PART TI GA PULUH DUA

Dewa tak mendengarkan doa Shan Xin agar hujan turun malam ini dan perayaan dibatalkan hingga Shan Xin jadi punya waktu lebih lama lagi bersama Kaisar Wang. Padahal seharian ini dia berada di ranjang bersama Kaisar Wang. Bercinta, tidur dan bercinta. Begitu terus dari langit terang sampai langit gelap, lalu Kaisar mengajak Shan Xin untuk bersiap-siap menghadiri perayaan.

Shan Xin rasanya ingin menjerit, mengatakan pada Kaisar Wang bahwa dia tak mau merayakan perpisahan mereka, tapi mungkin bukannya mengerti, Kaisar Wang justru akan menatap heran dan tak akan mengerti apa yang Shan Xin maksud. Saat Kaisar menariknya turun untuk mandi, Shan Xin pasrah saja. Masih tanpa satu kata pun, membiarkan Kaisar Wang mengangkatnya masuk dalam bak. Selesai mandi, Shan Xin berpakaian seperti boneka kain yang tak bertenaga.

"Ayo kita pergi." ucapan Kaisar menjadi penanda bahwa Shan Xin harus menerima kenyataan dan tak mungkin mengelak lagi. Shan Xin mengangguk dan menyambut uluran tangan sang Kaisar.

Saat keluar dari rumah, hal pertama yang Shan Xin lihat adalah betapa indahnya langit dengan bintang yang bertaburan, memupuskan harapan Shan Xin agar hujan turun dan mereka bisa pulang cepat.

Saat Shan Xin dan Kaisar Wang sampai ke balai desa, di mana perayaan diadakan, semua penduduk yang berkumpul di sana, bersorak menyambut Tuan dan Nyonya Wang. Kaisar Wang ditarik oleh Paman Hung, berkumpul antar pria dan Shan Xin ditarik oleh istri si paman, berkumpul dengan sesama wanita.

Musik, mulai dimainkan. Makanan dan arak mulai dihidangkan. Beberapa orang mulai tampak menari mengelilingi api unggun besar yang membuat sekitaran menjadi terang. Tawa dan bunyi dentingan gelas dan mangkok menyelingi bunyi musik dan kobaran api.

Shan Xin takut pipinya retak karena terlalu memaksakan senyum. Mata Shan Xin tak lepas dari sosok Kaisar Wang yang terlihat gembira dan tak berhenti atau menolak ajakan orang-orang yang ingin bersulang dengannya. Susah payah Shan Xin menahan air matanya yang akan tumpah. Sedikit saja, Shan Xin berharap agar Kaisar Wang sama sedihnya dengan Shan Xin dalam menghadapi perpisahan ini.

Yang Shan Xin pikirkan tentang sang Kaisar adalah salah besar, luka yang Kaisar Wang rasakan akibat perpisahan yang akan terjadi antara mereka tak kalah lebar dan perihnya.

Untuk membersihkan luka dan menghilangkan sakit hatinya, Kaisar Wang memilih minum dan berusaha melupakan sosok Shan Xin yang akan langsung memeluk Wu Cie jika mereka sampai nanti. Kaisar Wang bahkan tak mau menoleh pada Shan Xin. Tak sanggup melihat jika nyatanya Shan Xin terlihat bahagia, meski

berapa hari ini Shan Xin terlihat lesu dan pucat.

Shan Xin menolak setiap ada yang mengajaknya minum atau bersulang, dari dulu dia tak minum arak, apalagi sekarang ini. Menurut Shan Xin dia jangan sampai mabuk karena Kaisar Wang yang sedang berputar disekeliling api dengan sejumlah pria terlihat sudah mabuk berat. Mereka menari, bertepuk tangan dan tertawa lebar dengan suara yang kuat. Sebagian dari para pria tersebut berpasangan dengan istri mereka. Bahkan ada Zu Lie yang awalnya menolak tapi akhirnya ikut menari bersama Juragan Lao yang sudah mabuk berat.

Dari awal mula mereka datang ke perayaan ini, Shan Xin melihat kalau Kaisar Wang seakan memang tak mau berdekatan dengannya. Dari api menyala ke langit hingga sekecil api di tungku, pertanda perayaan akan segera berakhir dan Shan Xin belum memasukan apa pun ke mulutnya. Bahkan hingga mendekati dini hari, saat satu persatu orang-orang kembali ke rumahnya dan perayaan ini berakhir.

Kaisar yang sempoyongan dan berwajah merah karena mabuk, diantarkan pada Shan Xin oleh Paman Hung. Shan Xin menatap mata Kaisar Wang yang akhirnya melihat padanya setelah sekian jam. Kaisar Wang menghempaskan tubuhnya pada Shan Xin yang langsung memeluknya. Dan bertahan agar mereka berdua tak jatuh.

"Apa kau merindukanku?" bisik Kaisar Wang sambil mengendus leher Shan Xin.

Shan Xin tak menjawab dan melirik Paman Hung yang tertawa dan segera menjauh dari Shan Xin. Kaisar Wang melingkarkan lengannya di pinggang Shan Xin.

"Ayo kita pulang, aku rindu sekali padamu," bisiknya dengan suara mengantuk, khas orang mabuk.

Shan Xin berjalan, memapah Kaisar Wang yang sempoyongan dan tak berhenti bicara tentang betapa bagusnya perayaan dan betapa senangnya dia berada di desa yang ramah ini. Tak satu kata pun Shan Xin mampu bicara. Shan Xin membuka pintu rumah dan Kaisar Wang memeluk pinggangnya dari belakang. Saat mereka masuk dan Shan Xin kembali menutup pintu, Kaisar Wang langsung mendorong Shan Xin, hingga perut Shan Xin menempel ke meja.

Shan Xin berusaha bangkit, tapi Kaisar Wang menahan punggungnya. Shan Xin berontak tapi, gagal meski mabuk tenaga sang Kaisar bukanlah lawan Shan Xin. Begitu berhasil menelanjangi bawah Shan Xin yang mati-matian melawan, Kaisar Wang langsung menerobos dan memasuki Shan Xin yang belum siap, Shan Xin berteriak dan menangis kesakitan. Kaisar Wang yang mabuk, bahkan tak menyadari hal tersebut, yang dia tahu hasratnya terpenuhi, itu saja. Sambil menelanjangi dirinya sendiri.

Pemberontakan dan perlawanan Shan Xin melemah, membiarkan Kaisar Wang yang terlihat sangat bernafsu melampiaskan hasratnya yang menggebu pada dirinya. Kaisar Wang bergerak bagai kesetanan, hingga Shan Xin harus

mencengkram pinggir meja untuk menahan sakit dan guncangan tubuhnya. Saat Kaisar Wang mencapai puncaknya dan menembakan benihnya, Shan Xin ambruk disusul Kaisar Wang yang menindih punggungnya karena kelelahan.

"Kau selalu nikmat, dari awal aku memasukimu hingga saat kita akan berpisah," umum Kaisar Wang di telinga Shan Xin dengan napas hangat.

Shan Xin menangis, itulah arti dirinya bagi Kaisar Wang, sesuatu yang bisa dimasuki kapan saja. Dan tak salah kalau akhirnya mereka harus berpisah. Shan Xin mencintai Kaisar Wang, tak mungkin batinnya bisa menerima jika hanya dijadikan objek seks oleh sang Kaisar yang kecanduan seks. Begitu napasnya normal, Kaisar Wang berdiri dan menjauh dari Shan Xin. Shan Xin ikut berdiri memperhatikan Kaisar Wang sempoyongan dan hampir terjatuh saat memasuki kamar mandi.

Shan Xin mengenakan kembali bawahannya dan mengumpulkan pakaian Kaisar Wang yang berserakan di lantai sebelum menyusul sang Kaisar. Kaisar Wang yang telanjang terlihat sedang mencuci mukanya. Shan Xin masuk, menaruh pakaian kotor Kaisar Wang lalu membantu sang Kaisar untuk masuk ke kamar, biar bisa langsung tidur dan beristirahat.

Kaisar Wang yang sudah berbaring terlihat nyaris tak sanggup membuka matanya. Shan Xin menyelimuti tubuh telanjang Kaisar Wang, melindungi dari udara dingin. Shan Xin berputar berniat membersihkan tubuhnya sebelum tidur. Namun tangan

Shan Xin ditahan Kaisar Wang, saat Shan Xin berbalik, Kaisar Wang menariknya kuat hingga Shan Xin terhempas ke dada lebar dan keras sang Kaisar. Kaisar Wang memeluk Shan Xin begitu kuat dan meremas punggungnya, hingga Shan Xin sesak napas dan berusaha melepaskan diri dari belitan Kaisar yang seperti ular.

"Aku mencintaimu, Shan Xin." ucapan Kaisar Wang dengan suara pelan itu, masih mampu menghasilkan petir yang menyambar-nyambar di atas kepala Shan Xin yang berpikir kalau dia hanya salah dengar atau salah paham dengan apa yang Kaisar maksudkan. Namun sekali lagi Kaisar Wang membuktikan kalau Shan Xin tidak salah paham atau salah dengar.

"Aku mencintaimu, Shan Xin. Aku rasa aku jatuh cinta padamu di saat kita pertama kali bertemu. Tapi kau malah membenciku. Kenapa kau tak balas mencintaiku dan melupakan pria pengecut bernama Wu Cie tersebut," gumam Kaisar Wang dengan mata terpejam dan terbuka dan kepalanya yang menggeleng sedih.

Tenggorokan Shan Xin bagai tersumbat. Air matanya meluncur deras. Shan Xin memaksakan tubuhnya bergeser. Shan Xin menangkup pipi Kaisar Wang, memaksa sang Kaisar menatap padanya.

"Saya mencintai Anda, Yang Mulia, lebih dari nyawa saya sendiri. Sudah lama tidak ada Wu Cie di hati saya, Yang Mulia," ungkap Shan Xin mantap dan tegas. Kaisar Wang menelan ludahnya dan menggeleng.

"Itu karena kau merasa terikat padaku. Apalagi aku selalu menyentuh dan bercinta denganmu, hingga kau berpikir kau jatuh cinta padaku. Tapi saat kau bertemu Wu Cie maka aku akan terlupakan," ucap Kaisar Wang dengan mata berkilat. Shan Xin menggeleng.

"Tidak, hanya Anda, Yang Mulia. Sekarang saya sadar bahwa perasaan saya pada Wu Cie bukanlah cinta. Tapi hanya kekaguman," bantah Shan Xin. Kaisar Wang menggeleng dan tertawa sedih.

"Jangan membalikan perasaanmu, Shan Xin. Jangan mengucapkan sesuatu yang hanya ingin ku dengar tapi malah tak bisa kau buktikan. Aku tak ingin menerima apa pun selain cintamu," bantah Kaisar Wang yang berubah jadi orang paling keras kepala yang Shan Xin pernah kenal.

"Begitu kau bertemu Wu Cie, aku akan terlupakan. Aku akan pergi setelah memastikan kebahagiaanmu dan Wu Cie. Aku merampasmu darinya dan aku berjanji akan mengembalikanmu padanya," kata Kaisar Wang penuh kesedihan.

%%%%%%%%%%%%%

PART TI GA PULUH TI GA

Shan Xin yang baru tertidur setelah subuh sudah terbangun

pagi-pagi sekali. Dia sudah tak sabar untuk berangkat. Semakin cepat bertemu Wu Cie makin cepat dia bisa membuktikan cintanya pada sang Kaisar. Shan Xin sudah siap, hanya perlu menunggu Kaisar Wang bangun, tapi Shan Xin yang tahu apa efek minuman tak akan membangunkan Kaisar Wang. Dia memilih menunggu Kaisar Wang bangun.

Shan Xin masak, menyiapkan makan sebelum berangkat dan bekal yang bisa mereka bawa buat di jalan, kalau-kalau tak ada penginapan yang kosong. Shan Xin baru saja selesai menyiapkan hidangan dan mengaturnya di meja saat mendengar ketukan di pintu. Paman Hung dengan senyum ramah dan bungkusan kecil di tangannya. Shan Xin tersenyum dan mempersilahkan Paman Hung masuk yang langsung ditolak oleh si paman.

"Aku kemari hanya mau bertanya, apa kereta kudanya sudah bisa diantar kemari?" ucapan Paman Hung dijawab anggukan antusias oleh Shan Xin.

"Satu lagi, aku mau menyerahkan ini padamu," kata Paman Hung lagi, sambil mengulurkan tangan dan menyerahkan bungkusan kecil di tangannya pada Shan Xin.

Kening Shan Xin berkerut. Segan jika Paman Hung masih memberi oleh-oleh padahal Shan Xin dan Kaisar Wang sudah tinggal gratis di rumahnya. Baru saja bibir Shan Xin bergerak untuk menolak, Paman Hung sudah memotong duluan.

"Ini bukan apa-apa, Shan Xin. Ini obat agar kandunganmu

baik-baik saja selama kau melakukan perjalanan yang menurutku cukup jauh."

Apa yang diucapkan Paman Hung hanya bisa didengar Shan Xin sampai kata kandungan saja. Setelahnya telinga Shan Xin berdenging dan kepalanya seakan mau meledak. Dada Shan Xin bergemuruh, napasnya menjadi berat dan putus-putus. Tapak tangan Shan Xin yang gemetar langsung meraba perutnya dan mata Shan Xin mengikuti gerakan tangannya. Mata Shan Xin basah saat kembali menatap Paman Hung. Paman Hung tersenyum dan menepuk tangan Shan Xin.

"Melihat betapa kagetnya kau, aku simpulkan kalau kau tak menyadari bahwa kegiatan yang kalian lakukan bukan hanya meninggalkan bekas di lehermu tapi juga menghasilkan buah cinta kalian," goda Paman Hung.

Shan Xin mencengkram leher bajunya menutup apa pun yang kelihatan dari sana. Senyum malu dan wajah merah Shan Xin membuat Paman Hung makin tertawa keras.

"Sebaiknya aku meninggalkanmu, agar kau punya waktu memberitahu Suamimu bahwa kegiatan hariannya sudah mendatangkan hasil," canda Paman Hung terakhir kalinya sebelum mundur dan mulai melangkah menjauhi Shan Xin yang berusaha bergerak dari keterpakuannya.

Shan Xin menutup pintu dan bersandar ke pintu tersebut. Shan Xin mengusap keningnya yang tiba-tiba saja berkeringat.

Shan Xin gembira, sangat bahagia malah karena tahu ada bayi Kaisar Wang yang akan tumbuh dan besar di rahimnya. Tapi di balik itu semua, Shan Xin tahu akan ada masalah lain yang akan datang. Jika Kaisar Wang tahu Shan Xin hamil dan setelahnya Shan Xin mengakui kalau dia mencintai Kaisar Wang.

Menurut Shan Xin, Kaisar Wang akan makin meragukan betapa Shan Xin mencintainya. Atau jika Kaisar Wang tahu terlebih dahulu bahwa Shan Xin mencintainya dan tak lama Shan Xin mengaku hamil maka Kaisar Wang pasti akan berpikir kalau Shan Xin hanya ingin pertanggungjawabannya. Shan Xin menghembuskan napasnya, memejamkan mata dan mendekap obat pemberian Paman Hung di dadanya. Shan Xin putuskan untuk merahasiakan kehamilannya pada Kaisar Wang, Kaisar Wang akan tahu saat dia tak akan meragukan cinta Shan Xin lagi.

"Shan Xin, kau kenapa?" suara Kaisar Wang membuat Shan Xin terperanjat dan segera membuka matanya.

Di pintu kamar, sang Kaisar berdiri dengan hanya memakai celana. Wajahnya kusut tapi sorot matanya terlihat mengkhawatirkan Shan Xin. Shan Xin tak menjawab pertanyaan Kaisar Wang, matanya sedang meneguk sinar cinta dari mata sang Kaisar untuknya, yang selama ini tak pernah Shan Xin sadari. Tapi Shan Xin juga menerima kenyataan kalau Kaisar Wang sepertinya tak ingat dengan ucapan cintanya pada Shan Xin.

Kemungkinan Kaisar Wang lupa atau berpikir hal tersebut hanya mimpi. Shan Xin tak menyesali atau marah, dia justru

mensyukuri hal tersebut. Dengan begitu Shan Xin akan bebas menunjukan pada Sang Kaisar bahwa cinta Shan Xin tak kalah besar darinya. Kaisar Wang yang makin cemas melihat Shan Xin yang diam dan hanya tercenung sambil menatapnya, bergegas mendekati Shan Xin dan mengguncang bahunya.

"Shan Xin, apa kau baik-baik saja?" tanya Kaisar Wang yang membungkuk dan mensejajarkan mata mereka berdua. Shan Xin mulai mual akibat perbuatan Kaisar Wang. Shan Xin memejamkan matanya dan menepis Kaisar Wang agar tak mengguncangnya lagi.

"Saya baik-baik saja, Yang Mulia," jawab Shan Xin penuh senyum yang membuat Kaisar Wang merasa silau oleh kebahagiaan yang Shan Xin pancarkan. Mata Kaisar Wang beralih ke bungkusan di tangan Shan Xin.

"Apa itu?" tanyanya dengan kening berkerut. Shan Xin mengangkat bungkusan tersebut ke depan wajahnya dan kembali bersinar oleh senyum.

"Obat, pemberian Paman Hung untuk saya selama di perjalanan nanti," kata Shan Xin yang kini meletakkan obat tersebut di atas permukaan meja yang penuh dengan berbagai jenis masakan Shan Xin.

"Bukankah seharusnya Paman Hung memberikan obat untukku yang baru sembuh ini. Atau jangan-jangan itu untukku dan kau salah dengar," kata-kata Kaisar Wang menghasilkan tawa

berderai Shan Xin. Kening Kaisar Wang berkerut

"Apa yang lucu?" tanya sedikit tersinggung. Shan Xin berjalan mendekati sang Kaisar dan memeluk Kaisar Wang lalu menyandarkan kepalanya ke dada keras milik sang Kaisar sambil menggeleng. Kaisar Wang balas memeluknya dan Shan Xin mengecup dada Sang Kaisar. Dada sang Kaisar terasa bergemuruh. Saat Kaisar Wang merunduk, Shan Xin mundur.

"Mandilah, Yang Mulia. Setelah itu kita makan, saya lapar sekali." Kaisar Wang mengangguk dan melepas Shan Xin.

Satu hal lagi yang Shan Xin sadari, Kaisar Wang tak pernah menolak permintaan Shan Xin. Kaisar Wang selalu memuja dan ingin menyenangkan Shan Xin. Dan karena hal itu Shan Xin makin bertekad untuk tak akan pernah melepas sang Kaisar. Selesai Kaisar Wang berkemas, mereka makan dan Kaisar Wang merasa malu dan berdebar melihat cara Shan Xin menatapnya.

Apakah Shan Xin seperti ini karena semalam? Apakah peristiwa pengakuan dan balasan cinta Shan Xin bukan hanya mimpi, tapi kenyataan? Tidak mungkin nyata, mana mungkin Shan Xin mencintainya kalau Shan Xin malah terlihat begitu antusias karena mereka akan berangkat, Shan Xin pasti sudah tak sabar menemui pria yang benar-benar dicintainya.

Akhirnya kereta kuda milik mereka sudah terparkir di depan rumah dan Kaisar Wang mulai mengisi barang bawaan mereka, dibantu Shan Xin dan beberapa tetangga yang datang untuk

mengucapkan salam perpisahan dan memberi oleh-oleh pada Nyonya dan Tuan Wang. Shan Xin mulai mengatur barang mereka agar tak berdesakan dalam kereta tersebut. Semuanya sudah siap, dan Kaisar Wang sedang berbicara agak jauh darinya dengan beberapa pria desa.

Shan Xin turun dari kereta kuda dan langsung berhadapan dengan Zu Lie yang awut-awutan. Mata Zu Lie bengkak dan wajahnya merah karena menangis. Pipi kanannya terdapat bekas tamparan yang diyakini Shan Xin sebagai perlakuan dari Juragan Lao. Shan Xin berdiri dan menunggu Zu Lie yang pasti akan bicara padanya.

"Kau tak pantas untuk Yang Mulia," katanya tanpa ekspresi.

"Kau tak pantas melahirkan seorang Putra mahkota," desisnya penuh kebencian.

Seketika itu juga Zu Lie menarik tangan dan benda berkilau yang digenggam di balik punggungnya dan mengarahkan tepat ke perut Shan Xin. Refleks Shan Xin menangkap dan menahan benda digenggam Zu Lie yang ternyata belati yang lumayan panjang. Ujung belati tersebut berhenti seinci dari perut Shan Xin tapi Kedua sisi belati yang tajam langsung menyayat telapak tangan Shan Xin. Shan Xin menjerit, tapi tak mau melepaskan tangannya yang sudah basah dan merah oleh darah.

"Aku mendengar pembicaraanmu dan Paman Hung tadi. Aku tak akan pernah rela tersisihkan olehmu yang licik. Lebih baik

kau dan anakmu mati saja," kata Zu Lie berapi-api, lalu berusaha menarik belati hingga menoreh telapak tangan Shan Xin yang hanya mampu berteriak kesakitan dan bertahan sekuat tenaganya.

Kaisar Wang yang mendengar jeritan Shan Xin langsung berlari ke arah Shan Xin yang sedang memperebutkan sesuatu yang berada di antaranya dan Zu Lie. Kaisar Wang melihat bahwa Zu Lie lah yang menang dan Shan Xin berteriak kesakitan. Darah Kaisar Wang serasa surut saat melihat benda apa yang sedang mereka perebutkan. Sebuah belati berlumuran darah, darah Shan Xin, pikir Kaisar Wang yang ketakutan saat menyadari niat Zu Lie.

Saat Zu Lie kembali mengarahkan belati tersebut ke badan Shan Xin, Shan Xin menjatuhkan tubuhnya ke samping ke dalam kereta, dan tangannya yang berlumuran darah tak mampu menahan tubuh Shan Xin yang jatuh. Zu Lie yang marah, sekali lagi Zu Lie mengangkat belati dan menyerang Shan Xin.

Saat bersamaan Kaisar Wang yang tinggal beberapa langkah di belakang Zu Lie, langsung berlari dan melompat dengan pedang luruh mengarah ke punggung Zu Lie. Pedang Kaisar menembus hingga ke dada depan Zu Lie. Tangan Zu Lie yang menggenggam belati dan sedang mengayun di atas kepalanya, langsung membeku. Shan Xin yang berada di bawah Zu Lie tak kalah kagetnya melihat ujung pedang Kaisar Wang yang kembali masuk akibat tarikan pada gagang pedang oleh tangan Kaisar Wang, dengan tujuan mencabut pedangnya.

Zu Lie menjatuhkan belatinya dan meraba darah segar yang

mebludak dari luka lebar di dadanya. Zu Lie membawa jemarinya yang basah ke depan wajahnya dan ambruk ke samping saat itu juga. Jeritan warga desa yang berkumpul untuk melepas kepergian Kaisar Wang dan Shan Xin mengiringi tubuh samping Zu Lie yang menghantam tanah. Mata Shan Xin tak mengikuti tubuh Zu Lie yang roboh. Matanya hanya fokus dan membesar melihat sosok Kaisar Wang yang dingin dan kejam dengan pedang dalam genggamnya yang meneteskan darah Zu Lie.

Kaisar Wang hanya sekilas memperhatikan tubuh Zu Lie yang menyentak beberapa kali. Kaisar langsung menjatuhkan pedangnya dan berlari ke arah Shan Xin yang masih telentang di atas kereta. Kaisar Wang membantu Shan Xin duduk dan menahan telapak tangan Shan Xin yang gemetar dan tak berhenti meneteskan darah. Kaisar Wang langsung memutar tubuhnya dan mencari sosok Paman Hung yang nyatanya sedang jongkok di sisi tubuh Zu Lie yang tak berhenti menyentak.

"Tinggalkan dia, rawat luka Shan Xin," perintah Kaisar Wang yang seakan tak peduli lagi jika penyamarannya terbongkar. Paman Hung yang masih menekan luka Zu Lie dengan sebuah kain tak menoleh pada Kaisar Wang.

"Istrimu bisa menunggu, tapi dia tak akan bisa menunggu," geramnya. Shan Xin paham kemarahan Paman Hung atau penduduk desa lainnya yang menatap Kaisar Wang dengan garang. Mungkin sama seperti apa yang Shan Xin pikirkan, Kaisar Wang tak seharusnya membuat Zu Lie terbunuh.

"Aku perintahkan kau. Tinggalkan dia, dan rawat luka Shan Xin. Kalau tidak kepalamu lah yang akan kupenggal." semua orang tersentak dan menatap ngeri dan benci pada Kaisar Wang yang pastinya tak tahu terima kasih bagi mereka semua.

Seakan tak takut pada ancaman Kaisar Wang, Paman Hung masih fokus menahan darah yang masih saja mengalir dari dada Zu Lie yang menatap Kaisar Wang sayu dan bibir gemetar. Napas Zu Lie hanya tersisa satu-satu. Kaisar Wang berdiri, mengeluarkan kembang api berbentuk petasan dari ban pinggangnya, menarik sumbunya membuat bunga api terbang ke atas dan meledak membentuk lambang istana dan nama Kaisar Wang Ceng.

Seperti juga Shan Xin, Semua orang terperangah ke langit dan pastinya otak mereka mulai berputar untuk membaca situasi. Kaisar Wang memungut pedangnya dan menempelkan ujungnya pada leher Paman Hung, wajah Kaisar Wang dingin, mengerikan dan kejam. Orang-orang yang awalnya marah mulai terlihat ketakutan.

%%%%%%%%%%%%

PART TI GA PULUH EMPAT

“Aku, Yang Mulia Kaisar Wang Ceng memerintahkanmu meninggalkan Zu Lie dan merawat luka Shan Xin," titah Kaisar Wang, membuat semua orang yang mendengarnya terkesiap dan memucat.

Shan Xin mendekat dan berusaha menarik tangan Kaisar Wang dengan tangannya yang kesakitan dan berlumuran darah hingga membuat baju putih Kaisar Wang ternoda oleh merah darahnya.

"Yang mulia, hentikan. ini Paman Hung, dia sudah banyak menolong kita. Lagipula Zu Lie memang harus diutamakan," mohon Shan Xin penuh ratapan.

Kaisar Wang tak tergoyahkan, apalagi matanya yang dingin justru menatap pada tangan Shan Xin yang berwarna merah. Lalu tak berapa jauh dari tempat mereka, Shan Xin melihat Suami Zu Lie, Juragan Lao dengan beberapa ajudannya datang dengan tergopoh-gopoh.

Juragan Lao langsung berteriak memanggil nama istrinya, dan berlutut menggenggam tangan Zu Lie yang teracung lemah ke arah Kaisar Wang yang tak tersentuh sedikit pun dan justru menatap jijik pada Zu Lie yang masih hidup.

Tangan Zu Lie yang terayun jatuh dan tak bergerak, seiring tarikan napasnya yang terakhir. Kepala Paman Hung dan Juragan Lao terkulai, tahu kalau Zu Lie sudah tewas. Paman Hung melepas tangannya yang menahan dada Zu Lie, berdiri dan berbalik menghadap Kaisar Wang yang masih menempelkan pedang ke lehernya.

"Sekarang Anda tak perlu mengancam. Zu Lie sudah tak terselamatkan. Jadi saya akan memeriksa Shan Xin," ucapnya.

Kaisar Wang menurunkan pedangnya dan bergeser, memberi Paman Hung laluan untuk memeriksa kondisi Shan Xin. Paman Hung membawa Shan Xin duduk di pinggir kereta dan mulai membersihkan tangan Shan Xin sebelum memulai perawatannya. Kaisar Wang mempertajam pandangannya saat melihat Shan Xin yang merintih dan menggigit bibirnya menahan sakit ketika Paman Hung mengobati luka sobeknya yang dalam dan panjang yang berada persis di telapak tangan Shan Xin.

"Kau ... kau ... kenapa kau harus membunuhnya?" tiba-tiba saja terdengar gelegar suara Juragan Lao, yang meninggalkan tubuh Zu Lie dan mendekati Kaisar Wang yang masih terlihat mengerikan.

"Kenapa ... kenapa ... apa salahnya padamu?" tanya Juragan Lao yang sudah gemetar oleh amarah. Kaisar Wang terlihat datar saja.

"Jika aku tak membunuhnya, maka dia akan membunuh

Shan Xin. Jika dihadapkan pada situasi ini lagi maka aku akan kembali membunuhnya tanpa ragu." jawaban tenang dan tak berperasaan Kaisar Wang membuat Juragan Lao meledak.

"Tangkap dia dan kurung dia sampai hukuman mati dilaksanakan," teriak Juragan Lao pada segerombolan anak buahnya.

Shan Xin langsung menggeleng panik, apa Juragan Lao ingin mati juga seperti istrinya? Atau Juragan Lao memang tak tahu atau tak melihat lambang istana di atas langit tadi. Kaisar Wang tak bergeming. Beberapa orang anak buah Juragan Lao bergerak pelan tapi ada juga yang terlalu bersemangat, berlari dan mengayunkan pedang pada Kaisar Wang. Kenapa mereka semua justru membangkitkan jiwa iblis Kaisar Wang?

Shan Xin langsung menutup mata, jadi dia tak akan melihat tebasan pedang sang Kaisar yang akan menghabisi nyawa orang-orang ini. Bunyi dentingan pedang, teriakan dan bau darah mulai menusuk lubang hidung Shan Xin. Dada Shan Xin mulai bergemuruh.

"Apa dia benar Kaisar Wang Ceng?" suara pelan Paman Hung yang sedang membebat tangannya menembus telinga Shan Xin.

Shan Xin membuka matanya dan bertemu tatapan Paman Hung yang tajam. Shan Xin mengangguk dan Paman Hung menghembuskan napas yang kemungkinan sudah ditahannya.

Paman Hung melirik sekilas pada anak buah Juragan Lao yang terkapar di tanah, mati, sekarat, dan terluka.

"Apa kau bisa memohon padanya untuk tak menghukum penduduk desa ini?"

Pertanyaan Paman Hung bisa dimengertiin. Biasanya jika di satu desa seorang Kaisar terlibat masalah maka desa tersebut akan di bumi hanguskan, tapi itu dulu saat Ayah Kaisar Wang memerintah. Tapi semenjak Kaisar Wang naik tahta, tak ada hal itu lagi.

"Dia tak akan melakukan itu, Paman," jawaban tegas Shan Xin membuat Paman Hung sedikit lega.

"Jika dia benar-benar Kaisar Wang, kau ini siapa. Setahuku sang Kaisar belum menikah dan kita tak punya permaisuri?" Shan Xin tersenyum saja mendengar pertanyaan Paman Hung.

"Aku tak tahu apa aku akan jadi permaisuri kelak? Tapi yang aku tahu, Kaisar Wang mencintaiku," jawab Shan Xin bersemangat. Paman Hung mengangguk.

"Dari awal semua orang di desa ini juga sudah tahu betapa saling mencintainya kalian. Lihatlah betapa sang Kaisar tak ragu dan menyesal telah membunuh Zu Lie." suara sedih Paman Hung membuat Shan Xin merasa bersalah, meski rona di wajahnya tak bisa disembunyikan karena ucapan tentang perasaan Kaisar Wang yang diucapkan Paman Hung.

"Kalau kau mengandung anak seorang Kaisar, maka kau akan menjadi istrinya." ungkapan Paman Hung membuat darah Shan Xin berdesir.

Shan Xin menatap pada Kaisar Wang yang sekarang hanya menyisakan dua orang anak buah Juragan Lao yang masih bertarung melawan Kaisar Wang, karena tak ada pilihan lain, kalau dia tak melawan maka Kaisar Wang akan menghabisinya tanpa ampun.

"Juragan Lao menganggap bahwa dirinya adalah orang paling berkuasa di desa ini. Selain kepala desa dia juga orang terkaya di desa ini dan di sekitarnya hingga dia begitu sombong dan sok berkuasa. Aku rasa dia tak memperhatikan langit tadi karena fokus pada Zu Lie yang tergeletak," beber Paman Hung.

Shan Xin melihat pada Juragan Lao yang begitu geram melihat Kaisar Wang yang menghabisi anak buahnya dengan begitu mudah. Juragan Lao melihat pada penduduk desa yang pucat pasi karena kemungkinan mereka berpikiran sama dengan Paman Hung, kalau desa mereka akan dihancurkan oleh Kaisar Wang yang marah.

"Meski dia sombong dan kasar termasuk type suami yang suka memukuli istri, tapi mengingat kesediaannya, bisakah kau meminta sang Kaisar memaafkannya?" permintaan Paman Hung tak bisa Shan Xin berikan jawaban pasti. Shan Xin belum tahu bagaimana cara Kaisar Wang menghadapi masalah seperti ini.

"Kau sedang mengandung anak sang Kaisar yang begitu tergila-gila padamu, jadi menurutku kau pasti bisa memohon ampunan untuk desa ini dan Juragan Lao," saran Paman Hung membuat Shan Xin kaget. Shan Xin mendekap tangan Paman Hung. kepala Shan Xin menggeleng kuat.

"Paman, aku akan membujuk sang Kaisar. Tapi aku mohon pada Paman. Jangan memberitahu Kaisar Wang tentang kehamilanku. Biar aku sendiri yang mengatakannya," pinta Shan Xin pelan.

Dan seiring akhir ucapan Shan Xin, Kaisar Wang menghabisi orang terakhir yang mengeroyoknya, hingga menimbulkan keheningan. Kaisar Wang menoleh pada Shan Xin dan langsung mendekat. Cipratan darah mengotori wajah dan tubuh Kaisar Wang. Pedangnya mengalirkan darah. Di pojok dinding, Juragan Lao terlihat mulai menjauh dan meninggalkan mayat istrinya begitu saja.

Kaisar Wang melihat tangan Shan Xin, lalu menatap Paman Hung yang sudah berdiri dan membungkuk hormat padanya, seperti penduduk desa yang semakin ramai. Shan Xin memohon dengan matanya, dan Paman Hung mengangguk kecil sebagai jawabannya.

Keheningan mulai terisi oleh derap kaki kuda. Semua kepala menoleh pada asal suara kecuali sang Kaisar, tapi sumber suara belum kelihatan.

"Pasukan pengawalku," ucap Kaisar Wang sambil membolak-balik tangan Shan Xin, memeriksa hasil kerja Paman Hung yang begitu rapi. Kaisar menoleh pada Paman Hung.

"Terima kasih," ucapnya sambil mengangguk kecil yang dibalas bungkukkan hormat Paman Hung.

Suara derap kuda dan hentakannya seakan membuat guncangan dan tak lama gerombolan besar pasukan berkuda datang dengan panji-panji dan bendera kebesaran istana. Panglima Song langsung turun dari kuda saat melihat sosok Kaisar Wang yang duduk di sebelah Shan Xin.

"Yang Mulia, Nona Shan Xin," hormatnya. Kaisar Wang berdiri, memberi instruksi agar mayat dikuburkan dan orang yang tergeletak sekarat dan sakit segera dipindahkan ke rumah Juragan Lao, termasuk mayat Zu Lie yang matanya masih terbuka, seolah masih menatap sosok Kaisar Wang sampai napas terakhirnya.

Kaisar Wang tak terlihat ingin menindak para penduduk desa yang sempat menjadi kawan-kawannya. Ataupun memberi pelajaran pada Juragan Lao yang baru saja kehilangan istrinya. Jadi Shan Xin bisa bernapas lega dan tak perlu membujuk Kaisar Wang yang nyatanya memang lebih bijaksana meski minus dengan sifat mesumnya itu.

Setelah semuanya beres dan semua orang membubarkan diri, Kaisar Wang yang tak pernah beranjak dari sisi Shan Xin, menyarankan pada Shan Xin apakah sebaiknya mereka menunggu

luka Shan Xin membaik dulu sebelum melanjutkan perjalanan. Shan Xin langsung terlonjak berdiri dan menolak usul Kaisar Wang. Makin lama mereka di sini, makin lama Shan Xin baru bisa mengklaim Kaisar Wang sebagai hak miliknya.

Shan Xin bersikeras untuk berangkat hari ini juga, setelah semua urusan mereka di desa ini selesai. Tapi lain lagi pikiran Kaisar Wang yang melihat penolakan Shan Xin. Kaisar Wang berpikir kalau Shan Xin sudah tak sabar bertemu Wu Cie nya yang tercinta. Dengan tangan terkepal, Kaisar Wang membayangkan kalau dia sedang meremukkan tengkorak Wu Cie yang tak ada isinya dan begitu dipuja-puji Shan Xin.

Shan Xin bahkan tak mau mengundurkan keberangkatan mereka barang sehari saja, tak peduli tangannya yang luka sudah membuatnya kehilangan darah cukup banyak. Baiklah, Kaisar Wang sudah berjanji akan mengantar Shan Xin kembali ke kampung halamannya, maka Kaisar Wang akan menepatinya.

Sekarang setelah penyamaran mereka terungkap dan dikawal dengan pasukan istana maka mereka bisa melakukan perjalanan tanpa halangan dan beristirahat kapanpun mereka mau. Dan Shan Xin akan lebih cepat menemui cinta sejatinya itu, cibir Kaisar Wang.

%%%%%%%%%%%%%

PART TI GA PULUH LI MA

Perjalanan terasa begitu cepat bagi Shan Xin. Lihatlah besok pagi setelah istirahat maka mereka akan memasuki desanya. Makin dekat pada kampung Shan Xin, makin dingin dan pendiam sang Kaisar meski perhatiannya sama sekali tak berkurang Shan Xin rasa.

Shan Xin yang sudah tahu isi hati Kaisar Wang sudah bisa menebak kalau Kaisar Wang sedang bersedih dan berpikir akan kehilangannya sebentar lagi. Kaisar Wang juga berusaha menahan hasratnya pada Shan Xin yang tertawa. Dalam hati melihat Kaisar Wang yang sedang birahi tapi mati-matian tak mau menyentuh Shan Xin, bukan hanya karena tak ada waktu tapi juga karena tak ada tempat untuk melakukan hal tersebut.

Malam ini Shan Xin tidur sendirian dalam kamar di rumah salah satu gubernur yang kelabakan mendapati kedatangan sang Kaisar yang begitu mendadak. Semalaman Shan Xin menunggu Kaisar Wang tapi Kaisar Wang tak pernah mengunjungi Shan Xin malam itu, hingga Shan Xin tertidur dan terbangun keesokan paginya.

Mereka bertemu saat sarapan yang dihidangkan seperti ada perjamuan besar-besaran saja. Padahal selain Shan Xin dan Kaisar Wang tak ada orang lain yang duduk semeja dengan mereka yang sedang ditemani oleh tuan dan nyonya rumah.

Shan Xin tak henti-hentinya melirik pada Kaisar Wang, tapi

tak sekalipun Kaisar Wang melihat padanya. Membuat Shan Xin yang sudah kesal karena perban membuatnya susah memegang sendok dan sumpit, makin kesal saja hingga menjadi marah.

Selesai makan Shan Xin melupakan sopan santun dan langsung menuju keluar, di mana rombongan pasukan sudah menunggu mereka. Shan Xin langsung naik ke dalam kereta dan duduk sambil mengepang dan menghias rambutnya dalam rangka menghilangkan rasa suntuk.

Shan Xin pikir Kaisar Wang akan menyusul masuk seperti di sepanjang perjalanan mereka beberapa hari ini. Sampai kereta bergerak, sang Kaisar tak kunjung naik ke dalam kereta. Shan Xin langsung menyingkap kain yang di samping kepalanya untuk melihat keberadaan sang Kaisar.

Kaisar Wang berkuda di posisi terdepan dan hal itu membuat Shan Xin sedih. Makin lama Kaisar Wang makin terlihat ingin menghindarinya. Jika Kaisar Wang tak memberi Shan Xin kesempatan, bagaimana Shan Xin akan menunjukan cintanya pada sang Kaisar.

Shan Xin menutup kain tersebut dan kembali duduk. Air mata Shan Xin menetes satu persatu, sambil mencengkram perutnya. Padahal Shan Xin sangat bersyukur dia tak pernah menunjukan gejala kehamilan yang bisa membongkar rahasianya, selama mereka di perjalanan. Obat Paman Hung juga memberi Shan Xin tambahan tenaga dan mengurangi mualnya.

Mungkin Shan Xin tertidur karena kelelahan dan terbangun saat mendengar suara gaduh, pasar batin Shan Xin yang tertuju sekarang rumah Ayah Mei Lan hanya beberapa meter lagi. Shan Xin tak membuka matanya, karena hasilnya sama saja. Pandangan Shan Xin juga tetap tak berfungsi, air mata membuat penglihatannya buram. Shan Xin menyumbat mulutnya dengan tangannya yang berbalut perban agar isakannya tak bisa didengar siapapun.

Pada akhirnya air mata Shan Xin kering sendiri. Shan Xin hanya menunggu saja saat pengumuman kedatangan mereka akan diteriakan salah satu prajurit. Akhirnya kereta berhenti. pengumuman diteriakan, suara tergopoh orang keluar dari dalam rumah, memberitahu Shan Xin bahwa mereka semua kaget dengan kedatangan Kaisar Wang ke rumah mereka. Kain belakang kereta yang Shan Xin naikkan tersingkap.

"Nona, Yang Mulia Kaisar menyuruh Anda turun dari kereta." suara yang tak Shan Xin kenali, bukan Kaisar Wang sendiri yang datang padanya dan mengatakan bahwa mereka sudah sampai.

Shan Xin bangkit dan mengangguk. Bergerak turun setelah merapikan pakaiannya. Hal pertama yang Shan Xin lihat adalah Kaisar Wang yang sedang turun dari atas kuda, di hadapan orang-orang yang sedang membungkuk hormat padanya.

Shan Xin berjalan terus ke depan hingga posisinya sejajar dengan Kaisar Wang yang sedang sibuk menatap para pria satu

persatu. Mencari Wu Cie, tebak Shan Xin. Dan benar saja, Kaisar Wang menatap Shan Xin yang sama sekali tak ingin tahu di mana Wu Cie.

"Yang mana pria yang kau cintai?" tanyanya dengan suara yang hanya bisa didengar oleh Shan Xin. Shan Xin menatap mata Kaisar Wang.

"Dia berdiri di hadapan saya, Yang Mulia," jawabnya penuh makna, membuat dada Kaisar berdebam cepat.

Bibir Kaisar Wang bergerak, tapi dipotong oleh suara pria yang berada di hadapannya yang kaget melihat sosok Shan Xin.

"Shan Xin, kau kah itu?" suara Wu Cie tapi Shan Xin tak berpaling cepat-cepat untuk melihat sosok Wu Cie.

Kaisar Wang melihat pria yang persis berada di hadapannya dan Shan Xin, yang bertindak sebagai tuan rumah. Inikah sosok Wu Cie? Kaisar Wang menatap Shan Xin sekilas.

"Jauh di bawah ketampananku," ejeknya pada Shan Xin yang tak marah atau tertawa. Shan Xin hanya mengangguk pelan sekali.

Wu Cie melupakan etikanya dan berlari memeluk Shan Xin yang kaget oleh sikapnya. Kaisar Wang mencengkram gagang pedangnya hingga jemarinya memutih.

"Ya Tuhan, Shan Xin. Tak ada yang bisa kulakukan waktu

itu. Tapi aku senang dan gembira sekali kau sudah bebas dan kembali padaku," cerocos Wu Cie yang tak menyadari betapa risihnya Shan Xin. Atau gemuruh di dada sang Kaisar yang tangannya sudah gatal ingin mengayunkan pedang untuk memenggal kepala Wu Cie.

Shan Xin mendorong bahu Wu Cie yang meskipun enggan terpaksa mundur beberapa langkah untuk menjauh dari Shan Xin. Tapi Wu Cie justru memegang kedua tangan Shan Xin yang dibalut.

"Tanganmu kenapa?" tanyanya dengan suara iba, seakan-akan Wu Cie sangat sedih dengan penderitaan Shan Xin. Shan Xin hanya tersenyum lemah dan berusaha menarik tangannya.

"Maafkan aku yang tak bisa menjagamu," mohon Wu Cie. Shan Xin tak menjawab Wu Cie matanya justru terkunci pada wajah tegang Kaisar Wang yang sedang memperhatikan tangan Shan Xin yang berada dalam pegangan Wu Cie.

Wu Cie memang tak bisa menjaganya, tapi Kaisar Wang, lebih dari bisa menjaga Shan Xin. Di belakang Wu Cie, Shan Xin melihat sosok Mei Lan yang berdiri dan melangkah perlahan ke arah mereka, Mei Lan terlihat pucat sekali, apa dia sakit? Dari gaya Mei Lan dan Wu Cie, Shan Xin tahu mereka berdua sudah jadi nyonya dan tuan pemilik rumah. Kenapa bukan ayah tirinya yang menyambut kedatangan mereka?

Mei Lan membungkuk pada Kaisar Wang yang menatap datar padanya sebelum menoleh dan bicara pada Shan Xin.

"Apa kabarmu, Shan Xin?" tanyanya basa basi.

Shan Xin mengangguk. "Baik," jawabnya, tak kalah sombong dari Mei Lan.

"Aku pikir kau tak akan kembali lagi. Tapi nyatanya kau kembali juga," ucapnya dengan senyum tipis.

Shan Xin tahu persis sindiran dalam ucapan Mei Lan yang tak mengharapkan dia kembali.

"Masuklah, kau dan semuanya," kata-kata Wu Cie memotong balasan yang sudah Shan Xin siapkan untuk Mei Lan.

"Mari, Yang Mulia," ucap Wu Cie mempersilahkan Kaisar Wang masuk terlebih dahulu ke dalam rumah mereka.

Kaisar Wang melangkah ditemani Wu Cie. Shan Xin yang awalnya terdiam karena Kaisar Wang yang acuh tak acuh padanya. Perlahan Shan Xin menggerakkan kakinya dan melewati Mei Lan. Tangan Shan Xin dicengkram dan ditahan Mei Lan.

Kenapa kau kembali?" desis Mei Lan di depan wajahnya.

Shan Xin tak menjawab, apa yang harus dikatakannya. Apalagi pikiran dan tubuh Shan Xin terasa begitu lelah. Shan Xin menyentak tangannya dan berlalu dari hadapan Mei Lan yang geram setengah mati padanya.

Di ruang perjamuan, Shan Xin duduk di hadapan Kaisar Wang yang masih enggan menatapnya, dengan Mei Lan yang

terang-terangan tak mengalihkan matanya dari Sang Kaisar. Makanan dan minuman dihidangkan tapi melihat itu semua Shan Xin ingin muntah saja.

"Shan Xin, apa kau sakit?" bukan Kaisar Wang yang bertanya, tapi Wu Cie dan Shan Xin kecewa.

Bagaimana Kaisar Wang akan tahu apa yang terjadi padanya jika Kaisar Wang tak pernah mau melihatnya. Kaisar Wang akhirnya menoleh dan bertatapan dengan Shan Xin setelah mendengar pertanyaan Wu Cie.

Kaisar Wang kaget saat melihat wajah pucat Shan Xin. Belum sampai niat refleks Kaisar Wang untuk mendekati Shan Xin, Wu Cie sudah bangun dan mendekati Shan Xin dan Kaisar Wang membuang wajahnya saat memutuskan untuk mengurungkan niatnya. Shan Xin yang merasakan sikap dingin Kaisar Wang sangat membuatnya kecewa hanya mampu menghembuskan napas lelah.

"Aku hanya kelelahan," jawab Shan Xin masih melihat pada Kaisar Wang.

Kaisar Wang mendengar jawaban Shan Xin. Shan Xin bukan hanya lelah tapi juga sedih, tapi apa yang membuat Shan Xin sedih? Bukankah Wu Cie sangat perhatian padanya.

"Antar Nona Shan Xin ke kamarnya untuk istirahat," perintah Wu Cie pada salah satu pelayan yang langsung melakukan

perintah Wu Cie, membimbing Shan Xin dengan sangat hati-hati ke arah kamar lamanya.

Shan Xin tersenyum saja pada pelayan tersebut, berlalu bagitu saja tanpa membuang waktu untuk melihat pada Kaisar Wang yang justru sedang menatap punggungnya sampai Shan Xin menghilang.

Mei Lan dan Wu Cie menatap Kaisar Wang. Keduanya merasa aneh dengan kembalinya Shan Xin yang diantar langsung oleh sang Kaisar. Wu Cie membuang dulu segala kesimpulan yang tercetak di kepalanya dan memulai basa-basinya pada Kaisar Wang yang wajahnya membuat Wu Cie merasa rendah diri, padahal Wu Cie sudah termasuk pria tertampan di desa ini.

Mei Lan lain lagi, dia permisi dan memilih kembali ke kamarnya. Dia butuh sendiri untuk memikirkan segala alasan dan kemungkinan dari kembalinya Shan Xin ke rumah ini. Selain itu, Mei Lan juga harus mempersiapkan jalan keluar dari segala masalah yang Mei Lan tahu akan terjadi sebentar lagi

%%%%%%%%%%%%%

PART TI GA PULUH ENAM

Malam itu setelah makan malam, Shan Xin sudah tahu dan

tak berharap Kaisar Wang akan masuk dan menyusul ke kamar. Shan Xin juga capek menghadapi sikap dingin Kaisar Wang yang menolak melihat atau bicara langsung pada Shan Xin. Kaisar Wang membuat Shan Xin tak bisa menunjukan perasaannya. Kecuali Shan Xin melupakan nama baiknya dan merayu Kaisar Wang di depan semua orang.

Shan Xin tak butuh dan tak akan melakukan ide tersebut, Shan Xin ingin Kaisar Wang melihat perhatian dan cinta Shan Xin padanya, bukan nafsu atau malah Shan Xin akan dikira sedang birahi oleh sang Kaisar. Shan Xin akan membiarkan Kaisar Wang menghindar malam ini, hanya karena Shan Xin sendiri sudah mengantuk dan kelelahan.

Keesokan paginya, sebelum matahari bersinar terang, Shan Xin sudah mandi dan berdandan. Lalu keluar mencari sosok Kaisar Wang yang Shan Xin yakin pasti juga sudah bangun. Mengikuti feeling nya, Shan Xin berjalan menuju ke perkemahan prajurit yang terletak di belakang rumah Mei Lan, Shan Xin melewati taman bunga yang selalu menjadi tempat favorit ayah tirinya untuk minum arak dan teh di malam dan sore hari.

Langkah Shan Xin memelan dan berhenti sambil memperhatikan betapa bunga-bunga Mawar kegemaran ayah tirinya sudah berganti dengan bunga Melati dengan wangi semerbak, kesukaan Shan Xin. Kening Shan Xin berkerut, diusapnya kelopak Melati yang tak seberapa. Dari semalam Shan Xin tak melihat ayah tirinya. Karena lelah Shan Xin tak terlalu

menghiraukannya. Tapi sekarang dia jadi ingin bertemu.

Ayah tirinya memang tak pernah menyayangi Shan Xin seperti caranya menyayangi Mei Lan, tapi dia menjaga Shan Xin dengan baik semenjak Ibu Shan Xin meninggal. Dia memastikan Shan Xin tak pernah merasa kekurangan. Jadi Shan Xin yang tak pernah ingat dengan ayah kandungnya, sudah menganggap Ayah Mei Lan sebagai ayahnya.

Ayah Mei Lan yang tak kelihatan membuat Shan Xin menarik kesimpulan bahwa beliau sedang melakukan perjalanan untuk membeli beberapa bahan obat dan minuman di kota tetangga. Langkah kaki yang mendekat membuyarkan lamunan Shan Xin. Shan Xin menoleh dan melihat Kaisar Wang melangkah masuk ke taman belakang dan mendekatinya. Shan Xin menunggu dan langsung merangkul lengan Kaisar Wang dan mencium pipinya.

"Selamat pagi," ucap Shan Xin ceria. Kening Kaisar Wang berkerut, tak terkesan dengan keramahan Shan Xin.

"Kenapa tak menemui saya di dalam, padahal saya butuh Anda supaya bisa tidur nyenyak," rajuk Shan Xin. Kaisar menarik bibirnya membentuk senyum tipis.

"Ini rumah orang, aku tak mungkin berbuat mesum sembarangan."

Shan Xin tersenyum mendengar ucapan Kaisar Wang.

"Lagipula apa kau tak takut Wu Cie melihat hal tersebut.

Nanti kisah cintamu malah jadi berantakan," lanjutan ucapan Kaisar Wang, menghilang senyum Shan Xin.

"Saya tak memikirkan Wu Cie, Yang Mulia. Saya juga tak peduli apa tanggapan Wu Cie pada saya. Dia Ipar saya, hanya itu tak lebih." ucapan keras Shan Xin membuat Kaisar Wang terdiam sambil mengamati wajah Shan Xin.

"Apa kau tak bahagia, Shan Xin?" bibir Kaisar Wang ragu-ragu mengeluarkan ucapan tersebut.

"Apa Anda bahagia membawa saya kembali ke sini, Yang Mulia?" Shan Xin membalas pertanyaan Kaisar Wang dengan pertanyaan.

Shan Xin melihat pergolakan di wajah datar Kaisar Wang yang tak akan bisa disembunyikan dari Shan Xin yang sudah tahu bagaimana membaca mimik Kaisar Wang.

"Ya, tentu saja." ucapan tegas Kaisar Wang tak akan bisa membohongi Shan Xin.

"Kalau begitu saya tak bisa bilang kalau saya bahagia." Kaisar Wang menyeringit dan menatap mata Shan Xin dalam.

"Aku hanya menepati janjiku untuk melepasmu. Karena sekarang aku sudah menepati janjiku dan kau sudah berkumpul dengan Wu Cie di sini, aku akan membuat hubungan kalian jadi resmi," ungkap sang Kaisar yang tak peduli perubahan mimik wajah Shan Xin.

"Anda yang berkeras membawa saya kemari, Yang Mulia. Tidakkah Anda melihat bahwa saya tak tertarik untuk kembali. Apa yang menurut anda bisa menyatukan saya dan Wu Cie. Dia itu Ipar saya, Yang Mulia. Saya tak mau menjalin hubungan dengannya," jerit Shan Xin yang mulai kehilangan kesabaran.

"Kalau begitu aku akan mempermudahnya untukmu. Aku akan membuat Mei Lan meninggalkan Wu Cie. Setelahnya kau bisa memiliki Wu Cie." kalau saja tangannya tidak sakit, Shan Xin pasti sudah memukuli Kaisar Wang yang bebal.

"Tidakkah Anda mendengarkan saya?" jerit Shan Xin yang membuat Kaisar Wang keheranan.

"Sekarang saya tahu, saya tak pernah mencintai Wu Cie. Selama ini saya hanya salah menafsirkan perasaan sayang menjadi cinta. Saya hanya menganggapnya sebagai saudara yang tak pernah saya miliki." Shan Xin terbatuk dan mulai meneteskan air mata saat selesai menjeritkan pikirannya ke Kaisar Wang.

Kaisar Wang ingin menyentuh punggung Shan Xin yang terbatuk dan mulai mual juga, tapi Shan Xin yang marah menepis tangannya.

"Aku berharap yang terbaik untukmu, Shan Xin. Jangan menarik kesimpulan yang salah begitu cepat, Shan Xin. Hanya karena kau pikir tak ada peluang untuk mendapatkan Wu Cie. Aku akan membuka peluang untukmu, setelah memastikan semuanya baik-baik saja untukmu maka aku akan pergi dan kembali ke

istana." ucapan bernada sedih sang Kaisar membuat air mata Shan Xin meleleh di pipinya, bukan karena sedih tapi karena kesal melihat Kaisar Wang yang begitu keras kepala.

"Apa Anda tak mendengar saya, Yang Mulia?" isak Shan Xin.

"Berapa kali saya harus mengatakan bahwa saya tak mencintai Wu Cie?" raung Shan Xin.

"Anda menutup pikiran dan hati Anda. Berlagak sok jantan hanya karena tak mau dianggap sebagai pihak yang kalah dengan memalukan," ucap Shan Xin tersendat-sendat. Dada Kaisar Wang bagai ditikam melihat air mata Shan Xin.

"Anda bodoh, Yang Mulia." isak Shan Xin yang mundur menjauh dari Kaisar Wang yang mengulurkan tangan ingin memeluknya. Kalau orang lain yang mengatakan Kaisar Wang bodoh, detik itu juga kepala dan badannya akan terpisah. Tapi ini Shan Xin, perempuan yang dicintai Kaisar Wang lebih dari nyawanya sendiri.

"Aku tak tahu apalagi yang bisa membuatmu bahagia, Shan Xin?" ungkap Kaisar Wang sambil menjatuhkan tangannya yang tak bisa menyentuh Shan Xin.

"Apa pun yang terjadi, besok atau lusa aku akan kembali ke istana," tuntas Sang Kaisar yang melangkah dan meninggalkan Shan Xin yang terisak-isak sendirian sambil menatap punggungnya

sampai menghilang.

"Tidakkah Anda bisa melihat kapan dan di mana saya bahagia, Yang Mulia," bisik Shan Xin berurai air mata pada ruang kosong di depannya.

Shan Xin mencengkram perutnya. Dia tak akan membiarkan Kaisar Wang meninggalkannya sendirian di sini. Kapan perlu Shan Xin akan menyusul Kaisar Wang ke istana sendirian dengan modal nekat. Shan Xin menyeret kakinya untuk kembali ke dalam rumah, berdebat dengan Kaisar Wang membuat kepalanya pusing dan tubuhnya lelah.

Kehamilannya membuat Shan Xin tidak stabil. Shan Xin butuh Kaisar Wang untuk memberinya ketenangan tapi sang Kaisar Wang malah membuatnya ingin meledak oleh amarah. Belum lagi perih di telapak tangannya yang tersayat. Akhirnya Shan Xin keluar dari taman tersebut yang begitu sunyi setelah isakan Shan Xin tak terdengar lagi.

Tapi sebenarnya di balik tembok yang memisahkan antara taman dan dapur ada dua orang terpisah yang mendengarkan pembicaraan antara Shan Xin dan Kaisar Wang. Dua orang itu juga tak menyadari kehadiran masing-masing dari mereka yang sedang berdiri berjauhan. Yang satu berwajah marah dan dan satu lagi berwajah sendu.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Shan Xin yang tertidur kembali karena kelelahan melewatkan sarapannya. Padahal Kaisar Wang sudah gelisah melihat arah kamar Shan Xin, tak peduli pada keramahtamahan tuan dan nyonya rumah. Tapi saat makan siang Shan Xin ikut duduk semeja dengan sang Kaisar, tapi Kaisar Wang malah cuek dan tak mau menatap Shan Xin barang sekilas pun. Kalau bukan demi sopan santun, Shan Xin akan memukul kepala Kaisar Wang yang keras itu menggunakan sendok sayur.

Begitu selesai makan, Kaisar Wang langsung meninggalkan meja, membiarkan Shan Xin yang bahkan belum menghabiskan separuh dari isi mangkoknya yang tak seberapa. Tak lama Mei Lan juga pergi, hingga tinggallah Shan Xin dan Wu Cie yang kelewat perhatian padanya.

Shan Xin mulai risih melihat tingkah Wu Cie yang seakan tak peduli dengan para pelayan yang berseliweran. Wu Cie meminta Shan Xin menceritakan apa yang terjadi setelah para prajurit itu membawa Shan Xin.

Shan Xin yang tak bersemangat, memaksakan dirinya menceritakan kisahnya hingga akhirnya dia bertemu Kaisar Wang yang dikisahkannya sangat baik. Shan Xin mengakhiri kisahnya sampai di sana saja. Dia tak akan memberi Wu Cie kesempatan untuk mengkritik atau memandang rendah pada Kaisar Wang. Bagi Shan Xin biarlah hanya dia dan Kaisar Wang yang tahu pahit dan manis hubungan mereka.

Selesai bercerita Shan Xin bergerak meninggalkan Wu Cie

yang tentu saja masih ingin ngobrol dengannya. Shan Xin menolak ajakan Wu Cie untuk berkeliling desa dengan alasan masih lelah. Shan Xin segera bergegas mencari Kaisar Wang. Tapi ucapan salah satu prajurit yang memberitahunya, bahwa Kaisar Wang pergi berkeliling desa dengan Mei Lan, membuat Shan Xin sesak napas dengan perasaan yang tak nyaman.

Susah payah Shan Xin menahan air matanya agar tak jatuh di hadapan segerombolan prajurit yang menatap kasihan padanya. Dalam hatinya, para prajurit tersebut pasti berpikir bahwa Shan Xin adalah salah satu perempuan yang menerima kebaikan Kaisar Wang dan berharap lebih dari hubungan mereka.

Ingin sekali rasanya Shan Xin menjerit dan mengatakan pada mereka semua bahwa dia bukan hanya menerima perhatian, kebaikan dari Kaisar Wang, tapi juga berhasil mendapatkan cinta dan benih sang Kaisar yang sedang tumbuh di dalam rahimnya.

%%%%%%%%%%%%%

PART TI GA PULUH TUJUH

Shan Xin sudah nyaris melubangi lantai karena tak berhenti berputar-putar di tempat yang sama, menunggu kedatangan Kaisar Wang dan Mei Lan. Shan Xin sudah nyaris pingsan kelamaan menunggu. Saat Shan Xin berpikir untuk tak mau menunggu lagi dan membalikkan tubuh masuk ke rumah, Shan Xin mendengar suara tawa Mei Lan. Shan Xin kembali berputar, dan menemukan Kaisar Wang yang melangkah masuk melewati gerbang rumah.

Di lengan Kaisar Wang menempel Mei Lan yang sedang tersenyum, senyum yang sedang dilihat oleh mata Kaisar Wang yang tajam. Jantung Shan Xin seakan lepas dari rongganya. Shan Xin terkesiap, tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Kaisar Wang yang menyadari kehadiran Shan Xin di sana, tak kalah kagetnya melihat tatapan sedih yang Shan Xin lemparkan padanya. Shan Xin tak tahu harus berpikir apa melihat adegan di depan matanya ini.

Apakah ini cara yang disebut Kaisar Wang untuk memisahkan Mei Lan dan Wu Cie, tapi haruskah sampai sejauh ini. Atau ini hanyalah penyakit lama Kaisar Wang yang kembali kambuh saat melihat betapa cantiknya Mei Lan.

Shan Xin segera membalikkan tubuhnya, melangkah lebar menjauhi dua orang yang tak tahu malu di depannya. Tak peduli suara menggelegar Kaisar Wang memanggil namanya. Shan Xin

segera berputar dan masuk ke salah satu ruangan untuk keluar dari ruangan lain yang terhubungkan oleh sebuah pintu. Ini rumahnya, dan dia tahu tempat yang bisa dijadikan persembunyian. Shan Xin mendengar derap langkah Kaisar Wang dan suara yang menyeru namanya namun Shan Xin tetap membisu. Shan Xin butuh berjauhan dari Kaisar Wang, dia butuh memastikan hatinya bahwa Kaisar Wang tidak benar-benar tertarik pada Mei Lan.

Sedangkan Kaisar Wang sudah berjalan jauh, berusaha mengejar Shan Xin yang sudah tak kelihatan. Setelahnya Kaisar Wang justru menyesali tindakan implusifnya yang langsung mengejar Shan Xin dan berniat menjelaskan apa yang sedang Shan Xin lihat antara dirinya dan Mei Lan. Seharusnya Kaisar Wang tak perlu mengejar Shan Xin, bagaimana dia meyakinkan Mei Lan untuk menjauh dari Wu Cie jika dia tak bisa menunjukkan pada Mei Lan betapa tertariknya dia pada Mei Lan. Kaisar Wang kembali ke tempat dia meninggalkan Mei Lan tadi dan langsung mengumpat saat melihat tempat tersebut kosong.

Sialan, padahal dia sudah berhasil mengutarakan keinginannya membawa Mei Lan ke istana. Meski tak tertarik pada Mei Lan, Kaisar Wang akan tetap memperlakukan Mei Lan dengan cara yang baik, bentuk penghormatannya untuk mengenang Shan Xin yang sudah menaklukan hatinya kelak saat mereka berpisah selamanya.

Tadi Mei Lan yang mendengar ajakan Kaisar Wang terdengar tak terlalu antusias, bagaimanapun dia sudah menikah,

bukan? Nampaknya Kaisar Wang harus meyakinkan Mei Lan lebih tegas lagi. Mei Lan harus meninggalkan Wu Cie agar Shan Xin bisa berbahagia dengan Wu Cie. Sayangnya meski pikirannya sudah bulat dengan ide tersebut tapi hati Kaisar Wang tak berhenti memikirkan Shan Xin yang masih tak kelihatan batang hidungnya hingga sang Kaisar selesai makan malam yang hanya ditemani oleh Wu Cie dan Mei Lan yang tak banyak bicara.

Selesai makan malam, Kaisar Wang sengaja mengunjungi Taman Melati, di mana dia berharap akan bertemu Shan Xin lagi. Nyatanya masih tak ada Shan Xin di taman ini. Ke mana Shan Xin? Padahal Wu Cie sudah mencari ke kamarnya dan Shan Xin tak ada di sana. Mau tak mau Kaisar Wang jadi berpesan pada Mei Lan dan Wu Cie, mengatakan pada Shan Xin kalau sang Kaisar ingin bicara, jika mereka melihat Shan Xin lebih dulu darinya.

Shan Xin masih belum muncul berjam-jam setelahnya, hingga Kaisar Wang yang berpikir bahwa Shan Xin sedang merajuk jadi kesal sendiri. Kalau seperti ini sebaiknya keberangkatannya besok pagi harus ditunda. Kaisar Wang tak mungkin pergi tanpa mengucapkan perpisahan pada Shan Xin.

Akhirnya Kaisar Wang berputar dan meninggalkan taman. Tak lama sepeninggal Kaisar Wang, Shan Xin masuk ke kebun belakang tersebut. Dari tadi dia berkeliling desa, menemui para tetangga dan kenalannya dulu. Dengan melakukan hal tersebut, sedikit banyak galau di hati Shan Xin jadi berkurang. Shan Xin bukannya langsung masuk ke dalam rumah tapi malah kembali

mengamati bunga Melati yang harum semerbak.

Sekali lagi pikirannya berkelana pada Ayah tirinya. Kenapa Ayah Mei Lan mengganti bunga Mawar kegemarannya dengan bunga Melati yang selalu berbau menyengat baginya. Shan Xin mendengar langkah kaki yang mendekatinya, tak perlu antusias atau ingin tahu siapa yang datang, Shan Xin sudah bisa menebak kalau orang itu bukanlah Kaisar Wang yang dicintainya. Shan Xin sudah hapal bunyi langkah kaki sang Kaisar.

"Shan Xin, ke mana saja kau hingga melewatkan makan malam?" suara Wu Cie yang lembut membuat Shan Xin merinding tak nyaman.

"Aku pergi berkeliling desa, menemui beberapa kenalan. Aku juga sudah makan malam di rumah Bibi Han," jawab Shan Xin yang bergerak sedikit menjauh saat merasa kalau Wu Cie berdiri begitu rapat dengannya.

"Tapi kau juga belum tidur di malam selarut ini. Kenapa, apa kau memikirkan sang Kaisar?" pertanyaan Wu Cie membuat Shan Xin merasa tak nyaman, apalagi Wu Cie makin mendekat padanya.

"Apa kau mencintainya, Shan Xin?"nada suara Wu Cie begitu sedih dan darah Shan Xin berdesir.

Apakah perasaannya begitu jelas terlihat. Jika Wu Cie yang baru ditemuinya tahu perasaan Shan Xin, kenapa Kaisar Wang

yang dicintainya tak bisa menyadari perasaan Shan Xin padanya. Shan Xin mengangguk lemah dan Wu Cie menghembuskan napas lelah.

"Apakah di istana kau menjadi Gundiknya?" pertanyaan Wu Cie melukai harga diri Shan Xin.

"Tidak," tegas Shan Xin. "aku bukan Gundik, tapi kekasih Kaisar Wang," lanjutnya. Wu Cie terlihat kaget.

"Apa kau ingin mengatakan bahwa Kaisar Wang juga mencintaimu?" Wu Cie terdengar meragukan apa yang Shan Xin yakinkan.

"Apakah kau yakin dia bisa berubah, Shan Xin. Dia terkenal dengan hobinya menggauli para perempuan cantik. Bagaimana jika dia tak berubah. Apa kau sanggup menghadapi itu?" Wu Cie terlihat marah melihat keyakinan Shan Xin. Shan Xin yakin Kaisar Wang sudah berubah, apalagi Kaisar mencintainya, dan saat bersamanya, sang Kaisar tak pernah melirik pada perempuan lain.

"Tentu saja, aku yakin pada cintanya padaku. Dia tak akan kembali pada kebiasaan lamanya," tegas Shan Xin. Bahu Wu Cie terkulai lemas. Lalu melangkah melewati Shan Xin. Wu Cie menepuk pelan bahu Shan Xin.

"Tadi Kaisar Wang mencarimu, dia ingin bicara padamu." Wu Cie menghela napas. "temuilah dia. Aku mendoakan yang

terbaik untukmu, Shan Xin." selesai bicara Wu Cie meninggalkan Shan Xin sendirian.

Shan Xin tersenyum pelan, taktiknya berhasil. Dengan menghindari Kaisar Wang maka Shan Xin jadi berhasil membuat sang Kaisar gelisah. Kaisar Wang pikir Shan Xin akan membiarkannya pergi dengan tenang. Tidak, tidak akan pernah, itu hanya akan terjadi dalam mimpi Kaisar Wang. Bahkan dalam mimpi pun Shan Xin akan mengusik ketenangan sang Kaisar. Sekarang Shan Xin pede saja menemui sang Kaisar. Jika Kaisar Wang masih kekeh ingin meninggalkan Shan Xin di sini maka Shan Xin akan memberi Kaisar Wang kejutan, Shan Xin akan mengumumkan betapa dia mencintai sang Kaisar.

Jika Kaisar Wang menolaknya, Shan Xin bisa pura-pura sakit atau kapan perlu menjadikan kehamilannya sebagai pengikat Kaisar Wang. Intinya, Shan Xin tak akan memberi Kaisar Wang kesempatan untuk menolak atau membantah cinta Shan Xin padanya. Shan Xin menyingsing roknya dan tersenyum sambil memutar tubuhnya masuk ke dalam rumah. Hal pertama yang Shan Xin lakukan adalah kembali ke kamarnya dan memoleskan pewarna bibir ke bibirnya. Merah, warna kesukaannya dan Kaisar Wang. Shan Xin menghirup dan menghembuskan napas beberapa kali sebelum menarik pintu dan melangkah keluar. Shan Xin terdiam saat melihat Wu Cie berdiri di depan pintu dengan tangan terangkat, berniat mengetuk pintu kamar Shan Xin. Wu Cie tersenyum.

"Maaf aku mengganggumu. Tapi aku sedang mencari Mei Lan. Apa dia bersamamu?" entah kenapa pertanyaan Wu Cie membuat perasaan Shan Xin tidak enak.

Shan Xin menatap Wu Cie dengan tak berdaya sambil menggeleng lemah. Melihat jawaban Shan Xin, wajah Wu Cie ikut berubah. Sepertinya Wu Cie dan Shan Xin sepikiran. Shan Xin bergerak cepat, menuju kamar Kaisar Wang. Wu Cie menyusul di belakangnya. Saat kamar sang Kaisar kelihatan, Wu Cie mencekal lengan Shan Xin. Shan Xin menoleh dan Wu Cie langsung menggeleng sedih.

"Jangan, Shan Xin," bisiknya. Seakan Wu Cie sudah yakin dengan apa yang akan Shan Xin lihat di dalam. Shan Xin menghempaskan tangannya dan kembali melangkah. Sekali lagi Wu Cie menariknya.

"Biarkan aku yang melihat ke kamar Yang Mulia, kau tunggu di sini saja. Aku tak mau jika kau melihat sesuatu yang akan membuatmu terluka," bujukan Wu Cie tak Shan Xin hiraukan.

Shan Xin menarik tangannya, air mata Shan Xin nyaris tumpah. Shan Xin tak bisa menahan rasa sakit yang mulai terasa di hatinya. Meskipun Shan Xin berharap apa pun yang sedang dipikirkannya adalah salah tapi Shan Xin sudah merasakan patah hati duluan, karena jauh di lubuk hatinya Shan Xin sudah tahu apa yang akan dilihatnya. Shan Xin menggenggam tangan Wu Cie yang ingin menyentuhnya dan menepuk punggung tangan Wu Cie dengan tersenyum.

"Tidak apa-apa, Wu Cie. Aku bukan anak kecil. Aku bisa menangani semuanya," bisik Shan Xin dengan suara parau menahan tangis.

"Shan Xin, kalau yang kau takutkan benar terjadi. Aku tahu bukan Kaisar Wang yang salah tapi Mei Lan lah yang salah. Mei Lan tetaplah Mei Lan," penjelasan Wu Cie membuat satu air mata Shan Xin lolos dan mengalir di pipinya.

Sekarang Shan Xin tahu kalau Wu Cie pasti sudah yakin dengan apa yang akan Shan Xin lihat di dalam kamar Yang Mulia Kaisar Wang. Jantung Shan Xin seakan diremas dan ditekan hingga Shan Xin sulit bernapas. Dengan tubuh gemetar dan kepala yang terasa panas, Shan Xin melangkah dengan Wu Cie yang berada tepat dua langkah di belakang kamarnya. Shan Xin berdiri di depan pintu kamar Kaisar Wang, bahkan untuk mengangkat tangannya agar bisa mendorong pintu terbuka, sangatlah berat dan susah. Tangan Shan Xin begitu lemah seperti rumput laut basah, hingga Wu Cie yang berada di sebelah Shan Xin, ikut membantu menolak pintu. Saat pintu terbentang lebar dan menampakan isi kamar, hal pertama yang Shan Xin pikirkan adalah bahwa Wu Cie tak perlu mencari Mei Lan lagi karena Mei Lan nyatanya memang berada di dalam kamar ini.

%%%%%%%%%%%%

PART TI GA PULUH DELAPAN

Shan Xin masih berdiri kaku di depan pintu, menatap Kaisar Wang yang juga sedang melihatnya, begitu pula Wu Cie yang sudah menemukan keberadaan istrinya. Mereka tak melangkah masuk karena kedua orang yang ingin mereka temui memang berada di dalam tetapi keduanya sedang melakukan perbuatan memalukan.

Kaisar Wang yang berdiri dengan pakaian berantakan terpaku menatap Mei Lan yang sedang berlutut dengan wajah di antara selangkangan sang Kaisar, dan penis Kaisar Wang yang separuh bangun, sedang menyumpal rongga mulut Mei Lan yang sedang menggenggam pangkal penis sang Kaisar dengan jemarinya yang lentik.

Keduanya langsung terlonjak saat pintu terbuka lebar dan masing-masing melihat Shan Xin dan Wu Cie dengan wajah pucat dan bingung. Shan Xin tak pantas menangis.

Emang Shan Xin siapa hingga menangis melihat Kaisar yang terkenal mesum ini bercinta dengan mulut Mei Lan? Siapa dia hingga menangis saat Kaisar Wang menarik penisnya dari genggaman Mei Lan dan tergesa-gesa merapikan pakaiannya, seperti suami yang kedapatan selingkuh? Kenapa Shan Xin merasakan hatinya patah dan rasa putus asa menyelimuti pikirannya, saat Kaisar Wang menatap bergantian kepadanya dan Wu Cie yang masih berdiri di sebelah Shan Xin, sedangkan Mei Lan berdiri ketakutan dengan meremas jemarinya sendiri.

Shan Xin melangkah mundur saat Kaisar Wang bergegas

mendekatinya, meninggalkan ketiga orang yang saling berkaitan itu, karena menurutnya hanya dia yang tak punya hubungan dalam hal ini. Shan Xin berlari sekuat tenaganya dan mendengar derap Kaisar Wang yang sedang mengejarnya.

Shan Xin menoleh dan melihat Kaisar Wang hanya beberapa langkah di belakangnya, jadi Shan Xin menggeber langkahnya dan kembali berhasil menjauh dari Kaisar. Shan Xin tak mau berhenti, Kaisar Wang tak mau berhenti. Jadinya terjadilah kejar-kejaran yang memakan rute cukup jauh. Bahkan Shan Xin yang berlari tak tentu arah, membawa mereka hingga ke bibir pantai. Namun bukannya berhenti, Shan Xin masih saja berlari, berkelit setiap Kaisar Wang berhasil menangkapnya.

Akhirnya Kaisar Wang yang kehabisan kesabaran, melompat dan menerkam Shan Xin. Kaisar Wang langsung membalik tubuhnya yang berada di bawah saat mereka jatuh dan berguling di pasir basah. Shan Xin yang dikuasai kemarahan langsung berontak minta lepas sambil menjerit sekuat tenaganya persis di telinga Kaisar Mesum itu. Shan Xin menjerit dan terus menjerit, tapi Kaisar Wang tak juga melepas Shan Xin agar bisa menutup telinganya, padahal wajah Kaisar Wang sudah menyeringit menahan hantaman di dendang telinganya.

Putus asa, Shan Xin mengigit telinga Kaisar Wang sekuat tenaganya. Kaisar Wang langsung melepas dan mendorong kepala Shan Xin agar menjauh dari telinganya. Saat Kaisar mengusap telinganya, Shan Xin langsung bergegas menjauh dari Kaisar Wang,

tapi tak melarikan diri lagi, Shan Xin tak sanggup. Dadanya berdebar kuat, napasnya sesak dan Shan Xin paling cemas dengan rasa sakit yang timbul di perutnya.

"Kenapa Anda mengejar saya, Yang Mulia?" tanya Shan Xin putus-putus dan suara yang melengking.

"Kenapa kau lari?" bentak Kaisar Wang yang masih mengusap telinganya.

Shan Xin mendengus, entah ke mana hilang seluruh perasaan sedih dan hancur di hatinya tadi. Yang dilihat Kaisar Wang di wajah Shan Xin tadi, yang membuat Kaisar Wang langsung mengejarnya.

Shan Xin yang kelelahan, duduk dan meluruskan kakinya di atas pasir kering dan tangannya sibuk membersihkan pasir basah yang menempel ke bajunya. Kaisar Wang yang masih duduk di pasir basah, menunggu Shan Xin bicara. Tapi kelihatan sekali kalau Shan Xin tak ingin bicara padanya.

"Shan Xin?" panggil Kaisar Wang yang sadar kalau Shan Xin sedang tak mau menatapnya.

Shan Xin menoleh dengan perlahan. Melihat sorot mata Shan Xin yang sedang melihat padanya, Kaisar Wang merasakan tusukan menyakitkan di hatinya. Tatapan berbeda saat Shan Xin yang masih membencinya. Tatapan ini mengatakan pada Kaisar Wang bahwa Shan Xin tak lagi menginginkannya.

"Saya tak melarikan diri dari Anda, Yang Mulia. Tapi saya sedang melarikan diri dari hal yang paling saya takutkan. Saya takut Anda lupa pada saya dan tertarik pada perempuan lain."

Kaisar Wang terdiam, dan berusaha melihat mata Shan Xin di tengah kegelapan. "Apa maksudmu Shan Xin?" tanyanya berdebar-debar diselingi rasa takut yang tak masuk akal.

"Kadang cinta saja tidaklah cukup, Yang Mulia." ucapan misterius Shan Xin membuat Kaisar Wang melompat berdiri.

"Apa kau mencoba mengatakan bahwa kau tahu bahwa aku mencintaimu? Tapi aku justru membiarkan Mei Lan menyentuhku," tanya Kaisar Wang yang keheranan dan berusaha menebak pikiran Shan Xin.

Shan Xin menoleh dan menengadahkan kepalanya menatap Kaisar Wang yang berdiri menjulang di hadapannya dalam kegelapan malam. Kepala Shan Xin menggeleng, dan bibirnya tersenyum gemetar.

"Bukan, Yang Mulia. Saya sedang mengatakan pada Anda bahwa cinta saya saja tak cukup bagi Anda," ungkap Shan Xin yang di saat bersamaan membiarkan air matanya berderai.

Ulu hati Kaisar Wang bagai ditonjok, hingga dia terdorong beberapa langkah ke belakang dan di atas kepalanya ada petir yang sambung menyambung, membuat kepalanya panas dan telinganya tuli. Kaisar Wang menelan ludah berulang kali hingga

tenggorokannya yang kering bisa menghasilkan bunyi bukan hanya bibir yang bergerak tanpa suara. Mata Kaisar Wang tak berkedip sedikit pun memperhatikan Shan Xin yang sedang mengunci tatapan mereka. Akhirnya setelah beberapa kali mencoba, Kaisar Wang mampu bicara meski hanya berupa bisikan parau.

"Apa kau mencintaiku, Shan Xin?"

Bahu Shan Xin terguncang dan isakannya mulai terdengar, meski begitu Shan Xin tetap melihat mata Kaisar Wang yang berkilat oleh air mata.

"Ya, Yang Mulia," tegas Shan Xin.

Lutut Kaisar Wang lemas dan jatuh berlutut di hadapan Shan Xin. Kaisar Wang menyeret lututnya dan berusaha menggapai Shan Xin yang masih terisak. Seinci lagi Kaisar Wang dapat menggapainya, Shan Xin berdiri dan menjauh dari Kaisar Wang. Meski begitu isakan Shan Xin masih sekeras yang tadi. Kali ini Kaisar Wang yang menengadahkan kepalanya menatap Shan Xin.

"Sejak kapan, Kenapa kau tak mengatakannya padaku?" bisik Kaisar Wang yang menyadari bahwa dia sudah melakukan kesalahan besar tadi.

Kaisar Wang pikir dengan membiarkan Mei Lan merayunya maka Mei Lan akan percaya kalau sang Kaisar serius memintanya ikut ke istana dan Wu Cie yang sendirian bisa mulai membahagiakan Shan Xin.

"Di rumah Paman Hung. Saat Anda sakit, atau mungkin saat masih di istana?Yang saya tahu, Anda penting dan sangat berarti bagi saya, Yang Mulia. Saya mencintai Anda, sangat mencintai Anda, Yang Mulia. Lebih dari hidup saya sendiri," ungkap Shan Xin di hadapan yang sudah berubah jadi patung.

"Menurut Anda, etiskah jika saya yang bukan siapa-siapa menyatakan cinta pada Anda, Yang Mulia. Meskipun Anda balas mencintai saya, tapi saya tak bisa menebak isi hati dan pikiran Anda. Apa yang terjadi setelah ungkapan cinta saya?" ucapan datar Shan Xin menoreh luka di hati sang Kaisar.

Kaisar Wang perlahan berdiri dan Shan Xin bisa melihat air mata yang membuat pipinya mengkilat.

"Aku memang mencintaimu, Shan Xin." satu kalimat itu membuat segala beban di pundak Kaisar Wang terangkat dan Kaisar Wang tahu betapa lega dan bahagianya dia bisa mengungkapkan cinta pada satu-satunya perempuan yang dicintainya. Shan Xin tersenyum dalam tangisnya.

"Sudah lama saya menunggu Anda mengungkapkan isi hati Anda, Yang Mulia dan akhirnya saya mendengar Anda mengucapkannya. Meski semuanya tak berguna lagi," bisik Shan Xin yang langsung membekap mulutnya sendiri, menahan isakan yang makin keras di mulutnya.

"Apa maksudmu terlambat?" geram Kaisar Wang.

"Karena saya tahu kalau cinta saja tak menjamin kesetiaan Anda pada saya. Sebagai seorang Kaisar, wajar jika Anda memiliki berpuluh selir. Tapi setidak-tidaknya anda bisa mengatakan dulu pada saya. Bukannya main sosor pada semua perempuan cantik yang bisa Anda gapai. Saya mengatakan ini bukan karena saya ingin Anda memperistri dan menjadikan saya sebagai permaisuri. Ini hanyalah apa yang ada di lubuk hati saya, Yang Mulia." sudah panjang lebar Shan Xin bicara dan Kaisar Wang tak membantah satu pun.

"Aku hanya ingin kau bahagia dan memiliki Wu Cie yang kupikir masih kau cintai." akhirnya Kaisar Wang bersuara.

"Aku pikir dengan membiarkan Mei Lan merayuku maka dia akan bersedia meninggalkan Wu Cie untukku." jawaban putus asa Kaisar Wang bukan membuat Shan Xin mengerti tapi malah makin membuatnya marah.

"Sekali saja, Yang Mulia. Coba Anda pikirkan apa yang saya katakan ini," hardik Shan Xin yang menahan mati-matian keinginannya untuk memukul sang Kaisar.

"Bukan saya yang berkeras ingin kembali, tapi Anda," jerit Shan Xin sambil mencengkram perutnya.

"Bukan saya berkeras mengingat Wu Cie, tapi Anda yang selalu membawanya hadir dalam pikiran Anda." Shan Xin berhenti bicara, menghapus air matanya dan menatap Kaisar Wang yang terlihat menyesal.

"Anda yang berpikir saya bahagia jika bersama Wu Cie. Sudah saya tanyakan bukan pada Anda, Yang Mulia. Menurut Anda, di mana dan kapankah saya paling terlihat bahagia?" bisikan Shan Xin membuat bulu roma Kaisar Wang berdiri.

Seakan ada udara dingin yang melingkupi Kaisar Wang. Tentu saja, Kaisar Wang lebih banyak berpikir membahagiakan Shan Xin dengan caranya sendiri. Tak pernah bertanya atau memperhatikan di mana dan kapan Shan Xin akan berbahagia. Kaisar Wang bisa membayangkan wajah berseri-seri Shan Xin dan bagaimana bahagianya Shan Xin saat hanya berduaan dengan dirinya.

Tadi Shan Xin mengatakan cinta, seharusnya Kaisar Wang bisa melihat cara Shan Xin menatapnya, bukannya sibuk berusaha menjadi Dewa pelindung Shan Xin. Padahal yang Shan Xin butuhkan bukanlah seorang Dewa yang bisa mengabulkan segala keinginannya. Yang Shan Xin butuhkan dan inginkan adalah Kaisar Wang sendiri.

"Maafkan aku, Shan Xin," pinta Kaisar Wang mengiba. Shan Xin menggeleng.

"Bukan salah Anda, Yang Mulia. Semua salah saya yang tak bisa membedakan cinta dan persahabatan. Wajar jika Anda berpikir saya masih mencintai Wu Cie," kata-kata lemah Shan Xin membuat Kaisar Wang melangkah, berharap semuanya akan baik-baik saja antara dirinya dan Shan Xin.

Tapi Shan Xin justru menjauh dan mengulurkan tangannya. Menahan dada Kaisar yang berdebar kuat.

"Sekarang Anda bisa pergi, Yang Mulia. Saya tak akan terluka lagi jika melihat Wu Cie dan Mei Lan. Tugas dan kebaikan yang Anda pikul cukup sampai di sini saja. Saya bisa berbahagia dengan cara saya sendiri," tutup Shan Xin yang langsung berbalik sambil memeluk perutnya. Kaisar Wang langsung bergerak dan memutar Shan Xin menghadapnya.

"Apa kau menyuruhku meninggalkanmu Shan Xin?" tanya Kaisar Wang keheranan.

"Apa kau menyuruhku pergi di saat aku sudah tahu kalau kau sudah mencintaiku?" tanya Kaisar Wang lagi, butuh kepastian. Shan Xin mengangguk tanpa ragu.

"Ya, Yang Mulia," tegasnya lagi. Kaisar Wang mencengkram tangan Shan Xin.

"Apa perasaan ini tak ada artinya bagimu?" desisnya.

"Sangat berarti, Yang Mulia." mendengar ucapan Shan Xin Kaisar Wang sedikit lega.

"Tapi itu sebelum saya melihat Anda membiarkan Mei Lan melakukan yang tadi."

Darah Kaisar Wang berdesir kuat, mendengar ucapan dan suara datar Shan Xin.

"Apa pun alasannya, Yang Mulia. Hati saya tetap akan sakit melihat hal ini. Apalagi jika kelak hal ini terus berulang dan kemungkinan dengan perempuan yang berganti-ganti. Sakitnya tak akan pernah berkurang. Saya tak akan pernah terbiasa dengan sakitnya, Yang Mulia," bisikan putus asa Shan Xin membuat Kaisar Wang melepaskan cekalannya.

"Kau tak adil, Shan Xin. Kau cemburu dan sakit hati, aku maklum. Tapi menjadikan masa laluku, hal yang tak bisa ku ubah, sebagai alasan untuk mencari kesalahanku adalah hal yang kejam. Seolah kau tak menghargai bagaimana dan sejauh apa aku berubah karena jatuh cinta padamu. Tapi cintamu tidaklah melebihi cintaku, Shan Xin. Jika kau nyatanya masih mengungkit masa laluku dan menjadikannya sebagai senjata untuk menyakitiku kapanpun aku melakukan kesalahan, meski tujuan sebenarnya aku hanya ingin yang terbaik untukmu." jawaban Kaisar Wang membuat Shan Xin yang akan melangkah kembali menatap Kaisar Wang.

Shan Xin otomatis, menunduk dan memeluk sambil mengusap perutnya. Sayangnya gerakan tersebut tak ada artinya bagi Kaisar Wang yang terluka.

"Anda sudah memberi saya sesuatu yang terbaik, Yang Mulia. Jadi yang lain sudah tak ada artinya lagi bagi saya." ucapan Shan Xin yang mengisyaratkan penolakan padanya, membuat bahu Kaisar Wang terkulai lemah.

Raut kecewa di wajah Kaisar Wang membuat dada Shan Xin sakit

"Mungkin kita memang tak ditakdirkan bersatu dalam kehidupan ini, Shan Xin. Setelah aku berendam dalam neraka untuk menghapus dosaku, barulah kurasa kita bisa bersatu di kehidupan yang akan datang," ucap Kaisar Wang dingin

"Tak ada yang akan kulakukan lagi di sini sebaiknya besok pagi aku pergi saja. Jadi selamat tinggal dan jaga dirimu Shan Xin dan aku minta kau merawat lukamu dengan baik." setelah bicara seperti itu, Kaisar Wang melangkah meninggalkan Shan Xin yang sudah tak mampu berdiri dan langsung tersungkur sambil terisak kuat ditemani gelapnya malam dan suara debur ombak.

Bahkan di saat Shan Xin menyakiti hatinya, Kaisar Wang masih saja memperhatikan Shan Xin.

%%%%%%%%%%%%

PART TI GA PULUH SEMBI LAN

Kaisar Wang sudah pergi, bahkan sebelum matahari bersinar, tanpa mengucapkan perpisahan atau menemui Shan Xin untuk terakhir kalinya. Setelah berpisah di pantai, Shan Xin mengurung dirinya di kamar. Tidak bisa tidur barang sekejap pun. Shan Xin bisa mendengar segala persiapan dan suara komandan yang mengarahkan pasukan. Tapi tak sekalipun Shan Xin mendengar suara Kaisar Wang. Meski tak rela dengan perpisahan ini, tapi Shan Xin bisa apa.

Shan Xin menangis dan memeluk perutnya. Malang sekali nasib anaknya, tak akan pernah mengenal ayahnya. Ayahnya yang dengan ego nya yang terluka memilih meninggalkan Shan Xin begitu saja. Karena Shan Xin mungkin memang tak layak diperjuangkan. Sekarang tinggallah Shan Xin sendirian, berdiri di depan Taman Melati. diam, terluka dan hancur.

"Shan Xin." suara Wu Cie yang sangat lembut membuat Shan Xin terperanjat.

Wu Cie tersenyum sedih melihatnya. Mendekat dan menyentuh kedua bahu Shan Xin. Memaksa Shan Xin menatap matanya.

"Lupakanlah perbuatan mereka berdua. Di sini kita sama-sama terluka. Tapi aku tak mau terlalu berlarut-larut dalam

kesedihan. Kita berdua bisa saling mengobati luka masing-masing." nasehat Wu Cie dan ujungnya yang aneh membuat Shan Xin menyingkirkan tangan Wu Cie di bahunya.

"Apa maksudmu?" Shan Xin tidak menyembunyikan rasa tak senangnya. Wu Cie mengangkat bahu lelah.

"Menikahlah denganku?" Shan Xin kaget mendengarnya, kenapa Wu Cie begitu berani dan berbicara seperti itu. Apa dia tak malu? Shan Xin menggeleng tak percaya.

"Lalu Mei Lan akan kau apakan?" pertanyaan sinis Shan Xin tak mempengaruhi ide gila Wu Cie.

"Aku bisa meninggalkannya kapanpun. Apa kau tak melihat betapa tak punya malunya apa yang dilakukannya dengan Kaisar Mesum itu?" Wu Cie terlihat mulai marah. Kedua alis Shan Xin menyatu.

"Tidak, aku tak akan menikah atau hidup berdua denganmu. Mei Lan itu Adikku dan aku juga tidak mencintaimu, Wu Cie." ucapan blak-blakan Shan Xin membuat wajah Wu Cie pucat.

"Apa kau ingin mengatakan bahwa perbuatan Kaisar Wang tak membuatmu membencinya?" rasa heran dalam nada suara Wu Cie membuat Shan Xin sakit hati.

"Aku datang ke istana sebagai budak dan untuk digilir. Lalu semuanya berubah saat aku bertemu Yang Mulia. Awalnya aku membencinya karena merusak hidupku. Tapi melihat segala

perhatian dan pengorbanan yang dilakukannya untukku, aku tahu bahwa Kaisar Wang sudah menaklukan hatiku dan bertahta di sana," ungkap Shan Xin setengah melamun, mengingat saat-saat kebersamaannya dengan sang Kaisar.

"Dulu kau mencintaiku, Shan Xin. Aku tahu itu. Jadi bisa saja kau kembali mencintaiku jika kita hidup bersama. Cinta hadir karena terbiasa, bukan?" pujukan Wu Cie membuat Shan Xin bingung.

"Ada apa denganmu, Wu Cie? Apa kau tak mengerti apa yang kukatakan?" Shan Xin mulai membentak.

"Lagipula jika dulu kau tahu bahwa aku mencintaimu, kenapa kau diam saja dan memilih Mei Lan dan berlagak tak tahu perasaanku." Shan Xin mulai tidak suka melihat Wu Cie yang seperti ini.

"Aku minta maaf, Shan Xin," ucap Wu Cie dengan mata berkaca-kaca. Shan Xin menggeleng.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan. Jika kau tidak begitu, aku tak akan bertemu Kaisar Wang. Aku tak akan pernah sadar bahwa aku hanya terjebak dalam rasa nyaman bersamamu dan sebetulnya aku tak pernah mencintaimu," ungkap Shan Xin lembut.

Tapi reaksi Wu Cie bagi Shan Xin sedang meludahi wajahnya. Wu Cie terlihat begitu terhina.

"Jadi begitu seorang Kaisar menyentuhmu kau langsung

melupakan cintamu padaku. Itu bukan cinta, Shan Xin. Itu hanya nafsu," ejek Wu Cie.

Shan Xin menjauh dari Wu Cie yang kasar ini, yang seolah-olah tak lagi Shan Xin kenali.

"Mungkin jika aku menyentuhmu maka kau akan melupakan Kaisar Wang dan kembali mengingat betapa berharganya aku dulu hingga kau rela berkorban untukku." Wu Cie masih melanjutkan ucapan kasarnya. Shan Xin yang muak langsung berbalik dan berjalan cepat meninggalkan Wu Cie sendirian.

Shan Xin berlari masuk ke kamarnya, tak ingin bertemu Wu Cie lagi. Jika seperti ini lebih baik Shan Xin pergi dari rumah ini. Apalagi uang yang berada dalam buntelannya, pemberian Kaisar Wang cukup banyak untuk membangun atau membeli sebuah rumah kecil.

Shan Xin tak akan menunggu, dia akan pergi dari sini sekarang juga. Sebelum punya rumah sendiri, Shan Xin bisa menginap di salah satu penginapan. Shan Xin juga tak mau tinggal di desa ini. Sama saja kalau dia masih berada di dekat Wu Cie yang aneh. Dia akan pamit pada Mei Lan dan Wu Cie setelah makan siang yang akan dihidangkan sebentar lagi.

Saat Shan Xin sibuk mengumpulkan semua barangnya menjadi satu buntalan besar, pintu kamarnya terbuka dan Mei Lan masuk. Shan Xin terdiam, Mei Lan kembali menutup pintu kamar

dan melangkah ke arah Shan Xin yang menatapnya tajam. Mei Lan melirik sekilas lagi buntalan Shan Xin.

"Apa kau ingin pergi?" suara Mei Lan begitu sedih. Shan Xin mengangguk dan Mei Lan duduk di hadapan Shan Xin.

"Pergilah, Shan Xin. Pergilah sejauh yang kau bisa," ucapnya perlahan, seakan Mei Lan tak kalah sedihnya dari Shan Xin.

"Kenapa kau tak ikut saja dengan Kaisar Wang?" pertanyaan Mei Lan sama tak masuk akalnya dengan ucapan suaminya tadi.

"Apa menurutmu aku akan bahagia dengan pria yang hobi selingkuh dan pecandu seks. Bukankah kau sendiri dengan mudah bisa merayunya. Sekarang aku balikan pertanyaan itu padamu. Kenapa bukan kau saja yang ikut dengannya dan melayani kegilaannya?" kekasaran dalam ucapan Shan Xin tak membuat Mei Lan tersinggung. Mei Lan justru terlihat lelah.

"Andai saja Kaisar Wang mau membawaku meninggalkan neraka ini?" suara Mei Lan syarat harapan yang tak kesampaian.

"Tapi kau, kau masih bisa ikut bersamanya jika saja kau tak terlalu mengikuti amarahmu." suara Mei Lan mulai memelan.

"Tidakkah kau melihat kalau Kaisar Wang tidak bernafsu padaku?" pertanyaan Mei Lan membuat Shan Xin membayangkan penis Kaisar Wang yang tak mengeras sempurna saat Mei Lan

sedang menservisnya.

"Dari awal semua kekacauan ini salahku. Dan sekarang aku menerima hukumannya."

Shan Xin langsung duduk di sebelah Mei Lan, menggenggam tangan Mei Lan yang saling meremas gugup dan terasa dingin. Mereka dari dulu memang tak pernah akrab tapi Shan Xin tahu persis kalau Mei Lan tak pernah keberatan dengan kehadirannya di rumah ini dan tanpa disadari ikatan batin antara mereka justru sudah terbentuk. Seperti saat ini, Shan Xin tahu ada yang salah dalam hidup Mei Lan dan Mei Lan menderita.

"Ada apa?" bisik Shan Xin. Mei Lan yang lebih muda dua tahun dari Shan Xin langsung menatap Shan Xin, air mata menggantung di pelupuk mata Shan Xin.

"Apa ini soal Wu Cie?" tanya Shan Xin pada Mei Lan yang tak kunjung bicara.

Shan Xin menyebut nama Wu Cie karena dia merasa keanehan Wu Cie. Apalagi Wu Cie langsung tak memikirkan apa yang Mei Lan pikirkan saat mengajak Shan Xin menikah. Pada akhirnya Mei Lan mengangguk dan air matanya mulai jatuh berderai. Shan Xin langsung memeluk Mei Lan yang balas memeluknya.

"Apa kau sudah bicara pada Ayah?" bisik Shan Xin disambut Mei Lan.

Mei Lan langsung mendorong pelukan Shan Xin dan menatap Shan Xin dengan perasaannya yang hancur.

"Ayah sudah meninggal, Shan Xin. Tak lama setelah kau pergi," ungkap Mei Lan. Shan Xin terperangah, otaknya tak mampu berpikir, mata Shan Xin bergerak liar, ingin mencari celah yang membuktikan kalau Mei Lan hanya bercanda. Tapi Mei Lan tak bercanda atau berbohong padanya. Kesedihan Mei Lan asli dan tidak dibuat-buat.

"Kenapa?" bisik Shan Xin yang sudah mulai menangis, sama seperti Mei Lan yang terisak. Mei Lan menggenggam tangan Shan Xin sekuat tenaganya.

"Pergilah, Shan Xin. Tinggalkan neraka ini," pinta Mei Lan. Shan Xin tak mengerti kenapa Mei Lan begitu ketakutan.

"Katakan padaku apa yang terjadi, Mei Lan?" isak Shan Xin sambil mengguncang bahu Mei Lan.

"Sudahlah. Shan Xin, pergilah. Aku ingin kau menjalani hidupmu sebaik mungkin. Atau susul Kaisar Wang dan hidup berbahagialah dengannya. Aku rasa dia belum jauh, melihat betapa pelannya kuda sang Kaisar saat berangkat tadi," kata Mei Lan dengan semburat senyum lucu di bibirnya. Mei Lan berdiri dan mengangkat buntelan Shan Xin.

"Ayo! Cepat, Shan Xin." perlahan Shan Xin bergerak meski dia merasa kalau Mei Lan terlihat sedang menyuruh Shan Xin

melarikan diri sekarang juga. Seperti orang yang sedang ketakutan. Dada dan otak Shan Xin langsung menebak kalau Wu Cie lah yang Mei Lan takutkan. Tapi kalau ikut ke logika rasanya tak mungkin saja. Shan Xin terdiam.

"Apa Wu Cie yang membuatmu merasakan hidup seperti di neraka Mei Lan, tapi kenapa? Bukankah dia begitu sayang dan mencintaimu?" Mei Lan yang sedang melangkah terdiam. Shan Xin berjalan cepat, memutari Mei Lan dan berdiri di hadapan Mei Lan.

"Apa yang sudah Wu Cie lakukan padamu?" Shan Xin mulai marah, apalagi melihat wajah ketakutan Mei Lan.

"Nanti saja penjelasannya, Shan Xin. Sekarang yang terpenting kau pergi dan susul Kaisar Wang," elak Mei Lan yang kembali melangkah dengan tergesa-gesa dengan buntalan Shan Xin diperlukannya. Shan Xin menarik tangan Mei Lan, memaksa Mei Lan berputar menghadapnya.

"Aku tak akan pergi sebelum kau mengatakan semuanya," bentak Shan Xin. Wajah Mei Lan langsung memucat. Kepala Mei Lan menggeleng panik.

"Aku mengenalmu, Shan Xin. Kau suka bertindak sebelum berpikir. Aku tak akan berbicara sebelum kau pergi dari sini. Kau memang bukan saudara kandungku tapi kita dibesarkan bersama, sedikit banyak aku menyayangimu dan ingin yang terbaik untukmu." apa yang Mei Lan katakan mulai membuat Shan Xin cemas.

"Mei Lan, jika kau mengaggapku saudaramu, kau seharusnya menceritakan masalahmu. Mengatakan apa yang sudah terjadi antara kau dan Wu Cie. Atau kau hanya menghindari masalah karena kejadian semalam. Bicaralah padanya, minta maaflah padanya," usul Shan Xin ditanggapi tawa dingin Mei Lan.

"Shan Xin, Shan Xin. Betapa kau selalu menjadi yang paling naif di antara kita." tawa Mei Lan berganti isakan.

"Tapi sifat naif itulah yang membuatmu terhindar dari penderitaan ini." air mata Mei Lan meluncur, namun Mei Lan cepat -cepat menghapusnya, dan kembali melangkah.

"Mei Lan," panggilan Shan Xin membuat tangan Mei Lan yang terangkat membuka pintu terhenti. Mei Lan menunggu Shan Xin yang berjalan ke arahnya.

"Aku sudah menebak kalau kau menderita karena Wu Cie. Kalian sudah menikah, jadi wajar kalian punya masalah. Tapi apa aku harus pergi dengan mengendap-endap seperti maling?"

Mei Lan tersenyum sedih. “Kalau saja aku punya kehidupan rumah tangga yang normal dengan segala permasalahannya, mungkin aku akan bahagia, Shan Xin." jawaban Mei Lan ikut membuat Shan Xin menangis Shan Xin dapat merasakan penderitaan Mei Lan.

"Kalau begitu apa, Mei Lan? " pinta Shan Xin.

"Aku tak bisa mengatakannya, Shan Xin. Atau kita berdua

akan menanggung akibatnya. Sekarang aku ingin kau pergi diam-diam dengan kuda yang sudah kusiapkan di belakang gudang obat," permohonan dalam suara Mei Lan tak mungkin Shan Xin tolak. Pada akhirnya Shan Xin mengalah dan menganggukkan kepalanya pada Mei Lan.

Mei Lan tersenyum, menjatuhkan buntelan Shan Xin dan langsung memeluk Shan Xin sebentar sebelum kembali melepasnya untuk membuka pintu, sedangkan Shan Xin membungkuk untuk mengangkat buntelannya. Shan Xin berdiri dengan buntelannya dan pintu terkuak lebar di hadapan Mei Lan yang belum sempat menariknya.

Di sana berdiri Wu Cie yang merah padam dan gemetar oleh amarah. Sedangkan Mei Lan melangkah mundur dengan tubuh gemetar dan wajah pucat ketakutan.

%%%%%%%%%%%%

PART EMPAT PULUH

Shan Xin menatap kedua orang tersebut bergantian, tak mengerti apa yang sedang terjadi di antara mereka berdua. Mei Lan yang berani menyelingkuhi Wu Cie, tak mungkin setakut itu dengan Wu Cie. Dan Wu Cie yang terluka karena perselingkuhan Mei Lan kenapa bisa terlihat begitu mengerikan.

Mei Lan mundur, hingga berdiri sejajar dengan Shan Xin. Saat itu Mei Lan langsung mencengkram tangan Shan Xin, cengkramannya begitu kuat hingga Shan Xin meringis. Wu Cie masuk, hanya fokus menatap Shan Xin setelah melirik sekilas pada buntalan kain di lantai.

"Kau mau ke mana, Shan Xin?" meski wajahnya marah tapi suara Wu Cie masih selembut biasanya. Belum sempat Shan Xin menjawab, Wu Cie sudah kembali bicara.

"Apa kau mau pergi. Apa Mei Lan bicara yang bukan-bukan padamu?" sekali lagi Wu Cie memotong ucapan Shan Xin.

"Apa kau percaya pada apa yang dikatakan Mei Lan?"

Di sebelah Shan Xin, Mei Lan nyaris ambruk saking gemetarnya. Shan Xin memeluk Mei Lan, menjauh dari Wu Cie yang makin dekat padanya. Wu Cie terlihat sedih saat menatap Shan Xin dan marah saat menatap Mei Lan. Ekspresinya berubah-

ubah begitu cepat, hingga Shan Xin tak tahu apa yang Wu Cie pikirkan.

"Wu Cie, diamlah di sana. Kau membuat Mei Lan takut," bentak Shan Xin. Wu Cie berhenti dan kaget mendengar bentakan Shan Xin.

"Apa yang harus ditakutkannya dariku, Shan Xin. Apa kau percaya pada ucapannya. Kau mengenalku, bukan?" suara serak Wu Cie membuat Shan Xin merinding. Kepala Shan Xin menggeleng.

"Mei Lan tidak mengatakan apa pun padaku. Dari tadi kau menuduhnya. Jadi katakan padaku, apa yang menurutmu Mei Lan katakan padaku?" marah Shan Xin. Wu Cie menatap Shan Xin tak percaya.

"Lalu kenapa kau ingin pergi?" tanyanya.

"Karena aku tak nyaman berada di rumah ini," jawab Shan Xin yang ragu mengatakan bahwa Wu Cie lah yang membuatnya tak nyaman.

"Karena ada pengganggu, bukan?" tebak Wu Cie. Shan Xin tak menjawab.

"Pasti keberadaan Mei Lan di antara kita membuatmu sedih, bukan?" kesimpulan yang Wu Cie buat membuat Shan Xin terperangah dan Mei Lan yang dipeluk Shan Xin mulai terisak.

"Dia memang selalu menjadi perusak dalam hubungan kita. Aku bisa menyingkirkannya kapanpun jika kau mau." ucapan datar Wu Cie membuat Shan Xin kaget. Apa maksud Wu Cie dengan menyingkirkan Mei Lan.

"Tidak. Mei Lan tak pernah membuatku merasa tak nyaman. Dia saudaraku" jawab Shan Xin cepat dan gugup. Wu Cie terlihat tak percaya.

"Dia itu sudah merebutku darimu, mana ada saudara yang jahat seperti itu," bentak Wu Cie. Mei Lan terperanjat dan makin terisak.

"Apa kau tahu bahwa dia awalnya hanya ingin menyakitimu dengan mengambil pria yang kau cintai?" ungkap Wu Cie. Shan Xin yang lebih tinggi menunduk menatap Mei Lan. Mei Lan terisak dan menggeleng pelan.

"Biar kukatakan semuanya padamu Shan Xin. Tapi sebaiknya kau duduk dulu. Aku takut kau kelelahan," rayu Wu Cie yang menarik bangku di depan Shan Xin.

Bukannya duduk sendiri, Shan Xin malah membimbing Mei Lan yang akan tumbang kapan saja untuk duduk. Wu Cie terlihat jengkel dengan tindakan Shan Xin. Tapi tak urung ditariknya lagi sebuah bangku untuk Shan Xin yang segera duduk. Sedangkan Wu Cie berjalan mondar-mandir di depan mereka.

"Dulu saat kita pertama kali bertemu setelah terpisah sekian

tahun, akulah orang yang paling berbahagia, Shan Xin," kata Wu Cie memulai ceritanya.

"Saat kau membawaku ke sini, aku bahagia sekali dan berpikir untuk melamarmu. Sudah lama aku memikirkanmu dan ingin menikahimu." apa yang barusan Wu Cie katakan membuat Shan Xin terkejut. Apa maksud Wu Cie? Seolah tahu isi pikiran Shan Xin, Wu Cie menjawab pertanyaan Shan Xin.

"Aku mencintaimu, Shan Xin. Dari dulu hingga sekarang," umum Wu Cie.

Shan Xin tak mampu bicara. Meski semua tak ada artinya lagi bagi Shan Xin, tapi Shan Xin merasa kalau semua ucapan Wu Cie adalah sebuah kenyataan sebatas ini.

"Sayangnya Mei Lan justru tertarik padaku. Lalu kau tahu, dia mengancamku. Jika aku tak memilihnya maka kau akan diusir dan dibuat sengsara. Dia menjanjikan bahwa aku akan menjadi pemilik rumah dan usaha milik Ayahnya jika kami menikah." nada penuh kebencian Wu Cie membuat Shan Xin merinding. Shan Xin menatap Mei Lan yang menangis sambil memeluk dirinya sendiri.

"Jadi mau tak mau, aku menerimanya demi kebaikanmu. Aku harus melindungimu, Shan Xin. Dari segala niat jahatnya," geram Wu Cie yang menunjuk Mei Lan dengan jarinya yang gemetar. Sekali lagi Mei Lan tersentak, dan gemetarnya membuat Shan Xin bisa mendengar tulang-tulangnya yang beradu.

"Kau bohong, Wu Cie," sela Shan Xin datar dan dingin saat Wu Cie kembali ingin menyudutkan Mei Lan. Shan Xin sendiri kaget karena dia tak percaya dengan ucapan Wu Cie, seakan batinnya tahu kalau yang Shan Xin dengar bukan semuanya adalah kebenaran.

"Kau menerima Mei Lan karena harta yang dijanjikannya. Bukan demi aku. Kalau saat para prajurit membawaku dan kau menolongku, mungkin aku percaya kau rela berkorban untukku," sindir Shan Xin. Wu Cie tak percaya kalau Shan Xin tak mempercayainya.

"Jadi kau lebih percaya pada kata-kata perempuan murahan yang duduk di sebelahmu itu?" sekali lagi Wu Cie mengambil kesimpulan sesuka hatinya dan Shan Xin muak dengan hal itu.

"Sekali lagi kukatakan padamu," bentak Shan Xin yang meloncat dari duduknya."Mei Lan belum bicara apa-apa padaku. Tapi kau bisa bicara padaku dan mengatakan kenapa Mei Lan begitu takut padamu?" desis Shan Xin yang kaku oleh amarah.

Wu Cie terperangah, belum pernah dia melihat Shan Xin semarah ini padanya.

"Karena dia jahat seperti iblis." suara Mei Lan hanya berupa bisikan pelan yang membuat bulu kuduk Shan Xin berdiri. Shan Xin menoleh pada Mei Lan yang menunduk makin dalam dan segera melangkah mendekat.

"Apa maksudmu, Mei Lan? Bicaralah lebih jelas. Jangan takut, ada aku di sini. Aku tak akan membiarkannya menyakitimu," pinta Shan Xin yang berlutut di sisi Mei Lan sambil mengguncang lengannya.

"Jangan percaya kata-katanya, Shan Xin," bentakan Wu Cie membuat Mei Lan makin bersembunyi ke dalam cangkangnya. Shan Xin menoleh pada Wu Cie yang rahangnya terlihat berkedut karena amarah yang ditahannya.

"Katakan padaku, Mei Lan?" pinta Shan Xin yang tak mau perasaan takut membuatnya lemah.

"Untuk apa kau bertanya padanya, Shan Xin. Apa pun yang dilakukannya, Dia hanya ingin selalu menyakitimu," permohonan dalam suara Wu Cie tak Shan Xin gubris.

"Mei Lan, lihat aku." tapi Mei Lan tak menuruti perintah Shan Xin. "Jika kau bicara, aku bersumpah akan menjauhkanmu dari Wu Cie. Apa pun caranya."

Mungkin karena ketegasan dan nada bicara Shan Xin yang sungguh-sungguh maka Mei Lan akhirnya mengangkat tatapannya, tepat pada mata Shan Xin yang berkilat.

"Sialan. Mei Lan, jika satu kata saja kau bicara yang bukan-bukan maka aku tak akan memaafkanmu," desis Wu Cie yang pucat. Entah kenapa dulu Shan Xin selalu menilai Wu Cie itu tampan, tapi sekarang tak terlihat wajah tampan Wu Cie, yang

terlihat adalah wajah mengerikan yang dikuasai amarah.

Mei Lan seakan tak mendengar suara Wu Cie, tatapan putus asanya terarah lurus pada Shan Xin yang terasa mau menangis. Jantung Shan Xin berdebar menyakitkan melihat bibir Mei Lan bergerak. Seolah apa yang akan Mei Lan katakan pasti akan menyakiti atau membuat Shan Xin sedih. Shan Xin menghirup napas dalam, menyiapkan dirinya untuk mendengar kata-kata yang akan meluncur dari bibir Mei Lan.

"Dia Jahat, kejam dan pembunuh," bisik Mei Lan yang nyaris tak bisa Shan Xin dengar.

Di saat bersamaan, Shan Xin mendengar teriakan Wu Cie. Shan Xin menoleh dan hanya mampu mematung saat melihat Wu Cie berlari ke arah Mei Lan dan mendaratkan tapak kakinya ke dada Mei Lan. Shan Xin menjerit tapi tak ada gunanya. Mei Lan langsung jatuh terbanting ke lantai di belakangnya. Shan Xin bergegas menghampiri Mei Lan yang menekan dadanya dan merintih kesakitan.

"Apa yang kau lakukan?" jerit Shan Xin yang bernapas seperti orang habis berlari.

"Itu hukuman bagi yang tak patuh padaku," geram Wu Cie yang dalam suaranya tak terdapat lagi sisi lembut dirinya.

"Kau pun akan mengalami hal yang sama jika kau tak mau menurut padaku dan masih ingin pergi dari sini," ancam Wu Cie

dengan mata merahnya yang seolah bisa membakar Shan Xin oleh amarah yang dipancarkannya.

Sekarang Shan Xin langsung merasakan ketakutan. Andai saja Kaisar Wang ada di sini, Wu Cie tak akan pernah berani melakukan hal ini. Lihatlah akting lemah lembut yang Wu Cie tunjukkan selama ini. Siapa yang menyangka Wu Cie punya sifat seperti ini. Shan Xin yang sudah mengenalnya dari kecil, masih susah menerima kenyataan yang menyakitkan ini.

Shan Xin berdoa dalam hatinya, semoga Kaisar Wang kembali dan menyelamatkannya, meski Shan Xin tahu doanya sia-sia saja.

Kaisar Wang yang sakit hati tak akan mau datang untuk kembali pada Shan Xin yang telah menyakitinya. Tanpa bantuan Kaisar Wang, mampukah Shan Xin menepati janjinya pada Mei Lan.

"Yang Mulia," rintih Shan Xin saat merasakan sakit di perutnya.

%%%%%%%%%%%%%

PART EMPAT PULUH SATU

Kaisar Wang memacu kudanya tanpa berhenti. Dia bodoh karena membiarkan hubungannya dan Shan Xin berakhir padahal hal yang dinantikannya sudah terjadi. Shan Xin mengakui kalau dia sudah jatuh cinta pada Kaisar Wang. Shan Xin dikuasai emosi dan cemburu, bukankah cemburu itu tanda cinta?

Dan soal Shan Xin yang marah, haruskah Kaisar Wang menanggapi Shan Xin dengan kepala dan hati yang panas. Dia seorang Kaisar yang hebat dan selalu bisa menangani berbagai masalah besar. Tapi kalau sudah menyangkut hati, Kaisar Wang sama bodohnya dengan keledai.

Kaisar Wang membiarkan angin membuat pandangannya buram, yang terpenting dia bisa sampai secepatnya pada Shan Xin. Membawa Shan Xin padanya, karena Wu Cie si pengecut tidak pantas untuk perempuan seistimewa Shan Xin. Kaisar Wang menghentak kakinya pada perut kudanya, meminta sang kuda berlari lebih cepat lagi. Menjemput Shan Xin, perempuan yang dicintainya dan ibu dari anaknya.

Setelah hatinya tenang, Kaisar Wang kembali mengingat betapa terlukanya Shan Xin melihat apa yang terjadi. Lalu satu gerakan Shan Xin begitu melekat diingatnya. Gerakan tangan Shan Xin yang memeluk dan mengusap perutnya, beserta ucapan sendu Shan Xin yang mengatakan kalau Kaisar Wang sudah memberinya

sesuatu yang sangat berharga.

Malam itu Kaisar tak terlalu ambil pusing dengan maksud Shan Xin, tapi sekarang Kaisar Wang mengerti dan bisa menarik kesimpulan yang kebenarannya dipercayai olehnya seratus persen.

Shan Xin sedang hamil anaknya. Membayangkan bahwa anaknya tumbuh di dalam rahim Shan Xin membuat dada Kaisar Wang sesak oleh kebahagiaan. Apa pun alasan Shan Xin yang tak mengatakan hal tersebut padanya, Kaisar Wang sudah memutuskan bahwa dia akan memaafkan semuanya.

Demi perasaan mereka dan anak yang dikandung Shan Xin, Kaisar Wang akan meresmikan hubungannya dan menjadikan Shan Xin sebagai istrinya, permaisuri dan satu-satunya pendamping Kaisar untuk seumur hidupnya.

Kaisar Wang kembali menyentak, mempercepat lari kudanya yang sudah mulai melambat. Membuat rambut dan pakaiannya berkibar dan wajahnya dingin tertiup angin. Satu hal yang ada di pikiran sang Kaisar, jika Shan Xin masih bersikap keras kepala maka Kaisar Wang akan merantainya dan membawanya ke istana. Menjadi budaknya untuk seumur hidup mereka. Senyum culas tercetak di bibir Kaisar Wang yang rupawan.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Shan Xin sudah lelah menjerit dan memohon agar Wu Cie
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

berhenti menendang perut dan punggung Mei Lan. Mei Lan sendiri justru terlihat sudah pingsan. Shan Xin menyesali kebodohannya, kalau saja dia tak memaksa Mei Lan bicara, mungkin tak akan begini jadinya.

Sekarang dengan lengan kanan dan kirinya yang dipegang oleh masing-masing pelayan, apa yang mampu Shan Xin lakukan. Para pelayan ini, tak bergeming dengan permohonan Shan Xin atau jerit kesakitan Mei Lan di awal-awal tadi.

Mereka semua pelayan baru dan begitu setia pada Wu Cie yang memperkerjakan mereka. Pantas saja Shan Xin merasa heran melihat pergantian pelayan di awal kedatangannya. Semua pelayan yang dikenalnya sudah tak ada, berganti wajah asing.

Pada akhirnya Wu Cie berhenti menyepak dan menginjak badan dan kaki Mei Lan, bukan hanya karena dia mulai lelah tapi juga Mei Lan yang sudah tak bersuara lagi, mengurangi kesenangan Wu Cie saja.

Shan Xin bisa menebak kenapa Wu Cie tak menyentuh wajah dan lengan Mei Lan, karena Wu Cie tak ingin orang lain tahu betapa gilanya dia. Wu Cie menghapus keringat yang membuat kening dan pelipisnya jadi mengkilat, dengan lengan bajunya yang lebar, lalu berputar menghadap Shan Xin yang ketakutan dan marah.

"Inilah akibatnya jika kau tak mau menurutiku," kata Wu Cie sambil menunjuk Mei Lan dengan kakinya. Shan Xin menelan

ludah gugup.

"Wu Cie, kenapa kau berubah," ucap Shan Xin parau karena air mata yang terasa menyumbat tenggorokannya.

Wu Cie terdiam sesaat dan tersenyum di hadapan Shan Xin yang tak membalas senyumnya.

"Apa kau tahu, Shan Xin. Sejak kapan aku jatuh cinta padamu?" pertanyaan tak nyambung Wu Cie membuat Shan Xin memberi jawaban berupa gelengan lemah.

Wu Cie, memberi isyarat pada dua orang perempuan yang memegang lengan Shan Xin agar melepas cekalan di lengan Shan Xin. Begitu dilepas, Shan Xin yang kelelahan langsung ambruk dan terduduk di lantai. Shan Xin mendongak menatap Wu Cie, sekali lagi Wu Cie memberi kode pada pelayan, kali ini untuk meninggalkan kamar ini dan berjaga di depan pintu, kalau-kalau Shan Xin berusaha kabur.

"Kami awalnya miskin lalu usaha Ayahku mulai berkembang hingga hidup kami mulai berkecukupan. Aku suka menjadi orang kaya, Shan Xin. Tapi aku benci penderitaan yang datang setelah Ayah mulai berjudi, minum dan main perempuan. Tapi satu hal yang membuatku mencintaimu adalah kaya atau miskin, perlakuanmu selalu baik dan ramah padaku," beber Wu Cie yang kini berjongkok di depan Shan Xin.

"Aku sudah jatuh cinta padamu saat itu. Tapi semuanya

harus berakhir saat kau pergi dan datang kemari. Aku kembali sendirian dan Ayah makin bertambah kurang ajar pada Ibu. Puncaknya Ibu jatuh sakit, tapi Ayah masih saja membawa para pelacurnya. Aku sudah tak tahan melihat air mata Ibu, pada akhirnya aku membunuh Ayah dan pelacurnya. Menguburnya di belakang rumah, mengatakan pada semua orang termasuk Ibu, kalau Ayah kabur bersama pelacurnya."

Kisah yang Wu Cie ungkapkan membuat Shan Xin merinding, bukan karena kekejaman Wu Cie yang sudah Shan Xin ketahui sekarang tapi karena senyum dan mata Wu Cie yang mengerikan.

"Aku mengambil alih usaha Ayah. Tapi nyatanya usaha itu hanya tinggal nama. Kami tak punya uang tapi malah hutang yang banyak. Aku dan Ibu sampai harus melarikan diri tengah malam, untuk menyelamatkan diri dari para penagih hutang. Tanpa uang sepersen pun, aku beralih menjadi pencopet. Tak ada yang pernah mencurigaiku. Dengan pakaian bagus yang kupakai, orang selalu berpikir kalau aku seorang pedagang atau seorang putra bangsawan dan pejabat. Tak lama setelahnya Ibu meninggal dan membuatku hidup sebatang kara." Wu Cie menjepit dagu Shan Xin, memaksa Shan Xin menatap matanya yang merah dan berkaca-kaca.

"Lalu aku kembali bertemu denganmu. Ternyata dalam nasib malangku, para Dewa memberimu sebagai hadiah." kebahagiaan dalam suara Wu Cie tak membuat Shan Xin terkesan.

"Aku harus menahan diri agar tak terlalu sering bertemu

denganmu, agar kau percaya aku sedang berdagang. Dan kau yang lugu ini percaya saja dengan apa yang kulakukan." Shan Xin melengos, muak pada Wu Cie yang jahat. Wu Cie melepas dagu Shan Xin dan terkekeh.

"Meski kau lugu tapi hatimu baik sekali. Aku datang ke sini dan bertemu Mei Lan. Kau berpikir kalau aku jatuh cinta melihat kecantikan Mei Lan. Tidak, Shan Xin," tegas Wu Cie.

"Aku tak tertarik pada perempuan licik itu. Kau selalu tak tahu kalau Mei Lan begitu rajin menggodaku dan mengancamku, Seperti yang kukatakan padamu tadi. Kalau soal itu aku tak bohong. Adikmu itu selalu iri padamu dan ingin mengambil milikmu."

Shan Xin melirik pada Mei Lan yang masih tak sadar. Dulu Shan Xin juga sering merasa iri pada Mei Lan, Mungkin memang seperti inilah hubungannya dan Mei Lan. Saling iri dalam hati. Shan Xin tak marah, justru saat melihat wajah Mei Lan yang pucat, membuatnya cemas luar biasa.

"Aku tak pernah menganggapmu milikku, Wu Cie," bantahan Shan Xin tak dianggap Wu Cie.

"Meski begitu kau tergila-gila padaku saat itu," bantahan Wu Cie tidak Shan Xin jawab. Bukankah memang itu yang dulunya Shan Xin pikir.

"Aku tahu betapa patah hatinya kau saat aku melamar Mei Lan. Tapi aku menikahi Mei Lan juga sebagai bagian dari

rencanaku untuk membuat kita bahagia kelak," ungkap Wu Cie dramatis. Shan Xin terpaku dan ingin tahu rencana apa yang Wu Cie maksud.

"Apa maksudmu?" tanya Shan Xin yang melihat Mei Lan kembali membuka matanya perlahan.

"Sebuah rencana hebat. Aku sudah pernah mencoba hidup tanpa uang, rasanya tak enak. Jadi agar kita bahagia dan hidup berkecukupan aku harus mencari uang yang banyak, saat Mei Lan memintaku menikahinya, aku berhasil membohonginya dan meyakininya untuk menikah di sini saja. Karena aku hidup sebatang kara dan tak punya siapa-siapa yang bisa mengurus pesta. Mei Lan yang sedang tergila-gila padaku, percaya saja. Begitu juga Ayahnya yang bodoh, yang terlalu memanjakan anak dan menuruti kemauannya. Lagipula, siapa yang tak akan terkesan dengan tata krama bangsawanku. Didukung wajah yang tampan dan tutur bahasa yang halus dan lembut."

Saat ayah tirinya disebut, Shan Xin mulai merasa tak nyaman. Ada sesuatu yang aneh saat Wu Cie membahas Ayah Mei Lan dan Shan Xin harus membiarkan Wu Cie terus bicara agar dia tahu semua kebusukan Wu Cie.

"Aku punya rencana untuk mengambil alih harta mereka dan menikahimu setelahnya lalu hidup bahagia selamanya," beber Wu Cie yang terlihat masih bersemangat memikirkan ide yang dulu terbentuk di otak busuknya.

"Dan bagaimana rencanamu menyingkirkan mereka untuk mengambil hartanya?" suara Shan Xin dipenuhi rasa jijik, Wu Cie Yang mendengarnya justru menganggap hal tersebut lucu sekali, hingga dia tertawa.

"Tentu saja sama seperti apa yang kulakukan pada Ayahku sendiri, dengan cara membunuh mereka." tak ada keraguan dalam ucapan Wu Cie hingga Shan Xin terbelalak kaget.

"Semua persiapan lancar. Lalu para prajurit Kaisar Mesum itu malah datang kemari dan Mei Lan justru tertarik untuk ikut ke istana," bisik Wu Cie kalut. Dan Shan Xin beringsut saat melihat Wu Cie melotot padanya.

"Awalnya aku tak keberatan Mei Lan pergi, mungkin kita bisa menikah secepatnya. Tapi kalau aku menikahimu maka Ayah Mei Lan pasti tak akan memberi kekuasan dan kepercayaannya padaku. Secara aku lihat, dia lebih menganggapmu sebagai orang lain."

Apa yang Wu Cie katakan adalah sebuah kenyataan yang terkadang masih membuat Shan Xin sedih. Dalam hidupnya, Shan Xin tak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah.

"Aku ketakutan dan sedih bukan karena Mei Lan pergi tapi kehidupan dan uang yang kuimpikan menjadi hilang, atau aku harus bersabar setahun lagi, hingga Mei Lan kembali," Wu Cie geram sekali memikirkan hal tersebut.

"Lalu sekali lagi kau menyelamatkan hidupku dengan menawarkan dirimu untuk menggantikan Mei Lan. Meski tak rela aku harus membiarkanmu." kesedihan Wu Cie asli, tidak dibuat-buat.

"Di mana cintamu yang besar untukku saat itu?" sindir Shan Xin yang melihat tepat ke mata Wu Cie. Wu Cie terlihat kaget dengan pertanyaan Shan Xin.

"Aku membiarkanmu karena aku sudah punya rencana. Ketika kau kembali nanti setelah pergi setahun, dengan waktu segitu sudah cukup untuk menjalankan semua rencanaku." pembela diri Wu Cie membuat Shan Xin tersenyum sinis.

"Aku bukan pergi setahun, Wu Cie. Saat itu aku dibawa sebagai budak dan yang pasti untuk waktu yang lama," bantah Shan Xin sambil mengeram.

"Aku juga sudah punya rencana untuk itu," jawab Wu Cie enteng.

"Apa? " gumam Shan Xin.

"Setelah semuanya beralih menjadi milikku maka aku akan mencarimu lalu membebaskanmu dari perbudakan dengan membelimu dari uang yang kumilki," ungkap Wu Cie pasti.

"Syukurlah kau tak perlu melakukannya," bisik Shan Xin. Dan Wu Cie tersenyum bahagia padanya.

"Dan aku juga bersyukur bahwa tindakan pengecutmu menghalangimu untuk menolongku yang sedang dibawa pergi." ucapan datar Shan Xin membuat Wu Cie kaget.

"Kalau aku tak pergi saat itu, aku tak akan pernah bertemu Kaisar Wang. Orang yang membuatku tahu apa itu cinta sejati dan seorang pria yang membuatku tahu apa nilai sebuah pengorbanan," ungkap Shan Xin persis di depan rahang Wu Cie yang berkedut.

"Bukan seperti laki-laki pengecut dan gila sepertimu," tambah Shan Xin.

Tangan Wu Cie terangkat dan mendarat ke wajah Shan Xin.

%%%%%%%%%%%%

PART EMPAT PULUH DUA

Shan Xin terpekik, kepalanya terlempar ke belakang hingga Shan Xin harus menahan tubuhnya agar tak jatuh terbaring ke lantai akibat pukulan Wu Cie, sambil mati-matian agar telapak tangaNnya yang terlukalah yang menjadi penahan dari jatuhnya dia. Mei Lan kembali terisak lemah.

"Kau itu sudah berubah jadi pelacur hanya karena Kaisar Mesum itu sudah menyentuhmu," teriak Wu Cie di depan wajah Shan Xin.

Shan Xin bergeser saat Wu Cie merunduk dan mengurungnya dengan kedua lengannya.

"Kau tak akan bisa lari dariku, Shan Xin. Lihatlah betapa para Dewa selalu mempertemukan kita," rayuan sampah Wu Cie membuat Shan Xin jijik.

"Setelah tahu apa itu cinta, aku tahu bahwa aku tak pernah mencintaimu sebagai lawan jenis. Aku mencintaimu sebagai saudara, aku tak pernah bernafsu padamu," kata Shan Xin, berharap Wu Cie mengerti.

Wu Cie menjambak rambut Shan Xin, Shan Xin kembali menjerit. Wu Cie bicara persis di atas wajah Shan Xin yang dipaksa menengadah olehnya.

"Kaisar Mesum itu mengubahmu jadi pelacur tapi aku akan mengubahmu menjadi perempuan yang penurut. Lihatlah Mei Lan, bukankah aku berhasil menjadikannya budakku," ancaman Wu Cie menimbulkan kepanikan pada Shan Xin.

"Sudah terlalu banyak hal yang sudah kulakukan, sementara menunggu kabarmu," beritahu Wu Cie. Shan Xin tak melihat apa pun yang dilakukan Wu Cie untuknya.

"Apa yang sudah kau lakukan untukku? " tanya Shan Xin tak percaya. Wu Cie tersenyum mendengar pertanyaan Shan Xin.

"Pertanyaan Inilah yang selalu ingin ku dengar darimu," bisik Wu Cie terharu. Mental Wu Cie rusak, pikir Shan Xin.

"Hal pertama yang kulakukan adalah menikahi pelacur itu," kata Wu Cie dengan telunjuk terarah pada Mei Lan yang sudah bergulung seperti janin.

"Hal kedua yang kulakukan adalah menjilat mertuaku habis-habisan hingga dia percaya seratus persen padaku. Padahal aku benci harus merendah pada siapapun," ucap Wu Cie sistematis.

"Setelahnya aku meminta Ayah mertua untuk memecat pelayan satu persatu dengan mencari-cari kesalahan mereka. Lalu merekomendasikan para anak buahku saat mencopet dulu. Mereka sangat loyal dan setia padaku."

Oh, patutlah batin Shan Xin.

Seolah-olah akan mengatakan sesuatu yang besar, Wu Cie menyeringai dan menggosok telapak tangannya.

"Setelah aku berkukuh dan menguasai semua ilmu dan bisnis Ayah mertua. Aku memberinya racun yang langsung membunuhnya." kekejaman dalam suara Wu Cie membuat Shan Xin berteriak marah. Mei Lan terisak kuat. Inikah yang dimaksud Mei Lan tadi, bahwa Wu Cie pembunuh.

"Aku menguburnya di atas Taman Mawar kegemarannya, tapi setelahnya aku ingat kalau kau lebih suka Melati, jadi aku memerintahkan untuk ditanam Melati saja. Aku yakin kau akan senang melihat taman tersebut. Dan itu memang benar, bukan?" lanjut Wu Cie.

Kalau Shan Xin tahu di bawah Taman Melati itu ada jasad ayah tirinya, Shan Xin tak akan mau dekat-dekat atau menyentuh Melati tersebut.

"Terakhir aku mendidik Mei Lan menjadi budakku, anjingku yang setia," bisik Wu Cie penuh kebusukan.

"Kau gila. Kenapa kau sejahat itu?" jerit Shan Xin sambil mendorong Wu Cie menjauh darinya. Wu Cie tersinggung dengan ucapan Shan Xin.

"Aku melakukannya demimu. Aku ingin memberimu kehidupan yang terbaik," geram Wu Cie.

"Terbaik apa?Ini bukan demiku ini demi dirimu sendiri.

Lagipula, apa yang bisa kau lakukan untuk membawaku kembali?" bentak Shan Xin.

"Aku selalu mendatangi pasar budak dan pusat pelacuran untuk mencari dirimu," ungkap Wu Cie yang berniat menunjukan pada Shan Xin bahwa dia selalu ingin Shan Xin kembali.

Tapi bukannya tersanjung, Shan Xin malah makin menyampah melihat Wu Cie. Shan Xin mendengus.

"Saat kau berpikir melakukan semua perbuatan jahat itu untukku, aku sedang berbahagia dengan sang Kaisar. Jadi jangan menjadikan diriku sebagai tameng untuk membuat dirimu tak bersalah. Sedikit pun aku tak percaya kalau kau mencintaiku. Kau hanya mencintai dirimu sendiri," jerit Shan Xin.

Kata-kata Shan Xin membuat Wu Cie kembali memberinya tamparan, kali ini membuat pipi dalam Shan Xin pecah dan mengeluarkan darah yang langsung terasa di indera perasa Shan Xin.

"Berbahagia dengan Kaisar yang hanya melihat selangkangan dan tak pernah melihat wajahmu," ejek Wu Cie.

"Kau salah, Yang Mulia mencintaiku. Karena itulah dia sendiri yang mengantarku ke sini," umum Shan Xin yang membuat Wu Cie terbahak.

"Mencintaimu?" sinis Wu Cie.

"Kalau dia mencintaimu dia tak akan meninggalkanmu di sini," ejek Wu Cie dengan mimik yang membuat Shan Xin ingin meludahi wajah Wu Cie.

"Itu karena aku menolak dan mengusirnya, hanya karena melihat sesuatu yang baru kusadari adalah hasil perbuatanmu. Kau mengatur segalanya," ungkap Shan Xin.

Wu Cie langsung menoleh dan terdiam menatap Shan Xin dan mengangguk mantap.

"Ya, sekarang aku tahu kalau kau yang menyuruh Mei Lan melakukan itu, bukan?" tuduhan Shan Xin disambut tawa membahana Wu Cie.

"Kadang-kadang kau pintar juga ya, Shan Xin," ejekan Wu Cie hanya membuat Shan Xin makin membencinya.

"Itu kulakukan agar kau membenci Kaisar Mesum itu. Aku mendengar pembicaraan kalian di taman belakang dan begitu marah mendengarnya," ungkap Wu Cie.

"Aku tak mau kau ikut dengannya dan pergi dari sini. Aku tahu betapa emosionalnya dirimu. Apalagi segala tindakanmu hanya berdasarkan perasaan tak pernah menggunakan otak," beber Wu Cie.

Shan Xin kaget, benarkah dia begitu. Sepertinya benar, karena Shan Xin masuk perangkap Wu Cie dan melakukan apa yang Wu Cie inginkan. Melihat tangan Shan Xin yang terkepal

menahan emosi, Wu Cie justru menaikan alisnya mengejek, dan lidahnya berdecak tidak setuju.

"Aku tak ingin memukulmu, Shan Xin. Tapi jika kau masih saja melawan maka aku tak akan segan untuk memberimu pelajaran. Pokoknya sebelum kita menikah, kau harus menjadi penurut," terang Wu Cie bahagia.

"Tidak ... tidak. Aku tak akan menikah denganmu, Wu Cie. Kau iparku," bantah Shan Xin yang panik.

"Jika aku membunuh Mei Lan maka aku akan menduda, tak akan ada yang akan menyalahkan kita jika akhirnya kita menikah," ide gila Wu Cie membuat Shan Xin terkesiap. Mei Lan hanya membeku menatap Shan Xin dengan ketakutan.

"Aku tak bisa menikahimu, Wu Cie. Aku hamil anak Kaisar Wang," ungkap Shan Xin yang berharap akal sehat Wu Cie masih berjalan.

"Sialan kau pelacur," teriak Wu Cie sambil menarik rambut Shan Xin sekuat tenaganya. Shan Xin kembali menjerit. Leher Shan Xin terasa mau patah dan kulit kepalanya panas.

"Aku memaksa Mei Lan menggugurkan kandungannya dan setelahnya memaksanya meminum ramuan yang akan membuatnya mandul untuk seumur hidupnya hanya karena aku tak mau anak darinya. Aku hanya mau anak darimu," teriak Wu Cie hingga ludahnya berhamburan di wajah Shan Xin.

"Kalau aku tak ragu membunuh benihku sendiri, maka aku tak ragu juga untuk membunuh benih haram itu. Apa pun yang terjadi kau harus menikah denganku dan melahirkan keturunanku. Bukan anak tidak sah milik seorang Kaisar tak berguna," desis Wu Cie, yang makin menarik rambut Shan Xin ke belakang. Wu Cie mengendus leher Shan Xin yang terpampang di hadapannya.

"Atau kita kawin dulu, melakukan kimpoy. Setelahnya baru menikah," bisik Wu Cie serak.

Shan Xin merinding dan ingin muntah mendengar suara dan merasakan sentuhan bibir dan hidung Wu Cie di leher dan rahangnya. Bagaimana bisa selama ini Wu Cie terlihat lemah dan baik jika beginilah sifat aslinya.

"Sudah lama aku ingin melakukan ini," desah Wu Cie yang bagai pengembara di gurun pasir yang menemukan air.

Shan Xin mencakar punggung tangan Wu Cie, Wu Cie kaget dan langsung melepas rambut Shan Xin untuk melihat luka di punggung tangannya. Detik itu juga Shan Xin mencakar wajah Wu Cie, dari alis ke pipi kiri Wu Cie, membuat luka memanjang berwarna merah pekat.

Wu Cie berteriak, menutup mata dan lukanya dengan tapak tangannya. Memberi Shan Xin kesempatan untuk berdiri dan berlari ke pintu. Karena cepatnya gerakan Shan Xin, kedua pelayan pria yang jadi penjaga di depan pintu tak sempat beraksi saat Shan Xin membuka pintu dan langsung berlari. Mereka justru kaget saat

Wu Cie berteriak menyuruh mereka mengejar Shan Xin.

Shan Xin berlari kesetanan. Tapi anak buah Wu Cie yang sudah biasa lari dan mengelak saat ketahuan mencopet, tak kalah gesitnya. Apalagi mereka dua orang jadi Shan Xin sukar untuk berkelit.

Pada akhirnya Shan Xin tertangkap oleh salah seorang dari mereka, persis di depan Taman Melati. Wu Cie muncul dan berjalan santai ke arah Shan Xin dengan kain putih bernoda darah yang ditempelkan ke sisi wajah kirinya.

Melihat sinar mata Wu Cie yang sebelah dan fokus padanya, Shan Xin mulai gemetar di sekujur tubuhnya. Apalagi saat Wu Cie menatap perutnya sesaat. Jantung Shan Xin terasa mencelos dan jatuh ke kakinya.

Shan Xin menyesali ucapannya tentang kehamilannya pada Wu Cie. Sekarang Shan Xin tahu tak akan ada harapan untuknya bisa memiliki bayi Kaisar Wang untuk dibesarkan dan dicintai sepenuh hatinya. Sekarang Shan Xin menyesal telah mengusir Kaisar Wang dari sini dan dari kehidupannya.

"Wu Cie, aku mohon. Biarkan aku pergi. Demi hubungan baik kita di waktu dulu," mohon Shan Xin yang tak bisa menahan isakannya.

"Aku tak suka mengingat masa lalu. Aku lebih suka merancang masa depanku," jawab Wu Cie cuek. Shan Xin terisak.

"Jika aku berjanji menurutimu apakah kau mau mengabulkan permohonanku?" pinta Shan Xin pada Wu Cie yang sudah berdiri di depannya. Alis Wu Cie terangkat.

"Dan apakah itu?" Shan Xin tahu Wu Cie sedang mempermainkannya, tapi Shan Xin tak punya pilihan lain.

"Aku mohon, biarkan aku mengandung anak ini. Setelah dia lahir kau bisa memberinya pada orang lain untuk dibesarkan. Setelahnya kau bisa membuatku melahirkan anakmu kapanpun kau mau," mohon Shan Xin.

Begitu Wu Cie tertawa Shan Xin tahu kalau permohonannya tak akan dikabulkan Wu Cie. Air mata Shan Xin tak terbendung lagi, Shan Xin berontak dan berusaha membebaskan diri, namun nihil. Hasilnya malah dia yang kesakitan. Apalagi pada akhirnya Wu Cie mengayunkan tangannya dan mendarat di pipi Shan Xin. Rasa sakit berdenyut membuat mata Shan Xin terasa berkunang-kunang. Lalu di sudut bibirnya Shan Xin merasakan rasa asin darah.

Tanpa pikir panjang, Shan Xin meludahkan darahnya pada Wu Cie yang refleks menghindar hingga ludah Shan Xin yang bercampur darah jatuh ke lantai. Wajah Wu Cie merah padam, bunyi napasnya keras, diiringi dada yang turun naik. Secepat ular, Wu Cie sudah mencengkram leher Shan Xin.

"Anak itu akan keluar dari kemaluanmu yang kotor hari ini juga. Setelah aku membuat ramuannya, kau akan meminumnya.

Membuang sisa kenangan dari Kaisar Mesum itu, hingga yang tinggal hanya kau dan aku," bisik Wu Cie di atas bibir Shan Xin.

Tapak tangan Wu Cie terbentang di atas permukaan perut Shan Xin dan meremasnya. Shan Xin meringis dan terbungkuk, ketakutan.

"Wu Cie," panggilan serak Mei Lan membuat Shan Xin merinding dan Wu Cie tersentak, menjauh dari Shan Xin.

Mereka menatap Mei Lan yang berjalan tertatih-tatih sambil meraba ke permukaan apa pun yang bisa disentuhnya. Wajah Mei Lan pucat dan berkeringat, air mata membasahi pipi Mei Lan yang meringis menahan sakit. Anehnya Wu Cie terdiam, menunggu Mei Lan berada di hadapan mereka. Mei Lan fokus pada Wu Cie dan terlihat susah payah untuk mulai bicara.

"Jangan bunuh anak tak berdosa itu. Ambil nyawaku dan tukar dengan hidupnya," rintih Mei Lan yang mencengkram lengan baju Wu Cie. Shan Xin yang masih shock tak mampu dan tak tahu harus melakukan atau mengatakan apa.

"Kalau perlu aku akan bunuh diri di hadapanmu, kau tak perlu mengotori tanganmu. Aku akan meramu racunnya sendiri. Aku akan mempermudah semuanya untukmu," usul Mei Lan sungguh-sungguh.

Hati Wu Cie yang rusak, tak tersentuh dengan permohonan istrinya yang sedang kesakitan. Wu Cie justru menepis tangan Mei

Lan hingga Mei Lan terjerembab ke lantai di bawah kaki Wu Cie.

"Beraninya kau memberiku usulan tak berguna seperti itu. Apa pun yang terjadi, kau akan tetap mati," teriak Wu Cie sambil mengangkat kakinya menginjak punggung Mei Lan.

"Kau dan anak yang berasal dari benih busuk Kaisar Mesum tak berguna tersebut lebih baik mati bersamaan," kata Wu Cie yang menunduk dan yang terus mengulangi injakannya di punggung Mei Lan.

Shan Xin sudah mulai membuka mulut dan menjerit, meminta Wu Cie menghentikan kegilaannya, tapi seketika dia kembali terdiam saat merasakan kibasan dan kilatan benda di sisi tubuhnya. Mulut Shan Xin langsung melongo tak percaya ketika merasakan lengannya tak lagi ditahan tapi cekalan masih terasa di tangannya.

Shan Xin menoleh dan memperhatikan lengannya. Hanya ada pergelangan lengan ke bawah yang sudah tak tersambung ke lengan pemiliknya yang tak kalah kaget dari Shan Xin. Shan Xin menjerit dan mengibaskan tangannya hingga potongan tangan tersebut jatuh dari lengannya.

Kedua orang tersebut berteriak dan berputar, ke arah belakang di mana tebasan pedang tersebut berasal. Keduanya berteriak lebih kencang lagi saat libasan ujung pedang membuat leher mereka terkoyak lebar dan darah segar langsung mengalir, membasahi tubuh mereka. Keduanya roboh ke lantai dalam

beberapa detik, menggelepar seperti ayam dipotong sebelum mematung dengan mata yang melotot kaget, seolah tak percaya dengan apa yang terjadi.

Seperti Shan Xin yang sudah berputar dan tak percaya siapa yang dilihatnya berdiri tanpa ekspresi setelah membunuh dua orang mantan pencopet tersebut.

%%%%%%%%%%%%

PART EMPAT PULUH TIGA

"Yang Mulia," bisik Shan Xin yang langsung menghambur ke dalam pelukan Kaisar Wang.

Wu Cie yang sudah berhenti menginjak Mei Lan hanya mampu menatap Shan Xin dan Kaisar Wang dalam diam. Tapi semua yang dirasakannya terlihat jelas di wajahnya yang sudah tak diliputi kepura-puraan lagi. Ada rasa takut, marah dan kaget di ekspresinya.

Meski Kaisar Wang mendekap kuat Shan Xin ke dadanya dengan lega tapi matanya yang penuh amarah tak beralih menatap Wu Cie. Pedang Kaisar Wang hanya berjarak seincin dari leher Wu Cie, tak memungkinkan Wu Cie melarikan diri dari situasi yang tak terduga ini.

Wajah dingin Kaisar Wang membuat Wu Cie panik. Wu Cie sudah banyak membunuh, tapi dia selalu menggunakan cara licik dan racun sebagai alatnya. Tapi Kaisar Wang terlihat tak ragu menggunakan pedangnya sebagai senjatanya, apalagi darah yang mengalir dari pedang Kaisar Wang dan menetes ke lantai membuatnya merinding. Dalam hatinya Wu Cie menghitung jumlah anak buahnya yang tak kelihatan satu pun, apa Kaisar Wang membunuh mereka?

"Penilaianku padamu memang tak meleset," geram Kaisar

Wang.

"Kau memang pria pengecut yang hanya berani pada perempuan lemah," sambung Kaisar.

Wu Cie melangkah mundur, menjauh dari Mei Lan yang mengerang kesakitan. Shan Xin segera melepaskan diri dari pelukan Kaisar Wang di pinggangnya dan berjongok di sisi Mei Lan yang meminta bantuan Shan Xin untuk berdiri.

Kaisar Wang mengulurkan pedangnya tepat ke dada Wu Cie yang mundur perlahan dan diikuti terus oleh Kaisar Wang. Ujung pedang Sang Kaisar sudah menembus pakaian dan kulit Wu Cie hingga bercak darah mulai menghiasi dada Wu Cie.

"Bunuh saja kalau itu maumu," kata Wu Cie yang terlihat pura-pura berani.

Kaisar Wang tersenyum dan mendorong pedangnya makin dalam menembus dada Wu Cie yang langsung berteriak dan menahan pedang tersebut dengan tangan kosong.

"Takut?" ejek Kaisar Wang. "bukankah kau yang memintaku membunuhmu?" ucap Kaisar dengan mimik dan suara datar.

Wu Cie mundur makin ke belakang hingga tersudut ke tembok pembatas dapur dan taman. Di sebelah kirinya hanya ada Taman Melati yang sedang tumbuh subur dan berujung pada kolam ikan. Dan di sebelah kanannya ada lagi tembok yang dibuatnya

untuk menutup akses Mei Lan melarikan diri. Sekarang hanya ada satu jalan keluar, dan jalan keluar itu sudah ditutup oleh ujung pedang Kaisar Wang. Di belakang Kaisar Wang ada Shan Xin yang sedang memapah Mei Lan yang tak pernah mati meski sudah sering Wu Cie pukuli.

"Shan Xin, apa kau akan membiarkan Yang Mulia membunuhku?" tanya Wu Cie pada Shan Xin yang menatap jijik padanya. Shan Xin tak menjawab.

"Apa kau tak mau memberiku kesempatan demi persahabatan kita?" Shan Xin terperangah mendengar kata-kata Wu Cie yang tak tahu malu.

"Aku tak suka mengenang masa lalu. Yang aku suka adalah menata masa depan tanpa ada manusia busuk sepertimu di dalamnya," balas Shan Xin.

Saat kata-katanya kembali dilempar Shan Xin ke wajahnya, Wu Cie langsung berubah pucat. Ekspresi sedih dan terluka di wajahnya persis sama dengan apa yang selalu dipertunjukkannya pada semua orang selama ini. Wu Cie beralih menatap Mei Lan.

"Mei Lan, aku suamimu. Wajar jika seorang suami melakukan kesalahan dan sudah menjadi tugas istrilah untuk memaafkannya," rayu Wu Cie dengan mulut berbisanya yang lemah lembut.

"Aku berjanji padamu, jika kau memaafkan ku maka aku

akan berubah. Kita bisa memulai semuanya dari awal," pujuknya.

Shan Xin ingin sekali tertawa lebar mendengar kata-kata menggelikan yang diucapkan manusia paling egois itu, tapi mendengar isakan pelan Mei Lan di sisinya, Shan Xin menutup mulutnya rapat-rapat. Sedangkan Kaisar Wang seolah menunggu perintah saja, maka dia akan mengeksekusi Wu Cie detik itu juga.

Wu Cie yang mulai gemetar menahan sakit di dadanya, tak sekalipun melirik pada Kaisar Wang. Dia hanya melihat melewati bahu Kaisar Wang.

"Mei Lan, percayalah semuanya akan baik-baik saja jika kita memulai semuanya lagi dari awal," bujukan Wu Cie yang tak mengenal lelah membuat kuping Shan Xin panas dan rahang Kaisar Wang berkedut.

Mei Lan melepaskan dirinya dari Shan Xin dan berjalan ke sisi Yang Mulia dengan berpegangan pada lengan Kaisar Wang, Mei Lan bergerak makin rapat pada Kaisar Wang dan Wu Cie. Shan Xin mengikuti Mei Lan, berjaga di belakangnya kalau-kalau Mei Lan ambruk.

Mei Lan menutup tangan Kaisar Wang yang menggenggam gagang pedang. Shan Xin kecewa melihat sikap pemaaf Mei Lan dan Kaisar Wang terlihat menyesal memberi Mei Lan kesempatan untuk mengambil keputusan dan Wu Cie terlihat lega sekali. Mei Lan tak berkedip menatap Wu Cie yang tersenyum lembut padanya. Mei Lan menelan ludah.

"Aku akan memaafkanmu Wu Cie tapi dengan satu syarat," ucap Mei Lan terputus-putus.

Wu Cie tersenyum makin lebar membuat Shan Xin muak.

"Katakan apa syaratmu, Mei Lan. Dan akan kukabulkan," ucap Wu Cie penuh semangat.

"Kembalikan anakku," ucap Mei Lan dengan perlahan, datar dan dingin.

Senyum di wajah Wu Cie langsung lenyap. Wajah bahagia Wu Cie berganti kepanikan. Seketika itu juga Mei Lan menumpukan dadanya ke ujung gagang pedang Kaisar Wang dan mendorongnya, hingga pedang tersebut menancap dan menembus hingga ke punggung Wu Cie.

"Jika kau tak mampu mengembalikan anakku maka susul dan minta maaflah padanya di akhirat," jerit Mei Lan.

Shan Xin terperanjat mendengar bunyi tulang patah dan daging yang ditembus. Kaisar Wang melepaskan gagang yang dipegangnya dan langsung menangkap kedua bahu Mei Lan yang hampir tumbang, Melepaskan pedang yang sudah kokoh tertanam di dada Wu Cie.

Wu Cie berdiri dengan mata yang terbelalak kaget dan bibir yang mulai mengeluarkan darah dari mulutnya. Sepertinya pedang Kaisar Wang menusuk jantung Wu Cie.

"Shan Xin," bisik Wu Cie dengan tangan terulur. Shan Xin membeku di tempatnya. Wu Cie melangkah ke arah Shan Xin, seperti vampire, kaku dan pelan.

"Percayalah, aku melakukan semuanya untukmu," bisiknya dengan mulut yang sudah terisi penuh oleh darah. Shan Xin diam di tempatnya.

"Kau membunuh Ayahmu. Dan itu bukan demi aku," desis Shan Xin yang langsung membuat langkah Wu Cie terhenti.

Mei Lan yang persis berada di depan Wu Cie berjalan tegap, melepas rangkulan Kaisar Wang. Seakan melihat kesakitan Wu Cie membuatnya sembuh.

"Aku lupa menyuruhmu minta maaf pada Ayahku," geram Mei Lan.

Kening Wu Cie berkerut tak mengerti. Tapi Mei Lan sudah bertindak. Mei Lan mendorong Wu Cie ke arah Taman Melati, dan saat Wu Cie akan jatuh, Mei Lan menarik pedang tersebut dengan kedua tangannya sekuat tenaganya.

Darah segar muncrat dari dada Wu Cie yang berputar kesakitan dan jatuh persis di atas bunga-bunga Melati yang sudah berubah menjadi merah, seperti warna bunga Mawar yang menjadi kegemaran Ayah Mei Lan. Wu Cie jatuh telentang, menatap kosong ke atas, sampai dadanya yang turun naik dengan kuat berhenti perlahan. Mei Lan terisak dan merosot dalam pelukan

Shan Xin yang langsung bergerak mendekati Mei Lan.

"Terima kasih, Shan Xin. Terima kasih," isak Mei Lan terus -menerus, meski Shan Xin tak tahu untuk apa Mei Lan berterima kasih padanya.

Kaisar Wang yang sudah memeluk bahu Shan Xin, masih tak mampu bicara, dia membayangkan kalau saja dia terlambat datang, entah apa yang akan terjadi pada Shan Xin.

Kaisar Wang belum pernah merasa selega ini dan Shan Xin belum pernah sebahagia ini melihat sang Kaisar. Mei Lan belum pernah merasa sebebas ini dalam hidupnya.

Dan ketiganya saling berpelukan lega dengan kematian yang pantas Wu Cie dapatkan.

××××××××××××××××××××××××

Mei Lan harus mendapat perawatan terbaik agar luka-lukanya dapat disembuhkan. Kaisar Wang memerintahkan prajuritnya menjemput Paman Hung. Sebagaimana sang Kaisar yang sudah membuktikan kehebatan sang Tabib, begitu juga Mei Lan yang pulih dengan cepat.

Meski Shan Xin ragu kalau luka hati Mei Lan tak akan pernah sembuh selamanya. Apalagi Paman Hung juga tak mampu mengobati rahim Mei Lan agar bisa memiliki anak kelak.

Shan Xin tahu saat itu Mei Lan hanya berpura-pura tegar. Karena suatu hari Shan Xin melihat Mei Lan menangis sambil mengusap perutnya, seperti yang dilakukan para ibu hamil. Mungkin Mei Lan memang perlu mengeluarkan kesedihannya, jadi Shan Xin hanya diam berdiri di depan pintu kamar Mei Lan, hingga akhirnya Mei Lan tertidur sendiri.

Mei Lan pada akhirnya juga meminta maaf pada Shan Xin dan Kaisar Wang soal apa yang sudah terjadi malam itu. Mei Lan bersumpah kalau itu semua adalah perintah Wu Cie. Shan Xin yang juga sudah mendengar semua pengakuan Wu Cie tak merasa marah atau kecewa pada Mei Lan. Mei Lan hanyalah korban dari keadaan.

Kaisar Wang yang juga sedang bahagia karena kembali bersama-sama Shan Xin juga langsung memaafkan Mei Lan. Yang terpenting bagi Sang Kaisar, Shan Xin kembali menerimanya. Apalagi sekarang mereka berdua juga tahu bahwa mereka saling mencintai dan tak akan ada hal apa pun yang akan memisahkan mereka lagi.

Shan Xin menemani Mei Lan untuk menyusun kehidupannya yang kacau balau. Kuburan Ayah mereka dibongkar dan diberi pemakaman yang selayaknya. Sedangkan Mei Lan yang tak mau mengurus mayat Wu Cie, menyerahkan semuanya pada sang Kaisar dan Kaisar Wang memerintahkan agar Wu Cie dikuburkan di atas puncak bukit saja, jauh dari orang-orang yang pernah disakitinya.

Karena sudah terlalu lama meninggalkan istana, akhirnya

mau tak mau Kaisar Wang harus kembali ke istana dan meninggalkan Shan Xin yang masih ingin menemani Mei Lan. Namun, begitu Shan Xin sekarang dikawal sepuluh pengawal dan empat dayang. Alasan yang diajukan Kaisar Wang adalah bahwa ia tak mau Shan Xin dan anak mereka berada dalam bahaya, hal Itu sebetulnya membuat Shan Xin kesal, tapi jika tak mau maka Kaisar Wang memaksa Shan Xin untuk ikut. Akhirnya Kaisar Wang menang dan Shan Xin mengalah.

Tiga minggu setelah kejadian yang menimpa mereka, di mana saat itu nyawa Wu Cie juga lenyap, utusan Kaisar Wang datang menjemput Shan Xin untuk diboyong ke istana. Guna dipersunting oleh sang Kaisar dan dinobatkan menjadi permaisuri.

Shan Xin yang berseri-seri dilepas oleh penduduk desa yang kaget saat mendengar dan mengetahui sifat asli Wu Cie. Shan Xin berada di tengah iring-iringan yang akan membawanya kembali ke istana dan Kaisar Wang Ceng. Saat itu Shan Xin ditemani oleh satu satunya saudara yang Shan Xin miliki, yaitu Mei Lan yang sudah tak terlihat sedih lagi.

Begitu Shan Xin memasuki istana, ternyata Kaisar Wang yang langsung menyambut uluran tangannya ketika akan turun dari tandu pengantin. Meski semua orang menganggap tindakan Kaisar Wang yang tidak sabaran sangat lucu, tapi hanya Shan Xin yang memakai tudung yang berani tertawa lepas, sedangkan Mei Lan yang sudah cukup dekat dengan sang Kaisar hanya berani tersenyum lebar.

Mei Lan bahagia untuk Shan Xin. Meski Wu Cie mengatakan bahwa semua yang dilakukannya karena cintanya pada Shan Xin, tapi Mei Lan tak bisa membenci Shan Xin. Mei Lan sendiri yang menjebak dirinya dengan kegilaan Wu Cie, dan jika Shan Xin tak datang dan membuatnya berani bicara, mungkin sampai detik ini Mei Lan masih berada dalam kandang yang dibuat Wu Cie untuknya, menjadi anjing peliharaan Wu Cie selamanya.

Mei Lan mengiringi pasangan calon pengantin hingga berada di depan Altar yang sudah diisi oleh para saksi dan pemimpin prosesi nikah. Baru saja sang pemimpin membuka mulutnya untuk bicara, Shan Xin langsung memberi isyarat agar orang tersebut berhenti.

Shan Xin yang masih memakai tutup wajah, berputar menghadap Kaisar Wang yang persis berada di sisinya. Kaisar Wang menangkap tangan Shan Xin dan mengguncangnya.

"Jangan katakan kau ingin membatalkan pernikahan ini?" desis Kaisar Wang.

"Jika kau lakukan itu maka aku akan memotong kedua kakimu agar kau tak bisa lari," ancaman Kaisar Wang disambut hangat tawa Shan Xin yang ikut menular pada semua orang yang hadir di aula ini dan yang mendengarnya. Tapi begitu Kaisar menyapu mereka dengan tatapan tajamnya, mulut mereka langsung terkatup rapat, tinggal suara tawa Shan Xin sendirian.

"Kapan kau akan mulai bicara. Jadi upacaranya bisa segera

dilaksanakan hingga kau tak bisa melawanku terus menerus," ucap Kaisar Wang yang mulai jengkel pada Shan Xin yang masih tertawa. Tapi sebetulnya melihat tawa bahagia Shan Xin juga sudah memancing tawa Kaisar.

Akhirnya setelah puas tertawa Shan Xin lah sekarang menggenggam tangan Kaisar Wang. Meski Kaisar Wang tak bisa melihat mata Shan Xin, tapi dia tahu kalau Shan Xin sedang menatap tajam padanya.

"Yang Mulia, sebelum upacaranya dimulai, maukah Anda bersumpah untuk satu hal pada saya," pinta Shan Xin tegas. Jantung Kaisar Wang berdebar keras.

"Katakan apa yang kau mau. Dan aku bersumpah akan melakukannya untukmu." jawaban tegas Kaisar Wang menghasilkan anggukan kuat Shan Xin. Kaisar Wang akan melakukan apa pun untuk membuktikan pada Shan Xin bahwa Shan Xin dicintainya lebih dari nyawanya sendiri.

"Bersumpahlah bahwa Anda akan mencintai saya hingga saya keriput nanti. Dan setiap hari Anda akan selalu tidur di sisi saya dan paginya terbangun di sisi saya," pinta Shan Xin.

Kaisar Wang tertawa lepas dan langsung merenggut Shan Xin ke dalam pelukannya.

"Kalian semua yang menjadi saksi akan sumpahku." Kaisar Wang mulai bicara dan kembali menyapa semua orang lewat

tatapannya.

Mendengar ucapan sang Kaisar, setiap kepala mengangguk kuat.

"Aku, Yang Mulia Kaisar Wang Ceng bersumpah, bahwa aku hanya akan mencintai Shan Xin seorang untuk seumur hidupku. Aku tak akan pernah menduakannya atau membagi kasih sayangku untuk para selir yang tak akan pernah ada di antara kami. Aku akan terus mencintainya, Baik semasa dia hidup ataupun jika kelak dia mendahuluiku dijemput oleh Dewa Kematian," sumpah sang Kaisar menggema dalam kesunyian.

Siapapun yang mendengar sumpah sang Kaisar, merinding oleh kuatnya sumpah yang diucapkan oleh Kaisar Wang. Dan Shan Xin yang terisak dalam pelukan Kaisar Wang ditertawakan oleh Mei Lan yang menepuk punggungnya.

"Kenapa kau menangis, seharusnya kau tertawa kesetanan, karena Kaisar Wang memberimu lebih dari yang kau minta," ejek Mei Lan penuh kasih sayang.

Semua orang tertawa mendengar gurauan kakak adik tersebut. Kaisar Wang lah yang tertawa paling besar sambil mengayunkan tubuh Shan Xin yang masih memeluk erat dirinya.

"Kalau kau menangis terus dandananmu akan rusak. Padahal aku ingin merusaknya malam nanti, di kamar kita." sekali lagi gemuruh tawa memenuhi aula, mendengar lelucon mesum

sang Kaisar.

Lalu semuanya terdiam saat pemimpin upacara berdehem dan meminta izin pada Kaisar Wang untuk melanjutkan prosesi.

Seketika kesunyian langsung terasa. Kaisar Wang berubah serius dan langsung mendorong Shan Xin agar berdiri di sisinya dengan tangan yang saling menggenggam.

Upacara dimulai dan berlangsung dengan khitmad. Akhirnya setelah angkat tangan melihat sifat mata keranjang Kaisar mereka, semua rakyat bisa juga melihat Kaisar Wang Ceng jatuh cinta dan menikahi perempuan tersebut, hingga singgasana permaisuri tak lagi kosong.

Malam itu, Kaisar Wang menepati kata-katanya, yang siang tadi dianggap lelucon mesum oleh orang lain. Ulah Kaisar Wang, yang bercinta dengannya berulang-ulang membuat keringat membasahi wajah Shan Xin, hingga Shan Xin benar-benar kehilangan rias wajahnya.

Namun malam itu adalah malam paling membahagiakan dalam hidup Shan Xin dan Kaisar Wang yang sudah terikat satu sama lain dengan ikatan yang dinamakan cinta sejati.

E.N.D

%%%%%%%%%%%%%